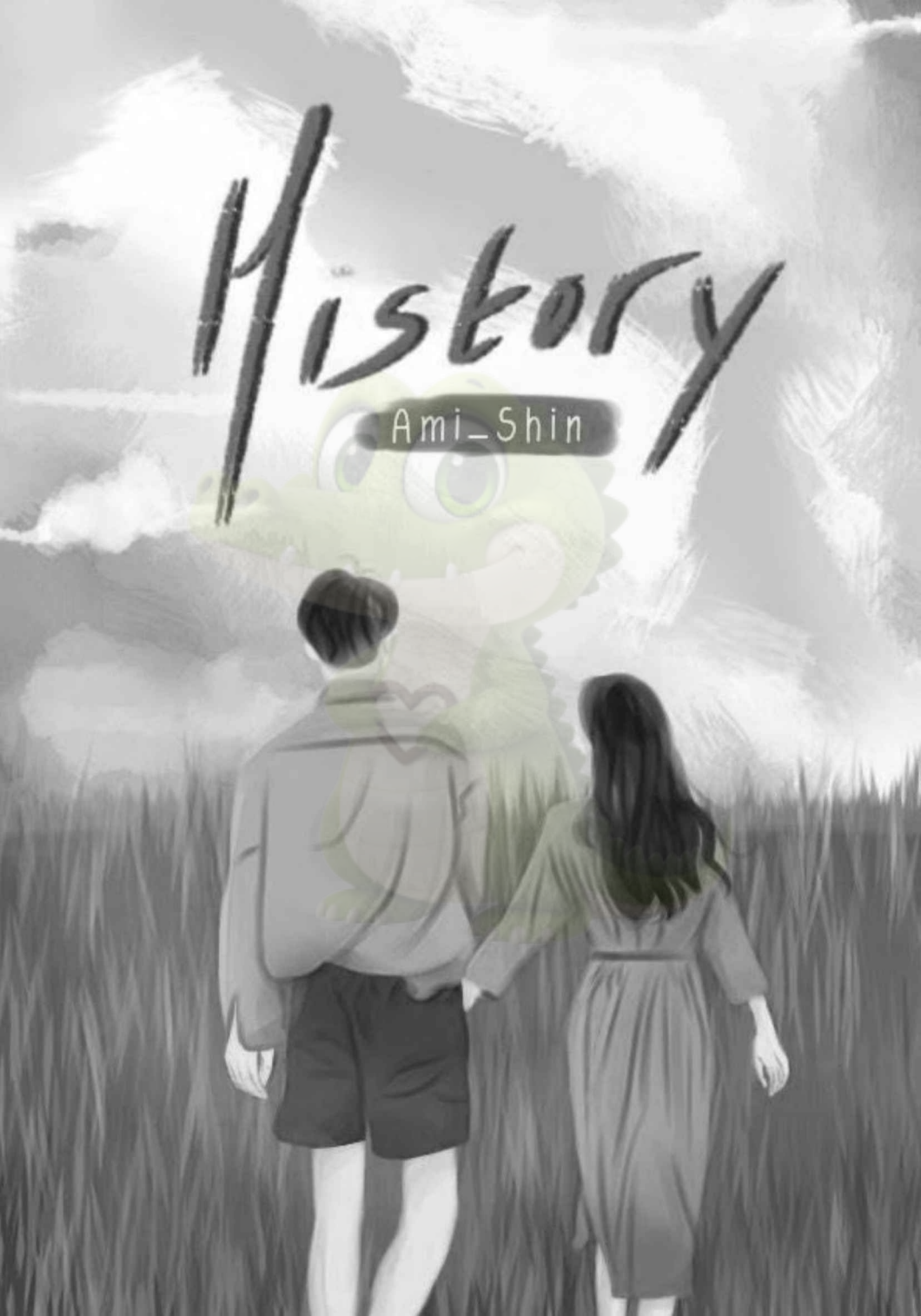
History
Ami_Shin

Ami_Shin

History

Copyright © 2021
By Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Desain:
Yani Graphic

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Ami_Shin
Wattpad : @Ami_Shin
Instagram : @Amishin__
Email : Skysae203@gmail.com

Terbitan pertama, September 2024
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Back Street

Berada di keramaian adalah hal yang paling Leo hindari selama ini. Sebisa mungkin Leo akan menjauh dari keramaian, kecuali jika berhubungan dengan pekerjaan jarang sekali menghadiri undangan pernikahan orang lain jika tidak ada yang mendesaknya.

Termasuk undangan pernikahan dari kerabat Papanya.

Leo sudah terbiasa hidup tanpa keluarga sejak dia kecil. Di dalam hidupnya hanya ada Bundanya yang kebetulan juga tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini.

Jadi dia tidak terbiasa dengan kehangatan keluarga. Bahkan dulu ketika Papa dan Bundanya bercerai, meski Leo dan Papanya masih berhubungan baik, namun Bundanya selalu melarang Leo berkumpul bersama keluarga besar Papanya.

Dulu Leo tidak tahu alasannya, tapi setelah dia mulai remaja, akhirnya dia tahu kalau sebagian keluarga.

Papanya masih sulit menerima Leo sebagai keluarga karena terlahir dari hubungan tanpa pernikahan. Karena beberapa alasan itu lah, Leo semakin malas berada di keramaian. Selain ada trauma takut

tidak diinginkan keberadaannya, Leo juga tidak tahu harus melakukan apa dengan orang-orang itu. Sedang berbasa-basi saja pun Leo tidak bisa.

Tapi malam ini menjadi pengecualian. Seorang petinggi Kapolri mengundang Komandan Basri beserta timnya secara langsung di pernikahan anaknya. Leo adalah orang pertama yang Komandan Basri pastikan harus terlihat batang hidungnya di sana. Sepertinya Komandan Basri tahu kalau Leo akan absen di sana. Itu kenapa dia memberi ancaman akan menghukum Leo jika Leo berani tidak datang ke sana.

Tidak bisa dipungkiri, Leo Hamizan ini adalah anak buah kesayangan Komandan Basri yang sangat terpandang di kesatuan. Karakter serta caranya bekerja membuat orang memandang kagum padanya. Leo tidak suka banyak bicara, tapi untuk menyelesaikan sebuah kasus dia sangat totalitas. Nama Komandan Basri selalu harum sejak Leo bergabung di dalam timnya. Sudah tentu Komandan Basri ingin memamerkan anak buah kesayangannya itu pada semua rekan kerja yang hadir di sana.

Maka itu, jika saja Komandan Basri tidak mengancam, Leo pasti tidak akan berdiri di sebuah ball room hotel bintang lima tempat pernikahan itu dilangsungkan.

Setelah Komandan Basri puas memamerkan Leo dan mengenalkan dirinya ke semua rekan kerjanya, Leo akhirnya bisa terbebas dari pak tua menyebalkan itu. Merasa mulai tak nyaman,

Leo bergegas mencari tempat yang tidak begitu ramai untuk bersembunyi setelah menyambar segelas minuman. Di tempatnya, Leo menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, seakan-akan dia baru saja melakukan pekerjaan yang berat. Padahal dia hanya bersalaman dengan orang-orang yang dia temui dan juga mengobrol ringan. Itu pun Leo cenderung lebih banyak diam.

Leo hanya berdiri diam di tempatnya, menyandar pada sebuah dinding sembari menikmati minuman sedikit demi sedikit. Meski alkohol sangat nikmat, tapi Leo selalu memilih untuk menjauhinya.

Bukan karena Leo sok suci, dia hanya terlalu malas jika kecanduan.

Setelah isi gelas di tangannya telah kosong, Leo bersiap-siap untuk pulang. Tapi sayang, seorang rekan kerja dari divisi lain melambaikan tangan pada Leo. Lelaki bernama Aryo itu mendekat ke arahnya. Leo menghela napas malas. Artinya dia tidak bisa segera pulang.

"Datang juga ternyata." sindir Aryo dengan nada bercanda. Leo hanya mengangguk dan tersenyum seadanya. "Adi sama yang lain mana?"

"Tadi ada." Jawab Leo.

"Lagi ngurusin kasus apa sekarang?"

"Penculikan senin kemarin."

"Pelakunya udah tertangkap?"

"Belum, masih dalam proses penyelidikan."

Aryo mengangguk-anggukkan kepala. Lalu saat matanya melirik ke arah lain, dia tampan mengerjap takjub. "Woah... itu bukannya... Adrian Barata, ya? Terus di sampingnya..."

Satu alis Leo terangkat ke atas begitu mendengar nama Adrian Barata di sebut. Kepalanya bergerak cepat, mengikuti ke mana arah pandang Aryo. Lalu ekspresi serupa terlihat di wajah Leo. Matanya mengerjap lambat, tampak sangat terkejut. Bukan karena hanya melihat Adrian yang ada di sana, melainkan menemukan Rere yang berjalan bersama Papanya dengan tangan melingkari lengan Papanya.

Begitu mereka berdua memasuki tempat itu, ada banyak sekali orang-orang yang menyapa bahkan mengajak mereka bersalaman. Adrian tersenyum menawan, begitu pula Rere. Mereka terlihat begitu mirip dan paling menonjol di sana.

Adrian dengan tuxedo hitam, sedangkan Rere dengan gaun pesta berwarna merah yang nyaris memperlihatkan belahan dadanya. Bahkan punggungnya pun terlihat dengan sangat jelas. Seketika bibir Leo menipis tajam tanpa dia sadari.

"Itu putrinya, kan?" gumam Aryo. "Gila, ya, cakep banget."

Leo mendengus samar. Namun matanya tak henti memandang ke arah mereka. Semenjak Rere mulai mengambil alih perusahaan, dia memang kerap kali menghadiri acara seperti ini bersama Papanya. Selain karena Mamanya memang tidak begitu suka

hadir di pesta-pesta seperti ini, Adrian juga butuh memperkenalkan putrinya pada semua orang. Adrian akan dengan sangat bangga memberitahu orang-orang tentang penerus dirinya di dunia bisnis.

Rere pun juga tampak sangat menikmati acara-acara seperti ini. Lihat saja betapa ramah senyumnya ketika bersalaman dengan orang-orang. Body language Rere tampak sangat anggun, membuat orang-orang betah memandangi wajahnya yang cantik rupawan. Salah satunya adalah Leo, yang sejak tadi tidak bisa berhenti mengumpat di dalam hati setiap kali melihat Rere tersenyum atau tertawa pada orang lain.

Leo masih mengamati mereka ketika dia menyadari Komandan Basri yang sedang berbincang bersama Adrian tampak sedang mencari-cari seseorang. Lalu ketika Komandan Basri menemukannya, lelaki itu melambaikan tangan, menyuruh Leo mendekat.

"Lo dipanggil Pak Tua Basri, tuh." Kekeh Aryo. "Mau dikelanin sama anaknya Adrian Barata kali. Kalau iya, sikat aja, Leo. Lumayan, kan. Cakep begitu, mana tajir lagi."

Leo mengernyit malas. "Gue ke sana dulu kalau gitu." Pamitnya.

Selagi Leo berjalan menuju mereka, Adrian dan Rere menatap padanya. Leo memutar bola matanya malas saat menyadari seringai miring Adrian, sedang Rere tersenyum semakin menawan saat menyadari keberadaan Leo.

"Pak Adrian, perkenalkan, namanya Leo Hamizan, Perwira kebanggaan saya." Komandan Basri memperkenalkan Leo dengan penuh rasa bangga.

"Oh, Leo Hamizan?" ulang Adrian, seolah-olah dia sama sekali tidak mengenal Leo. Lihat saja seringai miring di bibirnya yang menyebalkan itu. "Memangnya apa yang membuat orang ini menjadi kebanggaan anda?"

"Sejak Leo bergabung ke dalam divisi kami, ada banyak sekali penghargaan yang kami dapatkan. Kasus-kasus besar yang jatuh ke tim kami juga selalu berhasil diselesaikan dengan sempurna. Pak Adrian pasti pernah melihatnya di televisi."

Leo melirik Komandan Basri kesal. Dia bicara dengan nada bangga seolah dia saja yang tidak tidur semalaman demi bisa memecahkan kasus.

"Oh, begitu..." kepala Adrian mengangguk-angguk, setiap kali melirik Leo, Adrian ingin sekali tertawa melihat wajah muram Leo yang tampak sangat jengah.

Apa lagi Leo juga menyadari tatapan penuh cinta di kedua mata Rere yang sejak tadi terus menerus terpaku padanya. Membuat Leo semakin jengah saja. Sepertinya kedua orang ini memang tidak pernah gagal membuat Leo merasa kesal bukan main. "Gue kenal dengan orang ini, Ndan." Desah Leo malas pada akhirnya.

Komandan Basri mengernyit tidak mengerti. "Orang ini siapa?"

Kepala Leo mengangguk ke arah Adrian. "Orang ini."

"Heh! Nggak sopan banget sama orangtua." Omel Adrian. Tapi Leo hanya mendengus.

Menyadari keakraban di antara Adrian dan Leo, Komandan Basri semakin merasa bingung. "Jadi... kalian saling kenal?"

"Hm."

"Bagaimana bisa?"

Sebenarnya, pertanyaan yang Komandan Basri lontarkan adalah pertanyaan yang sangat mudah. Tapi Adrian tahu Leo akan kesulitan menjawabnya. Maka itu Adrian kembali mengulum senyum dan mengerjap polos. "Iya, Leo. Kenapa kita bisa kenal?"

Adrian Barata sialan!

Jawabannya sangat mudah. Karena Adrian adalah calon mertua Leo dan gadis yang ada di sampingnya itu adalah tunangan Leo.

Tapi sayangnya, pertunangan mereka berdua masih dirahasiakan karena Leo belum mau sampai ada yang mengetahuinya. Leo bilang, dia tidak mau ada yang mengetahui privasi hidupnya, maka itu semua keluarga pun setuju.

Tapi sayangnya, Leo tidak bisa memberitahu Komandan Basri di sini walaupun dia sedikit kebingungan untuk mencari jawaban.

"Papa dan Bundanya Leo berteman dekat," tiba-tiba Rere berujar dengan suara merdu yang mendayu, yang membuat siapa pun mendengar suara Rere akan tersenyum padanya. "Leo juga

sudah seperti anak Papa sendiri. Hubungan mereka sangat baik dan juga akrab."

Komandan Basri menatap tak percaya pada Leo yang hanya membuang muka. "Kenapa lo nggak pernah cerita sama gue?"

"Kenapa gue harus cerita?" balas Leo dengan nada datar.

Adrian tertawa pelan. "Saya sering mendengar tentang anda dari Leo. Terima kasih sudah menjaga Leo selama dia bekerja." Adrian menepuk pundak Komandan Basri sambil tersenyum tipis. Sikap ramah Adrian ini tentu saja membuat Komandan Basri senang. Adrian bukan orang sembarangan, dia salah satu orang yang berpengaruh di negara ini. Banyak petinggi di Kepolisian yang berlomba-lomba mengabdi pada keluarga Barata.

"Pak Adrian tenang saja, Leo juga sudah saya anggap seperti anak saya sendiri." Komandan Basri tertawa pelan dan membuat Leo melirik penuh hina padanya.

Seperti anak sendiri? Seperti bukan dia saja yang sering menyiksa dan memaki-maki Leo jika apa yang Leo atau tim lakukan tidak sesuai dengan keinginannya.

"Omong-omong, kalau Leo sudah seperti anak Pak Adrian sendiri, artinya..." Komandan Basri melirik Rere. "putri cantik Pak Adrian ini sudah seperti adik bagi Leo. Begitu?"

Adrian menutup mulutnya dengan punggung tangan demi menahan tawa. Rere pun juga melakukannya. Hanya Leo saja yang memasang wajah masam saat ini.

Komandan Basri menepuk-nepuk punggung Leo. “Lo harus benar-benar menjaga Rere, Leo. Lihat saja, dia sangat cantik. Pasti banyak laki-laki hidung belang di luar sana yang menginginkannya. Jangan sampai ada laki-laki berengsek yang mendekatinya.”

“Anda benar,” Adrian berpura-pura memasang wajah serius. “karena putri saya memang cenderung menyukai laki-laki yang berengsek.”

“Papa…” tegur Rere sambil mencebik dan menggelengkan kepala.

Adrian tertawa senang.

Apa lagi melihat wajah masam Leo yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Karena Adrian tahu Rere pasti ingin berduaan bersama Leo, Adrian sengaja mengajak Komandan Basri menemaninya untuk menemui beberapa orang.

“Leo, tolong jaga adik kamu sebentar, ya.” Adrian tidak lupa mengedipkan sebelah matanya pada Leo sebelum berlalu pergi dengan senyuman menyebalkan.

Setelah Adrian dan Komandan Basri pergi, Leo mendengus kasar. Rere yang berdiri di sampingnya tersenyum geli. “Jadi, Kak Leo kenapa bisa ada di sini? Aku pikir Kak Leo nggak bakalan datang.” ada nada jail dalam suara Rere yang membuat Leo melirik tajam padanya.

“Aku nggak sudi jadi Kakak kamu.” ketus Leo.

"Aku juga nggak mau. Kan kamu pacar aku." Rere tertawa merdu, dia hendak menyentuh tangan Leo namun Leo cepat-cepat menarik tangannya sampai Rere memberenggut. "Kenapa sih?"

"Nggak lihat di sini banyak orang?" ketus Leo lagi.

Rere menatap sekitarnya lalu tersenyum malu. "Maaf, lupa." Tidak apa jika tidak boleh menyentuh Leo, toh Rere masih bisa memandangi Leo dalam jarak sedekat ini. Lagi pula, bisa bertemu Leo saja pun Rere sangat bersyukur.

Mereka berdua ini, meski sudah bertunangan selama beberapa bulan, bahkan meski Leo akhirnya memutuskan untuk mencoba melanjutkan pertunangan itu setelah sempat ragu, namun tetap saja mereka jarang bertemu. Mereka punya kesibukan masing-masing yang membuat mereka sulit meluangkan waktu.

Itu mengapa Rere sangat senang bisa bertemu Leo malam ini meski tunangannya ini masih saja bersikap ketus padanya.

Tak lama berselang, tiba-tiba saja Aryo datang menghampiri. Sepertinya sejak tadi dia mengamati Leo dan Rere. Karena Komandan Basri dan Adrian sudah pergi, barangkali Aryo merasa tidak apa-apa jika dia menghampiri mereka berdua.

"Hai," sapa Aryo ramah pada Rere.

"Hai." Balas Rere dengan cara serupa. "Rere."

Aryo menatap telapak tangan Rere yang terulur padanya. Sama sekali tidak menyangka Rere mau berkenalan dengannya. "Aryo." Ujar Aryo dengan senyum tipis.

Leo melirik tangan Rere dan Aryo yang berjabatan dengan bibir menipis malas. Kemudian dia melirik Rere yang ternyata menyadari lirikan Leo dan segera menarik tangannya sambil tersenyum canggung.

"Kalian saling kenal?" tanya Aryo penasaran. Pasalnya sejak tadi dia mengamati keduanya dan Leo tampak mengobrol dengan gelagat seolah dia dan Rere saling kenal.

Rere melirik Leo.

"Hm." Leo menggumam.

"Woah," Aryo menatap Leo takjub. "lo kenal anaknya Adrian Barata? Kok bisa?"

"Papanya teman Nyokap gue." Jawab Leo, mengutip alasan yang tadi Rere berikan pada Basri.

"Oh..." Aryo mengangguk-angguk. Lalu dia tertawa pelan. "Gue lupa lagi, kalau lo juga bukan anak orang sembarangan."

Karakter Leo yang sederhana dan tidak pernah mau menunjukkan dari mana dia berasal sering kali membuat rekan-rekan kerjanya lupa latar belakang keluarga Leo.

Sejak remaja Leo memang sudah begitu. Dia tidak senang jika terlihat menonjol, tidak pula senang membanggakan kekayaan orangtuanya.

Bukan karena Leo memiliki sifat sederhana dan rendah hati, tapi memang karena dia merasa risih dengan perhatian banyak orang.

"Ngomong-ngomong, makasih ya, udah mau kenalan sama gue." Dari nada suara Aryo yang tiba-tiba berubah menjadi lebih lembut, serta sorot matanya yang berbinar hangat.

Leo tahu kalau Aryo sepertinya punya maksud lain pada Rere. Ini lah alasannya mengapa Leo membenci sikap ramah dan lemah lembut Rere yang selalu dia perlihatkan pada semua orang. Rere jadi mudah sekali di sukai.

Tapi bukan berarti gue cemburu, rutuk Leo di dalam hatinya yang denial.

"Hm," Aryo melangkah ke sisi Rere, berdiri semakin dekat. "gimana kalau besok—"

Leo bergerak cepat, berdiri di tengah-tengah mereka, sedikit mendorong Aryo menjauh dari Rere. "Ayo, kita ke Bokap lo." ujar Leo pada Rere. Ketika kekasihnya itu menatapnya bingung, Leo menatap tajam sambil mengangguk ke depan, memberi isyarat agar Rere menuruti perintahnya.

Tentu saja Rere mengangguk patuh seketika. Dia melirik Aryo, tersenyum tipis padanya lalu berpamitan. Sedangkan Leo berjalan mengikuti Rere tanpa mau berpamitan pada temannya.

Aryo sampai menatap Leo tidak mengerti. Karena jelas sekali di matanya kalau Leo sengaja mengganggu Aryo dan juga Rere.

Rere sedang menatap ke sana kemari mencari di mana keberadaan Papanya saat tiba-tiba saja Leo menarik tangannya lalu membawa Rere keluar dari tempat itu. Namun sebelumnya, Leo

sudah memastikan tidak ada yang melihat mereka berdua. Leo membawa Rere ke sebuah lorong yang sepi. Begitu tiba di sana, dia melepaskan genggamannya, menyimpan satu tangan di dalam saku celana sementara matanya menatap Rere dengan tatapan datar. "Tadi itu apa?"

"Hm?" gumam Rere tidak mengerti.

Leo mendengus. "Nggak usah pura-pura nggak ngerti."

"Tapi aku memang nggak ngerti."

"Aryo."

"Kenapa dengan Aryo?"

Lagi. Leo menipiskan bibirnya kesal. Dia benci sekali ketika Rere memperlihatkan ekspresi polos itu. Ekspresi polos yang orang-orang bilang semakin membuat Rere terlihat menggemaskan sedangkan Leo membantahnya mati-matian.

"Mata kamu buta sampai nggak tahu dia suka kamu?" meski Rere adalah kekasihnya saat ini, bukan berarti ada perubahan dalam sikap Leo terhadap Rere. Dia masih ketus, galak, dan bersikap sesukanya pada Rere.

Barangkali, kalau kekasihnya bukan Rere yang memiliki stok kesabaran luar biasa, maka tak ada satu perempuan pun yang bisa berada di sisinya lebih dari dua puluh empat jam. Leo tidak pernah memberi kabar pada Rere, tidak pernah menelepon Rere, jarang sekali membalas pesan Rere jika bukan sesuatu yang membuatnya merasa penting. Bertemu satu minggu sekali pun belum tentu. Leo

tidak pernah mau mengesampingkan pekerjaan demi Rere atau pun hubungan mereka.

Bayangkan saja, di mana ada perempuan yang bisa menerima semua kekurangan sialan Leo itu?

Jawabannya adalah Rere. Sungguh Rere benar-benar bisa menerima kekurangan Leo yang luar biasa aneh itu meski dengan perasaan kesal. Namun Rere selalu memiliki pemakluman. Meski Gisa sering mengatainya tolol, tapi Rere tidak peduli.

Rere sudah lama memendam cinta. Sejak remaja sampai mereka dewasa. Dan rasanya sudah menyiksa. Jadi ketika Rere memiliki kesempatan memiliki Leo, mana mungkin dia akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Apa lagi beberapa waktu lalu, saat Rere berniat mengakhiri hubungan mereka karena merasa Leo tidak bahagia, kekasihnya itu justru melakukan sesuatu yang tidak Rere duga.

Lalu alih-alih setuju, Leo justru tidak mau mengakhiri hubungan mereka. Bagaimana hati Rere tidak berbunga-bunga. Terlebih lagi mereka hampir saja melakukan percintaan panas di apartemen kekasihnya itu. Membuat Rere semakin tergila-gila saja padanya.

"Aryo suka aku?" Rere tertawa geli. "Ada-ada aja deh kamu." Namun sorot mata Leo yang semakin berubah tajam membuat Rere melenyapkan tawa. "Kami cuma berkenalan. Sesuatu yang biasa orang-orang lakukan saat pertama kali bertemu."

"Memangnya kamu selalu berkenalan dengan orang baru setiap kamu menghadiri pesta?" cemooh Leo.

Rere mengangguk santai. "Aku sering melakukannya."

Leo mengernyit tak senang. "Berkenalan dengan siapa saja?"

"Banyak orang."

"Laki-laki? Perempuan?"

"Terkadang laki-laki, terkadang perempuan."

Leo mendengus, tak habis pikir dengan jalan pikiran Rere. Bagaimana bisa dia berkenalan dengan sembarang orang? Ada sesuatu dalam dirinya yang merasa tak senang dengan apa yang baru saja dia dengar. Barangkali karena Leo jenis orang yang tidak mudah berkenalan dengan orang asing. Atau... karena Leo tidak suka ketika Rere berkenalan dengan laki-laki lain.

Cih. Omong kosong. Memangnya apa urusannya sama gue? cibir Leo di dalam hati. "Kalau begitu mulai sekarang kamu stop melakukan hal konyol seperti itu, Re."

Rere memberenggut tak terima. "Itu bukan sesuatu yang konyol. Berkenalan dengan banyak orang itu penting, sayang. Kamu bisa punya banyak teman jadinya."

"Aku nggak butuh teman."

"Tapi, kan, nggak semua orang bisa hidup dengan hanya punya satu teman di hidupnya seperti kamu."

Raut wajah Leo berubah marah. "Kamu keberatan dengan hal itu?"

Rere menghela napas panjang, mencoba menyabarkan dirinya atas apa yang kekasihnya ini katakan. Leo Hamizan yang selalu mau menang sendiri. Yeah, tidak apa-apa, Rere sudah biasa menghadapinya.

"Ya udah, iya..." Rere mendekat. "Aku yang salah, sayang. Lain kali aku nggak begitu lagi. Maaf, ya." ucap Rere lembut. Ekspresi marah di wajah Leo berangsur hilang. Rere tersenyum lembut padanya, kemudian jemarinya menyentuh dasi Leo, merapikan dasi yang sejujurnya masih baik-baik saja. "Udah dong marah-marahnya... ini pertama kalinya kita ketemu selama dua minggu terakhir loh."

"Ya terus?" balas Leo dingin.

Rere mencebik, bibirnya memberenggut. "Gitu banget sih jawabannya."

Leo mendesah malas, namun kini satu tangannya menyentuh pinggan Rere hingga senyum Rere mengembang begitu saja. "Jangan dibiasain." Gumam Leo dingin.

"Hm?"

Telapak tangan Leo menyentuh bahu telanjang Rere, kemudian mengusap dengan ritme lembut hingga ke punggungnya yang terbuka. Sentuhan Leo itu membuat tubuh Rere merinding seketika. "Pakaian kamu terlalu terbuka."

Rere menggigit bibirnya pelan. "Jelek, ya, sayang?"

"Aku nggak suka." Ketus Leo. Rere mengulum senyum penuh arti, dan Leo mengetahui maksudnya. Maka itu Leo mendorong dahi

Rere dengan telunjuk. "Nggak usah ge er. Aku cuma bilang nggak suka, bukan—"

"Iya, iya..." Rere terkekeh merdu. Lalu dia memeluk Leo, menyandarkan wajah di dada Leo. "aku nggak bilang kamu cemburu kalau tubuh aku dilihat sama laki-laki lain kok..."

"Aku nggak cemburu." Protes Leo keras kepala.

Rere hanya mengangguk. Terserah lah, pikirnya. Karena saat ini Rere hanya ingin menikmati pelukan Leo.

Apa lagi saat dua tangan Leo mendekapnya, wajah Rere sampai merona merah karena perasaan yang meledak-ledak di dalam hatinya.

"Kamu datang sendiri ya tadi?" masih dalam posisi berpelukan, Rere melontarkan pertanyaan.

"Kelihatannya?"

"Astaga, galak banget sih sama pacar sendiri."

Leo mendengus. Namun dia tidak bisa menahan diri untuk tidak merunduk agar hidungnya bisa menyentuh puncak kepala Rere. Aroma tubuh Rere yang sialnya mulai Leo sukai membuat bibirnya tersenyum tipis.

"Kalau kamu datang sendirian... pulangnya bisa berdua sama aku dong?"

"Nanti ada yang lihat."

"Jangan sampai ada yang lihat kalau gitu."

"Ribet."

Rere mencebik, memundurkan wajah agar bisa menatap Leo dengan ekspresi cemberut. “Kamu nggak kangen aku, sayang? Kita udah nggak ketemu selama dua minggu.”

“Nggak.” Jawab Leo santai. Tapi saat melihat bibir Rere melengkung ke bawah, dia mengulum senyum geli.

“Jahat.” Cebik Rere lagi sambil melepaskan pelukan.

Dia bahkan beranjak pergi meninggalkan Leo, kembali masuk ke dalam ball room dan mencari di mana keberadaan Papanya. Saat Rere sudah bersama Papanya, dia mengamati sekitar, mencoba mencari di mana keberadaan Leo. Tapi kekasihnya itu sama sekali tidak terlihat. Dan itu artinya Leo sama sekali tidak peduli meski Rere pergi dalam keadaan merajuk.

Menyadari hal itu, Rere tersenyum patah. Harusnya dia tahu, Leo tidak mungkin merasa bersalah, lalu menyusul Rere dan minta maaf. Lagi pula meski Leo adalah tunangannya, lelaki itu masih belum menyukainya, kan? Sepertinya Rere terlalu terbawa suasana tadi, hingga lupa siapa dirinya dan juga Leo.

“Kenapa, Princess?” tanya Adrian ketika menyadari tarikan napas Rere yang terdengar berat.

Rere mengulas senyum. “Nggak apa-apa, Pa.”

“Leo mana?”

“Kayanya pulang.”

“Pulang? Bocah menyebalkan itu…” Adrian menggeram kesal. “berani sekali dia pulang tanpa pamit sama Papa.”

Dan lagi-lagi Rere hanya tersenyum untuk menutupi perasaan yang sebenarnya.

***

Rere baru saja tiba di kantor beberapa menit lalu, lalu mendengarkan Nana yang sedang membacakan jadwalnya hari ini ketika Gisa masuk ke dalam ruangan dengan memasang wajah cemberut.

"Ada apa, Gisa?" tanya Rere.

Bukannya memberi jawaban, Gisa malah meletakkan satu cup kopi di atas meja.

Rere memandang Gisa tidak mengerti.

"Kopi buat lo." Ketus Gisa.

"Tapi aku nggak minta kamu belikan aku kopi."

"Memang bukan gue yang beliin." Gisa masih saja berujar ketus.

"Terus siapa kalau gitu?"

"Polisi abal-abal kesayangan lo lah."

"Leo?" mata Rere berbinar cerah seketika.

Lihat, kan! Gisa berdecih di dalam hati. Dia benci sekali jika Rere memperlihatkan gelagat tergila-gila pada Leo Hamizan sialan itu. Menurut Gisa, Rere terlalu baik untuk jenis laki-laki tidak punya hati seperti Leo. "Hm. Tadi dia telepon gue, terus minta gue belikan lo kopi. Ganggu gue aja."

Rere sudah tidak lagi mempedulikan Gisa karena kini dia hanya terpaku pada satu cup kopi di atas mejanya. Memandang dengan sorot mata hangat dan senyuman lembut, seolah lupa jika tadi malam Leo telah membuatnya kecewa.

Rere tertawa merdu, kemudian dia melipat kedua tangan di atas meja, merendahkan wajah sejajar dengan kopi itu, memandang kopi itu dengan tatapan penuh cinta, seolah-olah Leo lah yang berada di sana.

Nana tersenyum geli selagi mengamatinya. Lalu dia melirik Gisa yang semakin kesal saja melihat reaksi Rere.

"Kalian berdua tolong keluar sebentar." Ujar Rere pada mereka berdua tanpa mau mengalihkan perhatiannya dari kopi pemberian Leo. Begitu Nana dan Gisa keluar dari ruangan itu, Rere mengambil ponsel, memotret kopi itu kemudian mengirimnya pada Leo.

Rechelle Kanaya Barata
Terima kasih, sayang

Rere memandangi pesan yang baru saja dia kirim itu dengan tatapan menunggu. Lalu pada akhirnya, pesannya di baca. Tapi tidak ada balasan apa-apa.

Rere tidak marah. Dia justru tersenyum semakin lebar. Usai meletakkan ponsel, dia meraih kopi pemberian Leo, terkekeh pelan

dengan perasaan hangat, lalu menikmatinya dengan perasaan bahagia.

Benar. Rere bahagia.

Meski Leo tetap tidak mengatakan apa-apa, tidak minta maaf apa lagi membalas pesannya, namun Leo yang berinisiatif memberikan Rere kopi pagi ini saja pun sudah lebih dari cukup.

Karena bagi Rere, kopi itu adalah lambang permintaan maaf Leo padanya. Meski tidak dengan ucapan, tapi Leo tahu makna dari kopi ini. Jika Leo minta maaf meski dengan cara yang aneh, tapi itu artinya dia peduli, kan, terhadap perasaan Rere?

Maka memikirkan hal itu saja pun, Rere tahu kalau hari ini dia akan tersenyum sepanjang hari dengan perasaan penuh cinta yang semakin tak terkendali.

***

Petunjuk

Ketika pulang ke rumah, Leo disambut dengan senyuman manis Rere yang membuatnya mengernyit. Gadis itu ada di rumahnya, duduk bersama seluruh keluarganya.

"Ngapain?" tanya Leo. Nada suaranya terdengar datar, seolah keberadaan Rere tidak membuatnya merasa senang.

Dengus kesal terdengar.

Bukan dari Rere melainkan Mala, lengkap dengan tatapan mematikan darinya. "Gitu cara kamu menyapa calon istri?" tanya Mala setengah mengomel.

Rere hanya tertawa, sudah biasa, batinnya.

Sementara itu Leo hanya memutar bola matanya malas. Memangnya dia harus menyapa Rere dengan cara seperti apa? Kemudian Leo melihat Rere menepuk sisi kosong di sebelahnya, menyuruh Leo duduk di sana.

Tapi Leo justru duduk di samping Andara dan membuat Rere memberenggut. Sementara Leo sama sekali tidak peduli.

"Pada ngapain ngumpul-ngumpul begini?" tanya Leo.

"Kita memang sering kumpul-kumpul begini, Abang aja yang nggak pernah gabung. Soalnya, kalau nggak karena telat pulang, ya pasti langsung masuk ke kamar." Andi mendesah berat. "Manusia itu butuh bersosialisasi dengan manusia lain, Bang. Bukan cuma dengan mayat atau penjahat."

"Berisik." Rutuk Leo.

"Bunda mau liburan minggu depan." Ujar Raka tiba-tiba.

"Oh." Balas Leo santai, malah terkesan tidak peduli. Bundanya memang begitu, senang sekali bepergian bersama Papanya. Leo tidak perlu terkejut lagi mendengarnya.

Tapi Raka belum selesai bicara. "Liburan keluarga."

Sikap santai Leo mendadak terusik. Dia melirik Bundanya dengan lirikan kesal. "Aku nggak bisa." Ujarnya cepat. Dia tahu sekali seperti apa liburan yang ada dalam bayangan Bundanya. Jujur saja, Leo tidak begitu suka berlibur bersama Bundanya. Selain karena Bundanya seolah lupa kalau Leo bukan remaja ingusan lagi hingga dia selalu ingin mengikuti Leo ke mana pun, Bundanya juga sangat berisik dengan paksaan jika liburan haruslah selalu bersama-sama. Padahal Leo ingin sekali menikmati waktunya seorang diri.

"Kamu harus ikut." Tegas Mala.

"Nggak bisa, Bun. Aku—"

"Apa? Kerja? Ingat nggak kalau tahun ini kamu belum pernah ambil cuti? Bunda nggak ngerti kenapa kamu gila kerja banget begini."

"Berkaca itu memang sulit, kan." Cibir Raka hingga Mala melemparkan tatapan tajam yang membuat suaminya itu tersenyum tipis. Sebelum mereka menikah untuk yang kedua kalinya, Mala adalah seorang wanita karir yang hanya tahu bekerja dalam hidupnya. Hal itu sudah menjadi kebiasaan baginya sejak dia harus menghidupi Leo seorang diri.

Bahkan sangat sulit bagi Raka merayu Mala agar mau berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang hanya diam di rumah dan mengurus anak-anak. Jadi aneh sekali jika Mala merasa bingung mengapa putra mereka bisa gila kerja seperti itu.

"Bunda nggak mau tahu, pokoknya kalian semua harus ikut liburan. Nggak ada penolakan." Mata Mala menyipit tajam saat Leo hendak protes. "Soalnya Bunda udah persiapkan semuanya. Kalian cuma butuh *packing* dan ikut pergi bareng Bunda dan Papa."

"Ke mana, Bun?" tanya Andi antusias. Sebagai pengangguran berkedok penyanyi di beberapa kafe, tentu saja apa yang Mala sampaikan itu membuat Andi merasa bahagia.

"Pulau milik keluarga Papa kamu." jawab Mala.

"Ah, nggak seru..." rengek Andi tak senang. "Di sana sepi banget, Bun. Cuma ada kita doang pasti."

"Bagus, kan?"

"Sepi, Bunda... Bali aja, deh, biar bisa—"

"Clubbing?" sahut Raka. Seketika Andi tersenyum kaku. Nakal-nakal begini, Andi masih punya rasa takut jika kenakalannya

sampai diketahui oleh orangtuanya. Dibanding Leo, Andi memang jauh lebih beradab.

"Yah, gitu doang takut." Cibir Andara hingga membuat Andi menatap kesal pada adiknya.

"Berapa hari?" tanya Leo.

"Empat hari."

"Nggak bisa dua hari aja memangnya?"

"Liburan macam apa yang cuma dilakukan selama dua hari?"

Di samping Mala, Rere mengangguk setuju. Namun setelah itu dia tersenyum kekanakan ketika Leo menatap tajam padanya. Kenapa kekasihnya ini galak sekali, sih, cebik Rere di dalam hati.

"Rere juga ikut." Cetus Mala lagi.

"Ngapain? Dia kan bukan keluarga." Protes Leo ketus.

Semua orang yang ada di sana menatap Leo tidak percaya. Bagaimana bisa dia mengatakan kalimat seperti itu tentang tunangannya.

"Bukan keluarga gimana? Dia kan calon istri kamu!" omel Mala.

"Kebangetan banget, astaga..." Andi menggelengkan kepala putus asa.

Sementara itu, Leo yang baru saja menyadari ketololannya mengerjap lambat. Benar. Rere adalah tunangannya. Lalu dia menatap Rere yang kini memandang Leo lekat. Dia tidak cemberut, tidak juga terlihat marah, hanya menatap Leo tanpa ekspresi namun

tatapan itu justru membuat Leo merasa gelisah. Maka Leo memilih memalingkan muka.

Sial, pikirnya. Entah kapan Leo bisa terbiasa dengan hubungan ini. Dia masih sering kali lupa kalau Rere adalah tunangannya, calon istrinya. Bahkan Leo masih belum terbiasa dengan seluruh pesan atau telepon dari Rere setiap hari.

Jujur saja, sampai detik ini, Leo masih merasa terganggu.

Sebelum bertunangan, ponsel Leo jarang sekali berdering jika bukan karena urusan pekerjaan. Tapi semenjak dia dan Rere bertunangan, beberapa jam sekali, ponselnya pasti akan berdering.

Leo merasa sedikit terganggu dengan rentetan pertanyaan atau celotehan Rere setiap harinya. Bahkan hal-hal sepele seperti apa saja yang sedang Rere lakukan pun harus Leo ketahui. Demi Tuhan, Leo tidak peduli, dia tidak ingin tahu sedikit pun. Tapi mengapa Rere selalu mengganggu Leo dengan hal-hal seperti itu.

Maka itu Leo mengabaikan semuanya. Leo hanya akan menanggapi hal-hal yang menurut Leo cukup penting. Selebihnya, biarkan saja Rere berceloteh hingga dia lelah.

"Kak, nggak usah di masukin ke hati, ya. Bang Leo emang gitu." Andi menatap Rere bersalah. Kali ini Rere tersenyum, namun senyumannya hanya sebuah formalitas.

"Hm, tapi sebenarnya... Rere juga nggak bisa ikut deh, Bun." Rere meringis pelan.

"Loh, kenapa?" Mala menatap Rere tak terima.

"Ada meeting penting minggu depan."

"Nggak bisa di *cancel* dulu, Re?"

"Nggak bisa, Bun..."

"Yah, Rere... padahal tadi kamu kelihatan semangat banget waktu bahas liburan ini sama Bunda."

Leo mengernyit mendengarnya. Dia menatap Rere lagi, gadis itu hanya tersenyum dan meminta maaf pada Mala. Namun Leo tahu kalau senyuman itu tidak tulus seperti biasanya.

"Kak Rere nggak jadi ikut?" tanya Andara.

"Iya, Dara. Maaf, ya..."

Andara tampak muram seketika. "Udah, nggak apa-apa," Raka menepuk-nepuk puncak kepala putrinya. "Kak Rere ada pekerjaan. Lain kali kita masih bisa liburan bareng Kak Rere."

"Iya, lain kali pasti Kak Rere ikut. Dara jangan sedih, dong..."

Meski masih kecewa, namun Andara memperlihatkan senyumnya.

Beberapa saat setelah Mala selesai membicarakan tentang liburan keluarga mereka, Rere pun pamit untuk pulang.

"Bunda, Gisa udah sampai nih. Rere pamit pulang, ya."

"Pulang sama Gisa?"

"Iya."

"Kenapa nggak sama Leo aja?"

Rere melirik Leo sebentar, lalu tersenyum tipis. "Sama Gisa aja, Bun. Kasihan Leo baru pulang kerja, pasti capek. Jadi aku—"

"Aku yang antar," sela Leo. Dia bahkan sudah berdiri tegak saat ini dan menatap Rere. "ayo."

Sebenarnya Rere ingin menolak, tapi dia merasa sungkan di hadapan keluarga Leo. Maka itu Rere memilih mengangguk, berpamitan dengan semua orang lalu beranjak pergi bersama Leo.

Tapi sebelum mereka tiba di pintu rumah, Rere menahan langkah Leo dengan cara menyentuh lengannya dan berhenti melangkah. "Aku pulang sama Gisa aja, ya."

Leo menoleh, bibirnya menipis kesal. "Tadi aku bilang apa sama kamu?" dia benci sekali harus mengulang-ulang kalimat yang sama.

"Hm, tapi Gisa udah di sini kok. Aku bisa pulang sama Gisa."

"Aku tahu. Tapi kamu tetap pulang sama aku."

Leo melepaskan tangan Rere dari lengannya dan melanjutkan langkah.

Rere memandang punggung Leo dengan tatapan lirih dan juga terluka. "Sebenarnya, kamu nggak harus melakukan sesuatu yang nggak kamu sukai."

Leo menghentikan langkahnya sekali lagi. Saat dia menoleh ke belakang, dia melihat Rere tersenyum patah. "Maksud kamu apa?"

"Aku tahu kenapa kamu tiba-tiba menawarkan diri mengantar aku pulang. Kamu merasa bersalah, kan?" melihat Leo diam terpaku, hati Rere semakin terasa sesak. Tebakannya benar ternyata. Rere mendekat, berdiri di hadapan Leo. "Kamu belum

terbiasa, ya?" tanya Rere dengan suara lembut. "Aku... masih terasa asing di hidup kamu?"

Rere tidak terlihat marah, dia justru berusaha terlihat baik-baik saja. Namun apa yang Rere perlihatkan malah semakin membuat perasaan Leo memburuk.

"Nggak apa-apa, pelan-pelan aja. Aku juga nggak minta kamu terburu-buru mencintai aku. Tapi... aku butuh petunjuk." Kali ini Rere menghapus senyumannya.

"Petunjuk apa?" tanya Leo.

"Petunjuk untuk bisa berjalan bersisian bersama kamu tanpa harus membuat kamu merasa nggak nyaman." Rere menggigit bibirnya pelan. "Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Pertama kalinya punya hubungan asmara dengan seseorang. Hm, seseorang yang bahkan nggak memiliki perasaan apa-apa untukku."

Leo membuang muka. Selalu tak berdaya jika harus membahas hal ini. Karena apa yang Rere katakan memang benar, dan Leo hanya akan merasa gelisah jika harus memikirkannya.

"Katakan padaku," Rere menatap Leo penuh harap. "apa yang harus aku lakukan?"

Leo mengepal tangannya. Dia ingin segera menyudahi percakapan yang membuatnya merasa gelisah ini.

"Katakan saja, apa pun akan aku lakukan."

"Re—"

"Please?"

Leo mengerang pelan, lalu dia menatap Rere tajam. "Kalau aku minta kamu jangan melakukan apa-apa, bisa kamu melakukannya?"

"Jangan... melakukan apa-apa?"

"Ya. Jangan menghubungi aku berkali-kali. Jangan mengirim puluhan pesan setiap hari yang isinya bahkan sama sekali nggak penting. Itu sangat mengganggu, Re."

Rere tercengang mendengarnya.

"Aku nggak ngerti kenapa kamu harus melakukan itu. Apa pentingnya memberitahu aku tentang apa yang kamu lakukan, apa yang kamu makan dan minum, di mana kamu berada, dengan siapa kamu bertemu," Leo mendengus jengah. "tolong berhenti melakukan semua itu, Re, karena aku nggak membutuhkan semua itu."

"A—aku pikir..." Rere menggumam terbata-bata.

Dia masih sangat terpukul mendengar apa yang Leo katakan. Sesuatu yang selama ini Rere pikir penting untuk dia lakukan, agar Leo tahu kabarnya meski mereka tidak bertemu, agar mereka bisa semakin dekat satu sama lain dalam keterbatasan waktu yang mereka miliki, nyatanya begitu mengganggu bagi Leo.

Jadi selama ini... Leo tidak pernah menyukai apa yang Rere lakukan untuknya?

Selama ini... Leo justru merasa terganggu.

Rere menggigit bibirnya kuat, menghalau desakan air mata yang hendak tumpah namun Rere tahu dia tidak boleh

melakukannya. Rere merundukkan wajah, nanar di kedua matanya semakin kelam. "Maaf." Bisiknya lirih.

"Re—"

"Aku nggak akan melakukannya lagi. Aku janji."

Leo memejamkan mata, memijat dahinya putus asa. Suara Rere yang bergetar membuatnya kesal bukan main. Ini lah alasan mengapa Leo enggan terlibat urusan asmara dengan siapa pun. Leo benci harus berada dalam situasi seperti ini. Membuang waktu berharganya saja. "Maksud aku—"

"Ada lagi yang nggak kamu suka? Katakan saja, aku pasti akan berhenti melakukannya."

Leo menipiskan bibirnya kesal. "Nggak." Ketusnya. "Re, dengar—"

"Oke." Sela Rere cepat. "Terima kasih, karena kamu udah mau berkata jujur. Setelah ini... aku janji nggak akan melakukannya lagi." Rere memberanikan diri menatap Leo, lalu berusaha tersenyum meski senyumnya tampak menyedihkan. "Aku pulang, ya."

"Aku antar."

"Nggak usah. Aku sama Gisa aja. Nggak apa-apa kok."

Leo adalah laki-laki egois yang tidak suka berbasa-basi apa lagi berusaha menyenangkan perasaan orang lain. Maka meski dia tahu Rere sedang merajuk, dan meski tahu seharusnya dia merayu Rere dengan cara yang lebih lembut, Leo malah mengangguk singkat. "Terserah kamu lah." Ketusnya.

"Aku pulang, ya."

"Hm. Hati-hati." Alih-alih mengantar Rere sampai keluar rumah, Leo justru beranjak pergi meninggalkan Rere yang hanya bisa diam terpaku.

***

Menerima amukan Komandan Basri sudah merupakan hal biasa bagi Leo. Meski tiga anak buahnya terlihat pucat pasi begitu keluar dari ruangan Komandan Basri, namun tidak dengan Leo yang masih terlihat tenang saat duduk di balik meja kerjanya.

Alih-alih memasang wajah masam karena kesal menerima amukan Komandan Basri selama dua jam lamanya, Leo justru menyibukkan diri dengan berkas-berkas di atas meja, mengabaikan obrolan berisi rutuk kesal tiga anak buahnya.

Leo memang tidak suka membuang waktu. Di jam kerja seperti ini, alih-alih istirahat atau mengobrol, Leo lebih suka bekerja. Karena bekerja adalah kegiatan favorit Leo selain bermain game.

Dia masih sangat larut membaca berkas-berkas itu hingga tanpa sengaja matanya melirik ke arah ponsel yang tergeletak di atas meja. Lalu Leo seperti menyadari sesuatu, membuatnya meraih benda itu untuk memeriksa notifikasi.

Tapi, tidak ada notifikasi apa-apa. Ponselnya terlihat sangat tenang, tidak pernah berisik lagi karena menerima telepon atau

pesan-pesan menyebalkan dari Rere. Dan hari ini adalah hari ke empat di mana ponselnya tidak pernah menerima notifikasi apa pun.

Di hari pertama dan kedua, Leo merasa sangat lega. Hatinya amat sangat bahagia karena akhirnya Leo bisa mengembalikan ketenangan dalam hidupnya. Di hari ketiga, Leo mulai bertanya-tanya, sampai kapan Rere berhasil menahan diri agar tidak melakukan hal-hal konyol itu lagi.

Dan di hari ke empat ini... Leo mulai merasa ada yang aneh.

Sejak mereka bertunangan, lebih tepatnya, sejak Leo menolak ketika Rere ingin memutuskan pertunangan mereka, baru kali ini Rere bisa tidak mengganggu Leo dalam jangka waktu yang terbilang lama. Benar. Empat hari itu sudah amat sangat lama untuk seorang Rechelle Kanaya Barata yang dalam dua puluh empat jam saja bisa mengirimi Leo pesan puluhan kali.

Apakah dia marah? Batin Leo bingung.

Tapi memangnya kenapa kalau Rere marah?

Leo mendengus. Lalu melanjutkan pekerjaannya. Tapi hanya sesaat, karena setelah itu Leo melirik ponselnya lagi sambil mengingat-ingat pertemuan terakhirnya bersama Rere.

Saat itu keluarganya sedang membicarakan tentang liburan. Lalu tiba-tiba saja Rere mengatakan tidak bisa ikut, padahal Bundanya bilang sebelumnya Rere terdengar sangat bersemangat. Leo menebak kalau Rere marah karena Leo sempat protes saat Bundanya mengajak Rere.

Leo akui, itu adalah kesalahannya. Tapi mengapa Rere harus memperpanjang masalah itu sampai merajuk dan menolak diantar Leo pulang? Rere bahkan sengaja mencari-cari masalah agar mereka bertengkar. Karena kesal, Leo akhirnya tidak bisa menahan diri untuk memberitahu Rere tentang kekesalannya selama ini.

Tapi sejak saat itu... Rere seperti hilang ditelan bumi.

Tidak ada telepon, pesan bahkan Rere tidak pernah muncul di hadapannya lagi.

Leo juga kembali mengingat raut wajah Rere malam itu. Dia... seperti terluka. Dan menyadari hal itu, kini Leo mengernyit kesal. Tampak terganggu dengan apa yang dia ingat.

Leo berdecak. Berkas itu dia lepaskan. Kini dia memegang ponsel dan memandangi lekat. Leo mencari nomer kontak Rere, namun alih-alih menghubungi, dia justru hanya diam memandangi.

"Kalau gue telepon... dia pasti jadi besar kepala." Gumam Leo seorang diri. Leo mendengus, dan meletakkan ponsel itu lagi.

Tapi bagaimana kalau Rere benar-benar marah dan terluka karena ucapannya kemarin?

Leo mengernyit sekali lagi, terlihat berpikir keras. Tapi saat dia merasa putus asa, Leo hanya semakin berdecak kesal sambil mengacak rambutnya kesal. "Nyusahin gue aja tuh cewek!"

***

Rere sedang duduk menyandar di atas ranjang sambil membaca novel yang ada di kedua tangannya saat pintu kamarnya terbuka. "Ada apa, Ma?" tanya Rere pada Mamanya.

"Ada Leo di bawah." ujar Gadis.

Seketika Rere terperanjat mendengarnya. "Leo?"

"Iya. Kamu turun, ya. Itu Leo lagi ngobrol sama Papa di bawah."

"O—oh... iya, Ma. Nanti Rere turun." Usai Gadis pergi, Rere meletakkan novel di atas pangkuan. Wajahnya masih terlihat bingung. Kenapa Leo datang ke rumahnya? Benak Rere bertanya-tanya.

Rere turun dari ranjang, lalu berjalan ke sana kemari dengan perasaan gelisah. Saat dia memutuskan untuk menemui Leo, Rere yang tadinya sudah akan membuka pintu kini tiba-tiba saja menghampiri cermin. Rere memandang pantulan tubuhnya di sana, lalu dia merapikan rambut yang sebenarnya terlihat baik-baik saja. Rere bahkan hendak memakai lipstik agar bibirnya tidak tampak pucat. Tapi untungnya dia segera tersadar.

"Kayanya percuma deh," gumam Rere muram. "dia nggak bakalan peduli juga." Rere mendesah muram.

Begitu tiba di lantai bawah, Rere melihat Leo yang sedang mengobrol bersama Papanya. Kedatangan Rere disadari oleh Leo. Lelaki itu menoleh padanya, membuat Rere mengulum bibirnya canggung. "Hai." Sapa Rere dengan senyum seadanya.

Leo mengerjap. “Hai.” Balas Leo datar. Kemudian mereka hanya saling menatap satu sama lain.

“Hai?” ulang Adrian dengan nada setengah mencibir. Membuat Leo dan Rere menatap serentak padanya. “Kaku banget. Kenapa? Lagi berantem?” tanya Adrian.

Leo dan Rere kembali saling menatap satu sama lain.

“Nggak, Pa.” jawab Rere. “Nggak berantem, kok.”

“Terus kenapa canggung banget kelihatannya.”

“Jangan sok tahu.” Rutuk Leo datar. “Om ngapain masih di sini? Pergi sana.”

“Heh, ini rumah Om, suka-suka Om lah mau di sini berapa lama.”

“Papa…” tegur Rere lembut.

Adrian mendengus malas, namun meski begitu dia akhirnya memutuskan pergi. Tapi setelah Adrian pergi, Rere justru merasa bingung harus melakukan apa.

“Ngapain berdiri di sana?” tegur Leo. Seperti biasanya. Dia selalu saja terdengar ketus.

Rere berdeham pelan. Lalu dia memutuskan duduk. Namun tidak di samping Leo, melainkan di sofa yang berada tepat diseberang Leo.

Hal itu membuat Leo mengernyit aneh. Tidak biasanya Rere duduk berjauhan darinya. Padahal biasanya gadis itu selalu ingin menempel padanya di mana pun. Lalu cara Rere memandangnya pun

juga berbeda, seperti tidak ada binar yang selama ini sering membuat Leo merasa jengah namun ketika Leo tidak menemukannya, Leo justru merasa sedikit tak senang.

"Hm, kamu kenapa datang ke rumah aku?" Rere memulai percakapan. Rasanya semakin canggung saja saat mereka tidak saling bicara sedangkan Leo menatap Rere dengan sangat lekat.

"Kenapa? Nggak boleh?"

"Bukan... cuma... aneh aja."

"Apanya yang aneh. Memangnya selama ini aku nggak pernah datang ke rumah kamu?"

"Pernah, sih. Tapi kalau memang ada urusan penting atau harus jemput aku. Iya, kan? Kalau sekarang... kamu datang karena alasan apa?" tanya Rere. Jujur saja, Rere merasa penasaran mengapa Leo bisa tiba-tiba muncul di rumahnya. Padahal selama ini dia selalu saja mencari seribu alasan setiap kali Rere memintanya datang ke rumah agar mereka bisa bertemu. Jika pun Leo menurut, pasti karena Rere yang merajuk.

Leo menipiskan bibirnya kesal. Dia benci sekali jika ada yang mencecar dirinya dengan rentetan pertanyaan seperti ini. "Aku cuma kebetulan lewat, terus mampir."

"Oh..." Rere mengangguk lambat.

Respon Rere membuat Leo kesal bukan main. Rere seolah tidak mengharapkan kedatangannya, membuat harga diri Leo tercabik-cabik saja menyadari hal itu.

"Aku pulang." Ketus Leo. dia bahkan sudah berdiri dari tempatnya.

"Loh, kok pulang?" tanya Rere terkejut. Dia bahkan sampai ikut berdiri.

"Terus mau ngapain lagi? Memangnya kamu mau ngobrolin sesuatu sama aku?" Leo menatap lekat, berharap Rere akan mengatakan sesuatu yang membuatnya kembali duduk.

Rere mengerjap, sedang menahan mulutnya untuk tidak bicara. Dia tidak mau membuat Leo semakin menemukan alasan untuk tidak menyukainya. Dan pada akhirnya dia memilih menggelengkan kepala.

Leo semakin berang saja. "Aku pulang."

"Aku antar."

"Nggak usah!" bentak Leo sampai Rere menatapnya terkejut. "Aku bisa pulang sendiri. Jangan coba-coba bergerak dari tempat kamu sebelum aku pulang." Desis Leo tajam.

Rere meneguk ludahnya susah payah, lalu kepalanya mengangguk patuh karena takut.

Maka saat Leo bergegas pergi, Rere hanya bisa berdiri diam dengan tatapan nanar yang terpaku pada punggung Leo yang mulai menjauh.

Sementara itu, di perjalanan menuju pulang, rahang Leo tampak mengeras hebat. Matanya menatap tajam pada jalanan yang membentang di hadapannya. Tangannya mencengkeram kemudi

dengan sangat erat. Hatinya sedang terbakar oleh amarah. Sikap Rere benar-benar membuat Leo seperti ingin meninju seseorang saat ini.

Apa-apaan gadis itu! Dia baru saja mengabaikan Leo, kan? Berani sekali dia!

"Dia pikir dia itu siapa?" dengus Leo kasar. "Tapi bagus lah, paling nggak dia nggak bakal ganggu hidup gue lagi. Begini lebih baik. Hidup tanpa gangguan Rechelle Kanaya Barata itu akan sangat menyenangkan." Leo tersenyum miring dengan penuh percaya diri.

***

Setelah selesai *packing* dan tidak ada hal lain lagi yang ingin dia kerjakan, Leo memutuskan berbaring di ranjang sambil bermain game. Besok dia akan pergi berlibur bersama keluarganya. Dan untuk sejenak meninggalkan semua rentetan pekerjaan yang menyita seluruh waktunya selama ini.

Sebenarnya definisi berlibur menurut Leo hanyalah bersantai sendirian di apartemen miliknya.

Leo akan tidur dini hari, lalu bangun siang hari. Dia akan makan apa pun yang dia mau, main game sepanjang waktu, nyaris berbaring selama dua puluh empat jam kecuali sedang makan, buang air atau pun mandi.

Karena menurut Leo, liburan ke suatu tempat hanya akan membuatnya semakin lelah saja. Kecuali dia sedang ingin surfing.

Baru lah Leo akan menyisihkan waktu berharganya untuk pergi ke pantai.

Selebihnya, Leo lebih senang bekerja.

Ya. Aneh memang, tapi begitu lah Leo.

Leo baru saja main game selama beberapa menit saat tiba-tiba pintunya terbuka tanpa di ketuk. Melirik ke pintu, dia menemukan Mala masuk dengan ekspresi masam. Tapi bukannya penasaran mengapa Bundanya berwajah masam, Leo justru kembali menatap ponselnya.

"Ini pasti gara-gara kamu!" ketus Mala.

Leo memutar bola matanya malas. Tidak perlu bereaksi apa-apa untuk menghadapi semua drama murahan Bundanya. Buang-buang waktu, gumam Leo di dalam hati.

"Makanya tiba-tiba dia nggak mau ikut." Sambung Mala lagi.

"Bunda ngomong apa sih." desah Leo malas.

"Rere." cetus Mala.

Leo semakin malas saja mendengar nama itu. "Kenapa lagi dia?"

"Kamu benar-benar nggak tahu apa pura-pura nggak tahu?"

"Nggak tahu."

Mala menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Menghadapi putranya ini memang harus dengan kesabaran yang seluas samudra. Meski tidak pernah berhasil melakukannya, namun Mala masih saja berusaha. Mala sudah tidak muda lagi, marah-marah

dan berteriak hanya akan membuat wajahnya cepat tua dan keriput. Itu mengapa Mala merasa harus banyak-banyak bersabar.

Masalahnya, sepertinya di dunia ini mustahil ada orang yang bisa menghadapi Leo dengan penuh kesabaran. Leo ini sangat keras kepala. Saat dia masih kecil, Mala sering sekali sakit kepala menghadapi tingkah nakalnya. Mala pikir Leo akan berubah seiring berjalannya waktu. Kelak saat Leo dewasa, dia pasti bisa berubah jadi lebih baik, pikir Mala kala itu.

Tapi harapan itu selamanya hanya akan menjadi harapan. Karena alih-alih berubah semakin baik, Leo yang sudah dewasa justru bukan hanya membuat Mala frustrasi, melainkan semua orang di sekitarnya pun bisa merasakan apa yang selama ini Mala rasakan.

"Dari awal Bunda cerita soal liburan, Rere kelihatan bersemangat. Dia justru nggak sabar mau ikut ke sana. Tapi setelah kamu protes dan bilang kalau Rere bukan bagian keluarga ini, Rere langsung berubah pikiran."

"Bukan berubah pikiran, Bun, tapi dia ada pekerjaan."

"Rere bohong."

"Tahu dari mana?"

"Tadi Bunda telepon Gisa, dan Gisa bilang, besok Rere nggak ada jadwal apa-apa."

Benarkah? Pikir Leo.

"Leo," Mala duduk di tepi ranjang dan bersedekap. "kamu sadar nggak, kalau sikap kamu sama Rere selama ini dingin banget?

Nggak ada bedanya dengan sikap kamu sebelum kalian tunangan. Rere itu sekarang bukan cuma sekedar anak Adrian, dia tunangan kamu, calon istri kamu."

Calon istri...

Raut wajah Leo berubah muram. Setiap kali ada yang mengingatkannya tentang hal itu, tidak tahu kenapa, Leo merasa jengah. Ada sebagian dari dirinya yang memberontak tak nyaman.

"Rere itu gadis yang baik, dia orang paling tepat yang bisa mendampingi kamu."

Leo tertawa malas. "Bunda tahu dari mana."

"Naluri."

Leo melirik Mala, Bundanya tersenyum tipis, tidak lagi terlihat galak namun Leo justru enggan berhadapan dengan sisi Bundanya seperti ini.

"Kamu butuh Rere."

"Sebenarnya untuk apa Bunda melakukan ini? Aku dan Rere sudah bertunangan, keinginan Bunda untuk punya calon menantu seperti Rere sudah terwujud. Apa itu masih kurang?" Leo tersenyum dingin.

Mala menghela napasnya berat. Setiap kali Leo bicara seperti ini, seakan-akan menyalahkan Mala atas perjodohan itu, ada sedikit rasa bersalah di hati Mala.

Dia pernah membicarakan hal ini dengan suaminya. Mala takut jika dia terlalu memaksa Leo. Mala bukan mengkhawatirkan

Leo, dia lebih dari tahu seperti apa putranya ini bisa bertanggung jawab atas semua keputusannya.

Tapi Mala justru mencemaskan Rere. Mala takut kalau Leo menjalani perjodohan ini secara terpaksa. Takut Leo tidak bisa mencintai Rere dan malah menyakitinya. Bagaimana pun, selain Rere adalah anak Adrian, Mala sudah terlanjur menyayangi gadis itu.

"Kalau Bunda bilang iya, kamu mau melengkapi apa yang kurang?" Mala tahu dia sangat tidak tahu diri, tapi sisi ambisi yang meledak-ledak dalam dirinya masih belum bisa sirna.

Leo menatap Bundanya. Dari sorot mata Bundanya, Leo bisa menebak apa yang ingin Mala katakan.

"Jangan ikut campur, Bun." Tiba-tiba sikap Leo berubah dingin. "Jangan melewati batas."

"Apa batasnya?" tantang Mala.

"Pertunangan sialan ini," geram Leo. "batas Bunda hanya sampai pertunangan ini. Selebihnya akan menjadi urusanku. Mau seperti apa pun nantinya, aku sendiri yang memutuskan."

Mala tersenyum miring. "Bunda mau kamu dan Rere menikah."

Leo mengerang kesal. Dia benci sekali dengan pernyataan itu. "Aku belum mau menikah!"

"Untuk sekarang, kan? Lalu gimana dengan nanti?"

"Bunda—"

"Kamu harus menikah dengan Rere. Titik."

"Apa di mata Bunda aku masih seorang anak kecil sampai semua hal dalam hidupku harus Bunda campuri?"

Mala sama sekali tidak marah apa lagi sakit hati. Karena ini bukan pertama kali Leo memberontak dan mengatakan kalimat yang kasar padanya.

Lagi pula Mala satu-satunya orang yang bisa berhadapan dengan Leo secara berani tanpa harus kalah. Karena mau sekeras apa pun Leo, ketika dia berhadapan dengan Mala, tidak peduli dia memberontak sekeras apa, pada akhirnya Leo akan tunduk dan patuh padanya meski terpaksa.

Leo adalah putranya, di banding anak-anaknya yang lain, Leo lah yang memiliki banyak sekali momen kebersamaan dengannya. Mereka pernah melalui hidup yang sulit bersama, proses jatuh bangun bersama, sampai akhirnya mereka bisa berada di titik ini.

"Bunda nggak bermaksud ikut campur, Bunda cuma tahu apa yang terbaik untuk kamu."

Leo mendengus sinis. "Dan orang itu Rere?"

Mala tersenyum tipis. "Suatu hari nanti, kamu pasti akan berterima kasih sama Bunda." Mala mengedikkan bahunya malas dan mengabaikan Leo. Tadinya dia sudah hendak pergi, tapi tiba-tiba saja Mala menoleh ke belakang. "Pokoknya Bunda nggak mau tahu, besok Rere harus ikut. Atau liburan kali ini akan batal."

Leo tersenyum miring. Sungguh dia menyukai ancaman Mala saat ini.

"Dan kamu harus menghadapi kekecewaan adik-adik kamu. Tapi bukannya itu memang keahlian kamu? Mengecewakan banyak orang karena kamu terlalu egois." Kali ini Mala yang tersenyum miring. "Selamat malam, Leo."

Mala pergi, menyisakan Leo yang memejamkan mata sambil mengerang marah. Mala benar-benar tahu bagaimana caranya mengusik ketenangan Leo.

***

Leo Hamizan

Aku di depan rumah kamu

Turun

Usai membaca pesan itu, Rere bergegas menemui Leo. Ketika membuka pintu rumah, Rere menemukan mobil Leo di sana.

Tapi Leo tidak turun, hanya duduk diam dengan mata menatap lurus ke depan. Jendela mobilnya terbuka, maka itu Rere bisa melihatnya.

"Kamu kenapa ke sini?" tanya Rere begitu menghampiri lelaki itu.

"Masuk." Ketus Leo.

"Ya?"

"Masuk, Re!" bentak Leo.

Rere terperanjat. Melihat dari raut wajahnya, Rere merasa kalau Leo sedang marah. Meski masih bertanya-tanya apa yang membuat Leo marah sampai datang menemuinya, Rere pun menuruti perintah Leo.

Tapi baru saja dia masuk, mobil Leo melaju kencang, membuat Rere sampai berpegangan pada dashboard dengan mata terbelalak terkejut. "Kita mau ke mana?" tanya Rere panik. Tapi Leo hanya diam.

Tidak mau membahayakan dirinya, Rere bergegas memasang seatbelt. Dan sepanjang jalan itu, Rere hanya diam, sesekali matanya melirik Leo dengan perasaan takut. Tapi tak lama berselang, Rere mulai menyadari satu hal. Sepertinya... Leo akan membawa Rere ke tempat itu.

"Kita mau ke apartemen?" tanya Rere ketika mobil Leo memasuki basement.

Tapi lagi-lagi Leo hanya diam. Bahkan saat keluar dari mobil dan Rere mengikuti langkahnya tergesa-gesa, Leo masih saja mengabaikan Rere.

Hanya ketika di dalam lift, saat banyak orang yang masuk hingga Rere nyaris terhimpit tubuh besar seseorang di depannya, baru lah Leo tiba-tiba menarik tangan Rere ke dekatnya, kemudian memutar tubuh hingga berhadapan dengan Rere. Tangannya menyentuh dinding lift, sengaja bertumpu di sana untuk memberi jarak.

Rere mengerjap cepat. Jantungnya mulai berdetak kencang sikap Leo yang begitu tiba-tiba. Tapi meski begitu, sikap Leo masih sama dinginnya. Matanya bahkan menatap Rere dingin, membuat Rere merundukkan pandangan karena merasa sedikit takut.

Leo tidak tahu ada apa dengan hari ini. Tapi lift yang biasanya cenderung sepi tiba-tiba berubah ramai oleh orang-orang. Bahkan setelah beberapa orang turun, yang kembali masuk justru lebih banyak hingga tubuh Leo terdorong ke depan, memupus sisa jarak di antara mereka.

Kalau saja Rere tidak menundukkan kepala, barangkali bibir Leo sudah menyentuh dahinya.

"Ada apa sih dengan lift sialan ini," gumam Leo tajam dengan suara pelan.

Rere mendengarnya. Nada marah itu membuatnya semakin panik. Dari kejadian yang sudah-sudah, Rere pikir Leo bisa saja mengamuk saat ini juga. Jadi Rere memutar otak untuk mencari cara agar amarah Leo tidak meledak.

Dia menggigiti bibirnya.

Lalu satu ide terlintas di kepala.

Tangan Rere bergerak ragu, menyentuh lengan Leo. Lalu sambil memejamkan mata, Rere berdoa semoga keputusannya tidak salah ketika telapak tangannya memberi usapan lembut di lengan Leo. Rere pikir cara seperti ini barangkali bisa membuat emosi lelaki ini mereda.

Leo merasakan usapan Rere di lengannya. Dahinya mengernyit bingung, lalu matanya melirik pada sentuhan Rere. Dia tahu Rere melakukannya dengan sengaja. Harusnya Leo menipisnya. Tapi aneh, Leo justru terpaku memandangi sentuhan itu.

Saking terpaku, Leo sampai melupakan kekesalannya. Dan ketika tersadar, Leo mengerjap lambat. Rasanya seperti sebuah keajaiban. Padahal Leo sendiri tahu betapa sulit baginya mengendalikan diri ketika marah. Tapi hanya dengan sebuah usapan lembut, amarah Leo benar-benar teralih
kan.

Leo memandang puncak kepala Rere dengan sorot mata yang gamang.

Gadis ini... mengapa dia sangat berbeda?

Leo masih memandangi Rere ketika lagi-lagi tubuhnya terdorong. Kali ini sedikit lebih kuat.

Tanpa Leo sadari, tangannya bergerak begitu saja ke belakang kepala Rere, menahannya agar tidak membentur dinding lift. Sementara itu, wajah Rere menyentuh bahu hingga leher Leo.

Posisi itu membuat Rere tersentak. Tangannya yang tadi mengusap lengan Leo kini berubah mencengkeram.

Mereka teramat dekat, ujung hidung Rere sampai menempel sempurna di leher Leo, membuatnya bisa menghirup aroma tubuh Leo yang membuat wajahnya memanas. Rere menoleh ke sana kemari dengan gelagat panik. Posisi itu membuat jantungnya

berdetak tak karuan, Rere takut Leo mengetahui debar jantungnya. Tapi yang Rere lakukan justru membuat Leo menahan napas karena gesekan wajah Rere di kulit lehernya. Apa gadis ini tidak bisa diam, umpat Leo di dalam hati.

Untungnya tak berapa lama, denting lift berbunyi. Seluruh orang keluar dari sana kecuali Leo dan Rere. Leo dan Rere sontak memberi jarak di antara tubuh mereka. Masing-masing dari mereka membuang muka. Rere mengipas-ngipas wajah dengan telapak tangan, sementara Leo menyentuh belakang lehernya dengan gerakan canggung.

Pintu lift terbuka lagi. Mereka sudah tiba di lantai di mana unit apartemen Leo berada.

Lagi-lagi Rere harus mengikuti Leo tanpa mendengar lelaki itu mengajak. Bahkan setelah mem buka pintu, Leo tidak mau repot-repot mempersilahkan Rere masuk. Dia hanya membiarkan pintu terbuka lebar, membuat Rere menggelengkan kepalanya sembari menghela napas berat.

Di dunia ini, Rere sudah mengenal banyak sekali lelaki. Dari yang baik sampai yang paling tidak baik pun sudah Rere temui. Tapi hanya Leo yang memiliki sikap seperti ini. Tidak jahat, tidak juga baik. Dibilang abu-abu pun, tapi sikap Leo terlalu jelas. Membuat Rere pusing kepala saja.

Setelah melangkahkan kakinya masuk ke dalam apartemen Leo, Rere hanya berdiri diam tak jauh dari Leo yang sedang menuang

air ke dalam gelas lalu meneguknya tanpa sisa. Gelas itu Leo hentakan secara kasar di atas meja pantry.

Rere terperanjat, tapi ada hal yang lebih membuatnya ketakutan lagi dibanding hentakan gelas itu. Tatapan tajam Leo yang menusuk dan mengarah padanya saat ini. Rasanya Rere ingin sekali segera kabur dari sana.

"Kenapa kamu bohong?" tanya Leo. Nada suaranya dingin dan sangat menusuk. Dia masih berdiri di sana dengan satu tangan menyentuh meja.

"Bohong apa?"

"Soal besok. Kamu nggak ada jadwal apa-apa."

Rere mengernyit heran. Dari mana Leo tahu?

"Sebenarnya mau kamu apa sih, Re?" tatapan Leo berubah marah. "Bunda udah ajak kamu, tapi tiba-tiba kamu menolak. Kamu sadar nggak kalau apa yang udah kamu lakukan merepotkan aku?"

Rere menatap Leo tak percaya. "Merepotkan kamu?"

Leo mengangguk tegas. "Gara-gara kamu, aku sama Bunda hampir aja bertengkar. Dan gara-gara kamu juga aku harus membuang waktu berhargaku untuk datang menemui kamu. Bukan begini caranya kalau kamu mengharapkan perhatian dariku, Re."

Tangan Rere mengepal di bawah sana. Namun mulutnya terkunci rapat.

"Bunda sampai mikir kalau yang udah buat kamu menolak ajakan Bunda dan itu menyebalkan, Re!"

"Oke," Rere mengangguk tegas. Meski matanya sudah berkaca-kaca. "lalu kamu mau aku melakukan apa?"

"Besok kamu harus ikut." Ketus Leo.

"Hm. Besok aku ikut. Ada lagi yang harus aku lakukan selain itu?"

Leo terdiam. Dia sadar kalau Rere mulai tampak berbeda.

"Kalau memang nggak ada, aku pulang, ya." tanpa mendengar persetujuan Leo, Rere memutar tubuhnya untuk pergi.

Tapi Leo cepat-cepat menyusul. Pintu yang sudah Rere buka, dia tutup dengan kasar sampai Rere menoleh padanya dengan ekspresi terkejut. "Mau kamu apa?!" teriak Leo.

Kali ini Rere benar-benar sudah berada diambang batas kesabarannya. "Harusnya tanyakan sama diri kamu sendiri. Mau kamu apa sebenarnya?" Rere tidak berteriak seperti yang barusan Leo lakukan. Dia hanya bertanya dengan nada tegas namun mampu membuat Leo bungkam. "Aku hanya melakukan apa yang kamu mau. Kamu keberatan aku ikut sama keluarga kamu, aku sudah menolak ajakan itu. Kamu keberatan aku ganggu dengan telepon dan semua pesan yang setiap hari aku kirim, aku sudah berhenti melakukannya. Dan hari ini, kamu minta besok aku ikut, sudah aku katakan iya. Lalu apa lagi masalahnya?"

Leo bergerak mundur, dan Rere mendekatinya dengan berani. "Ingat saat aku bilang aku butuh petunjuk untuk hubungan ini? Kamu tahu kenapa aku bertanya seperti itu? Karena aku nggak

tahu apa yang harus aku lakukan dalam hubungan ini. Terkadang kamu seperti dekat, terkadang kamu justru semakin menjauh. Aku... ingin mempertahankan hubungan ini." Rere mengepalkan tangannya semakin kuat agar dia tidak menangis di hadapan Leo. "Aku ingin melakukan segala cara untuk mempertahankan hubungan ini. Karena aku mencintai kamu. Karena aku ingin bersama kamu. Tapi ternyata apa yang aku lakukan salah. Kamu nggak menyukai apa yang aku lakukan. Bahkan aku... membuat kamu terganggu."

Kali ini Rere tidak bisa menahannya lagi. Air mata itu meluruh begitu saja.

"Hatiku sakit. Aku terluka. Perhatian dan cinta yang aku pikir bisa membuat kamu sedikit luluh ternyata malah membuat kamu semakin membenciku. Tapi aku masih ingin bertahan. Aku masih ingin berusaha untuk mendapatkan cinta kamu." Rere menghapus air matanya.

"Aku sudah melakukan semuanya, lalu apa lagi masalahnya? Kenapa kamu selalu aja marah dan menyalahkan aku?"

Tidak peduli sebanyak apa Rere menghapus air mata, bulir air mata itu justru semakin deras. Rere sampai menunduk dalam agar Leo tidak melihatnya menangis.

Sesak di dada akibat menahan diri untuk tidak menghubungi Leo. Lalu memikirkan Leo yang masih saja membencinya setelah kemarin sempat mengatakan tak mau mengakhiri hubungan mereka, membuat Rere dirundung kesedihan setiap saat. Tapi seakan tidak

puas, hari ini Leo kembali menyakiti hati Rere dengan ucapan kasarnya yang sudah tak bisa lagi Rere ingat yang ke berapa kalinya.

Harusnya Rere pergi saja. Iya, kan? Untuk apa bertahan di sisi laki-laki yang tidak bisa menghargai perjuangannya selama ini. Tapi pergi tidak semudah itu bagi Rere. Karena jika Leo benar-benar menyetujui tawaran Rere untuk mengakhiri pertunangan ini, Rere justru akan lebih hancur dibanding ketika Leo ada di sisinya meski selalu menyakiti.

Tolol memang, tapi Rere pun tidak tahu mengapa dia bisa begitu. Rere sudah ketergantungan, dia seolah tak bisa hidup tanpa Leo. Hingga pada akhirnya membiasakan rasa sakit yang menggores hatinya.

Sementara Rere menangis terisak-isak, Leo justru hanya berdiri mematung.

Ini bukan pertama kalinya dia membuat Rere menangis. Sejak mereka remaja dan saling mengenal, Leo memang sering membuat Rere menangis. Dulu Leo benci mendengar tangisan Rere yang cengeng, menurutnya sangat berisik dan mengganggu. Tapi semakin mereka dewasa, rasa mengganggu itu mulai berubah. Masih sangat mengganggu Leo, tapi dengan rasa yang berbeda.

Lalu ketika mereka sudah bertunangan, tangisan Rere semakin sangat mengganggu. Bukan lagi membuat Leo kesal, namun juga gelisah.

Dan Leo membencinya.

Leo memijat dahinya putus asa. Benar-benar sulit baginya berpikir jika Rere sedang menangis seperti ini. Apa lagi Leo tidak punya banyak pengalaman untuk menghentikan tangisan perempuan. Bundanya jarang sekali menangis. Sekalipun menangis akan selalu berusaha terlihat baik-baik saja di hadapan Leo, maka Leo tidak harus memikirkan cara apa pun untuk membuat Bundanya berhenti menangis.

Adiknya, Andara, pun juga sama. Dia bukan anak yang cengeng. Kalau pun sedang cemberut, Leo hanya akan memeluknya.

Memeluk?

Apa Leo harus melakukan cara itu untuk membuat Rere berhenti menangis?

Leo mengejap kaku. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya kakinya bergerak meski ragu. Menghampiri Rere, berdiri di hadapan Rere dan menunggu sampai Rere mengangkat wajahnya. Tapi Rere tetap saja menunduk dan terisak lirih.

Leo menghela napas berat. Lalu pada akhirnya, kedua tangannya bergerak lambat, merengkuh Rere ke dalam pelukan menepuk-nepuk pundaknya pelan. "Berhenti menangis." ujar Leo. Suaranya masih terdengar ketus, tapi tidak lagi terdengar marah.

Namun tangisan Rere masih terdengar.

"Re."

Maka ketika Leo menegur dengan nada lebih tegas, tangisan Rere berhenti begitu saja.

Leo mengendurkan pelukan, tangannya merangkum wajah Rere, menengadahkan wajah gadis itu agar Leo bisa melihatnya. Wajah cantik itu basah oleh air mata, membuat Leo mendengus pelan. Leo tidak mengerti mengapa Rere mudah sekali menangis.

Mendesah berat, Leo menghapus air mata Rere dengan jemari. "Aku suka bekerja," gumam Leo. "aku sangat menyukai pekerjaanku. Bagiku pekerjaanku adalah segalanya. Itu kenapa aku nggak suka diganggu."

Rere kembali memberenggut.

"Bukan cuma kamu. Saat bekerja, aku juga nggak peduli sama semua orang, termasuk keluargaku sendiri. Aku..." Leo lagi-lagi menghela napas. "memang begini."

Rere bisa merasakan kejujuran di kedua mata Leo.

"Aku juga nggak pernah benci kamu, Re. Aku udah pernah bilang, kan?"

"Tapi sikap kamu—"

"Aku memang begini. Itu juga aku udah bilang."

"Jadi aku harus apa?"

Leo menipiskan bibirnya kesal. Mengapa Rere selalu saja bertanya seperti itu padanya.

"Aku benar-benar nggak tahu harus apa," desah Rere putus asa. "aku takut kalau apa yang aku lakukan—"

"Lakukan apa pun yang mau kamu lakukan. Jangan menahan diri kalau itu cuma buat kamu nggak bisa menjadi diri kamu sendiri."

Rere mengerjap lambat.

"Tapi kamu juga nggak bisa menuntut aku untuk melakukan apa yang kamu mau. Aku nggak bisa. Maksudnya, aku belum bisa. Tapi aku akan mencoba." Leo mengusap wajah Rere dengan jemari. "Ini nggak mudah untuk aku. Kamu tahu itu, kan?"

"Hm," Rere mengangguk, sedikit terlena dengan sentuhan Leo. "tapi bukan berarti nggak bisa, kan?"

Leo menatap ke dalam manik mata Rere. Ada harapan yang begitu besar. Harapan yang Leo sendiri pun tahu kalau dia belum tentu bisa mewujudkannya. Leo ragu. Bukan pada Rere, melainkan pada dirinya sendiri.

Bagaimana kalau Leo tidak bisa membalas perasaan Rere?

"Sayang," Rere menyentuh pergelangan tangan Leo. Menyentak lelaki itu dari lamunan yang menyesatkan.

"Hm," Leo mengangguk singkat, memberikan jawaban menenangkan meski sebuah kebohongan.

Tapi senyum yang mengembang di bibir Rere membuat hatinya terenyuh iba. Gadis ini... mengapa harus mencintai laki-laki sepertinya? "tapi kalau seandainya aku... benar-benar nggak bisa... apa kamu akan terluka?"

Senyuman Rere menyurut. Kepalanya mengangguk lambat. "Aku pasti terluka." Lalu dia tersenyum tipis. "Tapi aku nggak akan menyesalinya. Karena sejak awal aku memang ingin membuat kamu mencintaiku, bukan memaksa kamu mencintaiku. Jadi, apa pun

hasilnya nanti... nggak peduli sebesar apa lukanya, aku pasti nggak akan menyesal."

Kenapa Rere harus sebaik hati ini padanya? Kenapa harus padanya? Pada laki-laki yang bahkan enggan untuk mencintai siapa pun.

Leo masih merangkum wajah Rere, memandang senyum manisnya, menatap bola matanya yang memancarkan ketulusan.

Lalu wajahnya merunduk begitu saja, mengecup bibir Rere lembut, sengaja membuat pikirannya tersesat untuk sesaat demi bisa mengenyahkan perasaan bersalah di dadanya.

Tapi saat Rere justru membalas kecupan itu, Leo tergoda untuk mencicipi bibir itu lebih dalam. Maka bibirnya bergerak pelan, terbuka untuk melumat, menguasai bibir Rere yang lembut dan menggoda.

Apa lagi saat tangan Rere memeluknya, Leo semakin tidak tahu bagaimana caranya untuk berhenti. Tangannya merangkul pinggang Rere, kemudian mengangkat ke atas agar Rere bisa berada dalam gendongan pinggangnya.

Bibir mereka masih saling menyatu ketika Leo membawa Rere ke dalam kamar, membaringkan Rere di sana, lalu memandang dengan napas yang mulai memburu. "Kamu bawa Hp?" tanya Leo. Rere menggelengkan kepala. Lalu Leo berlutut di atas ranjang, mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang hingga membuat Rere menatapnya tak mengerti. "Om, aku lagi sama Rere."

Mata Rere membulat lucu. “Papa?” tanyanya tanpa suara.

Tapi Leo mengabaikan. “Hm. Nanti aku antar Rere pulang, tapi… sedikit terlambat.” Kali ini Leo menatap Rere lekat. “Jam dua belas atau satu malam.” Mata Rere semakin membulat sempurna. “Pokoknya aku udah izin.” Leo mendengar teriakan Adrian, tapi dia malah memutuskan panggilan dan bahkan mematikan ponsel yang setelah itu dia lempar ke meja nakas.

“Kamu antar aku pulang jam satu malam? Kenapa—” mata Rere nyaris melompat keluar saat melihat Leo membuka kaus dari tubuhnya. “kamu bukan baju?”

Leo membungkukkan tubuh di atas Rere. Matanya menatap dengan sorot sedikit tajam. “Besok nggak usah ikut.”

“Hm?”

“Liburan sama keluargaku. Kamu nggak usah ikut.”

“Kenaphm—” Leo mengecup bibir Rere.

“Kamu belum siapin apa-apa dan mereka berangkat besok pagi.”

“Aku bisa—”

Leo mengecupnya lagi. “Nggak usah ikut.”

Rere memberenggut. Sambil menyentuh bahu Leo, menggerakkan jari-jarinya di sana, dia menggumam dengan nada merajuk. “Padahal tadi kamu suruh aku ikut…”

Leo memutar bola matanya malas. Kenapa gadis ini sering kali merajuk. “Nggak dengar tadi aku bilang apa?”

"Iya..." lirih Rere. "Nggak boleh ikut, kan? Ya udah, aku—"

"Mereka."

"Hah?"

"Yang pergi mereka. Bukan aku."

Rere mengerjap cepat. "Tunggu deh, ini aku nggak ngerti maksud kamu apa. Kenapa kamu nggak jadi—"

Leo melumat bibir Rere lagi. Kali ini sambil menautkan jemari mereka di samping kepala Rere. "Sekarang udah jam setengah sembilan malam." gumam Leo di sela lumat bibirnya. "kamu cuma akan buang-buang waktu kalau cerewet begini, Re."

Rere tahu apa maksud Leo. Tapi dia kembali mendorong tubuhnya. "Aku ngerti kalau aku nggak boleh ikut, tapi kamu kenapa nggak jadi ikut?" Rere masih merasa penasaran.

Leo mengerang kesal. "Karena besok aku mau pergi sama kamu. Puas?"

Mata Rere berbinar bahagia detik itu juga. "Beneran? Kita... kencan?"

Kencan? Tidak. Leo tidak berencana untuk kencan. Tapi terserahlah. "Hm,"

"Beneran, sayang? Kamu nggak bohong? Kita... jalan berdua?"

"Kamu tanya sekali lagi, aku batalin."

"Nggak mau..." Rere cepat-cepat memeluk Leo. "Aku nggak tanya-tanya lagi, deh. Janji." dia tertawa senang. "Kamu tuh memang begini, ya? Harus jadi jahat dulu sebelum buat aku bahagia?"

Leo termangu. Meski Rere bercanda, tapi Leo apa yang Rere katakan itu benar adanya. Maka untuk melarikan diri dari rasa bersalah, Leo mengecup bahu hingga leher Rere, kemudian kembali memagut bibir Rere, berlama-lama di sana untuk mengenyahkan rasa bersalah di hatinya.

Leo sudah memberikan Rere petunjuk dalam hubungan ini. Petunjuk yang Rere pikir akan membuat hubungan mereka bisa semakin membaik. Padahal petunjuk yang Leo berikan adalah sebuah upaya untuk membuat dirinya tetap aman sampai waktu itu datang.

Waktu di mana Leo harus bersikap tegas pada perasaannya. Sekalipun dia akan menyakiti Rere pada akhirnya.

***

LDR

"Kangen Leo..." Rere sudah berada di kamar hotel. Sendirian. Hanya duduk bersila di sofa sambil memandang ponsel dengan tatapan putus asa.

Hari ini merupakan hari ke empat Rere berada di Singapura untuk melakukan perjalanan bisnis. Dan sudah empat hari pula Rere tidak berkomunikasi dengan Leo karena LDR yang sungguh menyiksa Rere.

Sebenarnya, meski tidak LDR sekali pun, Rere dan Leo bukan berarti sering bertemu. Mereka ada di kota yang sama, jarak rumah yang tidak begitu jauh, tapi untuk bertemu satu minggu sekali pun rasanya sulit sekali. Bisa saja jika dipaksakan, misalnya saja... Rere datang ke rumah Leo pukul sebelas atau dua belas malam ketika lelaki itu sudah di rumah. Tapi meski bertemu, bukannya bermesraan, Rere hanya akan mendengar omelan kekasihnya yang akan membuatnya menangis dengan kepala merunduk.

Tidak LDR saja sudah menyiksa, apa lagi saat LDR seperti ini. Rasanya amat sangat tersiksa. Pasalnya, Leo Hamizan itu mendadak hilang di telan bumi karena tidak ada kabarnya. Telepon Rere tidak diangkat, pesan-pesan yang Rere kirim tidak pernah di balas. Jika mereka ada di kota yang sama, Rere cukup mengancam akan datang menemui, maka Leo secepat kilat menjawab teleponnya. Meski sambil marah-marah tentunya.

Tapi setidaknya, Rere berhasil mengobati rindu. Tidak seperti sekarang. Mau mengancam akan menemui Leo, Rere yakin sekali kalau Leo tidak akan peduli. Karena selain jarak mereka terlalu jauh, mustahil Rere bisa menemui Leo dalam waktu yang singkat. Itu mengapa Leo Hamizan itu selalu saja bersikap menyebalkan setiap kali mereka LDR.

Rere berdecak putus asa. Lalu dia meletakkan ponsel di samping tubuh, mengulurkan tangan untuk menggapai gelas wine yang sejak tadi menemaninya. Wajah Rere bertekuk kesal sembari menikmati minuman itu. Dia benar-benar sangat merindukan Leo saat ini, sekaligus kesal karena kekasihnya itu sengaja mengabaikannya.

"Kira-kira apa, ya... yang bisa membuat Leo Hamizan itu mencemaskan aku?" gumam Rere. tangannya menggoyang-goyangkan gelas dengan gerakan berputar, membuat isinya pun turut berguncang. "Tapi mustahil banget dia bisa cemas gara-gara aku." Rere tersenyum getir. "Jangankan cemas, peduli aja juga nggak."

Gisa Keanu

P

P

P

Re

Rere melirik ponselnya yang menyala. Ada pesan dari Gisa.

Rechelle K Barata

Iya, Gisa

Kenapa?

Gisa Keanu

Kenapa?!

Lo nggak baca semua pesan yang gue kirim dari tadi siang?

Rere membaca semua pesan-pesan yang Gisa kirim sejak siang tadi. Pesan-pesan yang Rere abaikan karena seharian ini, selain sibuk dengan pekerjaan, Rere terlampau sibuk menghubungi dan memikirkan Leo sampai mengabaikan Gisa yang menanyakan keadaannya. Meski tidak pernah ikut Rere bekerja ke luar negeri, tapi setiap hari, Gisa pasti akan memantau keadaan Rere. Padahal Rere sudah mengatakan pada Gisa, kalau ketika Rere sedang bekerja ke luar, Gisa bisa bersantai dan berlibur. Tapi Gisa justru mengatakan

kalau dia lebih merasa tidak tenang ketika Rere ada di luar negeri di mana tidak ada siapa-siapa yang mengawasi Rere. Jika pun ada, Rere pasti akan dengan sangat mudah menyuruh mereka untuk tutup mulut ketika Rere melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dia lakukan.

Misalnya saja nongkrong dengan teman-teman di kelab malam dan menginap di apartemen atau hotel dengan teman lama. Gisa percaya Rere tidak mungkin macam-macam, tapi tidak dengan orang-orang yang Rere temui tanpa pengawasan di sana.

Rechelle K Barata

Maaf, Gisaaaa

Aku sibuk banget seharian ini

Gisa Keanu

Beneran sibuk atau pura-pura sibuk?

Lo nggak aneh-aneh, kan, di sana?

Awas aja sampai gue dengar dari Robert kalau lo kelayapan

Gue kirim Polisi abal-abal itu ke sana biar lo tahu rasa

Rere berdecih malas. Semenjak Gisa tahu kalau Rere sangat takut dimarahi oleh Leo, dan hanya Leo yang bisa membuatnya menunduk patuh, Gisa kerap kali mengancam Rere dengan cara itu ketika Rere berusaha merayu Gisa untuk mengizinkan Rere melakukan sesuatu yang tidak boleh dia lakukan. “Gisa nggak asik.”

Rutuk Rere. Jemarinya sudah ingin mengirimkan balasan, tapi tiba-tiba saja Rere memikirkan sebuah ide cemerlang yang membuat bibirnya tersenyum penuh arti.

Rechelle K Barata

Gisaaaaa

Gisa Keanu

Apaan?

Rechelle K Barata

Jangan bilang sama Leo, please...

Gisa Keanu

LO NGAPAIN?

Rechelle K Barata

Aku nggak mau bilang sebelum kamu janji

Pleaseeeee

Janji jangan bilang-bilang Leo

Gisa Keanu

Bilang nggak?!

Rechelle K Barata

Janji dulu

Gisa Keanu

Iya

Apa?

Lo ngapain?

Jangan aneh-aneh, Re

Rechelle K Barata

Tadi aku nongkrong sama teman kuliah dulu

Terus kebanyakan minum

Tipsy

Nggak dibolehin pulang sendiri

Jadinya aku dibawa temen ke apartemen

Rere tidak menerima balasan, melainkan panggilan masuk dari Gisa. Rere terkekeh geli menyadari respon Gisa. Rere yakin, di seberang sana, Gisa pasti sedang gelisah bukan main. Maka agar membuat Gisa semakin putus asa, Rere menolak semua panggilan Gisa. Dan memutuskan berhenti mengirim pesan apa pun.

Gisa Keanu

Re!

Angkat!

Rere!

Lo jangan macam-macam, ya, Re

Balik ke hotel sekarang!

Otak teman lo pasti nggak beres, Re

Lo mau diperkosa sama dia?!

RERE?!

BODO AMAT, GUE BILANGIN LEO POKOKNYA!

"Yes!" Rere bertepuk tangan dengan senyum girang di bibir. Dari kejadian yang sudah-sudah, setiap kali Gisa tidak bisa mengatasi sisi kekanakan Rere, maka dia akan mengadu pada Leo dan membuat Rere tidak bisa berkutik saat detik itu juga Leo akan menghubungi bahkan menemui Rere.

Yang paling sering terjadi, ketika Rere mulai tidak enak badan, malas minum obat tapi dia ngotot ingin tetap bekerja. Contohnya saja beberapa minggu lalu, Leo sampai datang ke kantornya dan menyeret Rere pulang, memaksanya makan, minum obat lalu istirahat. Leo bahkan mengancam akan mengacak-acak kantor Rere jika keesokan harinya Rere berani menginjakkan kaki di kantor. Jangan pikir hati Rere akan berbunga-bunga karena apa yang Leo lakukan. Tidak. Dia justru ketakutan setelah Leo mengamuk di sepanjang jalan dan memarahi Rere sampai menangis.

Leo itu... kalau sudah marah benar-benar tidak bisa menahan mulutnya untuk mengatakan apa saja. Termasuk kata-kata menyakitkan yang meskipun benar, tapi tetap saja Rere lumayan sakit hati mendengarnya. Rere benci ketika Leo marah-marah padanya.

Rere sedang menikmati wine miliknya sekali lagi ketika ponselnya berdering. Nama Leo muncul di layar ponsel. Lagi. Senyum Rere mengembang sempurna. Tadinya Rere hendak mengangkat panggilan itu, tapi setelah memikirkan sesuatu, Rere mengurungkan

niatnya. “Nggak usah dijawab, deh. Mungkin aja, kan, kalau nggak aku jawab, Leo beneran datang susul aku ke sini.” Rere tersenyum malu-malu membayangkan imajinasi nakalnya.

Maka Rere meletakkan ponsel itu ke atas pangkuan, melipat kedua tangan di depan dada sambil tersenyum senang. Sedang matanya berbinar bahagia memandangi ponsel.

Panggilan itu berakhir. Rere terkekeh gemas.

Lalu sebuah pesan masuk muncul.

Leo Hamizan
Angkat
Aku tahu kamu di hotel
Bukan di apartemen
Kamu pilih angkat telepon aku sekarang
Atau aku blokir nomer kamu selamanya?

Mata Rere membulat sempurna. “Kok Leo bisa tahu?” pekik Rere yang mulai merasa panik. Maka saat ponselnya kembali berdering di mana kali ini Leo melakukan panggilan video, Rere cepat-cepat menjawabnya. “Hai, sayang.” Rere menyapa sambil tersenyum gugup. Wajah Leo muncul di layar ponsel, memandang tanpa ekspresi hingga membuat Rere bergidik ngeri. “Hm, aku…”

[Minum sama siapa tadi?]

“Hah?”

[Kamu minum sama siapa tadi?]

Rere menggelengkan kepala. "Nggak minum sama siapa-siapa. Tadi itu—"

[Tiga jam yang lalu kamu abis dari kelab.]

Mata Rere lagi-lagi terbelalak lebar. Bahkan Leo tahu kalau tadi Rere ada di kelab? Bagaimana bisa? "Ka—kamu..."

[Bagus banget kelakuan kamu kalau nggak ada siapa-siapa di sana.] Leo tersenyum, namun senyuman lelaki ini justru membuat Rere menelan ludahnya susah payah.

"Nggak gitu..."

[Jadi, sama siapa tadi kamu minum?]

"Aku nggak minum, sayang."

[Nggak usah panggil-panggil sayang.] suara Leo berubah dingin sekaligus tegas. *[Tadi juga kamu pasti abis panggil laki-laki itu dengan sebutan sayang, kan, Re?]*

"Laki-laki yang mana? Aku nggak—"

[Tapi bagus lah.] Leo tersenyum. *[Kalau kamu udah ketemu sama laki-laki lain di sana, aku justru merasa senang. Karena artinya kita nggak perlu lagi meneruskan pertunangan ini. Aku bisa bebas dan kamu—]*

"Tapi aku nggak ketemu sama laki-laki lain," Rere menggeleng tegas, wajahnya berubah panik. "aku juga nggak minum. Iya. Aku memang mampir ke sana sebentar, tapi bukan seperti yang ada di pikiran kamu. Aku ke sana cuma buat ketemu teman, teman

perempuan, abis itu langsung pulang. Aku memang minum, tapi di hotel kok. Kamu bisa lihat kalau nggak percaya." Rere memperlihatkan gelas dan sebotol wine di atas meja.

Rere sudah menjelaskan. Dari ekspresi wajahnya saja pun, seharusnya Leo sudah bisa menebak kalau Rere tidak berbohong. Tapi sayangnya, Leo tampak tak peduli. *[Di sana nggak ada aku, Re. Siapa yang bisa memastikan kamu bohong atau nggak?]*

Rere diam termangu untuk sesaat. "Tapi aku beneran nggak bohong..." ujarnya lirih.

[Bohong juga nggak apa-apa. Aku sama sekali nggak peduli. Tapi yang paling penting, hubungan kita udah berakhir. Karena aku nggak bisa melanjutkan hubungan dengan perempuan yang mudah sekali membagi hatinya untuk laki-laki lain.] Leo tersenyum, tampak sangat bahagia. *[Kamu kapan pulang? Kita harus membicarakan—]*

Rere mengakhiri video call itu lebih dulu. Tangannya yang masih memegang ponsel gemetar, matanya berkaca-kaca.

Leo... akan mengakhiri hubungan mereka?

Rere menggigit bibirnya pelan, menahan sesak di dada. "Padahal aku nggak bohong." Gumam Rere lirih dengan setetes air mata yang meluruh di wajah. Rere bahkan sudah menjelaskan, tapi mengapa Leo mudah sekali mengatakan hal-hal yang membuat hatinya kembali patah?

Ponsel Rere kembali berdering. Nama Leo lagi-lagi muncul. Namun tidak seperti sebelumnya, perasaan Rere justru semakin getir

saat menemukan nama Leo di sana. Maka Rere hanya menelungkupkan ponsel itu agar dia tidak melihat nama Leo lagi, kemudian dia menekuk kedua kakinya, melipat tangan di atas lutut, menumpahkan tangisan di sana.

Rere hanya sedang merindukan Leo, lalu melakukan sesuatu yang kekanakan-kanakan hanya agar bisa bertemu dengan kekasihnya. Tapi mengapa akhirnya jadi seperti ini? Rere tahu, Leo pasti percaya dengan alasan yang Rere berikan. Tapi dia memilih tidak peduli. Tentu saja. Karena sepertinya... Leo masih saja ingin mengakhiri hubungan mereka.

Rere bukannya tidak tahu kalau lelaki itu masih belum mencintainya. Rere pun tahu, bagi Leo, dia belum menjadi sosok yang penting apa lagi berharga.

Karena selama ini, hanya Rere saja yang selalu membutuhkannya, hanya Rere saja yang selalu merindu. Sedangkan Leo... dia akan jauh merasa senang ketika Rere tidak ada di sisinya apa lagi mengganggunya.

Rere selalu mengabaikan kenyataan pahit itu. Dia tidak mau menyerah, tidak mau putus asa, dia hanya ingin berusaha mengetuk pintu hati Leo agar terbuka untuknya. Rere percaya tidak ada usaha yang berakhir sia-sia. Tapi malam ini... ketika Leo dengan santainya mengakhiri hubungan mereka, hati Rere rasanya sakit sekali.

Hatinya yang sudah pernah patah, kini kembali patah di tempat yang sama.

Rere tahu dia sangat tolol. Mencintai lelaki yang jelas-jelas tidak mencintainya. Mengemis perhatian pada lelaki yang selalu merasa dirinya adalah pengganggu. Rere tolol. Dia mengakui itu. Tapi Rere sendiri pun tidak tahu mengapa dia seperti ini.

Dia tidak tahu bagaimana caranya untuk berhenti. Rere hanya ingin Leo, dia hanya ingin di cintai dan mencintai Leo. Segala cara sudah Rere lakukan untuk mendapatkan kasih sayang lelaki itu. Sebentar dia merasa berhasil setiap kali mereka sedang bercumbu, tapi sering kali dia ditampar oleh kenyataan setiap kali Leo abai padanya.

"Cowok nggak perlu cinta kalau lagi pengin senang-senang sama cewek. Asal bisa muasin nafsunya, cewek mana aja juga nggak bakal ditolak sama mereka."

Kalimat itu pernah Rere dengar dari Gisa. Dan sejak saat itu, Rere mulai memikirkan sesuatu yang membuat hatinya seperti diremas kuat hingga terasa sakit.

Bagaimana kalau ternyata... Leo juga seperti itu? Karena sejauh ini, Leo hanya akan berubah sedikit hangat ketika mereka sedang bercumbu mesra. Dia bisa bersikap sedikit lebih lembut pada Rere ketika mereka sedang saling memuaskan satu sama lain. Lalu begitu semuanya berakhir, begitu mereka kembali berpisah, Leo akan menjadi asing.

Kalau memang seperti itu... bukankah sudah semakin jelas. Leo tidak mengharapkan Rere. Dia tidak bisa melakukan janjinya

untuk berusaha jatuh cinta pada Rere. Jika pun Leo memiliki ketertarikan, maka itu hanya pada tubuh Rere.

Tentu saja. Rere sendiri yang melemparkan dirinya secara suka rela, kan? Maka jangan salahkan Leo jika dia akan memperalat tubuh Rere dengan cara seperti itu.

Maka saat ini, setelah semuanya terasa semakin jelas, Rere hanya semakin terlihat menyedihkan dengan air mata yang tak kunjung berhenti.

Rasanya jauh lebih sakit dibanding ketika Rere mencintai Leo diam-diam. Jauh lebih sakit dibanding ketika Rere sempat ingin memutuskan mengakhiri pertunangan ini karena Leo yang tampak tidak menyukai hubungan mereka. Karena saat ini, Rere sudah terlanjur di selimuti harapan. Angan-angan tentang betapa indah hubungan mereka suatu hari nanti. Namun pada akhirnya, Rere harus terhempas oleh kenyataan pahit.

Leo tidak mencintainya.

Leo tidak mengharapkannya.

Maka dengan alasan apa lagi Rere harus bertahan?

***

Fiona sudah membacakan hasil autopsi yang baru saja mereka terima. Namun meski begitu, Leo tetap saja butuh membacanya secara langsung. Memahami satu demi satu kalimat yang

menjelaskan keadaan korban serta alasan kematiannya, mengamati satu persatu foto yang dilampirkan.

"Bukan pembunuhan," ujar Adi. Berharap Leo yang sejak tadi masih saja larut dengan berkas di mejanya mau menatap padanya. "ini murni bunuh diri."

"Di tebing yang letaknya sangat terpencil di sebuah hutan?" sahut Tama.

"Korban sedang hamil. Bisa saja dia juga depresi. Dan orang yang mengalami depresi, biasanya bisa memutuskan hal-hal yang nggak masuk akal."

"Masalahnya," Fiona ikut bersuara. "ditemukan beberapa bekas pukulan di tubuh korban. Dokter Wanda menyatakan bekas pukulan itu kemungkinan ada beberapa jam sebelum waktu kematian."

"Tetap aja nggak ada bukti pembunuhan yang kita temukan." Desah Adi santai. "Lagi pula, semua berkas laporan orang hilang yang kita periksa, nggak ada yang cocok dengan korban. Itu artinya—"

"Itu artinya kamu ingin cepat-cepat pulang dan tidur di rumah dari pada mencari keadilan untuk korban di mana itu adalah pekerjaan kamu," Leo menyahut. Nada suaranya dingin, seperti sorot matanya yang mengarah sempurna pada Adi hingga lelaki itu mulai terlihat gugup. "siapa yang bantu kamu sampai bisa bekerja di sini? Berapa uang yang kamu habiskan untuk bisa menginjakkan kaki ke tempat ini?"

Adi jelas sekali mengerti apa yang Leo maksud. Begitu pula yang lain. Tama dan Fiona saling lirik penuh arti, memilih bungkam dari pada ikut menerima kalimat-kalimat kejam Leo yang akan membuat mereka ketakutan.

"Bu—bukan gitu, P—Pak Leo. Saya cuma—"

"Di temukan sepasang sepatu di sekitar tebing. Letaknya berjauhan, artinya terlepas dalam waktu yang berbeda." Ujar Leo seraya berdiri dan berjalan menuju papan tulis di ruangan itu. "Dugaan paling masuk akal adalah korban berlarian di sana." Dia mengambil spidol, lalu menuliskan huruf X di papan tulis kemudian mengetuk-ngetuk tutup spidol yang terpasang di ujung spidol, di atas papan tulis. "Anggap saja korban memang ingin bunuh diri. Lalu coba kalian bayangkan, jika kalian adalah korban, di mana kalian ingin menghabisi nyawa kalian dengan cara lompat dari atas tebing, alasan apa yang kalian punya sampai kalian butuh berlari—tergesa-gesa—hanya untuk segera sampai di tebing dan melompat ke bawah."

Korban adalah seorang wanita dengan ciri-ciri berkulit gelap, berambut keriting, tubuh tinggi semampai. Dan tanpa nama.

Ketiga orang yang sedang memperhatikan Leo saling menatap satu sama lain.

"Jawabannya, Adi?" Leo memiringkan kepala, menatap Adi dengan tatapan menuntut dan membuat lelaki itu menggaruk pelipis dengan gerakan kaku. Karena Adi hanya diam, ekspresi wajah Leo berubah kelam saat dia berujar dengan nada dingin yang menusuk

tajam. "Lain kali, sebelum kamu pergi bekerja, pastikan kamu membawa otak kamu ikut serta."

Adi pucat pasi.

Tama dan Fiona tidak berani bergerak, hanya menatap lurus ke depan, seolah-olah kepala mereka akan dipenggal detik itu juga jika mereka berani bergerak.

Bekerja dengan Leo memang seperti ini. Tidak boleh bersantai, tidak boleh lengah atau dia akan membuat pekerjaan yang sebenarnya bisa mereka kerjakan dengan mudah akan menjadi sangat sulit karena otak mereka mendadak macet ketika Leo mengatakan kalimat-kalimat sadis dari mulutnya.

Lelaki gila kerja ini memang tidak suka jika ada yang tidak bekerja dengan sungguh-sungguh di dalam timnya.

"Kalau kamu, Tama?"

Saat Leo menyebut namanya, punggung Tama yang tadinya bersandar di bangku, kini berubah tegak dalam hitungan detik. "Ya, Pak?"

"Bagaimana menurut kamu?" tanya Leo.

Tama menelan ludah. "Ada kejanggalan, Pak. Dari temuan di TKP, hasil penyelidikan dan hasil autopsi, saya merasa ada yang janggal."

"Apa?"

"Identitas korban yang nggak ditemukan, temuan TKP yang menjelaskan kalau korban seperti sedang berlari dari kejaran

seseorang atau sesuatu. Sepasang sepatu yang ditemukan itu semakin memperkuat dugaan saya. Sepatu-sepatu itu ditemukan di dua tempat yang berbeda. Kalau memang korban melepasnya dengan sengaja, kenapa sepatu nggak dilepaskan dalam waktu yang sama? Saya yakin, sepatu itu nggak sengaja terlepas saat korban berusaha berlari dari sesuatu yang mengejarnya. Lalu hasil autopsi. Bukankah ditemukan bekas pukulan dari benda tumpul di beberapa bagian tubuh korban? Jadi, menurut saya... korban memang mati karena lompat dari tebing, tapi ada alasan yang memaksanya melakukan hal itu."

Leo tersenyum miring. Itu artinya lelaki ini puas dengan jawaban yang Tama urai di hadapannya. Tentu saja Tama pun turut tersenyum simpul dan merasa bangga pada dirinya sendiri. dia sempat melirik Fiona yang diam-diam mengacungkan ibu jari untuk memujinya.

"Seperti itu lah bedanya saat membawa atau nggak membawa otak saat bekerja." Desah Leo tanpa memandang siapa-siapa, sekali pun semua orang tahu kalau dia sedang menyindir Adi.

Tama dan Fiona menutup mereka dengan tangan demi menyembunyikan tawa, sedangkan Adi hanya memberenggut masam.

"Tapi ada masalah yang lebih besar di sini," Leo melingkari huruf X itu dengan spidol. "identitas korban masih belum ditemukan. Dan sampai detik ini, walaupun berita kematian korban sudah

disiarkan, masih belum ada yang datang untuk mengakui kalau korban adalah kerabatnya." Leo berdiri diam, memandangi huruf X itu dengan sorot mata yang serius, seolah tulisan di papan tulis itu ada sesuatu yang begitu menarik baginya. "Kita nggak akan bisa melangkah ke mana-mana sebelum mengetahui siapa korban sebenarnya."

Ketiga orang di sana mengangguk setuju. Leo benar. Kasus-kasus seperti ini, di mana korban tidak memiliki identitas yang jelas dan tidak ada yang mencarinya, maka kasusnya mustahil bisa diusut. Karena untuk menyelesaikan sebuah kasus, mereka butuh lebih banyak bukti, butuh saksi, dan hal-hal penting lainnya.

"Kalian tahu apa yang sempat ramai dibicarakan orang-orang di Internet beberapa waktu lalu?" Adi bertanya. Ketika Leo dan yang lain menatanya, dia melanjutkan. "Seorang Reporter mengangkat isu perdagangan manusia di salah satu channel pribadi miliknya. Saya sempat nonton, di sana dijelaskan, ada banyak modus yang dilakukan untuk menjerat korban-korban. Hampir dari semua korban berasal dari pelosok-pelosok daerah, di mana budaya merantau dianggap biasa, dan mereka nggak akan mempermasalahkan apa-apa walaupun orang-orang yang pergi merantau nggak pernah kembali."

Leo mulai terlihat tertarik. "Lanjutkan."

"Reporter itu melakukan penyelidikan, saksi-saksi yang dia undang disamarkan nama dan wajahnya. Tapi dari penjelasan mereka, untuk menjerat korban, mereka akan mengiming-iming

korban dengan lapangan pekerjaan yang menghasilkan gaji fantastis. Sekitar sepuluh sampai tiga puluh juta. Ada yang ditawarkan bekerja sebagai SPG atau pun TKI. Jika mereka setuju, mereka akan di bawa ke daerah lain untuk magang. Padahal... mereka sedang dilatih untuk melayani tamu di tempat-tempat hiburan malam. Jika mereka melawan, mereka akan dipukul dan disiksa. Nggak ada jalan keluar lain kecuali menurut. Orang-orang yang terpilih di antara mereka semua akan di bawa ke kota-kota besar, salah satunya Jakarta. Di kota-kota besar, mereka akan diperjualbelikan. Semacam sebuah lelang untuk pejabat atau orang-orang berkuasa lainnya. Tapi, jika ada yang hamil atau... sakit, biasanya... mereka akan dibunuh dan dilenyapkan."

"Anjing!" umpat Tama.

Napas Fiona sampai memburu mendengarnya.

Sementara itu, Leo juga tampak tercengang. Leo memang pernah mendengar selentingan tentang perdagangan manusia, dia pun percaya hal-hal seperti itu pasti ada di negara ini. Namun Leo tidak memiliki bukti apa-apa selain omongan orang-orang. Dan Leo pikir, kasus perdagangan manusia hanya sampai ke tahap di mana korban akan menjadi pelacur di tempat-tempat hiburan malam. Tapi ternyata mereka juga melakukan pembunuhan.

"Tapi itu belum tentu benar." Adi cepat-cepat memberi penjelasan. "Maksudnya, di program yang saya tonton hanya berdasarkan dari cerita semua saksi-saksi yang dihadirkan. Nggak

ada bukti kongkret yang bisa membuat kita bisa mempercayai apa yang mereka katakan."

"Nggak ada atau belum ada?" gumam Leo. Dia tampak berpikir keras. Adrenalin dalam dirinya selalu saja meningkat setiap kali Leo seolah menemukan sebuah tantangan baru dalam pekerjaannya. "Kita selidiki kasus ini."

"Kasus apa, Pak Leo?" Fiona.

"Perdagangan manusia."

"Tapi belum ada laporan apa-apa. Kita nggak bisa—"

"Selidiki secara diam-diam."

Tama menyahut. "Lalu bagaimana dengan kasus yang sedang kita kerjakan? Sebentar lagi Komandan Basri pasti akan mendesak laporan dari kita."

Leo bersedekap, satu telunjuknya memainkan bibirnya sendiri. Kentara sekali sedang mencari jalan keluar. "Komandan Basri... biar jadi urusan saya." Yeah, kemungkinan terbesar, Leo akan dimaki-maki sepanjang hari dan diminta membuat surat perjanjian untuk yang keseribu kalinya. Surat perjanjian yang hanya akan berakhir di tempat sampah karena Pak Tua itu hanya memberi ancaman yang tidak membuat Leo takut sedikit pun.

"Tapi, Pak Leo," Fiona menatap Leo gusar. "kasus yang ingin kita selidiki ini... harus dimulai dari mana?"

Tidak ada laporan. Tidak ada bukti. Lalu bagaimana cara mereka untuk memulai penyelidikan?

Kali ini Leo tidak butuh untuk berpikir saat menjawab pertanyaan Fiona. "Saya tahu harus memulai kasus ini dari mana." Ada senyum simpul di udut bibirnya. "Oh, ya. Satu lagi. Selagi saya mencari petunjuk, kalian bertiga... cari informasi orang hilang atau semacamnya. Sebanyak-banyaknya. Dari daerah Ambon atau daerah-daerah di mana penduduk aslinya memiliki warna kulit dan ciri-ciri tubuh seperti korban."

"Siap, Pak!" jawab mereka semua serentak.

***

Leo tidak perlu bertanya pada siapa-siapa, atau pun menelepon lebih dulu untuk mencari tahu di mana keberadaan Abi Ilyas malam ini. Hanya ada satu tempat. Tempat kebanggaan Playboy sialan yang selalu saja beruntung.

King.

Hingar bingar musik dan keramaian menyambut Leo di sana, namun tak sekali pun Leo terusik. Dia hanya menelisik ke berbagai arah, mencari di mana keberadaan Abi. Tidak begitu sulit, karena Leo hanya butuh mencari meja di mana ada beberapa orang bodyguard yang berjaga di sana.

Leo menemukannya. Saat dia menghampiri meja itu, salah satu bodyguard di sana menyadari kedatangannya, mengangguk hormat pada Leo, kemudian memberi jalan agar Leo masuk ke area

milik Abi. Leo melihatnya. Sahabatnya itu sedang bercumbu mesra dengan seorang perempuan bertubuh seksi di mana rok mini yang dia kenakan nyaris terangkat ke atas hingga bokongnya bisa dilihat oleh siapa pun yang memandang ke sana.

Tangan Abi benar-benar sangat kurang ajar, meremas dua bokong sintal tanpa penghalang itu di tengah-tengah keramaian seperti ini.

Tanpa mengatakan apa-apa, Leo memilih duduk di seberang sofa Abi. Duduk dengan kaki saling bersilang, menatap lurus ke depan tanpa ekspresi, pada Abi yang sibuk melumat bibir wanita yang berada di pangkuannya.

Lalu ketika mata Abi dan Leo bertemu, sorot mata Abi berubah tajam. Dia mendorong tubuh perempuan itu pelan hingga ciuman mereka terlepas, "Anjing!" umpat Abi, dan tentu saja untuk Leo. "Lo nggak bisa biarin gue senang-senang dulu malam ini?"

Leo menghela napas malas. Sambil bersedekap, dia berkata. "Lanjutin aja. Gue tungguin."

Abi bisa bercumbu bahkan bercinta di tempat umum, di bawah tatapan banyak orang. Tapi tidak di hadapan Leo. Abi membisikkan sesuatu pada perempuan yang masih ada di pangkuannya. Perempuan itu mengeluh tak rela, namun Abi melumat bibirnya lagi untuk sesaat sebelum tersenyum manis hingga perempuan itu mengangguk patuh lalu menyingkir dari tubuh Abi. "Mau apa lo?" raut wajah tengil Abi kembali berubah drastis ketika

dia menatap Leo lagi. "Jangan bilang kalau lo mau nanya-nanya soal kasus." Mata Abi menyipit penuh ancaman.

"Tepat." Leo mengangguk santai sedangkan Abi mengerang putus asa.

"Eh, Anjing! Lo nggak lihat ini tempat apa? Tempat ini ada buat di pake senang-senang. Buat menghilangkan stres. Bukan buat ngurusin kasus-kasus sialan yang selalu aja lo bawa ke hadapan gue." Abi menatap Leo berang.

"Buat orang-orang kaya lo maksudnya?" sahut Leo. "Lo salah satu orang stres, kan?" melihat wajah Abi berubah datar, Leo menyeringai penuh kemenangan. "Jadi, mau di sini atau di tempat biasa?"

"Lo emang Anjing." Umpat Abi.

Leo tersenyum. "Thanks."

Sekali lagi. Abi menggeram putus asa. Memang sulit sekali menghadapi sisi menyebalkan Leo yang satu ini. Lalu dia bangkit dari sana, berjalan menuju lantai dua dengan wajah masam. Leo mengikuti langkahnya.

Di lantai dua, Abi memiliki ruangan khusus yang sering dia pakai untuk menerima tamu-tamu penting atau pun perempuan-perempuan yang membuat kejantanan miliknya ereksi saat melihat tubuh seksi perempuan itu.

Cantik. Seksi. Bungkus. Begitu lah cara Abi memandang para perempuan di sekitarnya.

Setibanya di ruangan itu. Abi sudah duduk lebih dulu, menuangkan minuman ke dalam gelas untuk dia nikmati. Ruangan itu memiliki kaca bening yang bisa membuat Abi menatap ke arah *dance floor* jika berdiri di sana.

Selagi Abi menikmati minumannya, Leo duduk di sofa tunggal dan menatapnya lekat.

"Minum." Abi mengangguk ke arah botol minuman di atas meja. Meski dia tahu Leo pasti akan menolak, tapi tetap saja Abi menawarkannya.

Leo ini... entahlah, Abi juga tidak mengerti dengan cara kerja otaknya yang disebut-sebut jenius oleh banyak orang. Sejak remaja, dari yang Abi tahu, Leo ini bisa dikatakan anak baik-baik. Dia nyaris tidak pernah melakukan kenakalan remaja. Tidak pernah merokok, tidak pernah bolos sekolah, tidak pernah tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak pernah pacaran, tidak pernah membuat masalah di sekolah kecuali berkelahi dengan Abi.

Dia hanya belajar, main game, lalu mengurung diri di dalam kamar. Dunianya sangat sempit, tapi jalan hidupnya selalu saja berjalan mulus. Lihat saja pekerjaannya saat ini, belum lagi segudang prestasi yang Leo miliki.

Masalahnya, semua orang yang mengenal Leo akan menolak menyebutnya sebagai orang baik. Leo ini bermulut tajam, sadis dan tidak tahu belas kasih. Bahkan sepertinya dia tidak punya rasa empati pada orang lain. Jika melihat ada orang yang jatuh di

hadapannya, alih-alih membantu, Leo hanya akan mengamati lebih dulu. Jika orang itu benar-benar butuh pertolongan, baru lah dia akan menolong. Tapi jika tidak, Leo hanya akan melengos pergi tanpa peduli.

Di rumahnya pun tak jauh beda. Dibanding adik-adiknya, Leo lah yang paling jarang ikut berkumpul bersama keluarganya. Abi masih ingat beberapa tahun lalu, Leo pernah datang ke ruko miliknya karena diusir oleh Bundanya. Leo bilang, dia tidak hadir di perayaan hari pernikahan orangtuanya. Leo memang sengaja tidak hadir karena merasa perayaan itu hanya membuang-buang waktunya saja. Kalimat kejam itu lah yang membuat Bundanya mengusir Leo malam itu hingga Leo datang menemui Abi. Memang hanya satu malam, tapi berhasil membuat Leo mengoceh sepanjang malam untuk meluapkan kekesalan. Meski keesokan harinya, dia dijemput oleh Papanya untuk pulang.

Abi pernah bertanya, mengapa Leo bisa bersikap jahat seperti itu pada orang lain. Tapi dengan begitu santainya, Leo menjawab kalau dia hanya tidak mau ikut campur urusan orang lain dan tidak mau ada orang lain yang ikut campur dalam hidupnya. Leo bilang, hal itu akan membuat hidupnya yang damai berubah menjadi sangat merepotkan.

Egois sekali bukan? Seolah Leo tidak akan pernah membutuhkan siapa-siapa saja di dunia ini.

"Lo pasti tahu soal kasus perdagangan manusia."

Apa yang baru saja Leo katakan membuat Abi menatapnya tidak percaya. "Gue baru aja minum seteguk, tapi lo langsung nanya soal kasus sama gue?"

Mengabaikan celotehan Abi, Leo menambahkan. "Gue dengar kebanyakan korban perdagangan manusia itu, khususnya perempuan, sering di lelang di tempat-tempat kaya gini. Di lelang untuk pejabat dan orang-orang besar." Leo menyipitkan matanya. "Lo tahu?"

Abi diam. Sorot matanya berubah tenang. "Lo tahu." Gumam Leo. Ekspresi wajahnya berubah marah. "Tempat ini salah satunya?"

Abi mendengus, dia kembali meneguk minumannya. "Gue ini cuma bangsat, bukan penjahat."

"Lo pencuri," sela Leo cepat. "gue harap lo nggak lupa soal itu."

Abi ingin sekali meninju wajah sialan Leo saat ini. "Hampir di semua kelab malam elit kaya milik gue pasti melakukan pelelangan seperti itu. Gue sempat beberapa kali ditawari, tapi karena gue penikmat jalang yang sukarela memuaskan kejantanan gue, bukan jalang yang terpaksa menjadi jalang, jadi... gue tolak semua tawaran itu."

"Semua?"

Abi mengangguk. "Lebih dari satu tawaran dari orang yang berbeda." Dia tersenyum saat melihat wajah tercengang Leo. "Jadi, kasus apa yang sedang lo hadapi, Leo Hamizan?"

Mengesampingkan rasa terkejut, Leo mulai menjelaskan kasus yang sedang dia hadapi. Abi mendengarkan tanpa menginterupsi, wajahnya tampak serius, dia bahkan sampai berkali-kali meneguk minumannya. "Kalau identitas korban sudah ditemukan, gue yakin bisa membongkar sindikat perdagangan manusia itu." Leo menatap Abi lekat. "Tapi gue butuh bantuan lo."

Satu alis Abi terangkat ke atas. "Lagi? Sebenarnya lo beneran Polisi bukan, huh? Kenapa setiap kali ada kasus, lo selalu datang ke gue. Sebenarnya, yang Polisi itu elo atau gue, Leo?"

"Gue Polisi, dan elo mantan calon Polisi yang sekarang menjadi Hacker atau pencuri kelas kakap yang masih gue biarkan bebas berkeliaran. Jadi, udah sepantasnya lo membalas kebaikan gue, Abi." Leo tersenyum miring.

Abi mendengus kuat. "Jasa my ass." Cibirnya. "Seratus Polisi kaya lo yang tahu soal gue sekali pun, nggak bakal bisa buat gue masuk ke Penjara."

"Seratus Pejabat tamak yang ada di belakang lo, nggak bakal bisa bantu lo keluar dari Penjara kalau suatu hari nanti lo tertangkap." Leo mengarahkan telunjuk ke wajahnya sendiri. "Lo butuh gue di masa depan."

Seharusnya Abi hanya butuh menertawakan Leo saja. Tapi sialnya, Abi selalu saja merasa apa yang Leo katakan itu ada benarnya. Maka dengan wajah masam, dia kembali mengumpat. "Tai!"

Leo tertawa malas. "Kasih gue semua identitas orang-orang yang menawarkan hal sialan itu sama lo."

Sayangnya, Abi menggelengkan kepala. "Gue nggak punya. Gue nggak kenal. Mereka datang gitu aja nemuin gue, menawarkan keuntungan, tapi gue tolak."

Wajah Leo berubah kesal. "Satu orang pun? Lo nggak kenal?"

Abi menggelengkan kepala.

"Anjing!" umpat Leo.

"Ugh..." Abi melenguh dengan seringai miring di bibirnya. "Gue suka banget kalau lo udah berubah beringas begini."

"Diem lo!"

"Santai, Leo." Abi mengeluarkan vape dari saku, lalu menjepitnya di celah bibir. Kemudian dia menghembuskan asap dari sana. "Gue tahu kelab malam mana aja yang membuat lelang seperti itu beberapa bulan sekali. Masalahnya, gue nggak punya akses untuk masuk. Keamanannya terlalu ketat, sulit untuk dikelabui. Kalau pun gue paksakan, gue takut akan ada korban yang berjatuhan. Lo tahu, kan, gue melakukan dosa apa aja selain membunuh?"

Leo memilih diam dan mendengarkan.

"Satu-satunya cara untuk memulai penyelidikan itu, lo harus mendapatkan akses masuk ke sana."

"Caranya?"

"Gue dengar, satu bulan sekali, para pengusaha muda yang ada di top ten majalah bisnis akan mengadakan sebuah pesta untuk

berkumpul dan berbagi informasi mengenai bisnis mereka. Mereka butuh itu untuk memperluas relasi bisnis. Dan gue percaya, salah satu dari mereka adalah pengunjung di pelelangan itu." Abi menyeringai. "Gue butuh nama-nama orang yang hadir di pertemuan itu. Dan nggak sampai sepuluh menit, gue akan kasih lo satu nama. Setelah itu... lo cuma butuh mendekati orang itu sampai dia mengajak lo ikut ke pelelangan."

Ide yang bagus. Leo tersenyum senang saat ini. Tapi hanya sesaat, karena setelah itu dia tampak kebingungan. "Tapi bagaimana caranya gue ada di pertemuan itu? Bokap gue nggak mungkin ada di sana, dia jarang—"

"Lo nggak dengar tadi gue bilang apa? pengusaha muda, bego. Kalau Bokap lo udah bau tanah."

"Sialan." Umpat Leo. "Pengusaha muda, ya?" dia kembali bergumam dan berpikir keras. "Gue nggak punya teman pengusaha."

"Astaga!" Abi berteriak putus asa. "Eh, Anjing! Semua orang juga tahu lo nggak punya teman. Tapi tolong berhenti jadi idiot sampe lo lupa kalau lo punya calon istri yang wajahnya paling sering ada di majalah bisnis."

Rere?

Astaga. Abi benar. Rere senang sekali berpesta bukan? Dia pasti sering hadir di pertemuan-pertemuan seperti itu. Leo hanya butuh meminta Rere membawanya ke pertemuan itu agar dia bisa melakukan rencananya.

"Pintar juga lo ternyata." cibir Leo pada Abi.

Abi mendengus. "Emang cuma lo yang bego." Leo hanya mengedikkan bahunya ringan. "Minggat sana lo, cari Rere. Urusan sama gue udah selesai, kan? Gue masih mau lanjut senang-senang sama cewek tadi."

Leo mengangguk santai. "Thanks." Ucapnya begitu saja dan kemudian pergi.

"Leo!" panggil Abi. Saat Leo menoleh, Abi tersenyum manis padanya. "Tunangan lo apa kabar?" perubahan raut wajah Leo membuat Abi terkekeh pelan. "Gue cuma tanya kabar, nggak ada maksud aneh-aneh."

"Gue udah sering bilang, kan? Stop mikirin Rere. Dia nggak bakal bisa jadi milik lo."

"Kenapa? Karena udah jadi milik lo? Cih. Lo cuma calon suami, belum jadi suami beneran. Banyak hal yang bisa aja terjadi di masa depan. Misalnya aja..." Abi sengaja mengerling menyebalkan. "Mendadak gue jadi jodohnya Rere."

Lihat bagaimana Leo mendengus dan menatapnya tajam. Abi benar-benar menyukai ekspresi Leo setiap kali mereka membicarakan Rere.

"Gue nggak peduli walaupun di masa depan nanti, Rere nggak jadi milik gue. Lo juga tahu, kan, gue nggak ada perasaan apa-apa sama dia. Tapi yang pasti, orang itu bukan elo. Sampai dunia kiamat pun, nggak bakal ada manusia waras yang bakal biarin lo sama Rere

berjodoh. Karena perempuan baik-baik kaya Rere nggak pantas buat penjahat kelamin kaya lo. Ngerti?"

"Perempuan baik-baik, ya..." Abi mengangguk-angguk. "Iya, sih... Rere perempuan baik-baik. Sayang aja, di manfaatin sama cowok berengsek kaya lo." Abi tersenyum miring. Apa lagi saat melihat wajah Leo sedikit tersentak, Abi semakin sempurna menyeringai.

Abi sudah bilang, kan? Leo Hamizan ini memang tampak seperti orang baik. Tapi percayalah, dia lebih berbahaya dibanding Abi.

***

Rere sedang mengamati berkas di atas meja ketika pintu di ketuk lalu Nana masuk dengan langkah tergesa-gesa. Saat Rere mengangkat wajah memandangnya, Nana tampak sangat panik. "Kamu kenapa, Na?"

"Bu Rere, itu... ada yang cari Bu Rere." ujar Nana memberi tahu.

"Siapa?"

"Polisi, Bu."

Rere terkejut mendengarnya. "Polisi?"

"Iya. Katanya mau ketemu Bu Rere." Nana menyeka keringat dingin di dahi. "Baru kali ini ada Polisi datang cari Bu Rere ke sini.

Perasaan saya nggak enak, Bu. Hm, Bu Rere... baik-baik aja, kan? Maksud saya, Bu Rere nggak melakukan sesuatu yang melanggar hukum, kan?"

Rere mengernyit. "Nggak." jawabnya sambil menggeleng. Rere tampak berpikir. "Berapa orang yang datang?"

"Satu, Bu."

"Satu?" aneh sekali. Jika ini menyangkut tentang hukum, mengapa hanya ada satu Polisi yang datang? Lagi pula... mengapa juga dia harus menemui Rere secara langsung? "Dia bawa surat perintah atau semacamnya?"

Nana menggelengkan kepala.

Rere kembali diam dengan ekspresi serius di wajah karena sedang berpikir.

"Bu Rere, bagaimana? Polisi itu menunggu di meja saya." Tanya Nana lagi.

Rere menghela napas berat. "Tolong katakan, saya nggak bisa ditemui tanpa pengacara."

"Baik, Bu." Nana bergegas pergi. Rere berdiri dari kursinya, berjalan ke sana kemari sambil memikirkan alasan apa yang membuat seorang Polisi datang menemuinya?

Karena Rere semakin resah, takut terjadi sesuatu yang tidak-tidak padanya atau perusahaan, Rere berniat menghubungi Pengacara Perusahaan. Tapi pintu kembali terbuka, Nana masuk dengan langkah yang lebar. "Ada apa lagi, Na?"

"Hm, itu, Bu... Polisi itu suruh saya bilang sama Bu Rere, kalau namanya... Leo Hamizan."

Mata Rere terbelalak sempurna. "Si—siapa?"

"Leo Hamizan, Bu." Nana terlihat semakin resah. "Tadi saya udah bilang, Bu Rere nggak mau bertemu tanpa di dampingi Pengacara. Bu Rere tahu nggak, wajah Polisinya berubah, dia kelihatan marah banget. Hm, ya... ganteng sih, tapi nyeremin, Bu."

Rere meneguk ludahnya susah payah. Leo ada di sini, dan ingin menemuinya. Hal yang belum pernah Leo lakukan semenjak mereka bertunangan. Bahkan, semenjak Rere bekerja di perusahaan, Leo tidak pernah menemui Rere di sana.

Lalu mengapa tiba-tiba lelaki itu ada di sini sekarang?

Atau jangan-jangan...

"Tapi yang paling penting, hubungan kita udah berakhir."

Sorot mata Rere berubah sendu. Apa Leo harus sejauh ini? Dia bahkan sampai rela menemui Rere di sini hanya untuk memutuskan hubungan mereka. Rere tersenyum getir.

"Bu Rere?" Nana yang menyadari perubahan ekspresi Rere, menatapnya khawatir. "Bu Rere nggak apa-apa?"

Rere menggelengkan kepala. "Tolong suruh dia masuk, ya, Na."

"Loh, nggak apa-apa, Bu?"

"Nggak apa-apa."

"Hm, Bu Rere... kenal, ya?"

"Iya."

"Siapa, Bu?"

Siapa? Leo siapa?

Rere tersenyum muram. "Anak temannya Papa." Sayang sekali, Rere tidak bisa menyebut Leo sebagai tunangannya. Bukan karena mereka merahasiakan hubungan, tapi... memang sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi di antara mereka sebentar lagi.

Maka setelah Nana pergi, Rere yang kembali duduk di kursinya menunduk dalam. Matanya memandangi cincin yang melingkar di jari manisnya. Cincin pertunangan mereka berdua. Rere menggigit bibirnya getir.

Sepuluh hari sudah berlalu sejak kejadian malam itu. Dan mereka berdua... selain tidak pernah bertemu, tidak pula saling komunikasi. Rere memang tidak punya keberanian untuk menghubungi Leo.

Rere terlalu takut jika Leo membahas perihal berakhirnya hubungan mereka. Lalu Leo semakin menyempurnakan kesedihan Rere dengan memblokir nomer Rere secara tiba-tiba.

Barangkali... bagi Leo, Rere sudah bukan apa-apa lagi baginya sejak malam itu.

Rere tersenyum sedih, matanya memerah dan berkaca-kaca. Setelah ini, bagaimana cara Rere memberitahu pada keluarganya?

Pintu terbuka. Rere menoleh ke sana, lalu dia akhirnya menemukan lelaki itu. Berjalan santai dengan ekspresi dingin ke

arahnya, menatap lurus padanya, seolah sedang mengunci tatapan Rere.

Dasar lemah. Sesuatu mencemooh jijik di telinga Rere. Karena meski hatinya sedang terluka, namun jantungnya malah berdegup kencang hanya karena ada Leo di dekatnya.

Padahal... Leo datang untuk mengakhiri hubungan mereka.

"Sibuk?" tanya Leo. Nada suaranya sama sekali tidak terdengar ramah. Rere hanya bisa mengangguk lemah. Berharap setelah itu Leo akan pergi dari sana. "Tapi ada yang mau aku bicarakan. Sesuatu yang penting. Bisa tunda pekerjaan kamu sebentar?"

Rere mengepal tangannya kuat-kuat. Kepalanya kembali mengangguk, namun kali ini dia sudah menangis terisak-isak hingga Leo menatapnya terkejut.

"Re?" tegur Leo. Namun tangis Rere semakin menguat hingga Leo mulai merasa panik dan menatap sekitarnya kebingungan, seperti sedang mencari bantuan. Tapi tidak ada siapa-siapa di sana kecuali dirinya. Kenapa sih, perempuan ini! Rutuk Leo di dalam hati. Dan Leo tidak bisa memikirkan cara apa pun untuk membuat Rere berhenti menangis sekali satu hal.

Dengan wajah kesal bukan main, Leo melangkah mendekat, lalu tangannya menarik kepala Rere ke depan, membuat wajah Rere menyandar di atas perutnya, sementara Leo membelai kepalanya lembut. "Udah. Jangan nangis. Nanti kalau sekretaris kamu dengar,

dia bisa mikir aku ngapa-ngapain kamu di sini." Ujar Leo dengan suara menahan kesal.

Tapi bukannya berhenti menangis, Rere justru semakin terisak kuat dengan bahu berguncang hebat, membuat Leo menggeram kesal dengan mata terpejam, menahan umpatan yang nyaris keluar dari mulutnya.

Demi Tuhan, Leo benci sekali harus meminta bantuan Rere kali ini. Perempuan ini benar-benar membuatnya sakit kepala!

***

Mereka sudah pindah ke sofa yang ada di tengah ruangan Rere. Duduk berdampingan di mana Leo memiringkan tubuh ke arah Rere, memandang Rere dengan sorot mata datar. Rere masih menangis meski tidak separah sebelumnya. Kemudian Leo meraih kotak tisu dari atas meja, meletakkannya di atas pangkuan Rere. "Hapus air mata kamu." ujarnya, berusaha keras tidak terdengar marah agar Rere bisa berhenti menangis.

Rere melakukannya dengan patuh. Dia menghapus air mata. Kepalanya masih merunduk dalam, tak berani sekalipun memandang Leo. Tangis Rere pasti sangat mengganggu Leo, membuat lelaki itu menemukan lebih banyak alasan lagi untuk tidak menyukai Rere.

Tapi sudah lah, tak ada gunanya juga Rere berusaha membuat Leo menyukainya. Toh hubungan mereka sudah berakhir.

Dan setiap kali memikirkan hal itu, hatinya selalu saja merasa sesak hingga Rere lagi-lagi terisak lirih.

Leo tercengang melihatnya. "Kamu nangis lagi, Re?" tanyanya tak percaya. "Astaga..." Leo sampai memijat dahinya putus asa. Dia sedang bekerja. Bahkan kedatangannya ke kantor Rere pun untuk pekerjaan. Tapi Leo malah harus mengurus tangisan tunangannya yang menyebalkan ini. "Sebenarnya kamu ini kenapa?" erang Leo frustrasi.

Rere menggigit bibirnya. Sungguh dia tidak ingin menangis, tapi air matanya meluruh dengan sendirinya. "Maaf." Bisiknya lirih sembari menghapus air mata agar Leo tidak semakin marah padanya.

Leo yang terlanjur merasa putus asa memilih menyandarkan punggung ke belakang sambil menghela napas kasar. Kenapa semua hal yang berhubungan dengan Rere tidak pernah bisa berjalan dengan lancar? Gadis ini selalu memiliki cara untuk mengacaukan jalan pikiran Leo.

Setelah berusaha keras untuk menenangkan diri. Setelah tak ada lagi air mata yang menetes di wajahnya, Rere akhirnya memberanikan diri memandang Leo dengan matanya yang sedikit membengkak. "Jadi, kapan kamu akan menemui mereka?" tanya Rere lirih.

Leo mengernyit. Punggungnya kembali tegak. Leo menatap Rere dengan sorot mata tercengang. "Kamu... tahu?"

Rere mengangguk lemah.

"Tahu dari mana?"

Rere tersenyum patah. "Kamu sendiri yang bilang sama aku kemarin."

Kemarin? Bukankah sejak sepuluh hari yang lalu, mereka sudah tidak pernah berkomunikasi? Karena Rere memutuskan video call secara sepihak dan tidak pernah menghubungi Leo selama tiga hari setelahnya, maka Leo memutuskan memblokir nomer kontak Rere. Jadi, sudah sepuluh hari lamanya mereka tidak berkomunikasi.

"Aku nggak pernah bilang apa-apa sama kamu soal masalah ini." Leo berujar tegas.

Rere pun sampai menatapnya tak mengerti. "Tapi, kan, malam itu... kamu yang bilang kalau kita harus kasih tahu orangtua kita tentang... hubungan ini." ekspresi wajah Rere berubah muram. "Hubungan ini... sudah berakhir, kan?"

Leo mengerjap lambat. Sekarang dia tahu mengapa tadi Rere menangis.

"Aku..." Rere merundukkan pandangannya lagi. "udah siap kalau kamu—"

"Bukan tentang itu," sela Leo cepat dengan suara yang tegas. "aku datang bukan untuk membicarakan hal itu." apa gadis ini sudah gila? Pikir Leo. Bisa-bisanya dia berpikir Leo mau merepotkan diri datang menemuinya di sini hanya untuk membicarakan hubungan mereka yang sama sekali tidak penting untuk Leo pikirkan saat ini.

Rere menatap Leo tidak mengerti. "Jadi... kamu—"

"Aku butuh bantuan kamu, Re."

"Bantuan apa?"

Leo menarik napas panjang, lalu menceritakan tentang kasus dan pekerjaannya pada Rere. Dan selama mendengarkan, Rere sama sekali tidak berkedip. Jujur saja, Rere masih merasa kebingungan. Dia pikir Leo datang menemui dirinya untuk membicarakan mengenai perpisahan mereka. Tapi ternyata tidak, Leo sedang menyelidiki sebuah kasus di mana dia membutuhkan bantuan Rere di dalam kasusnya.

"Kamu sering datang ke pesta itu?" tanya Leo.

Rere mengangguk. "Eh, nggak," kepalanya menggeleng pelan. "Cuma pernah beberapa kali. Biasanya aku datang kalau lagi bosan dan nggak punya kegiatan apa-apa. Pesta itu... menurut aku nggak terlalu menarik. Karena orang-orang yang hadir hanya ingin membicarakan keberhasilan mereka. Tapi walaupun begitu, aku harus tetap datang satu atau dua kali. Kebutuhan bisnis." Rere mengulum bibirnya sedikit gugup. Bukan karena apa yang baru saja dia jelaskan, melainkan karena sorot mata Leo yang begitu lekat padanya.

Apa lagi mereka duduk bersebelahan di mana lutut mereka saling bersentuhan. Jantung Rere tidak bisa diajak berkompromi karena selalu saja berdebar kencang.

Leo jarang sekali mau menatap Rere lekat seperti ini ketika mereka sedang mengobrol. Biasanya dia hanya akan fokus pada

ponselnya, membiarkan Rere bicara seorang diri, hanya menggumam sesekali untuk menanggapi apa yang sedang Rere ceritakan padanya.

Kalau pun Leo menatap Rere dalam durasi yang lama, hanya akan terjadi ketika mereka sedang atau selesai bercumbu saja.

Cih.

Memikirkan hal itu hanya membuat Rere semakin merasa miris pada dirinya sendiri. Karena lagi-lagi pikiran menyedihkan itu kembali memenuhi pikirannya. Pikiran tentang Leo yang hanya menyukai tubuhnya, bukan menyukai Rere.

"Kapan pesta itu kembali diadakan?" tanya Leo. Ada jejak air mata di bawah mata Rere, dan hal itu mengganggu Leo hingga ibu jarinya mengusap bawah mata Rere dan membuat gadis itu sedikit menegang.

Sentuhan Leo sungguh membuat Rere hampir kesulitan bernapas. "Hm, tadi aku baru aja dapat undangannya. Pestanya... nanti malam." ujarnya pelan.

Leo tersenyum miring. Ada kepuasan di ekspresi wajahnya. Dan dia terlihat luar biasa tampan setiap kali tersenyum seperti ini, hingga membuat Rere terpaku memandangnya. "Oke. Kalau gitu nanti malam aku ikut."

"Hah?" Rere mengernyit tidak mengerti.

"Aku ikut ke pesta itu nanti malam. Aku harus melakukan sesuatu di sana."

Oke... sebentar.

Rere berusaha mengingat apa yang sejak tadi Leo sampaikan. Tentang kasus kematian yang janggal. Tentang perdagangan manusia. Lelang di kelab malam. Dan seterusnya.

Setelah menelaah semuanya, Rere pun akhirnya mengangguk mengerti. Leo membutuhkan akses untuk masuk ke pesta itu agar bisa mencari tahu siapa dari tamu undangan yang sering ikut serta di setiap pelelangan itu. "Hm," Rere mengangguk. "Pestanya jam delapan malam. Kamu... jemput aku di rumah?"

Leo menggelengkan kepala. "Kita ketemu di pestanya langsung. Kirim aja alamatnya, nanti aku ke sana sendiri."

Rere mengerjap lambat. Leo tidak mau menjemputnya, ya? "Iya." gumam Rere lirih. Tapi sayang, Rere tidak punya hak untuk merasa kecewa.

"Oke. Thanks, Re." Leo beranjak pergi begitu saja. Meninggalkan Rere yang menatap kepergiannya dengan sorot mata sendu.

Melihat punggung Leo semakin menjauh, Rere pun berdiri tegak. "Lalu bagaimana soal kita?" tanya Rere begitu saja.

Langkah Leo terhenti, kemudian dia menoleh ke belakang. "Kita?" satu alisnya terangkat ke atas.

Rere mengangguk lemah. "Kapan kita menyelesaikannya? Keluarga kita harus tahu, kan?"

Masih tentang hal itu ternyata. Leo menghela napas malas, mengangguk sekedar, terkesan santai. "Nanti kita bicarakan setelah

pekerjaan ini selesai." Jawabnya begitu saja sebelum melanjutkan langkah dan meninggalkan Rere seorang diri.

Rere menghela napas berat. Entah dia harus merasa bersyukur atau justru kesal pada Leo. Bersyukur karena setidaknya pertunangan mereka masih belum berakhir.

Tapi, sikap santai Leo juga membuat Rere kesal bukan main. Bagaimana bisa dia bersikap santai setelah membuat Rere tidak bisa tersenyum selama sepuluh hari ini? Rere bahkan tidak bisa makan dan tidur dengan baik.

Sebentar-sebentar ingin menangis, gelisah, tak bisa fokus memikirkan atau mengerjakan sesuatu. Apa lagi Leo memblokir nomer kontak Rere hingga Rere tidak bisa menghubunginya untuk meminta kejelasan.

Maka selama sepuluh hari ini, Rere seperti hidup di neraka saja. Ini benar-benar gila. Leo Hamizan menyebalkan itu memiliki efek yang begitu besar dalam hidup Rere. Apa lagi semenjak mereka bertunangan. Rasanya... Rere tak lagi bisa hidup tanpanya.

Lalu bagaimana setelah ini?

Bukankah pertunangan mereka akan segera berakhir?

Itu artinya... Leo sudah bukan miliknya lagi, kan?

Lihatlah. Hanya memikirkan hal itu saja pun, Rere sudah kembali menangis. Apa lagi jika ketakutan Rere itu berubah menjadi kenyataan. Rere tidak tahu bagaimana dia melanjutkan hidupnya jika tidak ada Leo lagi di sisinya.

Ya... walaupun selama mereka bertunangan, Leo juga jarang sekali berada di sisinya.

Tapi tetap saja, Rere tidak mau kehilangan lelaki itu.

Rere mencintainya. Sangat mencintainya.

***

Rere sudah terlihat cantik dengan gaun pesta berwarna biru muda yang membalut tubuhnya. Gaun itu panjangnya hingga mata kaki. Lengannya juga panjang. Tapi tidak dengan belahan gaun yang mencapai pertengahan paha.

Karena Leo masih belum datang, Rere memutuskan menunggunya di dalam mobil. Dan selagi menunggu Leo, wajah Rere selalu saja terlihat muram hingga Gisa yang sejak tadi memperhatikan Rere merasa ada yang aneh dari bosnya itu.

"Leo sebentar lagi datang," cetus Gisa yang memutar tubuhnya sedikit ke belakang. Rere melirik padanya. "biasanya lo girang banget kalau mau ketemu Polisi abal-abal itu. Tumben malam ini muka lo cemberut terus. Lagi berantem, ya?"

Rere hanya menggelengkan kepala pelan.

"Lo ngambek sama Leo?" tebak Gisa lagi.

Rere menggelengkan kepalanya sekali lagi.

Gisa tampak berpikir keras. Kalau bukan karena bertengkar atau Rere yang sedang merajuk, berarti...

Mata Gisa terbelalak hebat. “Jangan bilang kalau lo sama Leo putus?!” Rere hanya menatap Gisa tanpa gelengan kepala. Bibirnya melengkung ke bawah, membuat bibir Gisa justru melengkung ke atas. “Sumpah, Re? Demi apa? Lo sama si berengsek itu udah putus?” Gisa tersenyum lebar.

Rere menghela napas berat. Lihatlah betapa gembiranya Gisa saat tahu hubungan Rere dan Leo sudah berakhir. Rere tahu Gisa tidak menyukai Leo, tapi apa Gisa tidak bisa pura-pura prihatin sebentar saja untuk membesarkan hati Rere? Membuat Rere merasa kesal saja.

Tadinya Rere nyaris mengangguk untuk menjawab pertanyaan Gisa. Tapi kaca jendela mobilnya diketuk dari luar. Saat berpaling, Rere menemukan Leo sudah berdiri di samping mobil. Rere menghela napas berat sekali lagi, sebelum membuka pintu.

“Ayo.” Ajak Leo begitu saja, bahkan tanpa mau repot-repot menyapa Rere.

Alih-alih merespon ajakan Leo, Rere justru mengamati penampilan Leo. Dia masih memakai pakaian seperti tadi pagi. Celana denim dan kemeja putih. Persis dugaan Rere. Maka setelah menghela napas lelah, Rere berujar pelan. “Kamu masuk sebentar.”

“Buat apa?”

“Memperbaiki penampilan kamu.”

Leo mengamati penampilannya. “Penampilan aku baik-baik aja.”

"Tapi kamu nggak mungkin masuk ke dalam dengan pakaian seperti ini." Leo menatap Rere tidak percaya, membuat gadis ini menghela napas lelah. "Siapa yang mau ngobrol sama kamu kalau penampilan kamu kaya gini? Bukannya kamu punya rencana untuk mencari seseorang yang bisa bawa kamu masuk ke tempat yang kamu katakan tadi pagi?"

Leo tampak berpikir. Apa yang Rere katakan ada benarnya.

"Masuk lah." Ujar Rere. Kali ini, tidak peduli Leo setuju atau tidak, Rere menutup pintu mobil lebih dulu.

Leo memutari mobil, masuk melalui pintu yang lain. Setelah duduk di samping Rere, dan menemukan tatapan serta senyuman sinis Gisa, lelaki ini mendengus jengah.

Rere mengambil sebuah paper bag dari bangku belakang, kemudian menyerahkannya pada Leo yang menatapnya tidak mengerti. "Isinya kemeja sama jas. Aku tahu kamu pasti nggak ada persiapan, makanya sebelum ke sini, aku beli pakaian itu buat kamu."

Mata Leo dan Rere bersitatap dalam durasi cukup lama setelah Rere menjelaskan hal itu. Dan Rere adalah orang pertama yang memalingkan tatapan karena tak sanggup berlama-lama memandang Leo.

Leo berdeham pelan. "Aku ganti baju dulu kalau gitu."

Rere mengangguk.

Leo menatap Gisa, gadis itu masih duduk santai di tempatnya. Dia memang sudah menatap lurus ke depan, namun tentu saja

matanya mengamati mereka berdua dari spion mobil. “Ngapain lo masih di sini? Mau lihat gue buka baju?”

Gisa mengernyit jijik. “Najis.” Umpatnya pelan sebelum keluar dari mobil setelah menghempaskan pintu cukup kuat.

Melihat Gisa keluar, Rere pun merasa harus melakukan hal yang sama. Tapi baru saja dia hendak membuka pintu mobil, Leo sudah lebih dulu bersuara.

“Mau ke mana?”

Rere menoleh padanya. “Keluar. Kamu mau ganti baju, kan?”

“Ngapain keluar?”

“Hah?”

“Kaya belum pernah lihat tubuh aku aja sebelumnya.” cibir Leo dengan nada malas. Lalu dia membuka satu persatu kancing kemejanya, melepaskan kemeja dari tubuhnya, lalu meletakkannya di atas pangkuan Rere. “Pestanya selesai jam berapa?”

Leo bertanya. Tapi Rere hanya diam terpaku. Yang pertama, karena Leo baru saja meletakkan kemeja di atas pangkuannya. Membuat jantung Rere kembal berdebar saja.

Dan yang kedua, karena Leo bertelanjang dada di hadapannya. Memang hanya sebentar, tapi tetap saja membuat wajah Rere merona malu.

Baiklah... ini bukan kali pertama bagi Rere melihat Leo bertelanjang dada. Bahkan melihat lelaki ini tanpa sehelai benang pun, Rere juga pernah. Hanya saja, tidakkah Leo harusnya menjaga

sikap di hadapan Rere untuk saat ini? Demi Tuhan, hubungan mereka sudah berakhir.

Menyadari Rere hanya bungkam, Leo yang sedang memasang kancing kemeja di tubuhnya, kini menoleh ke samping. "Re?" tegur Leo hingga Rere tersentak lalu mengerjap cepat.

"Ya?" tanya Rere seperti orang linglung.

Leo menipiskan bibirnya kesal. "Aku ada di sini untuk bekerja, Re. Jadi, tolong tetap fokus."

Tersenyum sendu, Rere mengangguk patuh. "Maaf." Cicitnya lemah kemudian menundukkan kepala, memandang kemeja Leo yang masih ada di atas pangkuan.

Leo menyadari sesuatu saat ini. Rere sangat pendiam, tidak seperti biasanya. Dia bahkan tidak pernah tersenyum sejak tadi. Apa mungkin karena masalah kemarin? Gumam Leo di dalam hati. Leo jadi merasa sedikit bersalah sekarang. Meski senyuman Rere selalu saja membuatnya terganggu, tapi jika melihat Rere kehilangan senyumannya, Leo justru merasa lebih terganggu.

Leo hampir ingin melakukan sesuatu untuk menyudahi kesedihan Rere, tapi setelah dia pikir-pikir lagi, Leo memutuskan untuk tetap mengabaikan Rere. Dia beralih memakai jas, kemudian memasang kancing.

Rere hanya bisa menghela napas berat selagi menelan kecewa. Kembali dia amati Leo yang kini sudah selesai berpakaian.

"Ayo." Ajak Leo.

"Sebentar," cegah Rere lagi. Leo menatapnya tidak mengerti, namun tanpa mengatakan apa-apa, Rere mendekat padanya, mengulurkan kedua tangan untuk menyentuh rambut Leo, merapikan rambut lelaki itu dengan cara yang begitu lembut. "Rambut kamu berantakan." Gumamnya dengan nada suara yang tak kalah lembut pula.

Wajah mereka begitu dekat, hingga Leo bisa memandangi Rere lebih dalam dari sebelumnya. Meski memakai riasan yang mempesona, namun Leo tetap saja masih bisa menyadari muram di raut wajah Rere. Padahal biasanya, jika mereka berada dalam jarak sedekat ini, Rere selalu saja tersenyum manis padanya. Raut wajahnya memancarkan kebahagiaan yang sering kali membuat Leo berdecih malas.

Leo selalu merasa senyum dan ekspresi gembira milik Rere sangat menyebalkan di matanya. Tapi ternyata... jika Rere kehilangan semua itu, justru Leo yang merasa gusar.

"Sudah." Ujar Rere. Kini matanya membalas tatapan Leo, jemarinya masih menyentuh rambut Leo meski sudah tak lagi bergerak.

Menyadari tatapan Leo yang tak biasa, Rere ingin segera menjauh darinya. Tapi baru saja hendak menarik kedua tangan, satu pergelangan tangannya disentuh oleh Leo. Rere tersentak, matanya memandang Leo gusar. Namun sorot mata Leo masih saja terlihat dingin tak tersentuh.

Rere berusaha menarik tangannya lagi, tapi Leo kembali menahannya. Dengan napas sedikit tersengal, Rere berusaha bersuara. "Apa yang kamu—" tapi sayang, kalimatnya berhenti di sana ketika Leo tiba-tiba saja mengecup pipinya singkat. Tubuh Rere menegang seketika. Sorot matanya berubah kosong.

Sementara itu, Leo sendiri pun hanya diam mematung. Jangan tanyakan mengapa dia melakukan hal konyol itu. Karena Leo sendiri pun tidak tahu. Tubuhnya bergerak dengan sendirinya hingga kini dia mengumpat berkali-kali pada dirinya sendiri meski di dalam hati.

Lalu setelah berhasil mengendalikan diri, Leo melepaskan pergelangan tangan Rere. Beringsut menjauh, berdeham pelan untuk melenyapkan gugup. "Ayo, turun."

Leo sudah beranjak turun lebih dulu, meninggalkan Rere yang masih diam terpaku. Leo baru saja... mencium pipinya, kan? Rere tidak sedang bermimpi, kan?

Dan untuk memastikan itu hanya mimpi atau bukan, Rere sampai mencubit tangannya sendiri. "Aduh." Keluh Rere yang kemudian mengusap-usap bekas cubitan di tangannya. "Bukan mimpi..." gumam Rere yang semakin kebingungan. "Terus kalau gitu... yang tadi itu..." Rere sampai menggigit bibirnya sendiri karena rasa bingung yang menyelimutinya.

Bayangkan saja. Leo bilang, hubungan mereka sudah berakhir. Leo bahkan akan memberitahu keluarga mereka mengenai

kabar buruk ini. Tapi mengapa tadi dia tiba-tiba mencium Rere seperti itu?

Rere masih berusaha mencerna segalanya, tapi ketukan di jendela membuat dia menoleh dan menemukan Leo yang memasang ekspresi datar di luar mobil. Maka setelah melihat itu, Rere cepat-cepat keluar agar tidak membuat lelaki itu menunggu terlalu lama.

Mereka berdua harus pergi menggunakan lift untuk sampai di lantai di mana pesta itu diadakan. Sembari menunggu lift tiba, tanpa sengaja Leo mengamati gaun yang Rere pakai. Gaun yang sopan, gumam Leo di dalam hati.

Tapi sayangnya, Leo harus menarik pujian itu manakala pintu lift terbuka dan Rere melangkah masuk ke dalam hingga Leo bisa melihat satu kaki jenjang Rere yang mengintip dari belahan gaun itu. Belahan gaun itu sangat tinggi, mencapai pertengahan paha dan setiap kali Rere berjalan, maka kaki indah gadis itu bisa menjadi tontonan semua orang.

Leo tidak munafik. Kaki gadis itu memang luar biasa indah. Leo saja sampai ketagihan mencumbu kedua kaki mulus yang senang sekali tertekuk di hadapannya.

Lalu membayangkan akan ada banyak pasang mata para lelaki yang menikmati kaki itu, Leo merasa tak terima.

"Kamu nggak mau masuk?"

Teguran Rere menyentak Leo dari lamunan. Tanpa dia sadari, sejak tadi matanya selalu mengarah pada belahan gaun Rere yang

membuatnya kesal. Bahkan ketika berdiri berdampingan di dalam lift, Leo masih sesekali melirik ke arah belahan itu. "Kamu nggak punya pakaian lain memangnya?" tanya Leo menahan jengkel.

Rere menoleh, kemudian mengamati pakaiannya. "Memangnya kenapa?"

Pertanyaan bernada polos yang Rere lontarkan membuat Leo menatap sempurna padanya. Kalau saja pintu lift tidak segera terbuka, Leo pasti tidak bisa menahan diri untuk mencecar pertanyaan Rere yang memancing kemarahannya.

Maka sebelum keluar dari lift, Leo berbisik pelan dengan nada tajam di telinga Rere. "Lain kali, sebelum kamu beli pakaian buat aku, beli dulu untuk diri kamu sendiri. Tapi pastikan pakaian itu pantas buat kamu pakai atau nggak."

Rere benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Leo terdengar marah, seolah Rere telah melakukan sesuatu yang salah. Rere bahkan sampai memastikan sekali lagi apakah ada yang salah dengan pakaiannya. Tapi Rere tidak menemukan kesalahan apa-apa. "Dia kenapa sih," cebik Rere yang turut merasa kesal.

Bahkan saking kesalnya, saat Leo mengulurkan lengan padanya sebelum mereka melewati pintu masuk hall, Rere mengabaikan lengan Leo sambil bergumam dingin. "Nggak usah. Kamu pasti nggak bakal suka kalau sampai ada yang mikir kita punya hubungan khusus."

Rere bahkan melangkah masuk lebih dulu, meninggalkan Leo yang mendengus tak percaya. Padahal biasanya, Rere sendiri yang akan menempel padanya jika mereka hadir di sebuah pesta bersama.

Maka mereka hanya berjalan bersisian saat memasuki hall.

Tempat itu tidak seramai yang Leo pikir. Hanya ada sekitar lima belas atau dua puluh orang yang hadir. Sebagian berdiri membentuk lingkaran, mengobrol sambil menikmati minuman di tangan. Sebagian lagi duduk mengobrol di meja bundar, menikmati hidangan makan malam yang disajikan. Mata Leo menelisik ke segala arah, mengamati satu persatu orang-orang sembari memikirkan cara untuk mengetahui nama mereka masing-masing.

Terlalu sulit, pikir Leo. Jika pun Leo bisa, dia pasti akan terlihat mencurigakan.

Sementara itu, di sisi Leo, Rere sedang mengamatinya. Hanya dengan memandang saja pun, Rere tahu kalau lelaki yang dia cintai ini sedang berpikir keras. Terlihat jelas dari kerutan dahi serta sorot matanya yang berubah serius.

Selama ini, Rere tidak pernah tahu seperti apa Leo ketika bekerja. Rere bahkan tidak pernah melihat Leo berkelahi walaupun sering melihat bekas luka di beberapa bagian tubuh Leo ketika mereka bertemu. Kecuali dulu, ketika mereka masih remaja, saat Leo menyelamatkan Rere dari Abi.

Barangkali... seperti ini lah ekspresi Leo ketika dia sedang bekerja, gumam Rere di dalam hati. Lalu tanpa sadar bibirnya

tersenyum kecil. Ekspresi serius lelaki itu sangat menawan di matanya, membuat Rere senang sekali memandang berlama-lama.

Rere tahu Leo memiliki otak yang jenius, Papa Rere sendiri pun sering mengatakan hal yang sama pada Rere. *"Leo itu, walaupun menyebalkan, tapi dia punya otak yang jenius. Dia bisa diandalkan di setiap masalah apa pun. Kecuali masalahnya sendiri. Karena dia selalu mendadak tolol setiap kali menemukan masalah di hidupnya."* Itu memang benar. Rere sudah sering kali membuktikannya. Meski selalu saja marah-marah, tapi setiap kali Rere butuh bantuannya, Leo pasti akan membantu Rere untuk menyelesaikan masalahnya.

Kecuali masalah perasaan Rere yang sulit sekali dia balas.

"Di antara mereka semua, siapa yang menurut kamu berotak mesum?"

Rere masih menikmati wajah mempesona lelaki ini ketika tiba-tiba saja dia melontarkan pertanyaan aneh hingga Rere mengernyit tidak mengerti. "Hah?"

Leo menatap Rere pada akhirnya. "Kamu kenal sama mereka semua, kan?"

Rere menggelengkan kepala. "Cuma beberapa. Aku nggak terlalu sering datang ke pesta-pesta seperti ini."

"Kenapa?"

"Aku sibuk. Sering bepergian juga. Jangankan datang ke pesta, bisa tidur seharian di rumah juga sulit." Rere tersenyum, namun senyumannya menggambarkan letih yang membuat Leo tertegun.

Meski Rere tidak pernah mengatakannya, tapi Leo tahu kalau gadis ini selalu berusaha menjadi sehebat Papanya. Rere bekerja dengan sungguh-sungguh. Tidak pernah mengeluh, merelakan masa mudanya untuk meringankan beban Papanya.

Pernah suatu hari, tepatnya sebelum mereka bertunangan. Rere menghubungi Leo. Rere tidak mengatakan apa-apa meski Leo sudah menjawab panggilannya. Membuat Leo kesal dan nyaris memutuskan sambungan itu kalau saja dia tidak mendengar isak tangis Rere meski samar.

Leo tahu, sesuatu yang buruk pasti sedang terjadi. Maka itu dia menanyakan di mana keberadaan Rere, lalu menyusul Rere yang ternyata sedang berada di bandara, baru saja pulang dari perjalanan bisnis yang sayangnya tidak menghasilkan apa-apa. Saat Leo menjemputnya, Rere hanya memandang Leo dalam diam. Maka Leo membawa Rere duduk di salah satu bangku. Di sana, mereka hanya duduk berdampingan tanpa saling bicara. Hanya ketika Leo mulai bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada Rere, baru lah gadis itu mulai bersuara.

Meski yang dia katakan hanya sebuah kalimat singkat bernada lirih di iringi isak tangis.

"Aku gagal..."

Rere menumpahkan tangisnya di hadapan Leo. Menangis terisak-isak dengan kepala tertunduk dalam dan bahu yang berguncang. Saat itu Leo hanya diam mengamati. Tidak mengatakan

sepatah kata pun, hanya menghela napas berat lalu mengulurkan tangan, menyentuh kepala Rere, memberi tepukan-tepukan pelan meski tak ada ekspresi apa pun di raut wajahnya.

Leo tidak tahu harus mengatakan apa. Leo bahkan tidak tahu mengapa dia harus datang menemui Rere hanya untuk mendengar gadis ini menangis.

Tapi ada satu hal yang Leo sadari. Dia... merasa iba pada gadis ini. Perasaan yang jarang sekali bisa hadir di hatinya yang dingin. Dan sejujurnya, perasaan itu hadir bukan untuk yang pertama kalinya, bahkan untuk orang yang sama. Barangkali perasaan itu muncul karena Rere adalah anak Adrian, barangkali karena Leo sudah terlampau sering mendengar kisah Rere dari Adrian. Atau... barangkali... tanpa Leo sadari, dia mulai menaruh perhatian pada gadis ini.

Lalu alarm di kepalanya segera berdering keras. Alarm yang selalu saja memperingati Leo setiap kali dia mulai terlena. Karena Leo tahu Rere sudah lama memendam perasaan padanya, sedangkan Leo enggan berurusan dengan segala hal yang berhubungan dengan asmara.

Terutama Rere.

Leo pikir, jika dia mempersilahkan Rere masuk ke dalam hidupnya, maka gadis itu hanya akan menciptakan masalah yang akan menyulitkan Leo. Sedangkan Leo enggan menemukan masalah apa pun lagi dalam hidupnya.

Leo belum pernah jatuh cinta. Tapi dia sudah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri sebesar apa efek yang ditimbulkan oleh orang-orang yang jatuh cinta. Maka itu Leo menolak untuk jatuh cinta pada siapa pun. Entah sampai kapan, Leo sama sekali tidak tahu. Namun yang pasti... jika pun Leo jatuh cinta, dia harap bukan Rere orangnya.

Bukan karena Leo membenci gadis itu. Bukan pula karena Leo merasa Rere tak pantas untuknya. Leo hanya takut menyakiti gadis itu. Seperti apa yang pernah Papanya lakukan pada dua orang wanita yang hadir di hidupnya.

Dan hari ini, rasa iba itu kembali muncul saat mendengar suara lirih Rere. Rasa iba yang perlahan berubah cemas, hingga Leo tak bisa berpaling dari wajah sendu milik Rere. Leo benci perasaan ini. Sungguh.

Itu mengapa dia harus selalu menjaga jarak dari Rere. Itu mengapa dia tidak boleh membiarkan dirinya terlena.

Maka kini Leo memalingkan muka, memilih bungkam dan abai meski sejujurnya perasaannya sedikit terusik.

"Aku mau menyapa mereka," bisik Rere pada Leo. Dia sedang membalas lambaian tangan seorang lelaki. "mau ikut?" tanya Rere pada Leo yang hanya memberi anggukan tanpa mau menatap Rere.

"Hai, Re." seorang lelaki berpenampilan rapi dan sedikit glamor tersenyum menyapa Rere.

"Hai, Mike." Balas Rere diringi senyum manis.

Dua gadis yang juga berada di sana turut menyapa Rere. Mereka saling menanyakan kabar satu sama lain. Sebuah basa-basi yang memang harus dilakukan di pesta itu.

Sementara Rere mengobrol dengan tiga temannya, Leo mengamati lelaki bernama Mike.

Mula-mula Leo mengamati penampilannya yang sangat menyakitkan mata. Sepatu hitam kilat, pakaian yang sekali pandang pun semua orang tahu semahal apa harganya. Oh. Jangan lupakan ikat pinggangnya yang sangat mencolok karena ada huruf kapital besar yang seolah memberitahu orang-orang apa nama merk ikat pinggang yang dia kenakan.

Kampungan, cibir Leo di dalam hati.

"Dia siapa, Re?" Tiba-tiba saja Mike bertanya sambil melirik Leo sebentar.

Di tanya seperti itu, tentu saja Rere menatap Leo yang juga sedang menatapnya.

"Pacar lo, ya?" tanya salah satu gadis di sana.

Rere meneguk ludahnya sedikit berat.

"Cakep juga, Re," gadis yang lainnya tertawa pelan. "gue pikir lo masih jomblo. Abisnya nggak pernah kelihatan gandengan sama siapa pun."

Rere tersenyum tipis. Sejujurnya sedang menyembunyikan perasaan getir. "Bukan pacar." Ucapnya. Tanpa Leo sadari, dahinya mengernyit begitu saja. "Kenalin deh, namanya Leo Hamizan. Anak

temannya Papa." Lalu Rere menatap Leo, "mereka teman-teman aku." ujarnya singkat dan kemudian memalingkan wajah.

Maka kali ini, Leo tidak bisa menyembunyikan ekspresi tak senang di wajahnya. Meski dia melakukannya tanpa sadar.

***

"Hamizan, ya?" Mike bergumam. Saat ini Rere dan dua teman perempuannya sudah tidak berada di sana lagi. Mereka sudah bergabung dengan sekumpulan lelaki yang tadi melambaikan tangan ke arah mereka.

Tadinya Leo ingin ikut bersama Rere, tapi gadis itu malah menyuruh Leo tetap di sana untuk berbincang bersama Mike Rere juga sempat berbisik, memberitahu Leo kalau Mike adalah jenis lelaki yang senang menceritakan aib orang lain. Dan sepertinya itu akan membantu pekerjaan Leo.

Leo mengangguk setuju.

Tadinya.

Karena saat ini, dia mendadak jengkel saat melihat Rere sedang tertawa bersama sekumpulan lelaki di sekitarnya. Mereka semua tampak sangat akrab. Salah satu dari mereka berdiri teramat dekat di samping Rere, sampai lengan mereka bersentuhan. Saking sibuk mengamati Rere, Leo jadi tidak begitu mendengarkan apa yang Mike katakan.

"Kaya pernah dengar." Mike tampak mengingat-ingat. "Oh! Jangan bilang kalau lo ada hubungan sama Raka Hamizan?"

Leo melirik Mike. "Itu Bokap gue. Lo kenal?"

Mike sedikit tercengang. "Secara personal, nggak. Tapi siapa sih yang nggak kenal sama seorang Raka Hamizan? Salah satu dari sepuluh pengusaha terkenal di negara ini." Mike tersenyum.

Leo ingin sekali memutar bola matanya malas. Memangnya kenapa kalau perusahaan milik keluarga Papanya adalah perusahaan terkenal? Leo sama sekali tidak peduli.

"Gimana kabar Bokap lo sekarang?" tanya Mike. Berbasa-basi. Tentu saja.

Dan Leo malas sekali meladeni ocehan berisik Mike. Apa lagi Leo bukan jenis orang yang senang berbasa-basi. Tapi sialnya, Leo tidak bisa meninggalkan Mike begitu saja. Dia butuh lelaki berisik ini untuk mencapai tujuannya.

"Hm, Mike." Leo berdeham. "Kalau boleh gue tahu, mereka itu siapa?" Leo mengangguk ke arah sekumpulan lelaki di sekeliling Leo.

Mike melirik ke arah yang sama. "Oh, mereka." gumamnya. "Yang bermata sipit, namanya Ezra. Perusahaannya ada di list Big Ten paling bawah. Laki-laki di samping Rere, namanya Reno. Model papan atas. Dan satunya lagi, Gara, Sutradara terkenal. Mereka berdua adalah sahabatnya Ezra. Ezra itu... walaupun sudah punya calon istri, tapi selalu datang dengan tiga temannya ke pesta-pesta semacam ini."

Leo mengernyit heran. "Tiga?"

Mike mengangguk. "Oh, gue lupa memperkenalkan yang satunya lagi." mata Mike mencari-cari, lalu dia tersenyum simpul ketika menemukan seorang lelaki sedang berjalan santai menuju di mana Rere dan teman-temannya berada.

"Nah, itu dia. Zian Tirtoadji. Pewaris tunggal Tirto Group, perusahaan nomer satu di negara ini." Mike berbisik pelan di telinga Leo. "Khusus orang ini, gue sarankan jangan coba-coba sok akrab di depannya."

Leo menoleh, memandang Mike tidak mengerti.

"Zian nggak pernah segan-segan menyakiti siapa pun yang mengganggunya. Laki-laki itu cenderung kejam. Bahkan dengan perempuan sekali pun." Ujar Mike lagi.

Leo jadi penasaran. Maka itu dia menatap lelaki bernama Zian itu dengan sorot mata yang lekat. Lelaki itu memiliki ekspresi kelam, sorot matanya begitu dingin. Bahkan saat dia bergabung bersama mereka semua, berdiri tepat di samping Rere, lalu Rere dan dua temannya menyapa, Zian hanya mengangguk sekedar tanpa mengulas senyum sedikit pun.

Sekali lihat saja pun, Leo bisa langsung mempercayai apa yang Mike katakan.

Tapi entah mengapa, Leo mendadak begitu tertarik mengamati Zian. Seolah menemukan kemiripan antara lelaki itu dan dirinya sendiri. Cara Zian menatap sekelilingnya, kelam di kedua

matanya, gestur tubuhnya, Leo seperti memahami apa yang ada di dalam kepalanya.

Tapi yang pasti, Leo pun tahu kalau lelaki itu berbahaya. Itu mengapa saat dia menyadari Zian sedang mengamati Rere tanpa berkedip, maka tanpa Leo sadari, kedua kakinya melangkah cepat begitu saja untuk menghampiri mereka.

"Re," panggil Leo hingga Rere dan yang lainnya menoleh padanya.

Rere menatap Leo, kemudian melirik ke arah Mike yang masih berdiri di tempatnya. "Sudah selesai?" tanya Rere pelan.

Leo tidak memberi jawaban, dia justru menatap sempurna pada Zian yang kebetulan juga sedang menatapnya.

"Siapa, Re? Pacar lo?" tanya Reno.

Rere belum sempat menjawab, baru saja menoleh untuk memandang Rere, tapi Leo sudah lebih dulu menarik lengan Rere agar mendekat padanya. "Sori, gue bawa Rere dulu." Ucap Leo singkat pada mereka. Kemudian Leo menggenggam jemari Rere, membuat gadis itu menatapnya terkejut. Begitu pula dua teman perempuan Rere yang masih berada di sana.

"Leo Hamizan, kan?"

Tiba-tiba saja Zian bersuara.

Langkah kaki Leo berhenti. Dia menoleh cepat ke belakang. Zian sedang menatap padanya. Lekat. Dan jelas sekali kalau lelaki itu pun seperti tertarik dengan keberadaan Leo.

"Lo kenal gue?" balas Leo dingin. Tak bersahabat. Seolah-olah Zian adalah pengganggu yang tidak Leo sukai.

Zian tidak memberi jawaban langsung. Namun mendadak segaris senyuman simpul yang remeh terpatri di bibirnya. "Apa yang dilakukan seorang Polisi di Pesta seperti ini?" tanya Zian dengan nada menggumam.

"Polisi?" ulang Ezra.

Saat Leo melirik Ezra, lelaki itu tampak gelisah sembari menatap Reno dan juga Gara. Leo mengernyit samar, ada apa dengan mereka semua?

"Pacar lo Polisi, Re?" tanya Reno lagi pada Rere.

Jika saja Leo datang bersama Rere bukan karena ada tugas dari Kepolisian yang harus Leo kerjakan, Rere pasti tidak akan merasa gugup seperti ini. Leo bilang, tugas ini adalah tugas rahasia. Jangan sampai tamu di pesta itu tahu siapa Leo sebenarnya. Karena rencana Leo bisa berantakan, dan orang yang dia cari sudah pasti akan menghindar dari Leo.

Maka di tengah kegugupan yang dia rasakan, Rere berusaha berpikir. "Hm, Leo... dia..."

"Memangnya kenapa kalau ada Polisi yang datang ke tempat ini?" Leo menatap empat lelaki di sekitarnya. "Kalian kelihatan panik."

Tiga dari lelaki itu saling memperlihatkan gestur gugup. Sedangkan lelaki bernama Zian masih tetap terlihat tenang meski

sorot matanya berubah tajam. Apa yang mereka perlihatkan semakin membuat Leo penasaran. Leo tahu apa yang harus dia lakukan saat ini, tapi sebelum itu, dia ingin menjauhkan Rere dari Zian dan ketiga temannya.

Maka Leo memutuskan mengabaikan Zian dan yang lainnya, menarik tangan Rere, membawa gadis itu ke sebuah meja kosong. Mereka duduk di sana. Rere masih saja menatap Leo tidak mengerti, namun yang di tatap malah sibuk mengamati Zian yang masih berdiri di tempatnya, menikmati segelas minuman sementara matanya menatap Leo dengan tatapan yang lekat.

"Kamu kenal laki-laki itu?" tanya Leo. Rere hendak menoleh ke samping untuk memastikan siapa yang Leo maksud, tapi Leo cepat-cepat menggenggam jemari Rere yang berada di atas pangkuan gadis itu. "Jangan lihat ke sana. Nanti dia curiga."

Rere tersentak. Matanya membulat terkejut saat Leo menyentuh tangannya. Dia lirik sentuhan itu sebentar, lalu jantungnya kembali berdegup kencang.

"Zian Tirtoadji." Leo menyebut sebuah nama.

"Oh, Zian..." gumam Rere.

Gumam itu membuat Leo menatap Rere dengan mata sedikit menyipit curiga. "Kenal?" tanyanya. Rere mengangguk. "Dekat?"

"Hah?"

"Kamu dekat sama dia?" Rere tidak langsung memberi jawaban. Dan itu membuat rahang Leo mengetat tak senang.

"Jawabannya iya atau nggak, Re. Kenapa untuk menjawab pertanyaan semudah itu, kamu butuh waktu untuk berpikir?" Leo menggeram marah.

"Kenapa kamu jadi marah-marah." Rutuk Rere kesal.

"Aku nggak marah."

"Kamu baru aja bentak aku."

"Karena kamu jawabnya lama."

"Aku kan harus mikir dulu."

"Kenapa kamu harus mikir? Kenapa nggak langsung jawab? Kamu beneran punya hubungan dekat dengan laki-laki itu?"

Rere semakin memandang Leo tidak mengerti. Dia benar-benar tidak tahu mengapa Leo mendadak aneh seperti ini. Hanya karena ingin tahu apakah Rere kenal dekat dengan Zian atau tidak, Leo sampai harus membentak Rere seperti tadi.

"Jawab aku, Re!"

"Apa sih kamu, kenapa dari tadi kamu terus-terusan bentak aku?" emosi Rere ikut terpancing.

Leo menggeram kesal. "Karena gelagat kamu mencurigakan."

"Apanya yang mencurigakan? Aku cuma belum jawab pertanyaan kamu, tapi kamu langsung marah-marah. Oke. Kalau kamu memang penasaran banget. Iya, aku kenal dekat dengan Zian. Dulu teman-temannya pernah berusaha menjodohkan kami. Aku sama Zian pernah melakukan kencan buta beberapa kali tapi nggak berhasil. Lalu sekarang kami berteman." Ujar Rere berapi-api.

"Kencan?" dari begitu banyak kalimat yang Rere sampaikan, Leo justru hanya merespon tentang kencan buta yang Rere sampaikan. Wajahnya berubah marah. "Kamu kencan sama laki-laki seperti itu, Re?"

"Laki-laki seperti itu?" ulang Rere. "Kamu bicara seolah-olah Zian laki-laki yang jahat."

Segaris senyum mencemooh Leo terpatri. "Kamu suka sama dia?"

Dahi Rere mengernyit hebat. Lo masih ingin mencecar Rere dengan banyak pertanyaan dan tuduhan yang memenuhi kepalanya. Tapi sayang, dering ponsel Leo lebih dulu menginterupsi hingga membuat Leo mengabaikan Rere untuk sesaat karena dia butuh menjawab panggilan dari Abi.

"Apa?" Nada suaranya terdengar jengkel.

[Lo terdengar marah.]

"Gue lagi nggak ada waktu basa-basi sama lo. Ngapain nelepon gue?!"

Di sampingnya, Rere menggelengkan kepala putus asa melihat sikap Leo yang membuatnya tak tahan jika harus berlama-lama berada di sampingnya. Rere memutuskan beranjak dari kursinya, meninggalkan Leo sendirian di sana karena Rere ingin pulang.

Terserah Leo masih ingin di sana atau tidak. Rere tidak peduli.

[Sebenarnya gue punya kabar baik yang bakal buat lo senang. Tapi kayanya lo lagi nggak mau ngobrol sama gue. Jadi kayanya—]

"Ini soal kasus?"

[Yup.]

"Apa? Lo punya informasi apa? Cepat katakan."

[Kayanya tadi ada yang nggak suka gue telepon. Ke mana ya orangnya?]

"Bi!"

Abi tertawa menyebalkan di seberang sana. [Gue punya kenalan yang bisa bawa lo masuk ke tempat pelelangan. Lo bisa percaya sama orang ini. Gue jamin.]

"Yakin dia bukan pengkhianat dan mau menjebak gue atau lo?"

[Bukan pengkhianat. Percaya sama gue. Soalnya kali ini informasinya nggak gratis. Gue udah bayar mahal.]

"Lo yang bayar?"

[Nggak mungkin Polisi dengan gaji pas-pasan kaya lo, kan?]

"Anjing!"

[Woah, santai, Leo. Lo kenapa malam ini? Emosi banget kayanya.] Abi terkekeh. Dia bahkan bisa menebak Leo dengan mudah.

Dan tebakan Abi memang benar. Leo sedang diselimuti emosi. Sejak tahu Rere dan Zian pernah kencan buta, mendadak darah Leo mendidih begitu saja mendengarnya. Leo tidak pernah

tahu hal ini sebelumnya. Lalu entah mengapa, Leo merasa seperti dibohongi. Karena selama ini yang Leo tahu, Rere tidak pernah punya hubungan khusus dengan laki-laki mana pun. Dia hanya selalu menempeli Leo. Rere bahkan mengaku hanya pernah jatuh hati pada satu laki-laki. Yaitu dirinya.

Tapi ternyata gadis itu pernah berkencan dengan laki-laki lain.

Sialan!

Leo menoleh ke sampingnya, hendak melemparkan tatapan marah pada Rere. Tapi ternyata gadis itu sudah tidak berada di sana, hingga Leo menoleh ke sekelilingnya untuk mencari di mana keberadaan Rere. Tapi gadis itu tidak terlihat di mana pun.

Leo bergegas mencari Rere. Lagi pula dia tidak punya urusan lagi di sana. Abi sudah mendapatkan seseorang yang bisa membantu Leo masuk ke pelelangan. Seseorang memberitahu Leo kalau Rere baru saja pulang. Kekesalan Leo semakin menjadi mengetahui Rere pulang tanpa memberitahu padanya. Kakinya melangkah lebar, tergesa-gesa untuk segera menyusul Rere. Leo berharap Gisa belum membawa Rere pulang agar Leo bisa melampiaskan kekesalannya.

Doa Leo terkabul detik itu juga.

Rere belum pulang, Leo bahkan sudah menemukannya.

Menemukan Rere yang sedang berpelukan dengan Zidan di depan lift. Gadis itu tersenyum manis selagi menepuk-nepuk pundak Zian, seolah hal itu sudah biasa dia lakukan. Lalu tatapan Leo

berubah tajam manakala menyadari dua lengan Zian yang memeluk pinggang Rere.

Berengsek!

Kaki Leo kembali melangkah, lebih cepat dari sebelumnya, sementara satu tangannya terkepal kuat. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Leo menyentak lengan Rere kasar, menarik Rere menjauh dari Zian, kemudian mencekik leher Zian dengan satu tangan sampai lelaki itu menatapnya terkesiap.

"Leo!" pekik Rere.

Sorot mata Zian berubah tajam. "Lepas." Desisnya pada Leo.

Leo menyeringai, lalu mencekik lebih kuat hingga Zian mulai kesulitan bernapas.

Satu tangan Zian yang terkepal meninju wajah Leo. Cekikan terlepas, Zian menyentuh lehernya sembari menggeliatkan kepala dengan ekspresi berbahaya.

Rere terpaku sambil menahan napas. Matanya menatap Leo dan Zian bergantian. Leo sedang menyentuh luka di sudut bibirnya dengan punggung tangan, namun matanya menatap Zian dengan sorot mata membunuh. Pun begitu juga dengan Zian.

Apa yang sudah Leo lakukan membuatnya sangat marah. Berani sekali laki-laki sialan ini mencekiknya, berang Zian di dalam hati.

"Lo tahu siapa gue?" tanya Zian. Suaranya terdengar berat dan berbahaya.

Leo mendengus jengah. “Gue nggak harus tahu siapa orang yang harus gue patahkan tangannya karena udah berani peluk calon istri gue.” desis Leo.

Ekor mata Zian seketika melirik Rere yang tampak terkejut. Calon istri? Jadi laki-laki sialan yang baru saja mencekik lehernya ini adalah pacar Rere? “Dia calon suami kamu, Re?” tanya Zian untuk memastikan.

Leo menatap sempurna pada Rere, menanti gadis itu mengatakan sesuatu agar membuat Zian tahu siapa yang sedang berdiri di hadapannya.

Sayangnya, Rere yang berada di bawah tatapan kedua lelaki berperangai serupa itu justru kebingungan. Apa yang harus Rere katakan? Dia dan Leo memang sudah bertunangan, tapi bukankah Leo sudah menyatakan kalau hubungan mereka telah berakhir? Mereka hanya belum memberitahu keluarga masing-masing saja.

Lalu sekarang mendadak Leo menyebutnya sebagai calon istri di hadapan Zian. Apa yang harus Rere katakan?

“Re?” tegur Zian.

Rere melirik Leo gugup, hanya sebentar, karena setelah itu dia menatap Zian lekat sembari menggelengkan kepala. “Bukan. Dia bukan... siapa-siapa.” Ujarnya dengan suara pelan.

Menemukan rahang Leo nyaris terjatuh ke lantai saat mendengar jawaban Rere, Zian menyeringai miring penuh kemenangan. “Calon istri?” Zian terkekeh. Mencemooh. “Gue hampir

aja percaya dan berpikir kalau selera Rere mencari calon suami terlalu payah. Mustahil anak seorang Adrian Barata mau menerima jenis laki-laki yang bahkan untuk membeli barang-barang mahal saja pun, pasti harus menjilat kaki orang-orang seperti kami." Zian berdecak-decak pelan.

Rere terhenyak. Gawat! Pikirnya yang kini sudah mengamati Leo dengan ekspresi cemas. Rere tahu seperti apa Leo Hamizan itu, dan apa yang baru saja Zian katakan pasti berhasil menginjak-injak harga dirinya.

Lihat saja bagaimana sorot matanya yang berubah gelap. Bahkan tak ada lagi emosi di raut wajahnya, dan itu pertanda buruk. Rere sampai menelan ludahnya susah payah.

"Coba ulangi," Leo berujar. Namun Zian hanya tersenyum malas. "gue harus apa? Menjilat kaki lo?" Leo tersenyum. Senyumannya terlihat menyeramkan hingga Rere mulai gemetaran. Rere menatap sekeliling, berusaha mencari seseorang yang barangkali bisa membantunya melerai kedua lelaki ini.

Leo melangkah lambat menghampiri Zian, mereka berdiri berhadapan. Kepalanya bergerak miring. "Jangankan membeli barang-barang mahal, untuk membeli mulut sialan lo pun, gue lebih dari mampu."

Zian ingin tertawa sombong, tapi belum usai dia tertawa, dahi Leo menghantam keras pada dahinya. Rasa sakit di kepalanya membuat tatapan Zian berubah gelap, namun tidak dengan Leo yang

dengan sengaja mengambil kesempatan itu untuk memukuli Zian secara membabi buta.

"Leo!" teriak Rere.

Tapi percuma. Jangankan teriakan Rere, Leo saja pun sama sekali tidak sadar dengan apa yang sedang dia lakukan. Leo tidak peduli siapa dirinya, tidak peduli siapa Zian dan di mana mereka saat ini. Yang Leo tahu, dia hanya harus membuat mulut lancang Zian tak lagi bisa mengeluarkan suara.

Ketika pandangan Zian mulai membaik, lelaki itu tak tinggal diam. Dia menahan pukulan Leo, lalu membalas dengan cara serupa. Leo bahkan sampai berlutut di lantai dan mendapatkan hantaman kuat yang berasal dari lutut Zian hingga dia terbaring di lantai.

Rere terbelalak. Dia kembali berteriak, menyebut nama Leo, menyebut nama Zian. Namun kedua lelaki itu tak ada yang mau berhenti. Mereka sama-sama tangguh, sama-sama keras kepala dan tak ada yang mau mengalah. Padahal wajah mereka sudah babak belur, padahal ada darah yang mulai berceceran di lantai.

"Leo, udah, berhenti! Leo! Aku bilang berhenti!" teriak Rere lagi ketika dia melihat Leo sedang berlutut di atas tubuh Zian lalu mencekik leher lelaki itu.

Tapi Zian bukan lelaki yang lemah. Meski napasnya hampir habis, namun telapak tangannya berhasil mendorong rahang Leo hingga wajahnya menengadah ke atas dan cekikannya sedikit mengendur. Zian mengambil kesempatan, dia menepis cekikan Leo,

lalu meninju wajah Leo dan membalikkan keadaan. Wajah Leo dia pukul bertubi-tubi. Sekuat tenaga hingga Leo tidak bisa memberi perlawanan.

Bahkan ketika Leo sudah benar-benar lemas, dengan gerakan lambat Zian berdiri, tampak mempesona. Matanya berkilat senang, Zian jelas sekali menikmati. Lalu kakinya melayang di udara, hendak melakukan sentuhan terakhir Menginjak-injak wajah Leo hingga tak berbentuk lagi.

"ZIAN!"

Kaki itu berhenti. Padahal nyaris sedikit lagi menghantam wajah Leo. Namun teriakan seorang gadis yang memanggil namanya itu membuat wajah Zian menoleh ke asal suara. Dia menemukan Reno, Ezra dan Gara di sana. Tapi suara itu jelas sekali bukan milik mereka. Melainkan, milik seorang gadis yang ada bersama mereka saat ini.

Ketiga temannya dan gadis itu berlari tergesa-gesa ke arahnya. Mereka menahan napas tercekat manakala menyaksikan keadaan Leo yang terbaring di atas lantai. Gadis yang datang bersama tiga lelaki itu menatap Zian cemas. Seolah sosok yang sedang dia tatap saat ini begitu mengerikan. "Zian," gadis itu memanggil namanya lembut, lalu dia menggelengkan kepala pelan. "udah, ya. Cukup." Ujarnya dengan suara lembut.

Dari tempatnya, meski tatapan matanya sedikit mengabur, namun Leo masih bisa mengamati ekspresi wajah Zian.

Lelaki itu mengerjap lambat, dia terpaku menatap lurus ke depan, seakan gadis yang sedang bicara padanya itu telah membuatnya terhipnotis. Lalu Leo melihat kaki Zian perlahan-lahan kembali ke tempat semula.

Leo tahu kalau saat ini Rere sudah bersimpuh di samping tubuhnya, menangis terisak-isak sembari menyentuh bagian tubuh Leo yang terluka. Namun Leo sedang tidak ingin mempedulikan Rere, karena saat ini dia sangat terusik dengan sikap dan gelagat Zian yang tak biasa di matanya. Perubahan emosi Zian, ekspresi wajah dan sorot matanya. Semua itu seperti menyimpan sesuatu yang begitu kelam.

Kemudian Leo melihat seorang gadis memeluk Zian. Sangat erat. Lalu perlahan-lahan, kemarahan lelaki itu mulai mereda, seiring dengan kedua tangannya membalas pelukan gadis itu. Bagaimana bisa keberadaan gadis itu bisa membuat lelaki yang seolah ingin membunuh Leo beberapa saat lalu itu berubah seperti Anjing yang jinak.

"Lo nggak apa-apa?" Ezra berusaha membantu Leo saat dia hendak duduk.

Namun Leo menepis sentuhan Ezra, memilih menggenggam tangan Rere dan menerima bantuan Rere yang memegangi tubuhnya ketika Leo berusaha berdiri.

Dar tempat mereka masing-masing, Leo dan Zian saling menatap satu sama lain. Sorot mata mereka kembali tajam.

"Udah," Rere mengusap dada Leo lembut. Nada suaranya seperti memohon. Tapi Leo tidak bergeming. Itu mengapa akhirnya Rere melakukan sesuatu yang dia pikir bisa menghentikan kemarahan Leo. "Zian, maaf, tadi aku bohong. Leo benar, dia adalah calon suami aku."

Zian mengernyit, begitu pula Leo. Kedua lelaki itu menatap Rere serentak.

Di tatap oleh Leo membuat kedua mata Rere berkaca-kaca. Apa lagi menemukan wajah Leo yang babak belur, sungguh rasanya Rere ingin menangis saat ini juga. "Maafin aku, ya." Bisiknya pelan dengan suara bergetar. "Tolong jangan bertengkar lagi."

"Lo berantem sama orang ini gara-gara Rere?" Gara bertanya pada Zian. Bahkan kini semua orang menatap pada Zian.

Begitu pula gadis yang masih memeluknya. "Kamu suka sama calon istri orang? Punya satu calon istri masih belum cukup, Zian?" raut wajah gadis itu berubah kesal.

Zian yang menyadarinya berdecak kuat. "Nggak gitu." Dia menatap gadis itu lekat. Kesal di matanya membuat Zian melenguh malas. "Aku nggak suka sama Rere, Tha. Pacarnya aja yang tolol sampai mikir aku suka sama calon istrinya cuma karena dia nggak diakui sebagai calon suami." Zian melirik Leo sambil tersenyum miring.

Leo amat tidak menyukai lelaki itu. Dia bahkan sudah hendak menerjang Zian lagi kalau saja Ezra dan Rere tidak menahannya.

"Zian, cukup." Ezra memerintah tegas. "Dan lo," Ezra memandang Leo. "gue pikir ini cuma salah paham. Tapi gue mewakili Zian minta maaf sama lo atas kekacauan ini."

"Minta maaf? Gue?" Zian bertanya berang. Lelaki yang tidak tahu sopan santun ini tak terima jika harus meminta maaf pada Leo.

"Bisa diam nggak?!" Athala, gadis yang masih memeluk Zian itu memberi pelototan tajam. Meski Zian masih tampak tak terima, namun Athala berhasil membuatnya bungkam.

"Tha, tolong bawa Zian pergi dari sini." Pinta Ezra. Dia juga melemparkan tatapan penuh arti pada Reno dan Gara yang mengangguk mengerti.

Setelah sempat berdebat sebentar karena Zian menolak diajak pergi karena masih ingin berkelahi dengan Leo, akhirnya Athala, Reno dan Gara berhasil menyeret Zian pergi dari sana. Athala bahkan sempat meminta maaf pada Leo dan juga Rere.

Setelah mereka pergi, Ezra yang masih berada di sana tampak menghela napas berat. "Lo beneran baik-baik aja? Kalau mau ke rumah sakit, biar gue antar."

"Nggak perlu." Ketus Leo. "Gue cuma butuh ke kantor dan mencari tahu siapa teman sialan lo itu sampai dia dan teman-temannya ketakutan saat tahu gue adalah seorang Polisi." padahal wajahnya sudah babak belur, bahkan membuka sebelah matanya

yang bengkak saja pun tampak begitu sulit, namun Leo masih saja tak lupa memperlihatkan seringai keji di bibirnya. "Zian Tirtoadji. Dia pasti sedang menyembunyikan sesuatu."

Wajah pucat Ezra semakin membuat Leo yakin dengan kesimpulannya.

Diamnya Ezra membuat Leo tak mau berlama-lama berada di sana. Dia menoleh, memandang Rere sebentar seperti memberi isyarat. Rere yang mengerti segera mengangguk dan memapah Leo pergi dari sana.

"Depresi." Cetus Ezra tiba-tiba hingga Leo yang sudah beberapa langkah meninggalkannya bersama Rere pun menghentikan langkah. Ezra memutar tubuhnya ke belakang, menatap punggung Leo dengan sorot mata sayu. "Dia nggak sengaja melakukannya. Saat itu Zian sedang depresi."

Rere menolehkan wajah ke belakang. Ezra terlihat panik dan gelisah, menatap punggung Leo penuh harap. Lalu Rere memandang Leo yang hanya berdiri diam. Bahkan setelah itu, Leo melanjutkan langkahnya begitu saja, mengabaikan Ezra dan apa yang baru saja Ezra katakan.

"Dia kenapa?" Gisa bertanya histeris saat Rere memapah Leo masuk ke dalam mobil.

Seingat Gisa, wajah Leo tampak baik-baik saja sebelum pergi bersama Rere. Lalu mengapa saat kembali, wajah Leo justru babak belur?

"Gisa, rumah sakit." ujar Rere tegas saat dia sudah duduk di samping Leo.

Tapi Leo membantah. "Nggak usah. Antar gue pulang."

Rere menatap Leo tidak percaya. "Tapi luka kamu harus diobati."

"Di rumah aja." Leo menatap Gisa tajam. "Lo nggak dengar gue bilang apa? Antar gue pulang sekarang."

Kalau saja Leo tidak sedang dalam keadaan yang mengenaskan, Gisa pasti akan menendang lelaki itu keluar dan meninggalkannya sendirian di sana. Gisa tidak peduli walaupun Leo adalah kekasih bosnya. Toh yang membayar gajinya bukan Leo. Malas mendengar ocehan Leo, Gisa pun mengalah dan menuruti perintahnya.

Begitu mobil mulai melaju, Leo menyandarkan kepala ke belakang. Dia memejamkan mata. Sesekali mengernyitkan dahi saat rasa sakit menyerang. Ini memang bukan kali pertama Leo terluka. Leo bahkan sudah terbiasa menerima luka-luka seperti ini, membuat tubuhnya pun terbiasa dengan rasa sakit ini.

Menurut Leo, dia hanya butuh mengobati luka-lukanya di rumah, di mana Bundanya selalu menyediakan obat-obatan yang lengkap semenjak pertama kali mendapati Leo pulang dalam keadaan babak belur. Setelah luka-lukanya diobati, Leo akan minum obat pereda nyeri, kemudian tidur sampai besok pagi. Dia akan pergi memeriksakan diri ke rumah sakit, jika keesokan harinya, dia merasa

ada yang tidak beres di tubuhnya. Jika tidak, Leo tidak akan pernah menginjakkan kakinya di sana.

Sementara itu, di sampingnya, Rere terus mengamati Leo dengan raut wajah sedih. Air matanya bahkan kembali berlinang. Teringat bagaimana Leo di pukul berkali-kali oleh Zian. Lalu Rere mulai menyalahkan dirinya sendiri. Jika saja tadi dia mengatakan Leo adalah tunangannya, keadaan Leo pasti tidak sampai seperti ini.

"Maaf." ucap Rere lirih sembari menyentuh punggung tangan Leo.

Namun sayang, Leo justru menarik tangannya agar tak lagi bersentuhan dengan jemari Rere. Dan apa yang Leo lakukan semakin membuat perasaan Rere diselimuti rasa bersalah.

Begitu mobil Gisa sampai di rumah Leo, tanpa mengatakan sepatah kata pun, Leo bergegas keluar dari mobil. Rere mengikutinya, namun tidak berani berjalan beriringan dengannya.

Takut Leo akan marah, takut Leo terganggu dengan keberadaannya.

Namun Rere tetap ingin memastikan Leo masuk ke dalam kamarnya dalam keadaan baik-baik saja. Karena di dalam mobil tadi, sesekali Leo meringis sambil memegang kepalanya. Namun setiap kali Rere mengkhawatirkan dirinya, bahkan merayu Leo agar mau dibawa ke rumah sakit, Leo selalu mengabaikan Rere.

"Loh, Abang kenapa?" di dalam rumah, Leo dan Andi berpapasan. Adiknya Leo itu terlihat panik. Tapi sayang, Leo justru

mengabaikannya hingga Andi menoleh pada Rere. “Abang kenapa, Kak?”

Rere mengulum bibirnya ragu. “Berantem.”

“Sama siapa?”

Rere ingin menjelaskan, tapi matanya terlampau sibuk mengamati Leo yang sudah berada di anak tangga. “Andi, tolong bilang sama Bunda soal Bang Leo, ya. Biar Bunda bisa obati luka Bang Leo atau... bawa Bang Leo ke rumah sakit. Soalnya Bang Leo nggak mau Kak Rere bawa ke rumah sakit.”

“Tapi Bunda nggak ada di rumah, Kak. Lagi ada acara keluarga di luar kota.” Andi melirik ke lantai atas meski Leo sudah tidak terlihat lagi.

“Terus gimana, dong?” tangan Rere saling meremas khawatir. Mala tidak ada di rumah, sementara Leo butuh diobati. Rere bisa saja melakukannya, tapi mengingat Leo sedang marah padanya, Rere ragu Leo menerima niat baik Rere.

“Kalau dilihat dari lukanya, sih, kayanya bisa diobati di rumah. Dipaksa ke rumah sakit juga percuma, Bang Leo itu kepala batu banget. Kejadian kaya gini bukan sekali dua kali, Kak. Udah sering, Bunda sampai capek dan nggak pernah lagi ajak Bang Leo ke rumah sakit kalau bukan orangnya sendiri yang minta.”

“Kamu bisa obati Bang Leo?” tanya Rere penuh harap.

Andi menggeleng polos. “Aku nggak ngerti caranya. Takut juga sama Abang. Soalnya tadi dia kelihatan lagi marah. Kalau aku

bawel, yang ada nanti dia ngamuk. Kak Rere aja gimana? Kan Kak Rere tunangannya."

"Hah?" bagaimana cara Rere menjelaskannya pada Andi, ya. "Hm, tapi, Andi—"

"Sebentar ya, aku siapin dulu obat sama keperluannya. Kak Rere ke kamar Bang Leo aja langsung, nanti aku antarin. Lagian, aku lagi buru-buru nih, Kak. Pacarku udah nungguin soalnya." Tanpa mau mendengarkan Rere lebih dulu, Andi sudah melesat pergi secepat kilat, meninggalkan Rere yang semakin kebingungan.

Mala tidak ada di rumah, Andi juga sebentar lagi pergi. Kalau begitu, siapa lagi yang bisa mengobati luka Leo?

Dengan perasaan gelisah dan tidak menemukan jalan keluar yang lain, maka Rere memutuskan menyusul Leo di kamarnya. Rere tidak langsung masuk ke dalam kamar, dia hanya berdiri di depan pintu kamar Leo. Kedua tangannya lagi-lagi saling meremas menahan panik.

"Kak,"

Andi datang dengan membawa nampan berisi kotak obat dan juga mangkuk kaca berisi air. Ada handuk kecil juga di sebelah mangkuk kaca itu. "biasanya Bunda siapin semua ini kalau Abang pulang dalam keadaan begini." Andi menyerahkan nampan itu pada Rere yang menerimanya dengan perasaan tak tenang. "Nih, sisanya Kak Rere yang urus, ya. Aku mau pergi dulu."

"Ta—tapi, Andi—"

Andi berhenti sebentar, lalu menoleh ke belakang. Seringai lelaki ini muncul begitu saja. "Di rumah lagi nggak ada siapa-siapa, Kak. Aku pulang besok pagi. Jadi... Kak Rere sama Abang boleh banget ngapa-ngapain sepanjang malam. Nggak usah takut dimarahin Om Adrian, fotoin aja muka babak belur Abang, lumayan bisa jadi alasan buat Kak Rere menginap di sini." Andi tidak lupa mengedipkan sebelah matanya sebelum berlalu pergi.

Rere sampai nyaris mengangakan mulutnya tak percaya mendengar apa yang Andi katakan.

Apa yang Andi pikirkan barusan? Bagaimana bisa Rere dan Leo bermesraan dalam keadaan seperti ini.

Rere menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Kemudian Rere menarik napas panjang sebelum memutuskan mengetuk pintu kamar Leo. Tak ada sahutan. Khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada Leo, maka Rere memutuskan untuk membuka pintu itu.

Dan ternyata, Leo sedang duduk di balik meja di mana ada sebuah laptop yang menyala di hadapannya. Rere mengernyit heran. Apa yang Leo lakukan di sana dalam keadaan seperti itu.

Rere melangkah masuk. Masih dengan membawa nampan di kedua tangannya, dia berdiri di belakang tubuh Leo. "Luka kamu... aku obati dulu, ya." ucapnya pelan dan hati-hati. Takut jika suaranya akan mengganggu Leo.

Namun Leo tak bergeming.

"Andi baru aja pergi, di rumah kamu nggak ada siapa-siapa. Bunda dan yang lain pergi ke luar kota. Jadi... nggak ada yang bisa bantu obati luka kamu."

Tapi, Rere kembali diabaikan. Rere menghela napas lelah, lalu matanya beralih memandang layar laptop yang menyala. Dan ternyata, Leo sedang mengetik sebuah nama di sana.

Zian Tirtoadji.

Dahi Rere mengernyit begitu saja. Jadi, sejak tadi Leo lebih memilih mencari tahu tentang Zian dibanding mengobati lukanya?

Rere menggelengkan kepalanya putus asa. Maka setelah meletakkan nampan ke atas ranjang, Rere melangkah pasti menghampiri Leo, lalu tangannya bergerak mendorong layar laptop ke bawah. Saat Leo menengadah menatapnya, Rere berujar dengan nada tegas. "Luka kamu harus diobati."

"Pergi." ketus Leo.

Rere menggelengkan kepalanya.

Maka dengan gerakan cepat, Leo berdiri sekaligus menarik lengan Rere dengan kasar, menyentak tubuh Rere hingga nyaris membentur tubuhnya. "Siapa yang kasih kamu izin masuk ke kamar ini?" desis Leo tajam.

Ini memang bukan pertama kali Rere masuk ke kamar Leo. Sebelumnya, dia sudah pernah melakukannya. Tapi sebelum mereka bertunangan. Itu pun bersama Mala. Dan sejak dulu, Leo memang selalu terlihat keberatan setiap kali Rere masuk ke dalam kamarnya.

Leo bilang, selain keluarganya, maka tidak boleh ada sembarang orang yang menginjakkan kaki di dalam kamarnya.

"A—aku... cu—cuma mau..."

"Aku bilang pergi, Re!" Leo membentak, persis di depan wajah Rere hingga gadis itu memejamkan matanya ketakutan.

Tidak hanya itu, Leo juga mendorong tubuh Rere menjauh darinya. Memang tidak begitu kuat, namun berhasil membuat kedua kaki Rere melangkah mundur ke belakang.

Tapi Leo tidak peduli. Dia kembali duduk di kursi. Tadinya ingin membuka laptopnya lagi. Tapi rasa sakit menyerang kepalanya, membuat Leo merintih kesakitan sambil memegangi kepalanya lagi. Melihat itu, Rere mengabaikan rasa sakit di hatinya. Dia kembali mendekat, menyentuh pundak Leo, menatapnya dengan sorot mata cemas.

"Kamu kenapa? Kepalanya sakit lagi?" tanya Rere dengan suara lirih.

Leo mengerang, menepis sentuhan Rere, namun tidak bisa mengatakan apa-apa. Sepertinya, keputusannya membentak Rere dengan suara yang kuat adalah keputusan yang salah. Karena setelah itu, kepalanya terasa sangat sakit hingga untuk membuka mata pun Leo kesulitan. Maka satu-satunya yang bisa Leo lakukan untuk memberi makan egonya hanyalah menepis sentuhan Rere.

Rere melirik nampan yang dia bawa. Tidak ada air yang bisa Leo minum. Maka Rere berlari keluar kamar dengan tergesa-gesa

hanya untuk mengambil segelas air. "Minum dulu." Ujar Rere dengan napas tersengal karena dia harus menuruni dan menaiki anak tangga dalam waktu yang singkat.

Tapi Leo masih sama saja keras kepala, dia menepis tangan Rere.

"Minum sedikit aja, *please*. Biar kepala kamu nggak pusing lagi." mohon Rere.

Tapi semakin Rere memohon, Maka Leo semakin marah. Dengan susah payah, Leo membuka mata dan berdiri tegak, sedangkan matanya menatap tajam.

"Minum dulu, ya. Sedikit aja." Mohon Rere lagi.

Kali ini, Leo menepis kasar. Gelas itu terlepas dari tangan Rere lalu jatuh dan pecah di atas lantai. Rere terperangah hebat memandang gelas itu.

"Kamu nggak tuli, kan? Kamu bukan orang tolol yang nggak mengerti apa yang tadi aku bilang, kan? Pergi." Leo berdesis tajam. "Pergi, Re!" Lagi. Leo berteriak kasar.

Tubuh Rere gemetar hebat. Kedua tangannya mengepal kuat. "Aku tahu," ucapnya pelan dengan suara serak. Saat dia mengangkat wajah dan memandang Leo, kedua matanya telah diselimuti air mata. "Aku tahu aku memang harus pergi. Bukan hanya dari kamar ini, tapi juga dari hidup kamu, kan?"

Leo hanya diam memandangi. Rere mengerjap, setetes air matanya meluruh. "Tapi apa susahnya menerima bantuanku di saat

keadaan kamu seperti ini? Apa susahnya membiarkan aku mengobati luka kamu di saat nggak ada siapa pun yang bisa melakukannya? Aku... aku tahu kamu nggak suka aku, aku tahu kamu membenciku, tapi aku cuma mau memastikan keadaan kamu. Aku cuma khawatir..."

Leo tersenyum malas. "Mau sampai kapan kamu menggunakan cara ini, Re? Mengungkit perasaanku sampai aku terpojok? Omong kosong!"

Rere menggigit bibirnya kuat. Tidak mau sampai isak tangisnya terdengar.

"Pergi dari hidupku?" Leo mendengus. "Baik. Lakukan. Pergi. Tolong pergi. Aku juga muak harus terus-terusan bertengkar karena masalah tolol ini. Setiap kali ada masalah, kamu selalu mengatakan hal yang sama. Kamu selalu mengungkit-ungkit hal ini terus menerus. Aku yang nggak suka sama kamu, aku yang nggak bisa balas perasaan kamu. Lalu kamu akan menawarkan perpisahan. Cuma itu, kan, yang bisa kamu lakukan setiap kali kita ada masalah?"

Leo menoleh ke atas ranjang, menatap nampan yang Rere bawa dengan tatapan marah. Lalu dengan emosi yang menggebu, dia angkat nampan itu dari sana, lalu dia lemparkan ke atas lantai sampai Rere terperanjat hebat dibuatnya.

"Jangan mengkhawatirkan aku. Jangan melakukan apa-apa lagi untukku. Kamu mau pergi, kan? Kamu mau hubungan ini berakhir, kan? Oh, kamu juga tadi menyebut aku bukan siapa-siapa,

kan?" Leo tersenyum dingin. Kemudian dia melangkah cepat menghampiri Rere, menyentak kasar tangan Rere kemudian melepaskan cincin pertunangan mereka dari jemari Rere.

Leo membuang cincin itu ke sembarang tempat. Napas Rere sampai tercekat hebat melihat apa yang Leo lakukan.

"Leo..." lirih Rere dengan gumpal air mata di pelupuk matanya.

"Lihat? Cincinnya udah nggak ada lagi di jari kamu. Itu artinya aku benar-benar bukan siapa-siapa kamu lagi mulai saat ini." Mata Leo menyala penuh amarah. "Tunggu apa lagi? Silahkan pergi. Pergi dan beri tahu semua laki-laki di luar sana kalau kamu udah bukan milik siapa-siapa lagi. Atau pergi temui laki-laki bajingan itu dan beritahu dia kalau hubungan kita memang sudah berakhir, Re."

Rere mendengarkan apa yang Leo katakan. Tapi tubuhnya hanya bisa terpaku diam. Apa yang baru saja Leo lakukan membuatnya tak bisa memikirkan apa pun. Leo baru saja membuang cincin pertunangan mereka. Leo baru saja mengakhiri hubungan mereka dengan cara yang menyakitkan. Bahkan Leo pun mengusirnya.

"Kenapa cuma diam? Bukannya ini yang kamu mau? Menjadi bukan siapa-siapa bagiku?" Leo menekan kalimat terakhirnya.

"Aku... atau kamu?" setelah mengais sisa tenaganya, akhirnya Rere berhasil bersuara. Dia tersenyum patah. "Sejak awal, bukan aku yang nggak menginginkan pertunangan ini. Tapi kamu. Bahkan

beberapa hari lalu, hanya karena aku melakukan kebohongan kecil, yang bahkan sudah aku jelaskan kenapa aku berbohong, kamu sengaja menggunakan kesalahan itu untuk mengakhiri hubungan kita, kan?"

Leo mengernyit.

"Kamu sendiri yang bilang sama aku, kalau hubungan kita sudah selesai saat itu. Kamu blokir aku sampai aku nggak bisa hubungi kamu dan nggak tahu gimana caranya bisa bicara sama kamu. Dan sekarang, kamu malah bilang kalau aku yang menginginkan perpisahan?" Rere tersenyum letih.

Leo tertegun. Lalu mengumpat kasar sambil memegangi kepalanya.

Sejujurnya Rere merasa khawatir melihatnya seperti itu. Benar. Rere memang tolol. Dia masih saja mencemaskan lelaki yang baru saja bersikap kasar padanya. Meski Rere tetap memilih diam, tapi hatinya benar-benar gelisah setiap kali melihat Leo memegang kepala dan tampah menahan rasa sakit.

"Aku blokir kamu karena kamu nggak ada kabar selama tiga hari," gumam Leo. Suaranya memang terdengar dingin, tapi tak semarah sebelumnya. "biasanya kamu muncul setiap kali aku nggak bisa dihubungi."

Kali ini, Rere lah yang mengernyit tidak mengerti.

Leo merasa kepalanya semakin sakit. Maka itu menjatuhkan diri di tepi ranjang. Duduk dengan tubuh sedikit membungkuk agar

dia bisa memegangi kepalanya. "Soal hubungan kita... aku cuma bercanda."

"Kamu... apa?" tanya Rere.

Leo menipiskan bibirnya tajam saat sedikit mengangkat kepalanya agar bisa memandang Rere. "Aku cuma bercanda." Ucapnya ketus. "Aku tahu kamu bohong sama Gisa. Kamu sengaja bohong agar aku hubungi. Aku juga percaya soal kelab malam. Kamu memang cuma sebentar ke tempat itu."

Rere terperangah hebat. "Terus kenapa kamu—"

"Aku bercanda! Aku udah bilang, kan?"

"Kamu bercanda? Kamu bercanda tentang hal sepenting itu?" kali ini, nada suara Rere berubah tinggi. Dia terlihat marah. "Kamu pikir sepuluh hari yang aku lalui tanpa kamu itu adalah lelucon? Kamu pikir rasa takut yang menghantuiku setiap kali mendengar Papa menerima telepon seseorang karena aku pikir itu kamu yang memberitahu Papa kalau hubungan kita sudah berakhir, itu adalah lelucon?" Rere mulai menangis terisak-isak.

Leo sudah sangat keterlaluan. Dia tidak tahu sebesar apa efek yang dia timbulkan akibat lelucon itu.

"Aku tersiksa karena kangen sama kamu, aku tersiksa karena nggak mau pisah sama kamu, aku tersiksa karena harus pura-pura terlihat baik-baik aja di hadapan Papa sama Mama padahal sebenarnya aku sedang ketakutan." Rere melampiaskan semua kegelisahan dan ketakutannya lewat tangisan itu. Leo menatapnya,

dan Rere tidak peduli. Biarkan saja lelaki itu semakin membencinya hanya karena Rere menangis di hadapannya.

"Dan dengan gampangnya kamu bilang kalau kamu cuma bercanda. Atau sebenarnya, aku dan perasaanku cuma kamu anggap sebagai lelucon?"

Leo tahu kalau dia sudah sangat keterlaluan. Dia bersalah. Bahkan Leo tidak mau menjelaskan pada Rere tentang kesalahpahaman ini saat dia datang menemui Rere di kantornya. Leo membiarkan kesalahpahaman itu berlarut-larut. Karena Leo pikir, dia bisa menyelesaikannya dengan mudah setelah kasus itu selesai.

Tapi yang tidak Leo prediksi, rasa mengganggu yang tiba-tiba saja muncul dalam dirinya karena keberadaan Zian.

Untuk pertama kalinya sejak Leo mengenal Rere, dia merasa sangat terusik saat melihat Rere dipeluk oleh lelaki lain. Leo saja pun masih tidak habis pikir mengapa dia mendadak kehilangan kendali seperti tadi.

Dan semuanya menjadi kacau. Amat sangat kacau.

Bahkan meski akhirnya Leo tahu kalau Zian sendiri pun memiliki kekasih, Leo tetap saja tidak bisa mengenyahkan amarah di hatinya. Setiap kali bayang di mana Rere dan Zian berpelukan terlintas di benaknya, rasa-rasanya Leo ingin meremukkan sesuatu sampai hancur berkeping-keping.

Demi Tuhan, Leo tidak pernah merasakan amarah seperti ini sebelumnya.

"Aku capek," isak Rere.

"Aku benar-benar capek, Leo. Kamu selalu aja begini. Kita selalu begini. Dan hubungan ini... seperti berjalan di tempat. Kita nggak pernah melangkah ke mana-mana karena kamu selalu menolak menerima uluran tanganku. Cuma aku yang berusaha, cuma aku yang mau mengerti. Sedangkan kamu selalu menolak melakukan apa pun. Kamu menolak perhatianku, kamu menoleh perasaanku, kamu bahkan menolak keberadaanku. Kalau aku memang sangat mengganggu, kalau perasaanku memang membebani kamu, bukankah sejak awal sudah kukatakan, kita akhiri saja hubungan ini. Sejak awal, aku nggak pernah memaksa kamu, kan? Tapi justru kamu sendiri yang menolak. Kamu sendiri yang bilang ingin mencoba. Tapi kamu juga—"

"Maaf," ucap Leo pada akhirnya hingga membuat Rere bungkam. "aku yang salah." dia membuang muka. Rasanya begitu memalukan saat harus minta maaf pada gadis itu. Tapi Leo pun tahu kalau apa yang dia lakukan sangat keterlaluan.

"Cuma itu?" balas Rere. Leo menatap padanya lagi. "Cuma itu yang bisa kamu katakan setelah apa yang terjadi?"

"Lalu kamu mau aku melakukan apa? Berlutut di kaki kamu?" Leo bertanya sinis. "Lagi pula kamu juga melakukan kesalahan, kan?"

"Kesalahan apa?"

"Memeluk laki-laki lain di saat kamu sudah bertunangan apa itu bukan kesalahan? Aku jadi begini juga gara-gara kamu, Re. Kalau

aja kamu nggak peluk-pelukan sama laki-laki sialan itu, aku nggak mungkin—"

"Kamu cemburu?"

Leo mendadak bungkam. Bukan karena pertanyaan Rere, melainkan karena tiba-tiba saja pertanyaan itu juga dia lontarkan pada dirinya sendiri. *Gue cemburu? Gue... cemburu sama Rere? Mustahil. Nggak. Mana mungkin gue cemburu. Gue cuma... marah.*

Kenapa lo marah? Seperti ada yang berbisik sinis di telinganya.

Kenapa?

Benar. Kenapa Leo harus marah karena Rere memeluk laki-laki lain?

Kenapa?

Leo berusaha keras mencari jawabannya. Jawaban apa saja selain apa yang Rere tanyakan padanya.

"Kamu cemburu?" Rere kembali bertanya.

"Nggak!" kali ini Leo berhasil memberi jawaban. Lengkap dengan nada tak senang. "Aku nggak cemburu."

"Lalu apa? Apa yang buat kamu tiba-tiba marah cuma karena lihat aku sama Zian pelukan?"

"Kalau itu aku, kalau kamu lihat aku peluk perempuan lain, memangnya kamu nggak bakal marah?" menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lain memanglah ciri khas seorang Leo Hamizan ketika sedang tersudut.

"Aku pasti marah. Aku nggak akan bisa lihat kamu peluk perempuan lain." Jawab Rere lugas. Leo tersenyum penuh kemenangan. "Tapi aku marah, karena aku cemburu. Dan kenapa aku bisa cemburu, itu karena... aku mencintai kamu. Karena mustahil aku bisa marah apa lagi cemburu kalau aku nggak mencintai kamu, Leo Hamizan."

Seketika Leo menelan ludahnya berat.

Cemburu?

Cinta?

Tidak.

Leo tidak mencintai Rere. Sungguh.

Rere benar-benar merasa lelah luar biasa saat ini. Tubuhnya, pikirannya, bahkan kedua matanya pun terasa lelah karena menangis. Maka kini dengan langkah lambat, dia menghampiri Leo, berdiri tepat di hadapannya. "Ini terakhir kalinya aku meminta kejelasan sama kamu." Rere menarik napas panjang. "Hubungan ini... harus kita akhiri, atau kita pertahankan?"

Leo benci mendengar pertanyaan ini.

"Jawab aku, Leo."

"Kamu tahu apa jawabannya." Leo memalingkan muka.

Rere menghela napas lelah. "Artinya kamu mau hubungan ini memang berakhir."

"Apa sih," Leo menatap tajam. "kapan aku bilang mau mengakhiri hubungan ini?"

Rere memperlihatkan jemarinya di mana tak ada lagi cincin yang tersemat di sana. "Kamu baru aja membuang cincin pertunangan kita."

"Tadi aku marah sama kamu."

"Lalu sekarang?"

Leo mengumpat kesal seraya memijat kepalanya. Rasa sakit itu semakin bertambah, membuat tatapan Leo mulai sedikit mengabur. Leo harus segera mengakhiri pertengkaran sialan ini. Dia butuh istirahat. "Pertahankan. Aku mau mempertahankan hubungan ini." meski dia memberi jawaban yang sudah pasti Rere inginkan, namun matanya tetap saja menatap Rere tajam.

"Kalau begitu mulai sekarang, apa pun yang aku lakukan untuk kamu dan hubungan ini, kamu nggak boleh marah. Kamu nggak boleh melarang aku melakukannya. Aku juga akan melakukan hal yang sama." Ujar Rere tegas.

"Apa?" balas Leo. "Apa yang akan kamu lakukan?"

"Berhenti mengungkit perasaan kamu." Rere tersenyum lirih. "Mulai sekarang, aku nggak akan pernah mengungkit apa lagi mempertanyakan perasaan kamu. Aku hanya akan... menunggu." Rere menghela napas. "Kamu setuju?"

Kali ini, Leo mengangguk begitu saja. Selain karena apa yang Rere sampaikan tidak terdengar buruk, Leo juga butuh berbaring dan memejamkan matanya. Maka tanpa mempedulikan Rere, Leo merebahkan tubuhnya di atas ranjang sambil memejamkan mata.

Sesekali dia meringis saat menggerakkan kepala. Sakitnya semakin parah sampai Leo tidak berani membuka mata.

Leo bahkan tidak tahu apakah Rere masih ada di sana atau tidak jika saja Leo tidak merasakan sentuhan lembut di kepalanya.

"Minum obat dulu, ya." suara Rere terdengar lembut. Kali ini pun, Leo menurut. Dibantu Rere, Leo mengangkat sedikit kepala ke atas agar bisa menelan obat dan meneguk air. Leo melakukannya tanpa bisa membuka mata.

Bahkan ketika Rere membantunya melepaskan jas, lalu wajahnya disentuh oleh sesuatu yang dingin, di mana Leo yakin kalau Rere sedang mengobati luka di wajahnya, Leo tetap tak bisa membuka mata. Dia hanya sesekali meringis, menggeliatkan kepala meski setelah itu denyut di kepalanya semakin menjadi.

Hanya ketika kantuk mulai menyerang saja lah, Leo akhirnya terlelap dan tidak tahu lagi apa yang Rere lakukan di kamarnya.

***

Saat membuka mata, Leo merasa denyut di kepalanya sudah sangat berkurang. Memang masih sakit, tapi tidak separah sebelumnya. Sepertinya obat yang dia telan sebelum tidur tadi malam lumayan ampuh untuk menyembuhkan.

Kemudian Leo beranjak duduk. Bibirnya sempat berdesis saat kepalanya mendadak berdenyut. Barangkali karena

pergerakannya. Leo sampai memegangi kepalanya sejenak, sampai denyut menyakitkan itu hilang.

Hanya saja, begitu denyut itu pun hilang, fokus Leo justru teralihkan pada sosok Rere yang sedang duduk di atas lantai dengan kepala bersandar di atas ranjang Leo. Rere bahkan menggenggam jemarinya, membuat Leo terpaku dengan apa yang dia lihat saat ini.

Mata Leo mencari di mana keberadaan jam untuk memastikan waktu. Pukul lima pagi ternyata. Itu artinya... Rere tidak pulang dan menemaninya? Kini sorot mata Leo hanya terpaku pada genggaman Rere yang lama kelamaan mengundang jemarinya untuk menyentuh punggung tangan gadis itu.

Leo memberi usapan lembut. Matanya memandang sendu, teringat pertengkaran dan tangisan Rere tadi malam. Lalu Leo menatap sekitar lantai. Bahkan tak ada lagi jejak kekacauan yang dia lakukan di sana. Itu artinya... Rere pun membereskan kekacauan yang Leo lakukan.

Leo tersenyum muram. Dia benci sekali harus menghadapi sisi malaikat Rere yang satu ini. Karena Leo... hanya akan berubah menjadi lemah.

Menghela napas berat, Leo turun dari ranjang. Mengabaikan sisa rasa sakit di kepala dan tubuhnya, Leo menggendong Rere dan membaringkan gadis itu di atas ranjang. Saat menyadari Rere masih menggunakan sepasang heels, hati Leo mencelos lirih. Rere pasti lebih dari satu kali naik turun di tangga untuk mengurus Leo dan

juga kekacauan yang Leo lakukan tadi malam. Dan dia melakukannya dengan sepasang heels di kakinya.

"Berengsek." umpat Leo pada dirinya sendiri.

Kemudian Leo melepaskan sepatu dari kedua kaki Rere. Dia menyentuh kaki Rere, memeriksa setiap inci kulitnya, lalu semakin muram manakala menemukan luka lecet di kaki sebelah kanan Rere. Leo merasa sangat menyesal saat ini. Apa lagi jika teringat bagaimana dia memperlakukan Rere tadi malam.

Omong-omong tentang tadi malam...

Leo tersentak saat teringat sesuatu. Meninggalkan Rere di atas ranjang, Leo mulai mencari sesuatu di sekitar lantai. Semua sudut dia cari. Leo bahkan meringis kuat saat harus merunduk untuk memeriksa kolong meja atau kolong sofa.

Dan pada akhirnya, Leo menemukannya.

Benda yang sejak tadi dia cari itu ternyata da di bawah kolong sofa. Tangan Leo tidak bisa menggapai, terlalu jauh. Maka Leo harus bersusah payah menggeser letak sofa untuk mengambil sebuah cincin yang kini dia pandangi dengan senyuman kecil. Cincin yang tadi malam dia lepaskan dari jemari Rere dan dia buang dengan penuh kemarahan.

Membawa cincin itu bersamanya, Leo kembali duduk di tepi ranjang. Dia menyentuh jemari Rere, mengusap lembut sebentar, lalu memasangkan cincin itu lagi ke tempat semula. Lama sekali Leo memandangi cincin itu, sebelum kepalanya sedikit merunduk agar

bisa mengecup lembut jemari Rere. Di tepi ranjang itu, Leo memandang wajah Rere. Sesekali membelai wajahnya, menyentuh helai rambutnya.

Tatapan matanya selalu saja berubah sendu setiap kali memandangi wajah Rere hari ini. "Nggak semudah yang aku bayangkan ternyata," Leo tersenyum getir. "menjauhkan kamu dari hatiku, nggak semudah yang aku bayangkan. Kamu terlalu keras kepala, terlalu bego sampai berkali-kali aku sakiti pun, kamu selalu saja bertahan di sisiku."

Leo mengecup jemari Rere lagi. "Aku nggak tahu lagi harus gimana, Re. Kamu benar, harusnya sejak awal, aku menyetujui tawaran kamu untuk membatalkan pertunangan ini. Tapi sendiri juga nggak tahu kenapa rasanya sangat sulit untuk menyetujui keputusan itu. Hatiku... gelisah, Re. Dan aku nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku nggak tahu apa yang kuinginkan. Aku nggak menginginkan perjodohan ini, aku nggak menyukai hubungan ini. Tapi aku nggak punya keberanian untuk mengakhirinya."

Semua perkataan itu terlontar begitu saja dengan sangat alami. Harusnya Leo mengatakannya secara langsung pada Rere. Tapi dia tidak pernah bisa melakukannya. Saat ini saja pun, Leo bisa mengutarakan isi harinya karena Rere sedang tidur dan tidak mendengarnya.

"Mungkin, aku memang harus tetap melanjutkan hubungan ini. Aku akan menerima semua cinta yang kamu punya, menerima

kasih sayang dan ketulusan kamu. Sebagai gantinya, aku akan menjaga kamu, Re. Aku akan berusaha menjaga kamu sebisaku sampai…" Leo mengerjap lambat. Ada getir yang begitu dalam di sorot matanya. "sampai aku bisa meraba perasaanku sendiri. Sampai aku bisa membalas cinta kamu atau justru… berani memberitahu kamu kalau memang bukan kamu yang aku mau."

Hanya membayangkan kalimat terakhir itu terjadi saja pun, Leo merasa hatinya tercabik-cabik. "Jangan terlalu dalam mencintaiku, Re. Aku takut kalau pada akhirnya, aku hanya akan membuat kamu terluka." Bisik Leo lirih.

Leo menghela napas berat. Kemudian dia merunduk hanya untuk mengecup dahi Rere lama. Lalu Leo menyelimuti tubuh Rere, sebelum berbaring di sampingnya. Hanya berbaring miring sembari memandangi wajah Rere dalam diam.

Rere menggeliat pelan, kemudian dia berbaring memunggungi Leo.

Tanpa Leo sadari, dahinya mengernyit terganggu. Kemudian tangannya bergerak dengan sendirinya, menarik tubuh Rere mendekat, kemudian memeluk tubuh gadis itu dari belakang. kedua tangan Leo melingkar hangat di tubuh Rere, lalu hidungnya mengendus bahu gadis itu, memejamkan mata menikmati ketenangan yang tiba-tiba menyeruak.

Memeluk Rere berlama-lama entah mengapa menjadi kesenangan tersendiri bagi Leo.

Leo nyaris terlelap kalau saja dia tidak mendengar derit pintu kamar. Matanya menatap ke arah pintu di mana kepala adiknya muncul dari balik pintu. Andi tampak terkejut melihat Rere yang berada di pelukan Leo. Dia nyaris mengatakan sesuatu kalau saja Leo tidak cepat-cepat meletakkan telunjuk di bibir, sebagai isyarat agar Andi tidak berisik karena Leo tidak mau Rere sampai terbangun.

Andi mengangguk patuh. Dia menutup pintu kamar Leo tanpa suara. Tapi baru beberapa detik berselang, pintu itu kembali terbuka. Andi muncul dengan seringai di bibir, sedang kamera ponsel di tangannya mengarah pada Leo dan juga Rere. Leo menatap adiknya itu dengan tatapan datar.

Entah apa yang ingin Andi lakukan dengan foto itu nantinya. Tapi yang pasti, Leo hanya ingin Andi segera pergi dari sana. Untungnya setelah mengambil beberapa foto, Andi benar-benar pergi dan tidak kembali.

Lalu Leo kembali memejamkan mata dengan kedua tangan yang masih tak ingin melepaskan Rere dari dekapan.

***

Mobil Leo baru saja berhenti di parkiran kantor saat ponselnya berdering dan nama Rere muncul di sana. Hanya melihat nama Rere saja pun, Leo sudah berdecak malas. “Hm?” gumamnya setelah mengangkat panggilan Rere.

[Tadi malam aku telepon kamu sepuluh kali, tapi nggak diangkat.] Rere dan nada merajuknya yang menyakitkan telinga.

"Aku masih di kantor sama tim. Baru balik jam dua belas. Nggak bakalan bisa ngobrol lama."

[Terus kenapa nggak telepon aku kalau udah di rumah?]

"Nggak dengar tadi aku bilang apa? Baru balik jam dua belas malam. Kamu pasti udah tidur."

Rere diam, artinya Leo benar.

[Tapi, kan, kalau kamu telepon, aku bisa bangun, sayang...]

Leo berdecak kesal. Rere benar-benar melakukan apa yang dia katakan saat mereka menyelesaikan pertengkaran mereka beberapa hari lalu. Menelepon Leo kapan pun dia mau, mengirimi puluhan pesan dalam satu hari dan membuat notifikasi di ponsel Leo di dominasi oleh celotehan Rere yang sama sekali tidak penting.

Tapi Leo sudah kehilangan hak untuk melarang. Sesuai janjinya, Rere boleh melakukan apa saja untuk hubungan mereka. Sialan.

[Kamu tuh, udah tahu kalau kita lagi LDR gini, aku sering overthinking. Masih aja akunya dicuekin.]

"Aku kerja, Re." desah Leo lelah.

[Iya, tahu kok, kamu lagi kerja. Tapi kan nggak dua puluh empat jam. Apa susahnya angkat telepon atau balas pesan aku?]

"Ini aku angkat telepon kamu."

[Semalam nggak.]

"Kamu tahu sekarang masih pagi, kan? Harus banget kita berantem pagi-pagi begini?" Leo mulai jengkel.

[Nggak mau berantem, ih... baru juga baikan beberapa hari.]

"Makanya jangan bawel."

[Aku cuma kangen...]

Astaga. Leo memijat dahinya putus asa. "Kapan pulang?" sebaiknya dia mengalihkan percakapan ini agar Rere tidak meneruskan rajukannya.

[Minggu depan kayanya. Kenapa? Mau ajak aku kencan?] Rere tertawa merdu di seberang sana. Itu adalah berita bagus, walaupun tidak dengan pertanyaannya.

"Minggu depan aku ada tugas ke luar kota."

[Ke mana?]

"Sulawesi."

[Yah... nggak bisa ketemu kamu dong.]

"Cuma dua hari."

[Abis itu boleh ketemu kamu?]

Leo tidak tahu mengapa, tapi pertanyaan bernada polos dan penuh harap itu membuatnya tersenyum. "Hm."

[Di mana?]

Di mana? Sudah tentu Leo hanya memiliki satu tempat sebagai jawaban. "Apartemen." Rere tidak mengatakan apa pun memang, tapi Leo bisa menyadari senyum sumringah gadis itu. "Nggak usah senyum-senyum." Ketus Leo.

[Kok kamu tahu, aku lagi senyum-senyum,.] Rere tertawa.

"Bego." Decih Leo. "Udah, ya, mau kerja."

[Iya... ketemu minggu depan, ya, sayang.]

"Hm."

[Love you.]

Leo menarik napas sedikit berat. "Hm." Sayangnya, hanya gumam singkat itu yang bisa dia perdengarkan sebelum memutuskan sambungan telepon. Keluar dari mobil, ponsel Leo kembali berdering. Nomer tak dikenal. Lama Leo memandangi ponselnya sebelum akhirnya mengangkat panggilan itu. "Halo?"

[Leo Hamizan?]

"Benar." Hening sejenak sampai Leo mengernyit curiga. "Siapa?"

[Zian Tirtoadji.]

Langkah Leo berhenti seketika. Bajingan itu ternyata. "Mau apa lo?" ketusnya.

[Gue baru aja lihat berita tentang keberhasilan lo mengungkap kasus perdagangan manusia. Ternyata lo lumayan juga.]

Leo mendengus. "Sori, gue sama sekali nggak tersanjung sama pujian lo. Gue tutup."

[Kelab itu cuma satu di antara sepuluh tempat di kota ini.]

Niat Leo untuk memutuskan percakapan terhenti. Satu alisnya terangkat begitu saja. "Satu di antara sepuluh?"

[Benar. Gue tahu sisanya, gue bahkan punya aksesnya.]

Mata Leo terbelalak mendengarnya.

[Gue punya apa yang lo mau.] Leo yakin, Zian sedang menyeringai di seberang sana. [Dan hari ini, gue mau menawarkan kerja sama, Leo.]

"Apa?"

[Gue kirim alamatnya. Kita ketemu dan bicara di sana.]

"Apa? Zian, gue—halo? Halo? Sial!" Leo mengumpat. Zian sudah lebih dulu memutuskan panggilan. Apa-apaan laki-laki sialan ini? Apa dia sedang berusaha mempermainkan Leo?

Tapi... bagaimana kalau apa yang Zian katakan memang benar?

Bahkan desas-desus yang Leo dengar meski belum ada bukti yang kuat, bukan hanya satu kelab malam saja yang melakukan perdagangan manusia seperti itu.

Lalu jika Leo berhasil mengungkapnya, bukankah dia bisa menyelamatkan lebih banyak orang lagi?

Ponsel Leo berdenting, sebuah pesan berisi alamat dari nomer asing itu masuk.

Baiklah, akan Leo pikirkan setelah dia memberitahu timnya.

Leo melanjutkan langkahnya tergesa-gesa. Sesekali dia memeriksa ponsel hingga tak sengaja menabrak seseorang yang melintas di depannya. "Sori." ucap Leo yang berhasil menahan tubuh seorang gadis yang hampir saja terjatuh karenanya.

Gadis itu mengangkat wajahnya ke atas, mata mereka saling bersitatap. Leo dengan tatapan tanpa ekspresi, sedangkan gadis itu dengan binar cerah yang membuat dahi Leo mengernyit bingung.

"Pak... Leo Hamizan, kan?" gadis itu berdiri tegak, telunjuknya mengacung ke arah Leo. Dia benar-benar terlihat senang bertemu dengan Leo.

"Kamu kenal saya?" tanya Leo.

Gadis itu mengangguk dan menyeringai. "Memangnya ada yang nggak kenal sama Polisi hebat seperti Pak Leo? Bahkan nama Pak Leo ada di semua headline media cetak sejak beberapa hari ini. Wah, saya beruntung banget nih, bisa papasan sama Pak Leo."

Leo mengernyit risih. Gadis ini... cerewet sekali, rutuknya di dalam hati.

"Oke. Kamu baik-baik aja dan tadi saya nggak sengaja nabrak kamu. Permisi."

Melihat Leo pergi, mata gadis itu membulat tak percaya. "Pak Leo! Pak Leo! Tunggu!" Gadis itu berusaha menyamai langkah kaki Leo. "Kenalin, Pak. Nama saya Dwi Almira. Saya Reporter yang sering meliput di sini."

Leo menipiskan bibirnya kesal. Reporter ternyata. Leo malas sekali berurusan dengan seorang Reporter. Maka itu dia memilih bungkam.

"Pak Leo tahu nggak, kalau kasus yang Pak Leo ungkap kemarin, sebelumnya sudah lebih dulu saya jadikan perbincangan di

acara saya." Leo tetap saja tak menyahut, tapi Almira tidak pantang menyerah. "Saya masih punya banyak pertanyaan dan dugaan tentang kasus serupa, Pak. Barangkali Pak Leo mau saya undang untuk—"

"Nggak!" ketus Leo.

Almira memberenggut. Songong banget nih cowok, rutuknya kesal di dalam hati. "Tapi saya yakin Pak Leo bakalan—"

Leo menghentikan langkahnya, dan Almira melakukan hal serupa. Masih dengan senyuman lebar, Almira menatap Leo. Senyuman yang sangat mengganggu bagi Leo. "Nggak. Apa pun yang mau kamu tawarkan, jawabannya adalah nggak." ujar Leo lagi, kali ini dengan nada dingin yang tajam. "Bisa tolong berhenti mengikuti saya?"

Almira menahan dengus kesal. Namun Almira masih punya cara lain. Maka dia cepat-cepat mengacak-acak isi tasnya hanya untuk mengambil sebuah kartu namanya.

Dengan sangat lancang—meskipun Almira tidak peduli—dia mengambil telapak tangan Leo lalu meletakkan kartu nama itu di sana. "Ini kartu nama saya. Pak Leo bisa menghubungi saya kapan aja kalau suatu saat nanti, Pak Leo butuh sesuatu." Almira memasang senyum manis yang membuat Leo mendengus jengah. "Oke deh kalau gitu. Saya mau lanjut meliput nih. Pak Leo juga mau kerja, kan? Selamat bertugas, Pak Leo Hamizan."

Almira melambaikan tangan, lalu pergi sambil berlari-lari.

Melihat apa yang Almira lakukan, Leo menggelengkan kepala. Dia menatap kartu nama di tangannya, lalu membuangnya begitu saja dan melanjutkan langkah.

Akan tetapi, baru beberapa kali melangkah, tiba-tiba saja Leo berhenti lalu kembali memungut kartu nama itu. Dia pandangi kartu nama itu lekat dan juga lama, lalu kemudian menghela napas panjang dan menyimpan kartu nama itu ke dalam saku celana sebelum melanjutkan langkah kakinya memasuki kantor untuk mulai bekerja.

***

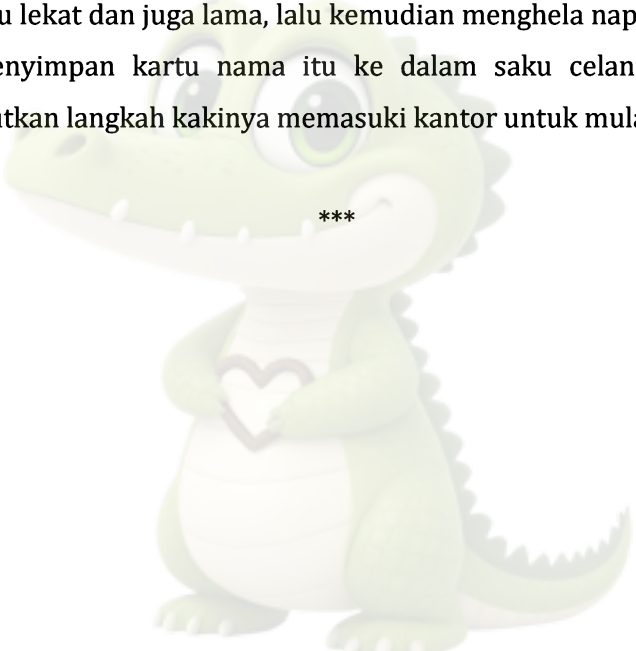

Low Energy

Berada di tengah keramaian orang-orang yang tidak begitu dia kenali bukan sesuatu yang mudah untuk Leo hadapi. Andai saja saat itu bukan Adrian langsung yang menyuruhnya untuk ikut, Leo pasti tidak mau mengambil jatah cuti untuk menghadiri acara keluarga besar Rere di Bandung.

Tersenyum dan menyapa orang-orang, menjawab pertanyaan apa saja yang dilontarkan padanya, menjelaskan hal yang sama berulang-ulang pada orang yang berbeda, apa lagi harus mendengarkan cerita membosankan orang lain namun Leo harus berusaha terlihat penasaran dan menikmati obrolan menjenuhkan itu. Hal-hal seperti ini, yang mungkin bagi orang lain merupakan hal biasa, nyatanya adalah hal yang harus Leo lalui dengan usaha yang begitu besar.

Leo tidak terbiasa mengobrol dalam durasi yang lama dengan orang lain. Sekalipun dengan keluarganya sendiri.

Karena Leo akan mudah sekali merasa lelah atau kehilangan tenaga.

"Leo,"

"Ya?"

"Kemari, ada yang mau kenalan sama kamu."

Adrian melambaikan tangan, menyuruh Leo menghampirinya. Padahal Leo sedang mengobrol, atau lebih tepatnya mendengar obrolan seorang laki-laki yang sejak tadi mengajak dia mengobrol. "Hm, Om, saya ke sana sebentar." Pamit Leo.

Saat berjalan menghampiri Adrian, Leo mengusap dahinya dengan gerakan gusar. Lalu tanpa sengaja, matanya bertemu pandang dengan Rere. Gadis itu sedang duduk bersama saudara yang seumuran dengannya. Ketika mata mereka bersitatap, Leo tanpa sadar memberenggut kesal. Dia semakin kesal karena Rere justru terkekeh geli menatapnya.

Kali ini Adrian mengenalkan Leo dengan kerabat jauhnya. Seperti sebelumnya, Adrian tak henti-hentinya membanggakan calon menantunya ini pada semua orang. Leo yang bekerja di Kepolisian, Leo yang berhasil menyelesaikan banyak sekali kasus-kasus besar. Leo yang begini, Leo yang begitu. Bahkan Adrian tampak begitu semangat memuji Leo di depan semua orang.

Leo hanya samar-samar memutar bola matanya malas, meski sejujurnya hatinya terasa hangat karena Adrian seolah begitu bangga

memilikinya. Leo tidak perlu bertanya sebesar apa kasih sayang Papanya Rere ini untuknya. Sama besarnya seperti kasih sayang Raka pada Leo.

Bahkan seandainya Adrian dihadapkan dua pilihan sulit, di mana dia harus menyelamatkan Rere atau Leo dari seseorang yang mau berbuat jahat, Leo sangat yakin Adrian akan memilih mati bunuh diri dibanding memilih salah satu dari mereka.

Adrian sangat menyayangi Leo, itu mengapa Leo sangat menghormatinya.

"Om," cegah Leo saat Adrian mengajaknya pergi menemui yang lain. "bisa udahan dulu nggak? Aku capek."

Adrian mengernyit, dia amati wajah Leo lekat, lalu tawanya menyembur begitu saja. Leo tidak bohong, Adrian tahu itu. Wajah lelah Leo sudah menjelaskan segalanya. "Ini alasannya kenapa sejak dulu Om selalu paksa kamu punya teman yang banyak. Biar kamu terbiasa ada di tengah-tengah keramaian begini." Adrian berdecak-decak.

Leo hanya memberenggut masam.

"Ya udah, istirahat dulu sana."

"Di mana?"

"Di kamar kamu lah."

"Tapi nanti kalau ada yang nanya aku ke mana gimana? Nggak enak kalau ada yang tahu aku di kamar, sementara semua orang kumpul di sini."

Adrian menatap Leo penuh hina. "Tumben kamu bisa merasa sungkan begini. Bunda kamu bilang, kamu nggak pernah peduli walaupun keluarga besar Papa kamu sering gosipin kamu sombong gara-gara jarang ikut acara keluarga."

Leo berdecak kesal. Tentu saja karena ini bukan keluarganya, tapi keluarga Adrian. Dan Leo tidak mau sampai Adrian mendapatkan komentar jelek karena ulahnya

"Ajak Rere kalau gitu."

"Ke kamar?"

"Iya."

"Sama aku? Berdua?"

Adrian mengangguk.

Tapi Leo justru menggelengkan kepala. "Sinting!"

Adrian tertawa geli. "Jadi kamu mau gimana? Kalau tetap di sini, Om nggak bisa janji kamu bisa duduk diam tanpa diajak ngobrol sama siapa-siapa."

Leo mengusap wajahnya letih. Sejak awal dia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi. Keluarga Adrian berbeda dari keluarga Papanya yang memang cenderung cuek satu sama lain. Keluarga besar Barata sangat dekat satu sama lain, bahkan kerabat jauh pun rela berkunjung agar bisa bertemu satu sama lain.

Rere juga pernah bilang, kalau sedang kumpul keluarga, biasanya mereka bisa menghabiskan waktu seharian untuk mengobrol, bercengkerama dan menikmati hidangan lezat yang

tersedia. Sudah pasti Leo tidak mungkin betah dalam situasi seperti itu.

Saat Leo remaja, pernah Neneknya menetapkan rumahnya sebagai tempat untuk kumpul keluarga. Mala tidak bisa menolak. Lalu ketika dia memberitahu Leo dan Andi, Leo adalah orang pertama yang protes. Leo bilang dia tidak mau ada banyak orang yang datang ke rumahnya, Leo sampai mengancam akan pergi liburan sendirian dan membuat dia dan Mala berdebat panjang.

Alhasil, Raka mengambil jalan tengah. Leo tetap berada di rumah, menunggu semua keluarga hadir. Raka bilang, paling tidak Leo harus menyapa mereka semua lebih dulu sebelum Raka mengantar Leo ke rumah Haruka dengan alasan harus belajar kelompok di rumah teman. Padahal sebenarnya, Leo hanya ingin menjauh dari keramaian.

Ya. Leo memang separah itu.

Itu mengapa kemarin, saat Leo pamit pergi bersama Adrian, Mala menyindir Leo habis-habisan karena Leo yang begitu mudah berbaur dengan keluarga orang lain tapi tak sudi berbaur dengan keluarga sendiri.

Karena kasihan melihat Leo, sambil tersenyum geli, Adrian mencari di mana keberadaan putrinya. Kebetulan Rere sedang menatap ke arahnya. Adrian melambaikan tangan. Seketika Rere bergegas menghampiri.

"Kenapa, Pa?"

"*Princess*, urusin calon suami kamu sana. Kasihan banget energinya sampai habis cuma karena ngobrol sama orang-orang." Adrian tertawa menyebalkan. Leo menatapnya kesal.

Rere sendiri mengulum senyum geli. Sejak tadi dia tahu apa yang terjadi pada Leo, itu mengapa meski mengobrol dengan yang lain, Rere selalu mengamati Leo untuk memastikan keadaan kekasihnya.

Setelah Adrian pergi, telapak tangan Rere mengusap-usap lengan Leo. "Mau istirahat?" Rere bertanya dengan nada lembut. Leo mengangguk pasrah. Jika sedang seperti ini, Leo benar-benar terlihat menggemaskan. "Ya udah, ikut aku, yuk." Rere meraih jemari Leo, dan lelaki itu mengikuti langkahnya begitu saja. Tapi baru beberapa langkah pergi, seseorang datang menghampiri mereka.

"Re!" Dia adalah Rangga, saudara sepupu Rere, anak pemilik rumah ini. "Mau ke mana?"

Rere melirik Leo sebentar. "Hm, aku sama Leo mau—"

"Tadi gue beli es krim," Rangga memperlihatkan cup es krim di tangannya. "Es krim kesukaan lo." dia tersenyum manis, lalu menyuapkan es krim itu begitu saja ke mulut Rere. "Enak?"

Rere mengangguk dan tersenyum senang.

Sementara itu, Leo hanya diam mengamati Rangga. Cara Rangga menatap Rere membuatnya sedikit jengah. Terlalu memancarkan perhatian dan kasih sayang yang begitu dalam, membuat Leo ingin mendengus saja saking jengahnya.

"Lo mau juga, Leo?" tanya Rangga. "Gue beli banyak kok, soalnya Rere suka banget sama es krim ini. Kalau mau, ambil aja di kulkas."

Leo menarik napas dan menghela samar. Dia harus berkali-kali memberitahu dirinya sendiri kalau Rangga ini adalah keluarga Adrian.

Jadi, Leo tidak boleh bersikap semena-mena padanya atau Adrian akan murka. Maka yang bisa Leo lakukan hanyalah menggelengkan kepala sekedar meski sejujurnya dia ingin sekali menendang Rangga menjauh dari mereka.

Demi Tuhan, lelaki ini mengganggu sekali! Apa dia tidak tahu kalau Leo ingin istirahat?

"Eh iya, tadi lo bilang apa, Re? Lo sama Leo mau apa?"

Rere berusaha mencari alasan. "Leo nggak enak badan nih, kepalanya pusing. Soalnya sebelum ke sini, Leo lagi banyak kerjaan, jadi kurang tidur. Makanya dia butuh istirahat."

"Oh, gitu." Rangga menatap Leo dengan tatapan khawatir. "Lo istirahat aja kalau gitu. Butuh obat nggak? Biar gue minta sama Mbak."

Sebelumnya, Leo sering mendengar obrolan Adrian dan Gadis tentang betapa baik hatinya Rangga. Orang-orang bilang, di keluarga Barata, ada dua manusia berhati malaikat.

Yang pertama Rere dan yang kedua Rangga. Leo pun percaya kalau Rangga adalah orang yang baik. Masalahnya, Leo tetap saja

tidak menyukainya. Bahkan sejak pertama kali mereka bertemu di acara pertunangan Leo dan Rere.

"Nggak usah. Gue cuma butuh Rere."

Jawaban yang Leo lontar kan itu membuat Rere menoleh cepat menatapnya. Rere sedikit tercengang. Pasalnya, ini pertama kalinya Leo mengatakan kalimat seperti itu.

Kalimat yang seolah menggambarkan betapa Leo membutuhkan Rere. Rere tahu ini berlebihan, dia pun tahu makna dibalik kalimat Leo, tapi tetap saja hatinya berdebar mendengar lelaki itu mengucapkannya.

Dan kini jantung Rere semakin berdebar tak terkendali ketika Leo menggoyangkan tautan jemari mereka. "Ayo."

Rere melirik jemari mereka, tersenyum simpul sambil mengangguk patuh. Kemudian Rere berpamitan dengan Rangga, tapi tak lupa mengambil cup es krim dari tangan Rangga untuk dia bawa. Rangga hanya tertawa geli melihat tingkah Rere.

Meski tadi Adrian sudah memberi izin pada Leo untuk istirahat di kamar bersama Rere, namun Leo masih sangat waras untuk tidak melakukan apa yang Adrian katakan. Leo hanya memberitahu Rere kalau dia ingin pergi ke tempat yang sepi. Maka Rere membawa Leo ke sebuah Paviliun yang berada di dekat kolam berenang. Tidak ada siapa-siapa di sana, karena semua orang ada di dalam rumah. Kebetulan baru saja turun hujan, jadi tidak ada yang mau berada di sekitar kolam berenang.

Meski hujan, Rere membiarkan pintu paviliun tetap terbuka. Dia menyukai bau yang berasal dari rintik hujan.

Di dalam Paviliun ada sectional sofa yang berbentuk U. Di tengah-tengahnya ada meja bulat. Di dalam Paviliun juga ada meja makan dan dapur mini. Rere menyuruh Leo duduk di sofa, setelah meletakkan cup es krim di atas meja, Rere mengambilkan segelas air untuk Leo.

"Minum dulu." Rere duduk di samping Leo sembari menyerahkan gelas itu padanya. Melihat Leo meneguk air itu hingga habis dalam satu kali tarikan napas, Rere terkekeh pelan. Dia mengambil gelas kosong itu, kemudian meletakkannya di atas meja. "Capek, ya?"

Leo mengangguk. Menarik napas panjang, Leo merebahkan dahi di atas bahu Rere. "Aku kehabisan energi." desah Leo muram.

Rere tertawa geli. Telapak tangannya mengusap-usap kepala Leo lembut. "Padahal kamu cuma ngobrol loh, nggak harus kejar-kejar penjahat. Masa begini aja bisa kehabisan energi."

"Mendingan kejar-kejar penjahat sampai pagi dari pada ngobrol sama orang asing." Rutuk Leo.

"Dari awal aku udah bilang, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau ikut. Bandel sih."

"Nggak enak sama Papa kamu."

"Giliran sama Papa aja, banyak nggak enaknya. Sampai pergi ke Bandung pun kamu mau. Coba sama aku."

Leo berdecak, mencubit pinggang Rere sampi gadis itu tertawa geli. “Memangnya capek banget?” Rere bertanya karena Leo baru saja menghela napas berat.

Kepala Leo mengangguk.

“Kamu kenapa bisa sampai begini sih, sayang?”

“Efek nggak punya teman kata Papa kamu.” Leo tersenyum kecil mengingat ocehan Adrian tadi. Dia mengangkat kepalanya dahi bahu Rere. “Kamu geser ke sana.”

“Hah?”

“Geser, Re.”

Decak kesal Leo membuat Rere cepat-cepat beringsut menjauh.

Rere pikir Leo mendadak tidak mau Rere berada di dekatnya, tapi ternyata lelaki itu malah berbaring di sofa dengan kepala yang berada di pangkuan Rere. Leo menarik tangan Rere menyentuh kepalanya. “Pijatin. Kepalaku pusing.”

Senyum Rere mengembang sempurna. Sambil menggelengkan kepala, Rere menuruti permintaan Leo. Memijat dahinya pelan, sembari memandangi wajahnya lekat. Leo memejamkan mata, menikmati pijatan Rere. “Mau nanya, boleh nggak?” Rere bertanya dengan suara pelan.

“Apa?”

“Kalau pun kamu terpaksa harus tetap di dalam, berbaur sama yang lain sampai sore, kamu gimana?”

"Aku bisa mati lemas."

Rere terkekeh. Leo membuka matanya, menatap Rere kesal. "Aku nggak suka keramaian, Re. Aku juga benci ngobrol sama orang asing. Apa lagi dalam waktu yang lama."

"Itu kenapa kamu nggak suka ngobrol sama aku. Karena aku orang asing?" Rere mengaduh, karena Leo tiba-tiba saja menarik hidungnya sedikit kuat.

"Jangan mulai." Rutuk Leo.

Rere mencebik. Karena Leo kembali memejamkan mata, Rere mengulurkan tangannya ke depan untuk mengambil cup es krim. Es krim itu sudah mulai mencair, tapi Rere tetap mau menikmatinya.

"Sayang, mau es krim nggak?"

"Nggak."

"Enak loh."

"Makan aja sendiri." tanpa Leo sadari, kekesalannya kembali hadir karena Rere menyebut-nyebut soal es krim.

Es krim itu dari Rangga. Leo tidak sudi mencicipinya.

Omong-omong tentang Rangga…

"Rangga udah punya pacar?" tanya Leo tiba-tiba.

Rere melirik Leo, tapi kekasihnya itu masih memejamkan mata. "Belum."

Bibir Leo menipis kesal. "Nggak lagi dekat sama siapa-siapa?"

"Setahu aku sih nggak."

"Kenapa? Wajahnya lumayan, mustahil kalau dia jomblo."

Rere mencibir. “Kamu juga ganteng, tapi sebelum sama aku juga jomblo.” Saat Leo membuka matanya, Rere menjauhkan wajah, takut Leo kembali mencubit pipinya. Dia terkekeh pelan saat kekasihnya itu mencebik kesal. “Kenapa sih? Tumben tanya-tanya soal orang lain.”

“Kamu sama Rangga kelihatan dekat.”

“Hm.”

“Lebih dekat dibanding sama saudara kamu yang lain.”

“Soalnya Rangga orang pertama yang Papa kenalin sama aku. Jadi aku cenderung dekat sama Rangga. Selain itu, aku sama Rangga punya banyak kesamaan. Jadi kalau ngobrol selalu nyambung, pergi ke mana-mana juga seru kalau bareng Rangga. Malah banyak yang bilang, kalau bukan saudara, aku sama Rangga bakal dijodohin.”

Rere berujar dengan sangat santai sembari menikmati es krimnya.

Sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Leo.

“Bukan saudara kandung, cuma sepupu jauh. Masih bisa tetap menikah.” sahut Leo. Rere menatapnya.

“Maksudnya?”

“Kamu sama Rangga masih bisa tetap menikah kalau mau.”

Rere memberenggut. “Nggak mau.”

“Kenapa?”

“Aku cintanya sama kamu, ngapain harus menikah sama orang lain.”

Leo mendengus meski sudut bibirnya terangkat ke atas. Kemudian telunjuknya menyentuh dahi Rere, mendorong-dorong pelan. Leo tersenyum senang ketika gadis itu memberenggut masam.

"Kalau jail begini, kamu nggak bakal kehabisan energi kayanya." Sindir Rere.

"Hm. Apa lagi jailin kamu. Energi aku jadi bertambah."

"Jahat!" Rere mencubit lengan Leo. Merasa sedikit lebih baik, Leo akhirnya kembali duduk. "Udah mendingan? Mau balik ke dalam?"

"Nggak." Leo menggeleng tegas. "Kita di sini saja sampai sore."

"Sampai sore?" Rere memekik tak percaya. "Sekarang masih jam setengah dua belas, sebentar lagi makan siang. Masa kamu mau di sini terus. Nggak lapar memangnya?"

Leo memutar otaknya, dia harus mencari alasan agar bisa pergi dari sini. Otak licik Leo bekerja dengan cepat saat ini. "Hm, Re," dia beringsut mendekati Rere. "ini pertama kalinya kita ke Bandung bareng, kan?"

Rere mengangguk.

Leo menyentuh jemarinya, sedikit sentuhan pasti bisa mengacaukan pikiran Rere. "Besok aku harus balik. Kamu masih di sini sama yang lain."

Lagi-lagi Rere mengangguk walaupun dia tidak tahu ke mana arah percakapan ini.

"Menurut kamu... apa nggak sebaiknya kita jalan berdua? Selagi di Bandung. Kamu tahu sendiri, kalau udah pulang, kita susah ketemu."

Leo tidak lupa tersenyum manis. Dia tahu betul bagaimana isi kepala Rere. Dia pun tahu apa kelemahan gadis ini.

"Jalan... berdua?"

Leo mengangguk, masih mempertahankan senyumnya. Dan Leo nyaris tertawa penuh kemenangan saat menemukan binar tertarik di kedua mata Rere.

"Tapi... minta izinnya gimana? Mama nggak bakal kasih izin kalau kita—"

"Nggak usah minta izin," agar Rere semakin tersesat, maka Leo menggenggam kedua tangannya. "kita pergi diam-diam aja."

"Terus kalau Mama tanya—"

"Hp kamu matiin, Hp aku juga. Kalau pun nanti Mama kamu marah, paling nggak kita udah pergi jalan, kan? Biasanya kamu juga begini, nggak apa-apa dimarahi asal kamu udah melakukan apa yang kamu mau."

Perlahan senyum Rere mengembang sempurna.

Leo berteriak riang di dalam hati. Mudah sekali memang membujuk gadis ini. "Gimana?"

Rere mengangguk setuju, Leo tersenyum puas. "Tapi kalau nanti aku dimarahi Mama, kamu belain aku, ya. Mama kan nggak mungkin marah sama kamu."

"Oke." Leo mengangguk patuh. *Apa pun, Re, asalkan aku pergi dari sini.*

Rere terkekeh senang. "Aku ambil kunci mobil Papa dulu kalau gitu." Dia meletakkan cup es krim di atas meja, lalu bergegas pergi. Tapi baru saja mencapai pintu paviliun, Rere kembali berlari ke arah Leo.

"Kenapa? Ada yang—" kalimat Leo terpotong oleh kecupan singkat Rere di bibirnya.

"Kayanya aku harus sering minta Papa ajak kamu ke semua acara keluarga. Biar kita bisa sering-sering jalan berdua." Rere tersenyum, manis sekali hingga Leo seperti tersihir dengan senyuman itu. "Tunggu sebentar, ya, sayang." ucap Rere lagi. Kali ini dia benar-benar pergi meninggalkan Leo sendirian.

Meninggalkan Leo yang masih duduk terpaku, mematung seperti orang tolol. Terlebih lagi, mendadak bibirnya mengulas senyuman kecil. Dia sampai terkekeh pelan sambil menggelengkan kepala. "Rere bego." Cibirnya.

Benar. Rere memang mudah sekali dibodohi. Tapi yang membuat Leo tertawa bukan karena itu, melainkan perasaan bahagia Rere yang begitu kentara. Padahal Leo hanya mengajaknya jalan ke luar, tapi gadis itu merasa luar biasa bahagia.

Masih sambil mengulum senyum, mata Leo melirik pada cup es krim di atas meja. Lama Leo memandangi es krim itu, hingga kemudian mengambilnya dan membawanya mendekati tempat

sampah. Leo membuang es krim itu ke dalam tempat sampai, tersenyum miring penuh kemenangan, seolah saat ini dia sedang memandang Rangga.

Leo tidak peduli siapa Rangga, tapi yang jelas, hari ini, tidak akan Leo biarkan Rangga berada di sekitar Rere.

***

Trouble

Seperti biasa, pagi hari di setiap *weekday* selalu Leo sambut dengan senang hati. Meski tak ada senyuman apa lagi senandung riang, namun Leo selalu saja bersemangat memulai harinya jika dia akan pergi bekerja. Bekerja lalu menemukan tantangan baru di setiap harinya adalah hal yang membuat Leo tergila-gila. Persis seperti ketika dia sedang bermain game.

Leo sudah selesai berpakaian. Dia tidak perlu memeriksa penampilan melalui cermin, karena selain berpakaian rapi, Leo tidak perlu memastikan apa-apa lagi pada penampilannya. Dia menghampiri meja yang berisi benda-benda yang akan dia pakai setiap kali bekerja. Mula-mula memakai jam tangan, lalu menyimpan dompet dalam saku celana, menyimpan borgol dan pistol kemudian meraih ponsel untuk diperiksa sejenak sebelum dia keluar dari kamar.

Ada ratusan panggilan masuk yang tidak terjawab. Leo mengernyit samar. Mula-mula dia amati nama-nama si penelepon. Ada Tama, Adi, dan juga Fiona. Komandan Basri dan beberapa petinggi Kepolisian yang mengenal Leo secara langsung juga ada. Lalu... Adrian?

Kali ini kerutan di dahi Leo terlihat sangat jelas.

Ada apa ini? Gumam Leo di dalam hati.

Tadinya dia hendak menghubungi Komandan Basri untuk mencari tahu. Tapi pintu kamarnya yang dibuka dari luar, kemudian kedatangan Papa dan Bundanya dengan gelagat panik, berhasil menyita perhatian Leo.

"Itu nggak benar, kan?" Mala bertanya. Napasnya sedikit tersengal karena dia berlari dari lantai satu ke lantai dua dengan terburu-buru. Matanya tak fokus, seperti menyimpan panik. "Tolong bilang sama Bunda kalau semua itu nggak benar."

Leo hanya diam. Alih-alih menjawab, dia justru memandang orangtuanya bergantian.

"Leo," tegur Raka. Dia juga terlihat panik, namun lebih bisa mengendalikan diri dibanding Mala.

Leo baru saja menemukan ratusan notifikasi panggilan tak terjawab di ponselnya. Lalu sekarang dia menemukan orangtuanya yang menatap panik serta menanyakan hal yang tidak dia mengerti.

Pasti sudah terjadi sesuatu, batin Leo.

"Kenapa, Bun?" tanya Leo. Sikapnya masih terlihat tenang.

"Kenapa?!" nada suara Mala terdengar meninggi. Bisa-bisanya putranya ini bertanya dengan santai padahal jantung Mala sedang berdegup kencang karena ketakutan.

Melihat dari ekspresi Leo, Raka bisa menebak sesuatu. "Kamu nggak tahu berita tentang kamu pagi ini?"

Leo menggeleng ringan. Lalu ketika Mala mengerang putus asa, dia melirik Bundanya sebentar. "Berita apa?"

Tepat ketika Leo melontarkan pertanyaan itu, sebuah teriakan terdengar dari luar kabar.

"Abang!!!"

Andi berlari masuk ke kamar Leo, lengkap dengan teriakannya. Matanya melotot hebat, dia pun terlihat panik. "Bilang sama aku kalau berita itu salah! Abang nggak mungkin begitu, kan? Masa Abang sampai begitu sih?!" Andi terdengar jengkel. Kemudian dia melirik kedua orangtuanya yang sedang menatap padanya. "Papa sama Bunda ngapain di sini?" tanya Andi dengan ekspresi polos, seolah lupa kalau dia baru saja berteriak dengan suara menggelegar di dalam rumah.

"Kamu sendiri ngapain ke sini?" tanya Mala galak.

"Nanya sama Abang soal berita yang lagi heboh pagi ini."

"Terus menurut kamu Bunda ngapain di sini?"

Andi menggaruk kepalanya. "Bunda udah tahu, ya?" dia bahkan memperlihatkan cengir polos yang membuat Mala berdesis geram.

Kesal pada putranya, Raka memukul pelan kepala Andi lalu mencebik. "Jangan bercanda, Abang kamu lagi ada masalah." Ujarnya tegas dan membuat Andi seketika mengatup mulut. Lalu ketiga orang itu menatap serentak pada Leo, yang alih-alih bertanya karena sampai detik ini dia tidak memahami apa yang orang-orang ini katakan, justru mengetik namanya di kolom pencarian internet.

Dan satu detik setelahnya, Leo menemukan banyak sekali headline news tentang dirinya di semua media online.

Dahi Leo lagi-lagi berkerut saat membaca satu persatu berita tentangnya, wajahnya tampak sangat serius, sorot matanya pun berubah dingin. Lalu setelah selesai dengan ponselnya, bibir lelaki ini tampak menipis tajam.

Di bawah tatapan ketiga keluarganya, Leo berdecak pelan.

Reaksi Leo sungguh membuat tiga anggota keluarganya menatapnya tak percaya. Di saat semua orang merasa panik dan khawatir, Leo yang sedang dikhawatirkan justru hanya berdecak?

"Kamu sudah tahu apa yang terjadi?" Raka bertanya untuk memastikan.

Leo mengangguk sekedar, membuat Raka dan Mala saling menatap satu sama lain. Mala sampai menggelengkan kepalanya putus asa. Putranya yang satu ini... benar-benar sudah tak tertolong lagi sepertinya.

"Tapi itu nggak benar, kan?" tanya Raka. Bagaimana pun, dia harus memastikan kebenarannya.

Tapi Leo hanya diam, dia tampak sedang berpikir. "Papa sama Bunda di rumah aja," ujar Leo tiba-tiba. "kamu juga," dia melirik Andi. "kalau bisa Dara libur sekolah dulu satu atau dua hari. Sebentar lagi pasti banyak Wartawan di depan rumah, kasihan kalau foto Dara muncul di media."

Lagi. Mala dan Raka saling berpandangan. Mereka mengerti apa yang Leo maksud, tapi itu bukan jawaban dari pertanyaan Raka. Maka itu mereka hanya diam memandang Leo yang pada akhirnya menghela napas malas. "Papa sama Bunda percaya sama aku?" Raka dan Mala mengangguk serentak. "Ya udah, nggak usah dipikirin kalau gitu. Ini cuma berita tolol."

"Tapi, Bang," Andi menyahut. "dia udah buat laporan."

"Cuma laporan."

"Dia juga lihatin bukti-buktinya di media."

"Biarin aja."

"Biarin gimana, kalau Abang sampai ditangkap gimana?"

Leo berdecak dan menatap Andi kesal. "Berisik." Rutuk Leo ketus.

"Tapi Andi benar, Leo. Bunda juga udah lihat bukti-bukti yang orang itu perlihatkan. Dan bukti-bukti itu cukup untuk membuat kamu jadi tersangka."

Lagi-lagi Leo hanya mendesah malas. Tapi saat dia memandang Mala sekali lagi dan melihat betapa cemas Mala menatapnya, Leo termangu meski sejenak. Dan pada akhirnya Leo

berujar dengan nada sedikit lembut. “Bunda nggak usah cemas. Aku udah bilang, kan, nggak usah dipikirin. Masalah ini bisa aku selesaikan sendiri. Bunda yang paling tahu gimana aku, jadi Bunda juga pasti tahu kalau aku nggak melakukan hal itu.”

“Bunda percaya sama kamu, tapi orang itu—”

“Orang itu biar jadi urusan aku,” sahut Leo cepat. “omong-omong, aku harus menelepon seseorang.” Leo berkutat dengan ponselnya lagi. “Hari ini pastikan Rere nggak pegang Hp dan bertemu dengan siapa pun kecuali elo sama Nana. Jangan datang lewat pintu utama kantor, lo bisa lewat pintu yang sering dipakai sama OB. Kalau Rere udah sampai kantor, kabarin gue.”

Yang baru saja Leo telepon tanpa sapaan sopan adalah Gisa. Bahkan setelah memberikan perintah, Leo memutuskan panggilan begitu saja.

Orangtuanya menggelengkan kepala putus asa mengamati Leo dan sikapnya. Mereka pun tidak mengerti bagaimana caranya bisa merubah kebiasaan buruk Leo yang sering kali membuat orang tak suka padanya.

Kini dengan ponsel menempel di telinga, Leo menghampiri jendela kamar, sedikit menyingkap tirai, menggelengkan kepala saat menemukan beberapa Wartawan sudah berkumpul di depan rumahnya.

[Halo, sayang?] nada suara Rere yang ceria terdengar menyapanya.

Dia belum tahu, pikir Leo. Samar-samar dia menghela napas lega.

"Kamu di mana?"

[Di rumah. Lagi siap-siap mau ke kantor. Kenapa? Mau jemput aku, ya? Tumben ba—]

"Sebentar lagi Gisa datang buat ambil Hp kamu."

[Maksudnya?]

"Jangan terima telepon dari siapa pun, jangan ketemu siapa pun kecuali Gisa sama Nana dan jangan pegang Hp, apa lagi buka sosial media kamu. Ngerti?"

[Tapi, kenapa?]

"Ngerti, Re?" nada suara Leo terdengar jengkel, itu artinya dia tidak suka dibantah.

[I—iya aku ngerti, tapi—]

Lagi-lagi Leo memutuskan panggilan secara sepihak. Lalu dia menyimpan ponsel ke dalam saku dan tampak bergegas untuk pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Raka.

"Kerja." Jawab Leo ringan.

Andi mengangakan mulut tak percaya. "Kerja?" ulangnya sambil mendengus kuat. "Memangnya Abang masih bisa kerja di saat kaya gini? Aku yakin banget satu kantor Abang lagi membicarakan Abang sekarang."

"Ya, terus?" balas Leo.

Mala memijat dahinya, mendadak kepalanya terasa pusing.

Raka sendiri menghela napas berat. “Apa nggak sebaiknya kamu tetap di rumah? Paling nggak sampai keadaannya sedikit lebih tenang.”

Leo menggeleng tegas. “Kalau aku cuma diam di rumah, besok akan keluar berita baru tentang status aku yang berubah menjadi Tersangka, Pa. Aku harus ke kantor untuk menyelesaikan masalah ini.”

Raka menatap Leo lekat dan juga lama, dia benar-benar gelisah saat ini.

Jika dulu ketika Leo remaja dan dia terlibat masalah, Raka bisa menyelesaikannya dengan mudah. Hari ini pun rasanya dia ingin turun tangan secara langsung untuk membebaskan putranya dari masalah. Tapi Raka tahu kalau Leo pasti tidak akan menyukai ide itu.

Leo berdecak. “Nggak usah melakukan apa-apa, aku bisa mengurus diriku sendiri.” ujarnya yang seakan bisa membaca maksud tatapan Papanya.

Raka mendengus kasar. Bahkan Leo pun bisa mengetahui apa yang Raka pikirkan saat ini.

Sebelum pergi, Leo menatap Bundanya lagi. Ada senyum tipis di bibirnya. “Aku nggak apa-apa, Bun. Jangan khawatir. Dan tolong berhenti mencari berita tentang aku hari ini. Jangan melakukan sesuatu yang bisa membuat Bunda gelisah. Ngerti?”

Mala mendengus jengah. Cara Leo menasihatinya entah mengapa membuat Mala mengingat kebiasaannya di masa lalu ketika

sedang menasihati Leo. "Jangan karena kamu udah dewasa, kamu jadi bisa meniru apa yang Bunda lakukan dulu." Cibir Mala.

Leo tersenyum miring sambil mengedikkan bahu. "Aku pergi." ucapnya. ketika melintasi Andi, matanya menyipit untuk memperingati. "Di rumah aja, main sama Dara. Awas sampai kamu keluar rumah."

Andi mengangguk kuat. Mana mungkin dia berani membantah Leo di saat seperti ini.

Leo masuk ke dalam mobil. Ketika pagar rumah dibuka lebar untuknya, Wartawan mulai berkerumun hingga mobil Leo sulit bergerak. Di dalam mobil, Leo menipiskan bibir kesal. Lalu dia dengan sengaja menekan klakson berkali-kali hingga kerumunan itu akhirnya menjauh dari mobilnya dan membuat Leo bisa berkendara dengan tenang.

Leo tahu, beberapa saat lagi pasti berita tentangnya yang keluar dari rumah dan memperlakukan Wartawan itu dengan kasar akan segera muncul.

Tapi Leo sama sekali tidak peduli. Tak masalah jika namanya jelek di mata orang-orang, bahkan kalau pun banyak yang tak suka padanya, Leo sama sekali tidak keberatan.

Karena Leo tidak pernah berharap semua orang menyukainya. Leo bahkan lebih senang jika tidak ada yang mengenal atau menyukainya. Dengan begitu, Leo akan terhindar dari hal-hal yang nantinya akan merepotkan dirinya.

Contohnya saja apa yang terjadi pagi ini.

***

"Halo? Leo?" Rere memandang ponsel di tangannya, tak lagi tercengang, justru hanya menghela napas saat tahu kalau Leo sudah memutuskan panggilan secara sepihak.

Sudah biasa, Rere tak lagi terkejut atau pun merasa kesal. Satu tahun menjadi kekasih lelaki itu pada akhirnya membuat Rere terbiasa dengan segala keanehan dan sisi menyebalkan Leo yang lain.

Omong-omong tentang Leo, mengapa dia mengatakan sesuatu yang terdengar aneh, ya?

"Jangan terima telepon dari siapa pun, jangan ketemu siapa pun kecuali Gisa sama Nana dan jangan pegang Hp, apa lagi buka sosial media kamu."

Rere menggigit bibirnya pelan sembari berpikir. "Aneh banget," gumam gadis ini tak mengerti.

Kini tatapan matanya terpaku pada ponsel di tangan yang mendadak menyala dan menerima banyak sekali notifikasi dari teman-temannya. Bahkan Rere juga mendapatkan telepon dari nomer yang tidak dia kenali. Rere mengernyit bingung, hal ini tak biasa terjadi. Dia mulai menghubungkan hal aneh ini dengan perintah Leo beberapa saat yang lalu. Sepertinya ini yang Leo maksud, tapi kenapa?

Rere menggigit bibirnya resah sekaligus penasaran. Meski tadi Leo sudah memperingati, tapi Rere tak bisa menahan rasa penasaran yang kini membuatnya gelisah. Maka Rere berniat untuk menerima sebuah panggilan dari nomer yang sejak tadi terus menerus menghubungi.

"Halo?" sapa Rere.

[Halo, selamat pagi. Benar dengan Mbak Rechelle Kanaya Barata?]

"Iya, benar."

Pintu kamar Rere terbuka. Gisa yang muncul lalu menatapnya dengan mata terbelalak ngeri.

[Perkenalkan, Mbak. Saya Tika, Wartawan dari media—]

Rere masih mendengarkan saat tiba-tiba saja Gisa melangkah cepat, merampas ponsel Rere, memutuskan panggilan lalu menjauhkan ponsel itu dari Rere.

"Gisa! Apa-apaan sih!" protes Rere tak suka.

"Siapa yang telepon lo, Re?" tanya Gisa panik sambil memeriksa nomer-nomer yang menghubungi Rere hari ini. Lalu ponsel Gisa berdering, dia cepat-cepat mengambil benda itu dari dalam tas selempang yang dia pakai. "Halo, Pak? Iya, saya udah sama Rere. Sudah, Pak. Tadi Leo juga sudah telepon saya."

Rere yang sejak tadi hanya diam mengamati Gisa, kini mengernyit aneh. Mengapa Gisa menyebut-nyebut tentang Leo? Lalu siapa yang meneleponnya?

"Baik, Pak. Iya, saya mengerti."

"Siapa?" tanya Rere langsung begitu melihat Gisa menyudahi percakapan.

"Bokap lo."

"Kenapa Papa telepon?"

Adrian, Gadis dan Keysia sedang tidak ada di rumah. Mereka pergi mengunjungi Yudha di Singapura sejak kemarin.

"Terus kenapa tadi kamu sebut-sebut tentang Leo?" tanya Rere lagi.

Dia benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pagi ini. Tadi Leo menelepon dan mengatakan hal yang aneh, lalu ada telepon dari seorang Wartawan bernama Tika. Lalu sekarang Gisa mendadak muncul dan bertingkah aneh. "Gisa..." desah Rere kesal karena Gisa hanya diam menatapnya.

"Nanti gue jelasin. Sekarang kita pergi dulu dari sini." Gisa menarik tangan Rere, melangkah lebar dan tampak terburu-buru hingga Rere kesulitan mengikuti langkahnya. "Lo udah makan belum?"

"Menurut kamu?" balas Rere dengan nada kesal. "Ini kenapa sih, aku harus ditarik-tarik begini?"

"Makan di kantor aja nanti. Kita nggak punya banyak waktu." Gisa membukakan pintu mobil, mendorong Rere masuk ke dalam dengan sedikit paksaan agar Rere memberi perlawanan. Lalu dia mengamati pagar rumah, matanya bahkan sedikit menyipit untuk

memastikan keadaan. "Belum ada kayanya." Gumam Gisa yang kemudian bergegas masuk ke mobil dan mulai berkendara.

Selama di perjalanan, Gisa tampak berkali-kali melirik ponsel Rere yang menyala. Entah karena notifikasi pesan atau pun panggilan. Karena merasa sangat terganggu, Gisa memutuskan mematikan ponsel itu.

Sementara itu, Rere yang duduk di bangku belakang tampak bersedekap dan memasang raut wajah kesal. Dia pun melihat Gisa yang mematikan ponselnya, membuat Rere merengek kesal. "Kenapa dimatiin, Gisa..." Gisa hanya diam dan semakin membuat Rere merasa jengkel hingga dia memajukan tubuhnya ke depan, lalu mengulurkan tangan. "Kembalikan."

"Gue lagi nyetir, Re."

"Kamu cuma butuh—"

Dering ponsel Gisa menginterupsi. Rere mencuri lirik saat Gisa memeriksa ponselnya, dan dia menemukan nama Leo di sana.

"Apa?"

Menurut Rere, suara Gisa memang terdengar ketus, tapi tidak separah biasanya.

"Di jalan. Ada sama gue. Oh, sengaja gue matiin. Banyak telepon masuk, teman-temannya juga pada kirim link berita."

Biasanya Gisa selalu membalas apa pun yang Leo katakan dengan kalimat menyebalkan yang memancing pertengkaran. Tapi hari ini... mereka bicara seperti dua manusia normal. Walaupun nada

suara Gisa terdengar datar, tapi jika Rere perhatikan, Gisa tampak sedang gelisah.

"Iya, Hp Rere ada sama gue. Lo nggak mau bicara sama dia?"

Rere menyadari ekor mata Gisa yang melirik padanya melalui spion.

"Oke. Hm."

Dan... selesai. Gisa menyimpan ponselnya lagi, itu artinya Rere tidak diberi kesempatan bicara pada Leo.

"Itu Leo, kan?" tanya Rere.

"Iya."

"Dia bilang apa?"

"Cuma nanya-nanya soal lo."

"Nanya apa?"

Gisa diam.

Dan bertepatan dengan itu, Rere menyadari sesuatu yang janggal.

Mobil yang Gisa kendarai bukan menuju ke Lobi kantor seperti biasa. Melainkan pintu yang lain, yang bahkan Rere saja pun tidak pernah masuk melalui pintu itu.

Rere mulai memikirkan hal-hal aneh yang terjadi sejak tadi. Menghubungkannya satu persatu hingga begitu mobil berhenti, matanya memicing tajam pada Gisa.

"Sebenarnya apa yang kamu dan Leo berusaha sembunyikan dari aku, Gisa?"

Ketika Gisa menoleh ke belakang, dia menelan ludah berat. Pasalnya... Rere menatapnya sangat tajam, dan ini untuk yang pertama kalinya sejak mereka saling kenal.

***

Gisa dan Nana berdiri berdampingan, menatap Rere dengan tatapan gelisah. Sedangkan yang di tatap hanya duduk terpaku dengan tatapan kosong menatap ke layar televisi yang menyala. Suasana ruang kerja Rere terasa sangat hampa, hanya ada suara televisi yang terdengar, menayangkan sebuah berita di mana wajah Leo muncul sebagai sosok yang pagi ini menjadi bahan perbincangan.

'*Seorang aparat Kepolisian, Leo Hamizan, dilaporkan atas tindakan pelecehan terhadap Alika Januarta, anak seorang Jenderal Bintang Tiga.*'

Begitu lah headline news yang ada di semua berita televisi.

Tidak hanya itu, ada sebuah video yang diambil dari rekaman CCTV dan memperlihatkan Leo sedang mencium Alika di dalam mobil.

"Laki-laki berinisial L ini menyukai Alika. Tapi Alika tahu dia sudah punya kekasih, jadi Alika selalu menolak setiap kali dia mengajak untuk menjalin hubungan. Kebetulan tadi malam mereka bertemu di suatu acara. Seperti yang kalian semua ketahui, Papanya Alika ini seorang Jenderal, kenal baik dengan laki-laki ini, itu kenapa

Papanya Alika percaya dan memberi izin saat laki-laki ini menawarkan diri mengantar Alika pulang ke apartemen. Tapi ternyata di apartemen, Alika dilecehan."

Begitu lah yang Rere dengar dari seorang yang ditunjuk sebagai Pengacara Alika. Segala spekulasi tentang Leo mulai bermunculan di media sosial. Dari yang sengaja dihubung-hubungkan sampai yang tak masuk akal. Dan Rere mengamati semua itu dalam diam.

Gisa yang tidak bisa menahan diri, kini mengambil remot dari atas meja lalu mematikan televisi. "Lo harus stop nonton berita apa pun tentang Leo, Re." ujarnya. Namun Rere tak bergeming. Sekalipun televisi sudah mati, tapi matanya masih terpaku ke arah sana.

Nana mendekat ragu-ragu, "Bu Rere nggak apa-apa?" tanya Nana dengan suara pelan. "atau... Bu Rere mau saya buatkan teh hangat?" barangkali Rere membutuhkan itu untuk menenangkan diri dari rasa terkejut.

Rere menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Dia mengerjap lambat, wajahnya menoleh menatap Gisa. "Tolong kembalikan Hp aku, Gisa."

Gisa menggeleng tegas. "Leo bilang—"

"Kamu bekerja untuk aku atau Leo?" Rere memang tidak bicara dengan ketus, tidak pula dingin. Dia hanya bicara dengan tegas, tapi itu saja pun sudah membuat Gisa yang biasanya selalu mudah mengatur Rere kini berubah menjadi patuh.

Entah mengapa, ketika berubah tegas seperti ini, Rere jadi terlihat menyeramkan.

Begitu ponsel itu sudah di tangannya, Rere menghidupkan ponselnya lalu segera menghubungi Leo. Dia mengabaikan semua notifikasi yang bermunculan.

Panggilan pertama tidak terjawab, begitu pula hingga panggilan ke lima. Rere menghela napas samar sembari memandangi layar ponsel yang mati.

"Mungkin Leo lagi nggak bisa angkat telepon. Soalnya waktu telepon gue di mobil tadi, dia bilang baru aja sampai di kantor." Gisa berujar. Dia tahu Rere pasti menelepon Leo.

"Tadi dia bilang apa aja sama kamu?" Rere bertanya tanpa memandang Gisa.

"Dia cuma minta gue menjauhkan lo dari Wartawan. Dia juga nggak mau lo tahu tentang berita ini. Paling nggak sampai dia bisa datang menemui lo dan menjelaskan secara langsung."

"Itu aja?"

"Iya."

Rere diam sejenak, kemudian kembali menatap Gisa. "Kenapa tadi kita lewat pintu yang lain?"

Gisa sedikit mengernyit. "Leo yang suruh gue."

"Mungkin karena Pak Leo tahu kalau di depan kantor sudah banyak Wartawan yang menunggu Bu Rere." kali ini Nana angkat bicara. "Hm, tadi saya juga kaget banget waktu datang ke kantor, Bu

Rere. Banyak yang sulit masuk jadinya gara-gara kerumunan Wartawan."

Rere termangu, lalu kepalanya mengangguk lemah dan kini dia kembali memandangi ponsel di mana wajah Leo lah yang terlihat di lock screen.

Gisa kembali mengamati Rere lekat, tapi ada yang aneh, raut wajah dan sikap Rere benar-benar tidak isa ditebak untuk saat ini. Padahal biasanya dia mudah sekali untuk dibaca.

Gisa tidak tahu apa yang Rere pikirkan saat ini. Marah? Kecewa? Terluka? Entahlah. Rere bahkan tidak meledak-ledak seperti biasa, tidak juga terlihat panik padahal apa yang baru saja dia ketahui sempat membuat Gisa sangat mencemaskan Rere.

"Lo marah?" tanya Gisa pada akhirnya. Tapi Rere hanya diam. "Marah aja kalau memang lo marah. Leo memang berengsek kok. Gue memang nggak tahu berita ini benar atau nggak, tapi harusnya Leo kasih penjelasan sama lo dulu, bukannya minta gue—"

"Bisa tolong tinggalin aku sendiri?" tanya Rere, suaranya terdengar lirih kali ini. Tapi saat dia menatap Gisa dan Nana bergantian, Rere mengurai senyuman tipis. "Terima kasih sudah mencemaskan aku, kalian boleh keluar sekarang."

Nana melirik Gisa, meminta persetujuannya. Namun Gisa butuh lebih banyak waktu untuk memandang Rere. Sikap Rere kali ini membuat Gisa tak bisa merasa lega meski pada akhirnya Rere sudah mengetahui apa yang seharusnya Gisa sembunyikan.

Tapi Gisa tidak bisa melakukan apa-apa selain mendesah berat dan mengangguk. "Gue ada di dekat Nana, telepon aja kalau lo butuh gue."

Rere mengangguk. Lalu setelah Gisa dan Nana keluar dari sana, Rere kembali memandangi ponselnya.

Selama ini, bahkan selama Rere mencintai Leo, dia selalu mempercayai lelaki itu seutuhnya. Apa pun yang terjadi, apa pun prasangka yang hadir di hatinya, Rere selalu berpegang teguh pada prinsip yang dia miliki dalam hubungan mereka, di mana dia hanya akan mempercayai apa yang Leo katakan dan tidak mau peduli dengan apa yang orang-orang katakan, termasuk hatinya sendiri.

Satu tahun sudah mereka menjadi sepasang kekasih. Meski awalnya terasa berat karena Rere harus beradaptasi dengan cara Leo memandang hubungan mereka, namun semakin hari Rere merasa hubungan mereka semakin baik. Pada akhirnya Rere menyadari kalau prinsip yang dia pegang teguh itu sangat berperan penting dalam hubungan mereka.

Namun hari ini... Rere merasa goyah.

Rere tidak pernah tahu siapa gadis bernama Alika itu. Rere pun tidak tahu kalau tadi malam Leo pergi menghadiri sebuah pesta. Rere... memang sulit sekali mengetahui apa-apa yang berhubungan dengan Leo karena lelaki itu masih saja membentengi dirinya.

Bahkan meski sudah satu tahun menjalin hubungan, namun Rere tidak pernah sekali pun berani menyentuh ponsel Leo apa lagi

melihat-lihat isinya. Leo memang tidak pernah melarang, tapi Rere tahu betapa Leo tidak suka jika ada yang menyentuh barang-barang pribadinya.

Mendengar apa yang Pengacara itu sampaikan, lalu melihat video yang tadi ditampilkan, Rere merasa seperti dikhianati. Apa lagi sebelum kabar itu terdengar olehnya, Leo sudah lebih dulu berusaha menjauhkan Rere dari segala hal yang bisa saja membuat Rere mengetahui kasus ini.

Bukankah Leo melakukannya agar Rere tidak tahu apa-apa tentang pengkhianatan itu?

Rere memejamkan mata, tubuhnya menyandar ke belakang. Hati dan pikirannya sedang berperang, saling berteriak berisik, berusaha untuk menang satu sama lain agar Rere bisa mengambil keputusan.

Memilih tetap mempercayai Leo, atau... berhenti mempercayai kebohongan yang Leo ciptakan untuknya.

***

Pagi tadi, begitu tiba di kantor, Leo langsung di panggil ke dalam ruangan Komandan Basri. Laki-laki itu mengumpat sejadi-jadinya saat melihat Leo yang tampak santai seperti tidak ada masalah apa pun yang menantinya. Padahal dia sempat dihadang oleh Wartawan saat hendak masuk ke dalam kantor, mendengar begitu banyak

rentetan pertanyaan tentang kasusnya namun tak ada satu pun yang Leo jawab.

Leo bungkam dan dia hanya bicara ketika dipanggil ke dalam pertemuan yang dihadiri petinggi-petinggi Kepolisian di kantornya untuk mendengarkan penjelasan Leo atas kasusnya.

Leo menyatakan laporan itu sama sekali tidak benar. Dia pun menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, tapi di antara semua orang yang hadir, hanya Komandan Basri yang mempercayainya.

Maka itu Leo merasa jengkel dan lebih banyak diam di sisi pertemuan hingga beberapa orang mulai marah padanya, menghardik-hardik Leo dengan kata-kata kasar yang hanya Leo sikapi dengan tatapan dingin.

Lalu setelah itu, Leo dinonaktifkan sementara sampai kasus hukumnya selesai.

Keputusan itu pun sudah dinyatakan di sebuah konferensi pers sore tadi, tepat setelah Leo pergi dari sana setelah delapan jam menghadapi rentetan pertanyaan para petinggi Kepolisian. Namun alih-alih pulang ke rumah, Leo memutuskan untuk menetap di apartemen untuk sementara. Dia sudah memberitahu Papa dan Bundanya. Selain malas menghadapi Wartawan yang masih saja ada di depan rumahnya, selain orang-orang terdekat, tak ada yang tahu kalau Leo memiliki apartemen ini.

Jadi, Leo merasa lebih aman dan bebas tinggal di sana untuk sementara.

Leo baru saja selesai mandi saat ini. Dia tampak lebih segar. Dan kini dia pergi ke dapur untuk memeriksa isi kulkas. Dua minggu lalu dia dan Rere mampir ke apartemen, saat itu Rere memasak untuknya, jadi barangkali ada sisa bahan masakan yang tersedia.

Tapi ternyata hanya ada tiga butir telur. Bahkan tidak ada beras atau pun mie instan. Tapi tak apa, perut keroncongan Leo bisa sedikit dikendalikan dengan tiga butir telur yang akan dia goreng.

Leo memang sangat lapar saat ini. Sejak pagi dia belum makan apa-apa, hanya minum segelas kopi dan dua botol air mineral. Sebenarnya dia bisa saja memesan makanan, tapi rasanya malas sekali jika harus turun ke bawah lagi. Leo juga lupa membeli masker. Dan sore-sore begini biasanya lobi apartemen akan sedikit ramai. Bisa saja ada yang mengenali Leo di sana.

Jadi Leo memilih mengisi perut dengan tiga butir telur.

Usai telurnya masak, Leo membawanya ke sofa yang terletak di tengah ruangan. Televisi itu menyala sejak tadi, menampilkan berita tentang Leo yang masih saja terus menerus di bahas. Dan Leo menonton berita itu dengan wajah santai sambil menikmati telur goreng buatannya. Seolah bukan dirinya saja yang sedang diperbincangkan banyak orang.

Setelah menghabiskan telur goreng dan satu gelas air, Leo mengeluarkan laptop dari dalam tas yang dia bawah. Laptop itu dia letakkan di atas meja di depan sofa, dan kini Leo mulai tampak serius selagi berkutat dengan benda itu.

Mula-mula Leo mengetik nama Alika Januarta, gadis yang mengaku-ngaku dilecehkan olehnya, bahkan mengatakan omong kosong tentang Leo yang sudah lama menyukainya. “Bahkan wajah hasil operasi lo nggak ada apa-apanya dibanding Rere dan lo berharap gue suka sama lo?” Leo bergumam sambil tersenyum malas.

Dia membaca semua hal yang ada di internet tentang Alika. Kapan dia lahir, di mana dia lahir, di mana dia sekolah sejak TK bahkan Kuliah. Leo juga memeriksa sosial media gadis itu.

Leo akui, dia dan Alika pernah bertemu beberapa kali. Alika sering dibawa oleh Papanya di beberapa acara di mana akan banyak sekali Polisi-Polisi yang hadir. Termasuk Leo. Mereka juga pernah saling berkenalan. Marwan Januarta sendiri yang memperkenalkan putrinya pada Leo. Dan Leo hanya menyikapi perkenalan itu dengan biasa-biasa saja.

Justru sebaliknya. Alika pernah mengatakan secara langsung pada Leo kalau dia menyukai Leo. Tapi Leo mengatakan kalau dia tidak punya perasaan apa-apa pada Alika. Padahal saat itu Leo belum menjadi tunangan Rere, tapi Leo tetap saja tidak tertarik pada gadis itu.

Tak ada kejadian apa-apa setelah itu. Mereka masih saling bertegur sapa jika bertemu, meski hanya sekedar tapi tidak ada gelagat kebencian dari Alika yang terlihat. Lagi pula... kejadian itu sudah lama sekali terjadi, sekitar satu tahun lalu. Jadi aneh rasanya

kalau motif Alika atas kebohongan yang menghebohkan ini adalah rasa sakit hati karena Leo pernah menolak perasaannya.

Sembari memandang laptopnya lekat, Leo mengusap-usap dagunya. Dia sedang memikirkan motif apa yang Alika miliki hingga dia berani mengusik ketenangan hidup Leo.

Lalu Leo kembali mengetik sesuatu di Keyboard.

Marwan Januarta.

Lagi-lagi Leo melakukan hal serupa, mencari tahu informasi apa pun tentang laki-laki itu. Meski mengenal Marwan secara langsung, tapi Leo tidak pernah ingin tahu lebih banyak tentang Marwan selain hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

Karena Leo adalah jenis orang yang tidak mau tahu tentang orang lain dan juga tak ingin orang lain tahu tentang dirinya.

Tapi saat ini, Leo merasa harus mengetahui lebih banyak hal tentang Marwan Januarta.

Maka kini sorot mata Leo tampak lebih serius dari sebelumnya. Membuka satu persatu portal berita, menghubungkan satu hal dengan hal lainnya. Cukup lama Leo melakukannya sampai pada akhirnya dia tersenyum miring. "Oh, jadi karena ini..." gumam Leo.

Dia mendengus, lalu menutup laptop, menyudahi pekerjaannya. Sekarang Leo tahu apa yang harus dia lakukan.

Leo sama sekali tidak peduli tentang berita di luar sana tentangnya, dia juga tidak keberatan ada banyak orang yang

membenci bahkan mengolok-olok dirinya. Itu mengapa dia bisa bersikap santai. Karena bagi Leo, ketika dia tidak melakukan sesuatu yang salah, jangankan tuduhan omong kosong seperti, dunia dan seisinya pun mampu dia hadapi.

Merasa tak ada lagi yang harus dia risaukan, Leo meraih ponselnya dari atas meja. Banyak sekali notifikasi di ponselnya. Tapi yang pertama Leo buka adalah pesan dari Abi.

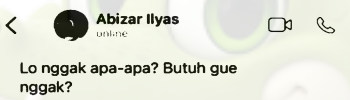

Bibirnya mengulum senyum tipis.

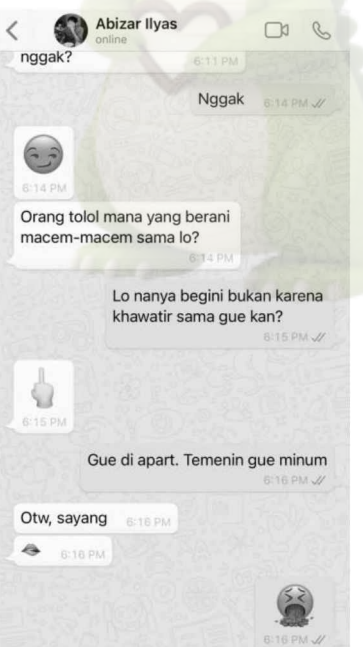

Sepertinya minum bersama Abi adalah ide yang bagus di tengah masalah yang merepotkan ini.

Leo memeriksa notifikasi lainnya. Semua keluarga dan kerabatnya sedang mencemaskan Leo, mengirim pesan bahkan menelepon untuk mengetahui keadaan Leo. Tapi selain Raka, Mala dan Abi, Leo tak ada satu pun yang Leo tanggapi.

Adrian juga tidak. Karena Leo yakin orangtuanya pasti selalu memberitahu kabar apa pun tentang Leo pada mereka.

Bukan Leo tidak peduli pada Adrian yang pasti sangat mencemaskan dirinya, tapi di tengah situasi seperti ini, Leo tidak mau merusak ketenangan dirinya agar tidak salah mengambil keputusan. Leo terbiasa bekerja dalam diam, dia tidak suka keadaan yang berisik, karena hanya akan mengganggu konsentrasinya.

Itu mengapa Leo memilih menyendiri, berpikir, mencari tahu lalu mencari jalan keluar.

Fokus Leo terpaku pada satu notifikasi yang menampilkan nama Rere.

Ada beberapa panggilan tak terjawab, namun tak ada pesan yang Rere kirim padanya.

Rere...

Kali ini Leo mulai memikirkan Rere lagi. Pagi tadi Leo sudah berusaha melakukan sesuatu untuk menjauhkan Rere dari masalahnya. Namun jika Rere sampai menelepon sebanyak ini, artinya gadis itu sudah mengetahuinya.

Ya, tentu saja Leo tidak mungkin bisa menutupi masalah ini dari Rere di saat semua orang di sekeliling Rere pasti sudah mengetahuinya.

Leo menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan. Entah mengapa, namun di antara semua orang di sekelilingnya yang dia anggap berharga, Rere adalah satu-satunya orang yang dia cemaskan sejak masalah ini muncul.

Kini Leo memijat dahinya, sorot matanya yang masih memandangi layar ponsel berubah sedikit lirih. Padahal sebelumnya Leo tampak biasa-biasa saja, bahkan saat mencari tahu tentang Alika dan juga Marwan, Leo terlihat santai. Tapi begitu menemukan nama Rere, Leo mendadak merasa sedikit kalut.

Lalu pada akhirnya Leo memutuskan untuk menghubungi Rere.

Tak butuh waktu yang lama, panggilan Leo sudah diangkat. Tapi berbeda dari biasanya, Rere sama sekali tidak bicara. Hanya ada hening yang menyapa.

"Di mana?" tanya Leo.

[Di rumah.] Hanya itu. Bahkan tak ada pertanyaan apa pun yang Rere lontarkan.

Leo mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk, melampiaskan gelisah yang mulai hadir. Suara Rere memang terdengar lirih, tak ada nada marah, namun dia lebih pendiam dari biasanya, dan itu membuat Leo tidak nyaman hingga bingung ingin mengatakan apa.

"Aku di apartemen." Padahal biasanya dia malas sekali memberitahu Rere tentang apa yang dia lakukan dan di mana dia berada. Menurut Leo itu sangat merepotkan. Tapi hari ini Leo justru melakukannya tanpa Rere minta.

[Iya. Tadi Bunda udah kasih tahu aku.]

Oh, pantas saja.

Leo tahu, dia harus menjelaskan apa yang sedang menimpanya saat ini. Apa lagi sampai detik ini, Leo tidak mau memberitahu kejadian yang sebenarnya pada siapa pun. Termasuk orangtuanya sendiri.

Dan Rere membutuhkan itu. Sebagai kekasih Leo, Rere adalah orang yang akan menjadi korban jika kasus ini benar adanya. Karena itu artinya Leo telah berkhianat. Jadi, sudah seharusnya Leo memberitahu kebenarannya.

Tapi masalahnya... Leo tidak tahu harus memulainya dari mana. Dia tidak terbiasa menjelaskan masalah yang sedang menimpanya pada orang lain.

Kecuali pada Abi.

Jadi, Leo sangat bingung saat ini. Dan karena dia hanya menemukan jalan buntu setiap kali berpikir, maka Leo memutuskan untuk mengakhiri percakapan. "Ya udah, aku cuma mau kasih tahu kamu soal itu. Sebentar lagi Abi datang, aku tutup—"

[Aku boleh tanya?]

Leo menelan ludahnya berat. "Apa?"

[Kamu tahu, kan, selama ini aku selalu percaya sama apa pun yang kamu katakan. Entah kamu jujur atau nggak, selama itu dari kamu, aku pasti percaya. Tapi hari ini... aku kesulitan meyakinkan diriku sendiri untuk tetap percaya sama kamu.]

Leo menyadari suara Rere yang bergetar. Dan hanya menyadari hal kecil itu saja pun, Leo mulai merasa bersalah.

[Jadi aku butuh bertanya dan juga mendengar jawaban kamu.]

Leo menarik napas panjang.

[Kamu mau, kan, menjawab pertanyaan aku?]

"Hm."

Hening sejenak, Leo tahu Rere pasti sedang menenangkan diri. [Tuduhan itu... bohong, kan?]

Sebenarnya Leo sudah bisa menebak apa yang akan Rere tanyakan, tapi tetap saja saat mendengar pertanyaan itu, perasaannya terusik.

[Kamu nggak melakukannya, kan? Kamu nggak mungkin begitu, kan? Orang itu pasti bohong. Pasti ada sesuatu yang salah di sini, sampai orang itu menuduh kamu yang bukan-bukan. Iya, kan?]

Rere memang bertanya, namun semua pertanyaan itu seperti sebuah desakan agar Leo mengatakan iya atas semua pertanyaan itu. Dan Leo menyadari, jika Rere sedang tidak ingin mengetahui kebenarannya, melainkan ingin mendengar jawaban yang dia inginkan, baik itu benar atau tidak.

Leo tahu Rere sangat naif, cintanya selalu membuat matanya buta. Dan setiap kali menyadari hal itu, apa lagi sampai saat ini pun Leo masih saja tidak bisa meraba perasaannya terhadap Rere, dia selalu merasa bersalah.

Setiap kali ada masalah di antara mereka, apa lagi jika Leo lah yang menciptakan masalah itu, Rere pasti kebingungan seorang diri dan menderita seorang diri. Lalu seperti apa pun rasa sakitnya, seperti apa pun luka yang Leo ciptakan, pada akhirnya Rere akan selalu memberi maaf dan berusaha melupakan.

Seperti hari ini. Bahkan jika Leo benar-benar melakukan kesalahan namun tidak mengakui kesalahannya di hadapan Rere, Leo tahu Rere pasti akan memilih untuk percaya sekali pun dia tahu kalau Leo sedang berbohong padanya.

Cinta Rere begitu besar, hinga Leo nyaris ketakutan karena tak yakin bisa membalas cintanya.

Leo sering kali berandai-andai. Bagaimana jika mereka bertemu dengan cara yang baik, saling mengenal tanpa paksaan, di mana orangtua mereka tak pernah menjalin hubungan sebelumnya. Biarkan Leo mengenal Rere lebih jauh atas keinginannya sendiri. Pada dasarnya, Rere adalah gadis yang baik. Dia sempurna. Maka itu, barangkali jika mereka bertemu dan saling mengenal dengan cara yang benar, Leo bisa saja jatuh hati lebih dulu padanya.

Tanpa harus di bayang-bayangi hubungan baiknya bersama Adrian. Tanpa harus memikirkan perasaan Bundanya yang terlanjur

menyayangi Rere. Tanpa harus menerima paksaan dari semua orang tentang betapa tolol Leo sampai tak bisa jatuh hati pada Rere.

Sungguh Leo ingin mencintai Rere dengan cara yang normal. Bukan terpaksa mencintai karena keadaan di sekelilingnya.

Leo tak suka dipaksa, apa lagi melakukan sesuatu karena terpaksa. Hatinya selalu menolak hal-hal seperti itu.

Rumit memang. Tapi begitu lah Leo.

[Tolong jawab aku...]

Leo memejamkan mata. Hela napasnya terdengar sangat berat. Tiba-tiba saja dia ingin mengetahui sesuatu. "Apa yang akan kamu lakukan kalau aku memang melakukannya?"

Tak ada jawaban. Leo tahu pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sulit untuk Rere jawab.

"Bagaimana kalau ternyata aku mengkhianati kamu, Re?"

[Kamu tahu apa jawabannya.]

"Kamu tetap bertahan?"

[Hm.]

Dengar, kan?

Kini Leo memijat dahinya pelan.

[Aku akan tetap bertahan sampai kamu sendiri yang minta aku pergi.]

Tolol. Tapi hati Leo sakit mendengarnya.

[Tapi kamu nggak harus mengkhianati aku kalau hanya mau mengusir aku pergi. Kamu hanya butuh meminta aku pergi secara

baik-baik, dan aku pasti akan melakukannya tanpa menyalahkan kamu atau siapa pun.

Karena di antara semua rasa sakit yang akan kurasakan ketika kita berpisah, aku rasa pengkhianatan adalah hal yang paling sulit untuk aku hadapi. Aku bisa terima kalau kamu nggak mencintaiku, tapi tolong jangan mengkhianati aku. Paling nggak, tinggalkan aku lebih dulu sebelum kamu memulai hubungan dengan perempuan lain.]

Meski Rere bicara dengan nada yang sangat tenang, tapi Leo tahu gadis itu sedang mati-matian menahan tangis, menanti kabar terburuk yang bisa saja Leo sampaikan.

"Re—"

[Jadi itu benar, ya? Kamu dan perempuan itu memang—]

"Nggak!" bantah Leo cepat. Dia tidak ingin Rere berspekulasi lagi. "Tuduhan itu nggak benar."

Lalu Leo mulai menjelaskan segalanya, membiarkan Rere menjadi orang pertama yang mengetahui kebenarannya agar Rere bisa berhenti mencemaskan Leo dan mulai bernapas lega. Karena meski betapa Leo masih saja merasa tak nyaman dengan hubungan mereka, namun Leo juga tidak bisa membiarkan Rere mencemaskan dirinya terus menerus.

"Jadi kamu bisa berhenti merasa khawatir mulai sekarang."

Alih-alih mendengar desah napas lega Rere, Leo justru mendengar isak tangis gadis itu.

"Kamu nangis?" dahi Leo berkerut tak senang. Dia berdecak kuat. "Kenapa nangis sih, Re?!"

[Maaf...]

"Kamu nggak salah apa-apa, stop minta maaf!"

[Aku salah. Karena seharian ini udah mikir yang nggak-nggak tentang kamu. Padahal kamu sedang menghadapi masalah sebesar ini, tapi aku malah... maaf, sayang, maafin aku.]

Jadi Rere menangis karena hal ini?

Leo mendengus jengah. "Bukan salah kamu juga. Aku yang nggak menjelaskan dari awal, jadi..." Leo berdecak kuat. "udah, Re. Berhenti nangis. Kalau nggak teleponnya aku matikan sekarang." ancamnya.

[Iya... iya... nggak nangis lagi. Jangan dimatiin...] Rere berusaha menghentikan tangisannya di seberang sana, meski percuma karena ketika dia bicara, lagi-lagi dia menangis.

Terus sekarang kamu gimana? Udah makan? Kamu nggak apa-apa sendirian di sana? Ada yang jahatin kamu nggak?]

Kekesalan Leo sedikit menguap karena pertanyaan Rere. Dia justru tersenyum tipis saat ini. "Aku nggak apa-apa. Ada sisa telur di kulkas, aku makan itu tadi. Abi juga bakal datang sebentar lagi."

[Di apartemen nggak ada nasi. Kamu cuma makan telur?]

"Hm."

Rere menangis semakin kuat dan Leo memasang wajah datar.

[Aku boleh ke sana nggak, biar masakin sesuatu buat kamu.]

"Nggak usah. Kamu nggak dengar tadi aku bilang apa? Abi mau datang."

[Aku janji cuma datang sebentar, abis masak langsung pulang.]

"Nggak."

[Tapi—]

"Re, dengar, aku nggak apa-apa dan masalah ini bisa aku hadapi sendirian. Kamu nggak usah khawatir apa lagi sampai memikirkan masalah ini terus terusan. Jalani hidup kamu seperti biasa, cukup hindari banyak orang dan pertanyaan tentang aku. Cuma sampai masalah ini selesai. Aku janji, kamu bisa menjalani hidup kamu dengan tenang seperti biasanya setelah masala ini selesai." Rere hanya diam. "Re?"

[Kamu melakukannya untuk aku?]

"Maksudnya?"

[Soal tadi pagi. Kamu tahu akan ada banyak Wartawan yang cari aku, kamu juga tahu aku bakal panik kalau tahu kasus ini. Itu kenapa kamu suruh Gisa pegang Hp aku untuk sementara, dan melarang aku bertemu dengan siapa pun, sampai kamu sendiri yang menjelaskan masalah ini sama aku.]

Kali ini Leo yang diam. Itu artinya Rere benar.

[Maaf, ya. Di saat kamu lagi ada masalah, tapi kamu masih aja mikirin soal aku. Dan aku malah mikir yang nggak-nggak tentang kamu.] Rere kembali menangis, tapi kali ini Leo tidak terdengar

kesal. Dia justru termangu karena baru saja menyadari apa yang dia lakukan untuk Rere.

Pagi tadi, saat tahu kasus apa yang sedang menimpanya, Leo memang tidak merasa panik. Tapi saat memikirkan Rere, rasa panik itu muncul begitu saja. Lalu Leo mulai mencemaskan gadis ini, takut kalau apa yang menimpa dirinya berimbas buruk pada Rere.

Dan Leo tidak ingin itu terjadi. Itu mengapa dia ingin mengamankan Rere lebih dulu.

[Terima kasih, sayang.]

Terima kasih?

Untuk apa?

Karena Leo sendiri pun tidak percaya dengan apa yang dia lakukan. Mengapa dia bisa merasa sangat peduli terhadap gadis ini? Bahkan pagi tadi, Leo tidak melakukannya karena ada Adrian dibalik alasannya. Leo melakukannya begitu saja, hanya karena dia... mencemaskan Rere.

***

Beberapa hari setelah memenuhi panggilan dari Kepolisian yang mulai menyelidiki laporan Alika atas dugaan pelecehan yang Leo lakukan, status Leo telah berubah menjadi tersangka. Dua alat bukti yang Alika serahkan sudah memenuhi syarat. Alat bukti itu berupa video dari rekaman CCTV di mana Leo tampak mencium Alika secara

paksa, namun gadis itu mendorongnya. Lalu DNA Leo ditemukan di beberapa bagian tubuh Alika. Ada juga beberapa memar bekas cengkeraman di baju serta lengan Alika.

Alat bukti yang paling fatal adalah ada DNA air liur Leo yang ditemukan di bagian leher Alika.

Saat diinterogasi, Leo membantah semua keterangan Alika. Dia menjelaskan kalau video yang diambil dari rekaman CCTV itu tidak seperti yang Alika katakan. Saat itu Alika mengaku kalau dia kesulitan memakai seatbelt. Leo bermaksud membantunya, tapi begitu selesai membantu Alika, Leo sendiri pun terkejut karena tiba-tiba saja Alika mendorong tubuhnya dengan kasar.

Kebetulan arah CCTV hanya merekam dari depan mobil sehingga Leo terlihat sedang mencium Alika.

Lalu soal DNA dan bekas memar di tubuh Alika, Leo mengakuinya. Tapi bukan karena dia sedang melecehkan Alika, justru sebaliknya. Alika memaksa Leo mengantar sampai ke dalam apartemen, padahal Leo sudah menolak. Dan kalau saja Alika bukan anak seorang Marwan Januarta, sudah pasti Leo akan pergi meninggalkan gadis itu. Tapi dia masih menghormati Marwan, itu mengapa dia menuruti permintaan Alika.

Leo pun hanya berniat mengantar sampai depan pintu, tapi lagi-lagi Alika memaksanya masuk dengan alasan ingin mengobrol sebentar dengan Leo. Tapi begitu Leo baru saja melangkah masuk dan pintu di tutup, tiba-tiba saja Alika menciumnya, membuat Leo

terkejut dan sempat tak bisa melakukan apa-apa hingga Alika memiliki kesempatan menarik wajah Leo ke lehernya. Saat itu bibir Leo sedang terbuka memang, dan karena Leo seketika tersadar, dia mulai mendorong tubuh Alika, namun gadis itu masih saja memaksanya. Sepertinya di sana lah Alika mendapatkan jejak air liurnya.

Tak hanya itu, bahkan setelah Leo berhasil melepaskan diri, Alika terus menerus memeluk Leo secara paksa.

Tentu saja Leo menolak dan berusaha mendorongnya. Bahkan setelah itu Alika tidak punya banyak kesempatan mencium Leo karena Leo terus mendorong tubuhnya dengan cara yang kasar. Itu kenapa ada bekas cengkeraman di tubuhnya.

Leo menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Tapi sayang, dia tak punya bukti apa-apa selain keterangannya. Selain itu, Leo pun tahu tim mana yang sedang menginterogasi Leo ketika itu. Sudah pasti ada nama besar di balik mereka semua.

Maka Leo sama sekali tidak heran saat statusnya naik menjadi Tersangka.

Dia masih menetap di apartemen. Namun sejak berita tentang statusnya yang berubah menjadi tersangka tersebar, ponselnya tak berhenti berdering.

Sudah pasti keluarga dan orang-orang terdekat Leo lah yang menelepon. Tapi Leo sengaja tidak mau mengangkatnya karena saat ini dia sedang bersiap-siap untuk pergi ke suatu tempat.

Sejak menetap di apartemen, setiap kali keluar dari sana, Leo terpaksa memakai masker dan juga topi agar tak ada yang mengenali dirinya.

Leo juga mengganti mobilnya dengan mobil lain yang jarang dia gunakan. Andi yang mengantarkan mobil itu ke apartemen. Adiknya itu juga membawa banyak sekali bahan makanan, cemilan, perlengkapan mandi serta pakaian untuk Leo. Sudah pasti Bunda mereka lah yang menyuruh Andi membawanya.

Setelah berada di mobil dan mulai berbaur dengan pengendara lain di jalan, ponsel Leo berdering. Nama Adi muncul.

"Halo? Hm, saya sudah di jalan. Bagaimana dengan Wartawan yang saya minta? Oke, bagus. Kita bertemu di sana."

Usai percakapan itu berakhir, bibir Leo tersenyum miring.

Keputusan Alika untuk menarik Leo ke dalam rencana sialan itu jelas saja keputusan yang tolol. Karena Leo bukan jenis orang yang senang diusik. Alih-alih merasa marah, Leo justru sedang menyiapkan rencana lebih mengerikan dibanding apa yang Alika perbuat padanya.

Ponsel Leo kembali berdering. Melirik benda itu, Leo menemukan nama Rere. Hanya menemukan panggilan dari gadis itu saja pun, Leo tahu apa yang ingin Rere bicarakan. Leo menghela napas. Jujur saja, Rere adalah satu-satunya orang yang Leo khawatirkan sejak kasus ini mencuat. Leo pribadi tidak mengkhawatirkan dirinya atau pun karir yang dia miliki. Karena

menurut Leo, sekali dia tidak bersalah, maka tak ada hal yang harus dia takutkan.

Leo juga tidak mengkhawatirkan keluarganya. Karena Leo tahu mereka sangat mempercayai dirinya, dan hanya akan memberi dukungan sembari menunggu Leo menyelesaikan masalahnya.

Tapi, Rere... gadis itu tidak akan bisa berhenti mengkhawatirkan Leo sebelum Leo berada di sisinya dalam keadaan baik-baik saja.

Isi kepalanya akan dipenuhi begitu banyak spekulasi mengerikan tentang keadaan Leo. Apa lagi jika Rere sudah mengetahui berita hari ini. Leo yakin sekali kalau saat ini gadis itu pasti sedang menangis.

Tapi meski begitu, alih-alih mengangkat telepon dari Rere, Leo justru menolaknya.

Leo menepikan mobil, kemudian beralih menelepon Adrian.

[Kamu kenapa? Baik-baik aja, kan? Butuh bantuan Om? Om Bisa pulang sekarang kalau—]

"Woah," Leo bergumam takjub dengan seringai miring di bibirnya. "nggak bisa nanya satu-satu memangnya?"

[Kamu masih bisa bercanda di saat status kamu sudah menjadi tersangka, Leo Hamizan?!] Adrian terdengar jengkel.

"Gimana keadaan Om Yudha?"

[Oh, ayo lah... lupakan si tolol Yudha yang bisa-bisanya hampir mati karena usus buntu. Cemaskan saja diri kamu sendiri!]

Leo tertawa. Benar-benar tertawa. Dan ini adalah tawa pertamanya sejak masalah sialan itu muncul. Bahkan ketika bertemu Abi dan mengobrol tentang banyak hal, Leo tidak bisa tertawa seperti ini.

Tapi entah mengapa mendengar rutuk kesal Adrian yang konyol, Leo justru merasa terhibur. Karena dia mendadak membayangkan ekspresi menggelikan Adrian yang jika Leo ingat-ingat lagi, sudah lama sekali tidak dia lihat.

Ya. Sejak bekerja di Kepolisian, apa lagi sejak menjadi calon menantu Adrian, Leo memang semakin jarang bertemu Adrian. Alasan pertama, karena dia terlalu gila kerja hingga nyaris menghabiskan seluruh waktu yang dia miliki dengan bekerja. Dan alasan kedua, Leo takut serta merasa bersalah setiap kali bertemu Adrian. Karena dia masih saja kesulitan jatuh hati pada putri lelaki yang sangat Leo hormati itu.

"Semuanya baik-baik aja. Nggak ada yang harus Om khawatirkan."

[Status kamu baru aja naik menjadi tersangka. Bagian mana yang nggak harus dikhawatirkan, huh?] Itu artinya Adrian Barata selalu memantau Leo meski pun dia ada di Negara lain saat ini. Anak sama Papanya nggak ada beda, cibir Leo di dalam hati.

"Cuma tersangka, belum juga terdakwa."

[Heh!]

Leo terkekeh lagi.

[Om serius, Leo. Om bisa pulang dan bantu kamu. Kamu butuh apa? Om perhatikan kamu belum punya Pengacara. Kamu bisa pakai Pengacara Om kalau mau. Om juga punya banyak kenalan di Kepolisian, mereka bisa Om ajak kerja sama untuk menyelesaikan masalah ini.]

Leo masih sangat percaya, jika dulu Bundanya menikah dengan laki-laki ini, Leo pasti akan menemukan figur Ayah yang sejak dulu dia harapkan namun tidak pernah berani dia ucapkan pada siapa pun.

Cara Adrian menyayanginya persis seperti Adrian menyayangi Rere. Kasih sayang Raka memang sangat besar untuk Leo, tapi Leo sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa bersikap selayaknya seorang anak terhadap Ayahnya ketika berhadapan dengan Adrian.

Leo bisa bersikap sedikit kekanakan, merengek, bahkan mengeluh di hadapan Adrian. Tapi jika berhadapan dengan Raka, sampai detik ini, Leo masih saja merasa sedikit canggung jika harus memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya.

Di dunia ini, Leo hanya bisa bersikap sedikit gamblang tanpa harus menahan diri di hadapan tiga orang. Yang pertama Adrian, yang kedua Abi, dan yang ketiga adalah Rere. Leo tidak pernah ragu memperlihatkan sisi kekanakan yang dia miliki di hadapan mereka. Walaupun masih diselimuti gengsi tentunya, tapi Leo tahu kalau ketiga orang itu sangat memahaminya. Leo sendiri pun tidak tahu

mengapa dia bisa seperti itu. Mungkin karena mereka semua adalah orang terdekat Leo yang tidak pernah membuatnya terluka.

[Om pulang sekarang.]

Leo mencebik. "Nggak usah, Om. Tadi aku bilang apa? Aku bisa mengatasi masalah ini sendiri." Lalu raut wajahnya sedikit memberenggut. "Om nggak percaya sama aku?"

Hela mendengus. [Nggak percaya gimana? Om sampai rela Rere jadi milik laki-laki psikopat kaya kamu, kalau bukan karena Om percaya memangnya apa lagi?]

"Ya udah, kalau gitu tetap di sana. Jagain Om Yudha atau mesra-mesraan sama Tante Gadis. Terserahlah. Yang penting jangan pulang dulu sebelum masalah ini selesai."

[Memangnya kenapa kalau Om pulang? Nggak usah ngatur-ngatur kalau bukan kamu yang bayarin tiket pesawatnya.]

"Oh, masih beli tiket pesawat juga ternyata. Jet pribadinya ke mana? Di jual? Om bangkrut?" Leo menahan senyum geli di bibir. Bersiap-siap mendengar sumpah serapah Adrian. Tapi baru mendengar laki-laki itu menghela napas putus asa, Leo sudah tertawa lagi. "Banyak berita aneh tentang aku. Nama Rere dan keluarga Om jadi ikut dibawa-bawa. Kalau Om pulang, kasihan Tante Gadis sama Key, bakal susah ke mana-mana karena banyak Wartawan yang bakal mengikuti mereka. Jadi tolong tetap di sana sampai masalah ini selesai."

[Lalu bagaimana dengan Rere?]

Begitu nama Rere di sebut, Leo menghela napas. "Ini alasannya kenapa aku telepon Om."

[Apa?]

"Rere sendirian di sini, kalau pun ada yang nemenin, cuma Gisa. Aku juga melarang Bunda dan yang lain ketemu sama Rere dulu untuk menghindari berita miring lainnya. Aku juga belum bisa ketemu sama Rere."

[Jadi?]

"Bisa tolong paksa Rere pergi dari Jakarta sebentar? Ke mana aja, terserah lah. Asal ke tempat yang bisa buat Rere merasa lebih tenang."

[Kenapa bukan kamu aja yang paksa? Jelas-jelas Rere lebih takut sama kamu dibanding sama Om.]

"Aku sibuk."

[Kamu cuma harus telepon Rere, ngobrol sepuluh menit, dan apa yang kamu mau akan terwujud. Selama ini juga begitu, kan?]

Leo mencebik.

[Bilang aja kamu nggak tega,] cibir Adrian. [Leo... Leo... makan tuh gengsi!]

Wajah Leo berubah datar. Sial. Mengapa Adrian bisa tahu. Leo akui, dia memang sengaja menghindari Rere karena tahu Rere pasti akan menangis jika bicara dengannya. Dan Leo selalu saja merasa lemah jika gadis itu menangis. Dia benci mendengar tangisan Rere.

[Ya udah, nanti Om telepon Rere. Tapi dengan satu syarat.]

"Apa?"

[Segera temui Rere. Gisa bilang, dia cuma makan satu kali sehari gara-gara mikirin kamu.]

Leo mencebik sekali lagi, sorot matanya berubah sedikit kelam. Rasa khawatir itu muncul begitu saja di hatinya, bahkan rasa-rasanya Leo ingin segera menemui Rere detik ini juga.

***

Tubuh Rere gemetaran, matanya memerah dan berkaca-kaca menonton berita di televisi yang memperlihatkan gerombolan Aparat datang ke rumah Leo untuk menangkapnya. Namun keluarga Leo memberi kesaksian jika Leo sudah tidak tinggal di sana beberapa hari belakangan ini. Apartemen milik Leo juga diperiksa, tapi Leo tidak berada di sana. Hingga Leo masuk ke dalam DPO.

Leo seperti hilang di telan bumi. Jejaknya tidak ditemukan di mana pun. Komentar negatif tentang Leo memenuhi semua sosial media. Sosok yang tadinya dibanggakan instansi itu, kini berubah menjadi sosok yang telah mencoreng nama instansi. Leo dianggap pengecut oleh semua orang. Karena setelah terbukti bersalah, dia justru melarikan diri setelah selama ini selalu saja terlihat sombong ketika berhadapan dengan siapa pun.

Tangan gemetar Rere meraih ponsel dari atas meja, lagi-lagi berusaha menghubungi Leo. Namun nomer Leo sudah tidak aktif

sejak kemarin. Rere meremas rambut putus asa, tubuhnya sedikit membungkuk, kedua sikunya bertumpu di atas paha. Dia bahkan mulai terisak pelan.

Lalu Rere mendengar suara hempasan benda yang kasar. Begitu mengangkat wajah, dia menemukan Gisa yang berdiri menjulang di hadapannya. Televisi sudah mati, remot tergeletak menelungkup di atas meja. Sepertinya Gisa membanting benda itu tadi. "Mulai sekarang lo nggak boleh nonton berita apa pun lagi." ucap Gisa tegas.

"Tapi, Gisa, Leo—"

"Leo udah jadi tersangka dan sekarang dia juga jadi DPO. Lo udah tahu soal itu, Re, jadi buat apa lagi lo masih cari semua berita tentang dia?"

"Karena Leo nggak bersalah!" balas Rere tak kalah tegas. Sambil menangis, dia berusaha menjelaskan. "Tuduhan itu nggak benar, Gisa. Leo nggak melakukan apa-apa. Dia difitnah."

"Ya, terus?"

Rere menatap Gisa tak percaya. Bagaimana bisa Gisa terlihat tak peduli seperti ini?

Padahal dia tahu bagaimana keadaan Rere dan juga masalah yang Leo hadapi. "Aku tahu kamu benci sama Leo, tapi apa kamu nggak bisa punya sedikit aja rasa simpati untuk dia?"

Gisa menghela napas malas. "Gue memang benci sama cowok lo."

Wajah Rere berubah marah. Dia bahkan berdiri tegak dan menatap Gisa tak senang.

"Tapi paling nggak, setelah dengar penjelasan lo soal Leo kemarin, gue percaya sama laki-laki tolol itu, dan gue percaya dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, kaya yang dia bilang sama lo. Gue bisa ngerti dia butuh waktu menyendiri untuk menyelesaikan masalah ini. Nggak kaya lo yang setiap hari bahkan setiap jam selalu aja mikirin dia, telepon dia, nangis-nangis nggak jelas sampai lupa makan. Memangnya lo pikir, kalau lo begini, masalah Leo bakal selesai?"

Rere terisak semakin hebat. "Gisa... kamu..."

Gisa melipat kedua tangan di depan dada, menatap Rere tegas. "Lo bisa mikir nggak, Re, kalau sampai lo sakit cuma gara-gara nggak makan, terus orang-orang yang ada di luar sana tahu, nama Leo itu bisa semakin hancur. Orang-orang bakal mikir lo sakit gara-gara Leo. Mereka bakal menyalahkan Leo atas apa yang menimpa lo. Terus si tolol Leo itu bakal kepikiran, dan apa yang sedang dia lakukan sekarang untuk mengakhiri kekacauan ini bisa berantakan cuma gara-gara dia mikirin lo yang lagi sakit!"

Kali ini Rere diam termangu. Karena apa yang Gisa katakan terasa benar baginya. Dia sama sekali tidak memikirkan hal itu selama ini.

"Gue tahu lo khawatir." Gisa menurunkan nada suaranya, tak lagi terdengar seperti memarahi Rere, tapi masih saja terdengar

tegas. "Tapi di saat situasinya lagi kaya gini, lo memang nggak bisa melakukan apa-apa selain menunggu, Re. Kalau lo memang percaya sama Leo dan semua yang dia katakan, harusnya lo nggak bersikap bego kaya gini. Bahkan gue yang benci sama manusia tolol itu pun, percaya banget kalau dia bisa menyelesaikan masalah ini."

Rere kembali menangis, kali ini dia menjatuhkan tubuhnya hingga kembali duduk di sofa. Kedua telapak tangannya menutupi wajah.

Rere tahu apa yang Gisa katakan memang benar. Tapi Rere juga tidak menemukan cara untuk berhenti mencemaskan Leo. Rere tidak bisa berhenti memikirkannya. Apakah Leo baik saja-saja? Apakah Leo makan dengan baik? Bagaimana dia hidup sendirian di apartemen? Apakah ada orang jahat yang menyakitinya?

Semua hal itu tidak bisa menyingkir dari benaknya. Dan setiap kali Rere memikirkan, maka dia tidak bisa melakukan apa-apa selain berdiam diri dan memikirkan Leo serta berusaha menghubungi laki-laki itu.

"Astaga, Re..." Gisa mendesah putus asa. Dia benar-benar sudah lelah melihat Rere selalu saja menangis. "Gue bawa lo ke sini biar lo bisa sedikit tenang, bukan malah nangis-nangis begini."

"Tapi, kan, aku udah bilang sama kamu, aku nggak mau pergi ke sini. Tapi kamu nggak mau dengar." Rajuk Rere.

"Bukannya gue nggak mau dengar, tapi ini atas perintah Bokap lo. Gila aja gue berani protes!"

Rere tahu soal itu. Dia pun sudah berusaha menolak apa yang Papanya perintahkan pada Gisa, tapi Mamanya justru ikut bicara melalui telepon. Dan Rere tidak pernah punya keberanian melawan Mamanya. Maka di sini lah Rere sekarang, dia sebuah Villa milik keluarganya di Nusa Dua. Villa yang terletak tak jauh dari sebuah pantai. Bahkan Villa itu menghadap langsung ke arah pantai. Pemandangannya begitu indah, tapi sayang, keindahannya tidak bisa Rere nikmati untuk saat ini.

Rere kembali menangis dengan kepala merunduk dalam, hingga Gisa mengerang kesal.

"Lo nangis begini biar apa sih, Re? Memangnya kalau lo nangis-nangis begini si manusia kaku itu bakal bisa dihubungi? Nggak, kan?"

"Gisa..."

"Udah deh, Re, mending sekarang lo berhenti nangis, terus makan. Lupain sebentar soal Leo."

"Nggak bisa..."

"Bisa! Emang lo aja yang tolol!"

"Kenapa sih dari tadi kamu marah-marah terus?"

"Ya lo pikir aja sendiri!"

"Gisa..."

Rere semakin menangis, dan Gisa mengerang sambil menghempaskan kedua tangan di udara. Kalau saja Rere bukan Bosnya, sudah pasti Gisa akan menyadarkan Rere dengan cara yang

anarkis. Bahkan omelan Gisa tadi masih tergolong lembut menurut gadis galak itu.

"Tugas lo itu menjaga Rere, bukan malah buat dia nangis begini."

Rere mendengar sebuah suara yang terdengar sangat familiar di telinganya. Isak tangisnya seketika terhenti, dan kini dia menoleh cepat ke asal suara. Benar saja, ada Leo yang berdiri tak jauh dari mereka, memakai jeans, kaus putih yang dilapisi jaket hitam. Topi yang senada dengan kaus yang dia pakai. Dan ada sebuah koper berdiri di sampingnya.

Mulanya Leo memandang Gisa, yang ketika membalas tatapan Leo, bibirnya berubah menipis tajam. Lalu ekor mata Leo beranjak ke sosok yang sejak tadi menatapnya terperangah. Matanya tampak merah, basah dan juga sayu, membuat Leo menghela napas samar sembari menggelengkan kepala lambat. "Udah berapa lama kamu nangis?"

Tatapan terperangah itu mulai berubah menjadi sorot mata yang menyimpan kesedihan. Bibirnya melengkung ke bawah, namun tubuh berdiri tegak begitu saja, sedangkan kakinya berlari kencang menerjang Leo lalu memeluknya erat.

Hal pertama yang Leo dengar adalah isak sedih Rere. Bahunya sampai berguncang karena tangisnya.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Rere di sela isak tangisnya. "Aku khawatir..."

Leo menghela napas malas. "Siapa yang minta kamu khawatir memangnya? Jelas-jelas aku udah bilang jangan dipikirkan."

"Kamu nggak bisa dihubungi."

"Aku nggak punya waktu buat pacaran di situasi kaya gini."

"Bukan mau pacaran..."

"Terus ngapain telepon aku setiap saat?"

Rere melepas pelukan, tatapan datar Leo membuatnya merasa marah. "Kamu juga nggak suka aku telepon? Tadi Gisa marahin aku gara-gara aku telepon kamu terus, sekarang kamu juga marah-marah. Kenapa sih nggak ada yang bisa ngerti kalau aku khawatir? Memangnya salah kalau aku khawatir sama kamu? Aku cuma mau tahu gimana keadaan kamu. Tapi kalau kamu memang nggak suka, ya udah, aku—"

Tidak mau mendengar ocehan Rere lebih banyak lagi, Leo memutuskan untuk memeluk gadis itu. "Aku nggak apa-apa dan sekarang udah di sini sama kamu. Jadi berhenti nangis atau aku bakal balik ke Jakarta sekarang juga."

Kedua tangan Rere yang melingkar cepat di tubuhnya untuk membalas pelukan membuat Leo tersenyum samar. Mudah sekali memang membaca pikiran gadis ini. Rere memang tidak mengatakan apa-apa, dia pasti masih jengkel. Tapi Leo tahu kalau Rere tidak mau Leo beranjak pergi dari sisinya.

Sambil mengulum senyum, Leo membelai kepala Rere dan mengeratkan pelukan. Lalu matanya bersitatap dengan mata Gisa

yang menatapnya tajam. Senyum Leo menyurut, kini lelaki itu mengembalikan sorot datar yang menyebalkan di matanya. "Rere biar sama gue selama beberapa hari ini. Lo boleh pergi bersenang-senang selama gue di sini."

Satu alis Gisa terangkat ke atas. "Pak Adrian bilang, gue nggak boleh jauh-jauh dari Rere."

"Sebelum gue datang," sahut Leo cepat. "mungkin dia lupa menyampaikan kalimat itu."

"Dan lo pikir gue percaya?" Gisa mencemooh. "Gue nggak bakal meninggalkan Rere sendirian di sini, apa lagi berduaan sama tersangka kasus pelecehan kaya lo!"

Rere yang mendengar itu seketika melepaskan pelukan, menoleh ke belakang dan menatap Gisa dengan tatapan kesal. "Gisa, jangan bilang gitu, *please*."

Gisa mendengus.

"Apa yang lo takutkan? Gue melecehkan Rere? Bahkan lo sendiri pun tahu kalau gue nggak harus repot-repot melakukan hal itu ke Bos kesayangan lo ini." Leo sengaja merangkul Rere, seolah sedang memamerkan kemesraan mereka di hadapan Gisa. Dan tentu saja hal itu membuat Gisa ingin muntah.

Maka Gisa cepat-cepat menyambar jaket dan tas selempang miliknya. "Telepon gue kalau ada apa-apa, Re." ucapnya sebelum berlalu pergi. Tapi saat melintasi mereka berdua, Gisa berhenti untuk menatap Rere. "Di dapur ada beberapa jenis pisau, lo bisa pilih salah

satu untuk situasi mendesak." Ekor matanya melirik Leo, bibirnya sengaja menyeringai. "potong aja tititnya kalau dia berani macam-macam."

Leo menipiskan bibirnya jengkel, sementara Rere membulatkan matanya terkejut mendengar apa yang Gisa katakan.

Dan gadis galak itu justru melanjutkan langkah dengan santai sembari mengulum senyum puas.

"Sekarang aku ngerti kenapa dia masih jomblo," cibir Leo kesal. "laki-laki mana yang bisa tertarik dengan perempuan kasar seperti Gisa?" Leo menggelengkan kepala. "Bahkan kalau pun ada, laki-laki itu pasti nggak waras."

***

"Beneran nggak apa-apa?"

Leo mencebik. Pertanyaan ini sudah dia dengar sebanyak lima kali sejak dia menyuapi Rere makan. Padahal dia sudah menjelaskan segalanya. Termasuk rencananya sekaligus jalan keluar atas masalahnya. Leo juga sekali lagi meyakinkan Rere kalau dia tidak perlu mencemaskan Leo. Tapi Rere tetap saja tampak ragu.

Mata Leo melirik Rere, sedangkan gadis itu masih saja menatapnya lekat dan juga khawatir. Padahal mereka sedang duduk di dekat kolam berenang, pemandangan indah yang berasal dari pantai membentang luas di hadapan mereka. Tapi alih-alih

menikmati keindahan itu dengan perasaan tenang, Rere justru sejak tadi hanya terpaku menatap Leo.

"Bisa berhenti menanyakan hal yang sama berulang-ulang nggak, Re?"

Nada suara Leo berubah jengkel, Rere cepat-cepat mengangguk sambil menggigit bibirnya pelan. "Maaf." Ucapnya.

Leo mendengus, kemudian menyuapi satu sendok nasi lagi ke mulut Rere yang terbuka dan menyambut suapan itu.

Kalau saja bukan karena Rere yang tidak mau makan karena terus menerus memikirkan Leo, dia tak akan sudi menyuapi Rere seperti ini.

"Kamu kelihatan lapar." Cibir Leo.

"Hm." Rere mengangguk.

"Terus kenapa cuma makan satu kali sehari? Itu juga karena Gisa yang paksa."

Rere memberenggut. "Nggak bisa makan..."

"Kenapa?"

Rere merundukkan kepala. Jari-jari tangannya menyentuh pinggir meja. Bergerak-gerak asal untuk melarikan diri dari tatapan Leo. "Aku nggak bisa makan setiap kali mikirin kamu udah makan atau belum."

"Aku makan empat kali satu hari akhir-akhir ini."

Rere menegakkan kepalanya. Mengerjap cepat menatap Leo. "Hah?"

"Nggak ada kerjaan, nggak tahu mau ngapain, jadi aku cuma main game sama makan."

Rere mengernyit tak percaya. "Kamu nggak bisa masak, sayang, nggak mungkin masak juga. Gimana bisa kamu punya makanan di apartemen?"

"Beli dari luar."

"Sehari empat kali beli makanan? Dan itu artinya kamu bolak-balik ke lobi buat ambil makanan? Kamu berharap aku percaya?"

Bahkan jika sedang malas ke luar kantor, Leo lebih memilih melewatkan makan siangnya. Dia hanya akan mencari sisa makanan ringan di laci meja kerjanya. Kalau pun tidak ada, Leo tak masalah mengisi perutnya di jam makan malam.

Jadi tentu saja Rere tidak percaya.

"Abi yang beli, bukan aku. Dia datang setiap hari ke apartemen, bawa banyak makanan sama persediaan minuman. Jadi aku nggak pernah kelaparan. Sia-sia aja kalau kamu mencemaskan orang yang setiap hari makan dengan kenyang dan tidur dengan nyenyak sementara kamu lebih memilih menyiksa diri kamu sendiri." ucap Leo sadis. Padahal Rere melakukan hal yang dia anggap sia-sia itu karena sedang mencemaskan dirinya, tapi Leo justru mencemooh.

Namun meski begitu, Rere tidak merasa marah. Dia justru merasa lega karena ada yang merawat Leo ketika Rere tidak bisa berada di sisi lelaki itu. "Kalau gitu aku harus berterima kasih sama Abi." Gumam Rere pelan. Namun Leo menatapnya tajam seketika,

membuat Rere tersadar lalu tersenyum kaku. "Tapi, kan, aku nggak punya nomer Abi."

"Jangan aneh-aneh kamu."

"Nggak kok..."

Rere lupa, kalau kekasihnya ini tidak akan pernah membiarkan Rere bertemu atau pun berkomunikasi bersama Abi.

Padahal Abi adalah sahabat Leo, artinya Leo mempercayai Abi, kan?

"Boleh nanya nggak?"

"Nggak."

Sayang, Rere tidak peduli. "Kenapa aku nggak boleh ketemu sama Abi?"

"Tadi aku udah bilang, kalau kamu nggak boleh nanya, kan?"

"Kamu, ih... aku, kan, penasaran."

"Ngapain kamu penasaran sama Abi? Nggak tahu Abi itu gimana? Nggak ingat apa yang Abi lakukan sama kamu dulu?"

Mata Leo menyipit tajam menatap Rere. Selalu begini jika mereka membicarakan Abi. Membuat Rere memberenggut dan tidak mau membuka mulutnya lagi saat Leo menyodorkan sendok ke dekat mulutnya.

"Aku pulang kalau gitu."

"Eh, jangan... jangan..." Rere memegangi lengan Leo dengan kedua tangan saat kekasihnya itu hendak beranjak dari kursinya. "Iya, iya, aku makan. Tapi jangan pulang..."

Leo menghela napas berat. Beginilah yang terjadi setiap kali dia bertemu Rere. Gadis ini tidak pernah kehilangan cara untuk membuat Leo jengkel.

"Kamu suapin aku dari tadi, memangnya kamu sendiri udah makan?" tanya Rere sembari mengunyah nasi di mulutnya.

"Udah."

"Makan di mana?"

"Pesawat."

"Kamu naik pesawat komersil, sayang?"

"Bukan. Pesawat keluarga kamu."

"Oh... aku juga ke sini naik itu."

"Nggak nanya."

"Kamu ih!" Rere memukul lengan Leo, sedangkan laki-laki itu hanya mengulum senyum. Ekspresi jengkel Rere cukup menghibur di matanya.

Lalu Leo amati Rere yang sedang mengunyah sambil menatap sekitar. Sejak mereka duduk di tempat itu sekitar tiga puluh menit yang lalu, baru kali ini Rere mau mengalihkan perhatian ke sekitar dan berhenti memandangi Leo.

Wajah gadis itu masih terlihat muram meski sedikit lebih baik dari sebelumnya. Matanya juga masih terlihat sembab hingga Leo menggelengkan mata karena memikirkan selama apa Rere menangisi dirinya. Bahkan Bunda Leo saja tidak sampai menangisi Leo seperti ini.

"Re," panggil Leo.

Rere menoleh padanya. "Hm?"

"Udah kamu pikirkan?"

"Pikirkan... apa?"

Leo meletakkan sendok di atas piring, lalu dia meraih gelas Rere. "Aku akan menetap dua sampai tiga hari di sini. Sama kamu. Jadi... sudah kamu pikirkan, apa aja yang akan kita lakukan berdua di tempat ini?"

Rere mengernyit tak mengerti. Sepertinya terlalu lama menangis membuat Rere sulit berpikir. Tapi semakin lama dia menatap Leo, maka tiba-tiba saja matanya membulat lucu. Dan melihat itu, Leo meneguk air dalam gelas, sengaja mengalihkan perhatian ke sekitar, mengulum senyum tipis selagi menelan air dari dalam mulutnya.

Rere sendiri mulai menggigit bibirnya sendiri, berusaha menahan senyuman karena dia baru saja menyadari kalau sebentar lagi... keinginannya selama ini benar-benar akan terwujud.

Dua atau tiga hari, kan, yang tadi Leo katakan?

Dua atau tiga hari di mana mereka akan menghabiskan waktu bersama. Berduaan. Di tempat sebagus ini.

Dua atau tiga hari yang tidak pernah Leo wujudkan selama ini karena lelaki itu selalu saja memilih pekerjaan dibanding Rere.

Dua atau tiga hari yang barang kali akan...

Dipenuhi oleh cinta.

Kini Rere tak bisa menahan senyum malu-malu di bibirnya. Bahkan meski dia berusaha menutupinya dengan cara meneguk air, lalu turut memalingkan muka agar berhenti menatap Leo, hal itu tetap saja percuma. Karena saat ini bibirnya sudah mengembangkan senyum sempurna yang ternyata Leo amati.

Senyuman yang menular pada Leo.

***

Senyum Rere mengembang sempurna saat dia membuka mata dan menemukan Leo tidur memeluknya. Mereka berbaring saling berhadapan. Kepala Leo berada di dekap Rere, sedang tangannya memeluk Rere erat.

Tidak ada apa pun yang terjadi tadi malam. Mereka hanya mengobrol sebentar, lalu Rere meninggalkan Leo untuk membersihkan diri di kamar mandi. Tapi saat dia kembali, kekasihnya itu sudah tertidur pulas.

Dan ini pertama kalinya mereka tidur bersama.

Biasanya jika mereka berduaan di apartemen, mereka memutuskan pulang sebelum larut malam agar orangtua mereka tidak mencurigai mereka meski kecurigaan itu benar adanya. Tapi tadi malam, mereka tidak perlu mencemaskan apa pun, tidak perlu memburu waktu, dan bisa saling memeluk satu sama lain sepanjang malam.

Rere membelai kepala Leo lembut. Bibirnya tak henti tersenyum karena memikirkan banyak waktu yang akan mereka habiskan bersama. Bukannya Rere tidak prihatin atas masalah yang menimpa Leo, tapi Rere tidak menampik kenyataan tentang keberuntungan yang dia punya dibalik masalah Leo saat ini.

Karena pada akhirnya, Leo bersedia datang tanpa Rere minta, dan Rere tidak harus mengemis seperti biasanya hanya agar Leo mau meluangkan waktu untuknya.

"Maaf ya, kalau aku malah bahagia di atas masalah kamu." bisik Rere pelan. Kemudian dia mengecup puncak kepala Leo, melepaskan pelukan Leo dengan hati-hati agar kekasihnya itu tidak terbangun.

Usai mencuci muka dan sikat gigi, Rere beranjak ke dapur. Dengan senyum mengembang bahagia dan penuh semangat, dia mulai memasak untuk sarapan pagi mereka berdua.

Padahal di meja makan sudah tersedia sarapan pagi yang dihidangkan untuk mereka oleh petugas Villa. Tapi Rere justru menyuruh mereka membawa semua makanan itu lagi karena dia ingin memasak untuk Leo.

Mula-mula Rere membuat English Breakfast. Kemudian karena dia merasa barangkali Leo tidak akan kenyang hanya memakan makanan itu, maka dia mulai membuat nasi goreng. Rere juga membuat scramble egg, pancake, jus, kopi sampai teh. Dia juga tidak lupa menyiapkan potongan dari beberapa jenis buah.

Rere tahu Leo pasti tidak akan memakan apa lagi menghabiskan semuanya, kekasihnya itu tidak begitu suka makan dan porsi makannya juga sedikit. Tapi tetap saja Rere ingin memasak sebanyak-banyaknya. Paling tidak, Leo punya banyak pilihan untuk menu sarapan paginya hari ini.

"Selesai." Ucap Rere sembari tersenyum senang. Semua masakannya sudah terhidang di meja makan, dan Rere menatap mereka semua dengan sorot mata berbinar.

Bertepatan dengan itu, ekor matanya melirik ke arah Leo yang berjalan menghampirinya sambil menguap. Leo belum mandi, rambutnya pun tampak acak-acakan. Jelas sekali kalau dia baru saja bangun.

"Pagi, sayang." sapa Rere dengan senyuman lebar. "udah bangun, ya?"

Pertanyaan itu mendapatkan lirik tajam oleh Leo. Jelas-jelas dia sedang berjalan menghampiri Rere di mana kedua matanya sudah terbuka sempurna. Tapi bisa-bisanya Rere bertanya apakah dia sudah bangun.

Mengabaikan pertanyaan Rere, Leo yang sudah berdiri di samping meja makan, kini memandangi seisinya. Dahinya sedikit mengernyit. "Ada yang mau datang?" Leo menatap Rere.

"Nggak. Kok kamu nanya begitu?"

Leo mengarahkan telunjuk ke atas meja. "Ini semua buat siapa?"

"Buat kamu sama aku."

"Sebanyak ini? Siapa yang pesan?"

"Bukan pesan, tapi aku yang masak." Rere menghampiri Leo, memeluk lengannya manja. "Kamu kan belakangan ini tinggal sendirian, pasti makannya sering nggak bener. Makanya selama kamu ada sama aku, aku bakal masak yang banyak untuk kamu."

Leo menoleh, menatap Rere datar. "Aku nggak makan sebanyak ini, Re."

"Iya, sayang... kamu nggak harus makan semuanya kok."

"Terus sisanya gimana? Siapa yang mau makan?"

Ditanya seperti itu, Rere bungkam, sembari mencoba mencari jawaban. "Hm, kan bisa... bisa—"

"Bisa dibuang?" mata Leo menyipit tajam. "selain buang-buang uang, hobi kamu mulai nambah satu kayanya. Buang-buang makanan."

"Ih, nggak..." Rere memberenggut. "Kan di sini banyak pekerja, nanti biar mereka yang makan."

"Oh, maksud kamu, makanan sisa kita mereka yang makan?"

Leo Hamizan memang tidak pernah gagal membuat Rere bungkam sampai kehilangan kata. Maka jika sudah seperti ini, mood Rere yang sejak tadi begitu baik berubah menjadi buruk seketika.

"Ya udah sih, kalau kamu nggak mau makan masakan aku." Dia menarik tangannya yang sejak tadi memeluk Leo. Raut wajahnya berubah cemberut, bibirnya pun tak lagi tersenyum. "Nggak harus

ngomel-ngomel segala juga. Kamu pesan makanan aja kalau gitu, biar masakan ini aku kasih sama mereka aja. Belum dimakan juga, jadi aku boleh kasih sama mereka."

Leo mendengus jengah merespon sikap merajuk Rere. Dia amati Rere yang memberenggut dan enggan menatapnya, membuat Leo geleng kepala lalu menarik satu kursi dan memaksa Rere duduk di sana. Leo pun turut duduk di sampingnya, menatap seisi meja makan sambil menghela napas, lalu menarik sepiring English Breakfast ke arahnya.

Rere memang hanya diam, tapi ekor matanya melirik pergerakan tangan Leo. Saat kekasihnya itu mulai makan, bibir Rere pun mengulum senyum.

"Minumnya mau yang mana?" tanya Rere dengan nada yang merdu. Leo melirik malas padanya, tapi Rere hanya tersenyum saja. "Kopi? Teh? Jus?"

"Air putih." jawab Leo ketus.

Senyum Rere sedikit menyurut. Tapi meski begitu dia segera bergegas mengambilkan segelas air putih untuk Leo, meletakkannya di samping piring Leo bersama segelas jus

Ketika Leo menengadah dan menatapnya, Rere berujar. "Kali aja nanti kamu mau minum."

Padahal sebenarnya Rere tidak terima saja jika Leo mengabaikan minuman yang dia buat susah payah untuk kekasihnya ini.

Sementara itu, Leo memilih diam dan membiarkan Rere melakukan apa saja yang dia inginkan. Dari pada berdebat lalu gadis ini merajuk dan membuatnya sakit kepala, jadi... terserahlah.

"Nasi goreng atau scramble egg?"

"Nggak lihat di piring ini udah ada telurnya?"

"Ya udah, nasi goreng aja kalau gitu." Rere memindahkan sebagian nasi goreng ke atas piring. "Pancake mau?" tanya Rere lagi. Tapi sebelum Leo menjawab, dia segera menambahkan. "Ini aku yang buat sendiri. Enak kok. Sayang banget kalau kamu nggak cobain."

Bilang saja kalau Rere ingin memaksa Leo memakannya, dengus Leo di dalam hati.

"Mau, ya?"

"Hm."

"Oke." Rere kembali terlihat bersemangat sembari memindahkan apa-apa saja yang ingin Leo makan ke piring atau wadah lain. Karena sisanya akan Rere bagikan pada semua yang bekerja di Villa.

Begitu dia selesai melayani Leo, dia kembali duduk sambil bertopang dagu selagi memandangi Leo yang sedang makan. "Enak nggak?"

Jelas-jelas Rere tahu kalau Leo selalu menyukai masakannya. Tapi setiap kali memasak untuk Leo, Rere selalu saja butuh pujian dari lelaki ini. Karena setiap kali Leo mengatakan masakan Rere enak, maka gadis ini akan merasa luar biasa bahagia. Padahal Rere

sudah sering mendengarkan pujian tentang masakannya dari banyak orang, tapi hanya ketika Leo yang memuji saja lah hatinya akan jauh merasa bahagia.

"Nggak makan?" Leo melirik sebentar pada Rere yang menggeleng pelan.

"Udah kenyang karena lihat kamu makan." Lalu dia terkekeh pelan ketika Leo berdecak sembari melirik sekali lagi.

"Makan!"

"Suapin..."

"Punya tangan, kan? Makan sendiri."

Rere mencebik lalu melipat tangan di depan dada. "Ya udah, aku nggak mau makan kalau gitu."

Mengingat semalam Leo mencemaskan Rere sampai mau menyuapinya, maka Rere merasa cara ini akan berhasil dan Leo akan menyuapinya.

"Terserah kamu. Tapi selagi kamu nggak makan, aku nggak bakal mau ke luar dari Villa ini." Leo menolehkan wajah, tersenyum miring dengan sangat menyebalkan. "Tidur seharian jauh lebih baik, kan, Re?"

Kedua mata Rere melebar sempurna. Leo bilang apa? Tidur seharian?

Jadi, Leo ingin tidur seharian di saat mereka bisa berduaan, bermesraan dan melakukan banyak hal di tempat sebagus ini?

Tidak bisa dibiarkan!

"Iya... iya... aku makan." Rutuk Rere kesal. Dia cepat-cepat menarik sepiring nasi goreng, menyuap ke dalam mulut dengan raut wajah bertekuk kesal.

Leo yang mengamati tampak mengulum senyum. Memang mudah sekali baginya untuk mengacaukan kerja otak Rere. Selain Rere mudah sekali dibaca, Rere juga mudah sekali diancam dan ditakut-takuti.

Kini Leo memindahkan gelas berisi jus ke dekat Rere.

"Ini, kan, buat kamu."

"Nggak bakal habis kalau aku sendiri yang minum."

"Jadi aku boleh minum?"

Leo berdecak. "Kamu baru aja nanya boleh minum minuman yang kamu buat sendiri?"

Rere menyengir kecil. "Kan buat kamu."

"Bego." Dengus Leo. "Minum aja."

Tentu saja Rere melakukannya dengan patuh. Sebenarnya perut Rere juga sudah lapar sejak tadi, tapi karena dia terlalu bersemangat dan juga masih ingin lebih lama memandangi Leo walaupun tadi malam dia sudah melakukannya dalam durasi yang sangat lama sebelum akhirnya tertidur pulas, tetap saja Rere merasa tidak pernah cukup.

"Hari ini kita mau ke mana aja, sayang?" tanya Rere.

"Bukannya itu tugas kamu, ya? Aku udah suruh kamu yang mikirin itu."

"Tapi kan yang butuh liburan itu kamu... Jadi, kamu aja yang putusin. Tenang aja, ke mana pun itu, aku pasti bakal ikut kamu."

Leo sedang menghadapi masalah besar yang membuat hidupnya berantakan. Jadi Rere tidak mau egois dan sengaja menyerahkan semua keputusan pada Leo. Rere ingin Leo bersenang-senang selama di tempat ini.

"Kamu yakin?" tanya Leo. Rere mengangguk. "Ke mana pun?"

Rere kembali mengangguk. Tapi saat dia melihat seringai miring Leo yang nyaris muncul, perasaannya berubah buruk seketika.

Mengingat bagaimana perangai Leo dan apa saja yang dia sukai di dunia ini, Rere merasa kalau kebaikan hatinya beberapa detik lalu pasti akan Leo gunakan untuk memutuskan sesuatu yang Rere benci.

"Tapi nggak boleh cuma tidur seharian atau menghabiskan waktu di dalam Villa." Ujar Rere menambahkan dengan ekspresi panik. Ketika Leo tertawa, Rere merengek manja bercampur kesal. "tuh, kan... kamu memang mau bilang begitu, kan, tadi."

"Aku belum bilang apa-apa, Re."

"Tapi aku tahu kamu mau bilang begitu. Nggak boleh! Kamu nggak boleh cuma di Villa ini seharian."

"Hm."

"Terus gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kita mau pergi ke mana, sayang? Surfing? Udah lama juga kamu nggak surfing."

Kunyahan Leo berubah pelan. Dia pun sampai menatap Rere karena merasa apa yang Rere katakan ada benarnya. Terlalu sibuk bekerja membuat Leo malas sekali berlibur atau menyenangkan dirinya sendiri di tempat yang jauh dari rumah. Padahal dulu beberapa kali dalam setahun, Leo pasti akan pergi seorang diri atau pergi bersama Abi untuk berlibur. Bersenang-senang menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang dia sukai.

Salah satunya Surfing.

Tapi masalahnya, jika dia Surfing hari ini, maka dia akan mengabaikan Rere. Ketika Leo sibuk dengan kegiatannya, maka Rere hanya bisa menunggunya di tepi pantai sambil mengamati dan tersenyum-senyum seperti orang bodoh.

"Sayang?" tegur Rere karena Leo tampak termenung sejak tadi. "Mau Surfing aja?"

"Nggak."

"Terus?"

"Jet Ski."

"Jet Ski?"

"Hm. Kamu Bisa, kan?" Rere menggelengkan kepala, membuat Leo menghela napas kesal. Padahal Leo pikir Rere pasti pernah mencoba permainan itu. Tapi ternyata gadis ini memang sangat merepotkan. "Sebenarnya selain belanja dan mengoleksi

barang-barang nggak berguna itu, kamu gunakan buat apa sih, Re, tumpukan uang di rumah kamu?" rutuk Leo pada akhirnya.

"Ih, apa sih, sayang. Kenapa tiba-tiba bahas itu coba?" balas Rere tak terima.

"Kalau aku Surfing, kamu cuma bakal bengong sambil lihatin aku. Makanya aku pilih Jet Ski, aku pikir kamu pernah main, jadi kita bisa main bareng. Tahunya nggak. Terus kita mau ngapain lagi di sini?"

Rere tersenyum lebar saat memikirkan sesuatu. "Pacaran?"

"Nggak!" tolak Leo mentah-mentah.

"Kamu sih gitu..."

"Kamu sendiri yang bilang, aku butuh liburan. Dan pacaran itu nggak termasuk liburan, Re. Karena setiap kali abis pacaran sama kamu, aku butuh menelan satu butir obat sakit kepala."

"Astaga, Leo Hamizan! Jahat banget sih mulutnya." rutuk Rere kesal dan putus asa. Bagaimana bisa Leo tega mengatakan kalimat itu padanya?

Mata Leo menyipit galak. "Panggil apa kamu?"

"Makanya jangan jahat dong..." rengek Rere sedikit takut. Dia memang selalu takut jika Leo sudah terlihat galak di hadapannya. "Ya udah, sih, kalau kamu mau Surfing. Aku nggak apa-apa kok. Nggak bakal bengong juga. Kan aku suka kalau lihat kamu Surfing."

Sepertinya mengalah sudah menjadi nama tengah Rere jika berhadapan dengan Leo. Padahal sebenarnya, yang ada dalam

bayangan Rere tentang kegiatan mereka hari ini adalah pergi mengelilingi kota, berduaan, bergenggam tangan, mengambil beberapa foto kemesraan mereka, lalu mengunjungi tempat-tempat romantis yang bisa mereka gunakan sebagai tempat memadu kasih.

Tapi sayangnya, Rere memiliki kekasih yang amat sangat alergi dengan kegiatan romantis. Lihat saja apa pilihan Leo. Surfing dan Jet Ski. Dua hal yang jauh dari kata romantis.

Tapi tak apa. Asalkan bersama Leo, itu saja pun sudah lebih dari cukup bagi Rere.

"Jet Ski aja." Rutuk Leo.

"Tapi aku—"

"Bisa naik berdua."

Rere mengerjap-ngerjap. Berusaha membayangkan. "Hm, kaya naik motor gitu, ya?"

"Hm."

Dan tiba-tiba saja senyum Rere mengembang sempurna.

Menyadari itu, Leo menyentuh dahi Rere dengan telunjuk, kemudian mendorong-dorong pelan sembari bertanya. "Mikir apa kamu?"

Rere hanya terkekeh pelan, menggelengkan kepala lalu mengusap-usap dahinya. Dia tidak mau memberitahu Leo kalau sudah sejak lama, dia ingin sekali berada di boncengan Leo ketika lelaki itu naik motor. Tapi Rere tidak pernah berani bilang dan Leo pun tidak pernah menawarkan. Padahal Rere ingin sekali menjadi

satu-satunya perempuan yang bisa naik motor berdua bersama Leo. Karena yang Rere tahu, selama ini Leo tidak pernah membonceng perempuan mana pun kecuali keluarganya.

Jadi... jika naik motor berdua bersama Leo tidak bisa, maka naik Jet Ski berdua bersama Leo tidak begitu buruk, kan?

***

Rere pernah mengamati Leo Surfing, dan dia sangat terkesima. Kekasihnya itu begitu mempesona ketika berada di atas ombak, meliuk-liuk di atas papan surfing dengan senyuman yang lepas. Senyuman yang jarang sekali dia perlihatkan pada siapa pun. Dan hari ini Rere kembali melihatnya. Melihat senyuman lepas Leo ketika mengendarai Jet Ski. Dia tampak sangat bersemangat, seolah ingin membelah lautan.

Namun tak jarang membuat Rere menggigit bibir cemas. Apa lagi jika melihat Leo mulai setengah berdiri, jantung Rere berdebar kencang, takut jika kekasihnya jatuh atau mengalami kecelakaan. Karena Leo melaju sangat kencang sejak tadi.

Rere tetap berdiri di tepi pantai dengan life jacket di tubuhnya, rambutnya yang tergerai bergerak mengikuti ke mana hembusan angin. Dia mengamati ke mana pun Leo pergi dengan perasaan membuncah senang. Mengingat masalah apa yang sedang menimpa Leo, hingga lelaki itu sampai tidak bisa pulang ke rumah

dan dicaci maki oleh banyak orang, rasanya hati Rere membuncah hangat ketika melihat Leo tersenyum lepas seperti ini.

"Udah selesai?" tanya Rere begitu Leo menepi ke arahnya.

Leo mengangguk. "Giliran kamu."

Rere menggigit bibir pelan. "Aku nggak usah aja deh, sayang."

"Kenapa?"

"Takut jatuh. Aku beneran nggak bisa..."

Leo berdecak. "Ada aku." Kemudian dia mengulurkan telapak tangan yang mula-mula Rere tatap dengan kerjap mata yang lambat, sebelum akhirnya dia gapai sembari tersenyum tipis.

Padahal Leo bicara menggunakan nada kesal, namun hati Rere justru berbunga-bunga saat menyambut uluran tangan Leo.

"Hati-hati." Ujar Leo memperingati Rere yang naik ke atas Jet Ski, duduk di belakang Leo. "Udah?"

"Udah."

"Pegang yang erat."

Rere melakukan apa yang Leo perintahkan. Memeluk erat. Sangat erat bahkan. "Nggak seerat ini juga, Re." desah Leo malas.

"Ih, kamu gimana sih. Tadi katanya pegang yang erat."

"Tapi pelukan kamu erat banget. Aku jadi susah napas."

"Masa sih?"

Leo menoleh ke belakang, "Modus, ya, kamu?" sindir Leo dengan tatapan menyebalkan. "Bilang aja kamu sengaja nempel-nempel sama aku."

Rere mendengus kasar, menatap Leo tak percaya. Bagaimana bisa Leo berpikiran seperti itu hanya karena Rere melakukan apa yang dia perintahkan?

Karena kesal, dia segera memundurkan tubuh ke belakang, melipat kedua tangan di depan dada sambil membuang muka yang cemberut. "Ya udah, nggak usah pegangan aja kalau gitu."

Leo tahu Rere kesal, tapi dia justru menyukai raut wajah kesal kekasihnya itu. Leo bahkan tertawa pelan saat kembali memutar wajah ke depan, membuat Rere melirik marah padanya.

"Pegangan." ujar Leo.

"Nggak mau." Ketus Rere.

"Buruan, Re."

"Nggak. Nanti kamu bilang aku sengaja mau nempel-nempel sama kamu lagi."

Leo lagi-lagi tertawa. Nada merajuk Rere benar-benar sangat menghibur. Merdu tapi sangat kekanakan. "Ya udah kalau memang nggak mau. Tapi kalau kamu sampai jatuh, jangan salahin aku. Aku juga nggak bakal mau bantu walaupun nanti ada Ikan Hiu yang gigit kamu."

Ancaman seperti apa itu? Memangnya Leo pikir Rere sebodoh itu sampai percaya apa yang dia katakan tentang Ikan Hiu?

Rere sengaja mendengus kasar agar Leo mendengarnya. Tapi karena Leo mengabaikan dengus Rere, bahkan tampak bersiap-siap untuk kembali berkendara, Rere yang sejak awal memang takut jatuh

ke laut pun mulai merasa panik, lalu cepat-cepat memeluk Leo erat-erat.

Pelukan itu membuat Leo menoleh ke belakang meski hanya untuk memperlihatkan senyuman mencemooh miliknya yang menyebalkan dan membuat Rere memberenggut setelah menjulurkan lidah mengejek.

Rere kesal sekali memang, karena Leo Hamizan itu tidak pernah kehabisan cara untuk membuat kesabarannya habis. Tapi begitu Jet Ski itu melaju dan membuat Rere semakin menjauh dari tepi pantai, Rere mulai merasakan kesenangan yang selama ini tidak pernah dia rasakan. Senyumnya pun mengembang sempurna, wajahnya menoleh berkali-kali, berusaha memastikan sudah sejauh apa mereka dari tepi pantai.

Walaupun jantungnya sempat berdebar kencang ketika Jet Ski itu seperti terombang-ambing di lautan, namun pada akhirnya Rere tahu mengapa Leo bisa tersenyum lepas ketika bermain Jet Ski.

"Kok berhenti?" tanya Rere. Pasalnya, Jet Ski mereka bukan berhenti di tepi pantai. Itu mengapa Rere merasa bingung.

"Gantian."

"Hah?"

"Kamu yang bawa."

"Nggak mau. Aku nggak bisa."

"Aku ajari."

"Nanti kita jatuh, sayang... bahaya tahu."

"Kita pakai pelampung, Re."

"Tapi, kan—"

Leo menoleh ke belakang. "Nggak percaya sama aku?"

Rere berubah bungkam. Tentu saja dia selalu mempercayai Leo, walaupun dalam situasi yang membuatnya panik.

Menghela napas berat, Rere mengangguk lemah. Lalu Leo membantunya agar mereka merubah posisi. Kali ini Rere yang berada di depan sedangkan Leo di belakang.

"Jangan panik, santai aja. Ngerti?" bisik Leo. Rere mengangguk kuat walaupun sebenarnya dia sangat panik. "Tekan tombol merah di sebelah kiri biar gasnya nyala." Ujar Leo. "Ada pedal di sisi kanan dan kiri. Kanan untuk gas, kiri untuk rem."

Rere mengangguk mengerti.

"Oke, mulai."

Rere menarik napas panjang. Lalu dia menoleh ke belakang untuk menatap Leo. "Kamu percaya aku, kan?" Rere benar-benar takut mencelakai diri mereka berdua.

Tapi di saat Rere menatap Leo penuh harap, Leo justru menggelengkan kepala dengan ekspresi datar dan membuat Rere merengek manja.

"Ck! Udah, buruan, Re."

Maka setelah menghapal semua yang Leo katakan padanya beberapa saat lalu, Jet Ski itu pun mulai melaju. Dan ternyata Rere bisa melakukannya dengan sangat baik hingga dia sendiri pun sedikit

tidak percaya dengan apa yang dia lakukan. “Ini benar, kan? Aku udah benar belum, sayang?!” teriak Rere.

Di belakangnya, Leo tersenyum geli. Apa lagi saat Rere semakin bermain dengan penuh semangat.

“Aku mau sambil berdiri kaya kamu tadi, sayang! Boleh nggak?”

“Berdiri aja.”

“Nanti jatuh.”

“Aku pegangin.” Leo segera membantu memegangi pinggang Rere saat gadis itu berusaha berdiri. Leo sampai terkekeh pelan ketika Rere berteriak kegirangan. Gadis itu sudah tidak ketakutan seperti sebelumnya.

“Sayang! Kalau mau miring-miring sambil muter-muter kaya kamu tadi gimana? Aku mau coba.”

“Nggak boleh. Kamu masih pemula.”

“Tapi pengin…”

“Nggak usah ngelunjak, ya, Re. Kamu mau jatuh?”

“Nggak… nggak…”

Bukan Leo namanya jika tidak memarahi Rere di segala keadaan. Dan bukan Rere pula namanya jika tidak memilih mengalah dari pada harus membantah ucapan Leo yang menyebalkan.

Jet Ski itu akhirnya berhenti, namun mereka masih berada di atas laut. Rere mengeluh capek, tapi dia hanya mau beristirahat sebentar karena masih ingin bermain lagi.

Jadi, selagi Jet Ski mereka terapung-apung di laut, Rere yang duduk di depan merubah posisinya hingga mereka duduk saling berhadapan. Senyum Rere terlihat sangat cerah, secerah cuaca hari ini.

"Seru juga ternyata." kekeh Rere.

Leo mendengus. "Lebih seru dibandingkan belanja, kan?"

Rere memberenggut. "Belanja terus yang dibahas."

"Biar kamu tahu, kalau ada kegiatan yang jauh lebih berguna dan menyenangkan dari pada menghambur-hamburkan uang dia Mall."

"Cara manusia menyenangkan dirinya itu berbeda-beda, sayang. Kalau kamu menyenangkan diri dengan main Jet Ski, Surfing, main game atau tidur. Dan aku menyenangkan diri dengan—"

"Belanja sampai ratusan juta bahkan Milyaran dalam sehari." Leo menggelengkan kepalanya malas. "Siapa pun yang jadi suami kamu nanti, aku turut merasa prihatin, Re."

"Maksudnya?" Dahi Rere mengernyit tak senang.

Dan Leo baru saja menyadari ucapan tololnya. "Hm... maksudnya..."

"Udah ah," cebik Rere. "aku lagi nggak pengin berantem." Dia membuang muka dengan ekspresi muram. Menyesali sikap Leo yang telah menghancurkan suasana di antara mereka. Padahal sejak tadi mereka sangat baik-baik saja. Rere tahu maksud ucapan Leo. Tapi cara Leo mengatakan kalimat itu seolah dia tidak mau menempatkan

dirinya untuk menjadi suami Rere kelak. Dan itu lumayan menyakitkan.

"Balik, yuk." Ucap Rere tanpa mau memandang Leo. Dia bahkan sudah hendak memutar tubuhnya kembali seperti semula kalau saja Leo tidak menyentuh lengan Rere dan memaksanya kembali duduk.

"Aku bercanda." Decak Leo.

"Iya." Rere mengangguk. Dia lebih memilih menundukkan wajah dibanding menatap Leo.

Leo menipiskan bibirnya kesal. "Maaf." Dia benci sekali setiap kali harus meminta maaf pada Rere.

Kali ini Rere akhirnya mau menatapnya, walaupun Rere hanya menganggukkan kepala.

"Kamu masih marah."

"Nggak. Aku nggak marah kok."

"Aku minta maaf, Re. Tadi itu cuma bercanda. Kamu aja yang terlalu sensitif."

Ya, begini lah Leo. Meski dia tahu kalau dia bersalah, dia akan tetap mencari pembelaan. Laki-laki egois yang satu ini memang selalu ingin menang sendiri. Sialnya, Rere sudah tidak menemukan jalan untuk kembali pulang atas cinta yang dia miliki untuk Leo.

Rere mendorong tubuhnya ke depan, lalu merangkum wajah Leo dan mencium bibirnya. Matanya terbuka, menatap kedua mata Leo yang tampak melebar terkejut ketika Rere melumat bibirnya

sedikit kasar. “Bukan aku yang sensitif,” ucap Rere setelah menyudahi ciuman itu. “tapi kamu yang keterlaluan. Kalau pun kamu memang nggak berniat menjadi suamiku, paling nggak jangan mengatakannya sebelum hubungan kita berakhir.” Karena Rere tidak mau terlihat semakin menyedihkan, dia pun menambahkan. “Dan tolong jangan menertawakan siapa pun yang akan jadi suamiku nanti. Karena sebagai istrinya, aku nggak suka ada yang menertawakan suamiku. Kamu tahu, kan, gimana aku saat mencintai seseorang?”

Kerutan di dahi Leo menandakan jika dia tidak senang mendengar apa yang Rere katakan. “Sebagai istrinya?”

“Hm.”

“Istri siapa?”

“Istri suamiku nanti.”

“Siapa?”

Ada nada marah yang Rere sadari, hingga dia mulai memberanikan diri untuk membakar ego kekasihnya. Maka setelah mengedikkan bahu, Rere menjawab. “Yang jelas bukan kamu. Soalnya… kamu kan nggak suka sama aku.”

Bibir Leo tampak menipis kesal. Dia sendiri tidak tahu mengapa dia merasa kesal saat Rere membicarakan seseorang yang seolah akan menjadi suaminya kelak dan itu bukan Leo. Lalu untuk melampiaskan kekesalannya, Leo pun merangkum wajah Rere dan menariknya mendekat, melumat kasar bibir gadis itu, mengabaikan

keterkejutan Rere dan bahkan menarik Rere mendekat. Tak hanya itu, Leo sengaja menarik kedua kaki Rere ke atas pahanya, membuat Rere bergegas berpegangan di pundak Leo karena takut terjatuh.

Rere yang berusaha memastikan Jet Ski mereka masih seimbang karena pergerakan Leo yang begitu tiba-tiba, tak bisa berbuat banyak karena wajahnya yang baru saja menoleh ke samping untuk mengamati Jet Ski, Leo palingkan secara paksa agar dia bisa kembali memagut bibir Rere dan mendekapnya.

Jujur saja, Rere merasa sedikit panik saat itu. Pasalnya ciuman Leo sangat liar, Rere cemas jika ada yang melihatnya.

Tapi usahanya untuk melepaskan ciuman itu pun percuma. Karena setiap kali Rere berusaha mendorong tubuh Leo, maka lelaki itu semakin mendekapnya erat. Dan karena Rere tidak ingin membuat Jet Ski mereka terbalik hingga mereka tercebur di laut, maka Rere memilih pasrah dan membiarkan Leo melakukan apa pun yang dia mau.

***

Usai bermain Jet Ski, Rere yang masih enggan bicara dengan Leo memutuskan pulang. Sepanjang jalan menuju Villa, mereka tak saling bicara. Lalu begitu mereka tiba di Villa, baru saja masuk beberapa langkah, Rere yang berjalan lebih dulu merasa tangannya di tarik ke belakang.

Dan dengan begitu tiba-tiba, Leo melumat bibirnya, menarik kedua tangan Rere mengalungi lehernya. Ketika Leo menarik wajahnya menjauh, ibu jarinya mengusap bibir basah Rere. Matanya menatap penuh arti, dan Rere memahami artinya.

"Jangan sekarang." ucap Rere dengan napas sedikit memburu. Ciuman Leo berhasil membuatnya nyaris melupakan kekecewaannya beberapa saat lalu. Rere pun berusaha memalingkan wajah, namun sayang, Leo tidak membiarkannya melakukan hal itu.

"Lalu kapan? Tunggu sampai suami kamu di masa depan nanti datang, huh?"

Rere baru saja menyadari tatapan mata Leo yang berubah tajam. Sepertinya apa yang Rere katakan saat mereka bermain Jet Ski tadi membuat lelaki ini marah. Dan itu membuatnya sedikit terperangah. "Kamu..."

"Dia bisa mencium kamu seperti ini?" bibir Leo menyentuhnya lagi. Masih kasar seperti sebelumnya. Terkesan mengintimidasi. Tangannya mencengkeram belakang kepala Rere, memastikan kepala itu tidak beranjak ke mana pun.

Rere berusaha mendorong, tapi tangan Leo yang lain justru mendekap pinggangnya, tidak membiarkan Rere beranjak ke mana-mana, sampai dia mulai kehabisan napas oleh ciuman kasar dan panjang yang Leo lakukan. Ciuman itu terlepas ketika Leo mendorong Rere ke belakang, membuat punggungnya membentur dinding. Lalu Rere mencoba mengambil kesempatan untuk

melepaskan diri, tapi sayang, tangannya yang lagi-lagi berusaha mendorong Leo justru Leo cengkeram di atas dinding.

Mata Rere terpejam begitu saja saat bibir Leo menyentuh leher, mengusap dalam ritme lembut. Rere menggigit bibirnya sendiri, tidak mau memperdengarkan desah agar Leo tidak besar kepala. Usapan bibir itu bergerak turun naik, membuat leher Rere panas seperti terbakar oleh gelombang gairah.

Harus Rere akui, jika sudah menyangkut Leo dan seluruh hal yang lelaki itu miliki, hati dan tubuhnya seolah tak berdaya.

Menegakkan kepala hingga wajah mereka saling berhadapan, Leo memperlihatkan seringai miring. Wajah Rere yang merah serta napasnya yang mulai memburu telah menjelaskan betapa gadis itu sangat menyukai apa yang telah Leo lakukan padanya. "Atau... apa kamu bisa seperti ini kalau bukan aku yang mencium kamu?"

Di tengah gelombang gairah yang menyesatkan otaknya, Rere masih berusaha mengais kewarasan agar tidak kalah dengan mudah. Dia tidak mau Leo menang dengan mudah. "Aku harus mencari tahu lebih dulu untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan kamu." Mata Leo berkilat tajam, menyimpan murka namun justru menghadirkan segaris senyuman tipis di bibir Rere. "Kamu masih butuh jawabannya, sayang?"

Rere memang memiliki karakter polos dan baik hati. Tapi ketika dia sedang marah, Rere juga bisa berubah lebih mengerikan dibanding Leo. Dan sampai detik ini, kemarahan Rere adalah hal yang

masih sulit Leo abaikan. Karena setiap kali Rere marah, dia tidak pernah gagal membuat Leo kelimpungan oleh perubahan sikapnya.

Seperti saat ini, Rere dengan sengaja menantang Leo. Dia jelas tahu betapa Leo masih sulit memahami perasaannya dalam hubungan mereka, dan dia sengaja menjadikan kesulitan Leo sebagai alat balas dendam atas kekecewaan yang Leo buat.

Bibir Leo menipis tajam. Dia benar-benar merasa dipermainkan hingga emosinya tersulut. Lalu dengan begitu tiba-tiba, Leo memutar tubuh Rere, membuat gadis itu menahan pekikan terkejut saat tubuh bagian depannya menempel sempurna pada dinding.

Leo meloloskan jaket dari tubuh Rere dengan kasar dan tergesa-gesa. Kemudian dia mencumbu telinga, leher hingga pundak Rere. Saat Rere menyadari satu telapak tangan Leo yang hendak menyelinap ke dalam celananya, Rere terkesiap dan berusaha memutar tubuhnya. Leo tidak boleh menyentuh bagian itu, atau Rere benar-benar akan kalah.

Tapi tentu saja Leo tidak membiarkan Rere bergerak. Dia menahan tubuh Rere kembali dalam posisi semula, meremas kasar payudaranya, membuat Rere menahan napas tercekat. Lalu beriringan dengan itu, telapak tangannya pun berhasil menyelinap, membelai sebentar, sebelum salah satu jemarinya mencari sesuatu yang membuat Leo menyeringai manakala mendengar erangan Rere tepat ketika dia berhasil menyentuhnya.

Tangan Rere yang menempel di dinding mengepal. Matanya terpejam erat, pinggulnya bergerak tak tahu malu mengikuti gerakan jemari Leo. Rere semakin terengah-engah saat telapak tangan Leo yang lain turut menyelinap ke dalam baju serta bra. Membuat telapak tangan itu bersentuhan langsung pada payudara.

Sekujur tubuh Rere terasa panas. Bibir Leo yang masih mencumbu tubuhnya pun membuat Rere tergoda untuk mencicipinya. Persetan dengan kemenangan. Rere menolehkan wajahnya ke belakang, matanya yang sayu memandang Leo penuh harap.

Dan tatapan Rere berhasil membuat Leo tersenyum puas penuh kemenangan.

Dia tahu apa yang Rere inginkan. Kepalanya bergerak miring, bukan untuk mewujudkan harapan Rere, melainkan berbisik dengan nada dingin yang mencemooh. "Kamu sudah punya jawabannya sekarang?"

Rere menggigit bibirnya. Leo tidak suka gadis ini mengulur waktu, maka jemarinya di bawah sana bergerak semakin cepat, membuat gesekan memabukkan hingga merintih-rintih dengan satu tangan yang mencengkeram pergelangan tangan Leo di bawah sana, memastikan Leo agar tidak berhenti.

Tapi sayang, Leo justru menghentikan gerakan jemarinya hingga Rere mendesah kecewa dan kembali menoleh ke belakang.

"Katakan, Re." perintah Leo sembari tersenyum miring.

"Untuk apa kamu mempertanyakan sesuatu yang jelas-jelas kamu sendiri pun tahu apa jawabannya." Rere menyentuh telapak tangan Leo yang beralaskan bajunya, meremas pelan, memberi isyarat agar Leo meremas payudara itu lagi. "Aku dan tubuh ini, hanya menginginkan kamu."

Jawaban Rere memuat Leo besar kepala. Dia tersenyum puas. Amat sangat puas. Matanya pun berkilat bangga. Aneh memang, mengaku tidak cinta namun menuntut Rere untuk selalu menginginkannya. Egois. Bajingan. Tapi bodohnya Rere semakin tergila-gila padanya.

Ya. Cinta memang buta, kan?

Leo mewujudkan apa yang Rere inginkan.

Mencium bibirnya hingga Rere nyaris kehabisan napas. Meremas payudara sembari mengusap puncaknya. Lalu membuai Rere dengan jemarinya di bawah sana hingga tubuh gadis itu gemetar dan tersentak bahkan nyaris meluruh di atas lantai kalau saja Leo tidak menahan tubuhnya.

Napas Rere tersengal lebat, matanya tak sanggup terbuka. Lalu dia merasa tubuhnya seperti melayang sebelum didekap lembut hingga kepalanya menyandar pada sesuatu yang terasa hangat, nyaman dan juga kokoh.

Rere baru bisa membuka matanya ketika tubuhnya telah berbaring pada sesuatu yang empuk. Dia melirik sekitar, dan ternyata Leo membawanya ke dalam kamar, berbaring di atas

ranjang sedang lelaki itu tampak membuka pakaiannya sendiri dengan mata yang tak beranjak sedikit pun dari Rere.

Saat Leo membuka celananya, Rere menelan ludah susah payah. Dia tahu kalau Leo akan menuntut hal yang sama. Rere melirik wajah Leo dan miliknya bergantian ketika seluruh pakaian Leo telah terlepas. Entah mengapa, mau sudah sebanyak apa pun dia melihat bahkan menyentuhnya, tapi Rere selalu saja gugup setiap kali harus mengulangi hal yang sama.

Leo membungkuk di atas tubuh Rere, mula-mula jemarinya membelai, lalu bibirnya menyusul. Di membawa telapak tangan Rere menyentuh pundaknya, lalu telapak tangan itu bergerak dengan sendirinya, membelai hingga dada. Bibir Rere pun menyambut ciuman lembut Leo dengan cara yang sama.

Tidak seperti ciuman mereka sebelumnya, kali ini mereka tidak tergesa-gesa. Tidak ada yang saling mengintimidasi. Lembut, hangat, dan membuat jantung mereka berdebar.

Benar. Mereka. Bukan hanya Rere. Karena Rere bisa merasakan debar jantung Leo dengan telapak tangannya.

"Kenapa kita selalu berakhir seperti ini?" tanya Leo. Kepalanya sudah kembali tegak, menatap Rere dengan sorot mata yang lebih lembut meski tidak begitu hangat.

"Hm?"

"Bertengkar dan..." Leo mengusap bibir Rere, mencoba memberitahu apa maksudnya dengan cara itu.

"Kenapa kamu nggak coba tanya ke diri kamu sendiri?" balas Rere. Telapak tangannya membelai wajah Leo, menatap setiap gerak jemarinya sendiri yang menyentuh pahatan wajah sempurna kekasihnya.

Leo berpaling untuk mengecup telapak tangan Rere yang menyentuh wajahnya.

"Karena aku sendiri juga nggak menemukan jawabannya." Ketika Rere menatapnya cemberut, Leo tersenyum tipis. Sungguh. Leo penasaran kenapa mereka sering kali mengawali kegiatan memabukkan ini dengan pertengkaran. Tapi jika Leo bandingkan, rasanya memang lebih menyenangkan melakukannya setelah bertengkar.

"Bego." Cibir Rere.

Leo berdecak hingga Rere tertawa pelan. Tapi tawa Rere tak bertahan lama, karena kini Leo telah mencumbu leher hingga tulang selangka Rere. Tangannya bergerak lembut, menarik ujung baju yang Rere pakai ke atas, sebelum meloloskan dari kedua tangan dan melemparnya ke sembarang tempat.

Rere selalu menyukai sentuhan bibir Leo di tubuhnya. Sangat lembut, membuat Rere merasa disayangi.

Telapak tangan Rere menarik wajah Leo ke atas, menciumnya sebentar, kemudian dia berbisik di telinga lelaki itu.

Leo mengernyit, lalu menggelengkan kepala. "Nanti ketahuan."

"Kalau di dada nggak kelihatan." Meski wajahnya merona malu saat mengatakannya, tapi pikiran nakal Rere tetap saja tak mau diam.

Dan ekspresi Rere ini lah yang membuat Leo tertawa pelan dengan suara sedikit serak. Tapi matanya justru berkilat senang. Bagaimana cara Leo menjelaskannya, ya... Rere selalu saja terlihat malu-malu, polos, seperti tak tahu apa-apa setiap kali dia mengatakan atau meminta sesuatu yang nakal. Dan Leo tidak pernah bisa untuk tidak menyukai apa yang dia lihat dan dia dengar.

Masih dengan senyuman geli, Leo menyembunyikan wajah di lekuk leher Rere, mengecup lembut, mencumbu mesra dan Rere kembali terbuai. Lalu tangannya membuka pengait bra Rere, melepaskannya dan membuat benda itu bergabung dengan pakaian mereka di lantai.

Leo melakukan apa yang Rere minta. Membuat beberapa jejak. Gadis itu kembali merintih dengan suara merdu. Jemarinya terbenam dalam helai rambut Leo. terkadang meremas, terkadang mendekap jika mulut Leo terbuka untuk menenggelamkan puncak payudara Rere dan mengirim gelombang kenikmatan.

Rere masih memejamkan mata, menikmati belai dan cumbuan Leo ketika dia merasa telapak tangannya di sentuh lalu dituntun ke bawa. Lalu dia membuka matanya, melirik pada tangannya sendiri yang ternyata sedang Leo tuntun untuk menyentuh miliknya.

Seketika Rere menggigit bibirnya pelan. Apa lagi saat Leo berbisik di telinganya, menyuruhnya melakukan sesuatu dengan tangan. Kepala Rere mengangguk malu-malu. Saat tangan Rere mulai menyentuh, matanya menatap Leo lekat. Lalu dia terkesima dengan pemandangan yang tersaji di hadapannya ketika tangannya menggenggam dan bergerak lembut.

Leo memejamkan mata, kepalanya sedikit menengadah, tubuhnya menggelinjang dan dia terlihat luar biasa seksi dengan ekspresi seperti itu. Rere pun semakin bersemangat menyenangkan kekasihnya ini.

Bibir mereka kembali bertemu, memagut lembut, sementara tubuh Leo bergerak mengikuti gerakan tangan Rere. Tangannya meremas-remas rambut Rere, bibirnya tak mau diam mencumbu seluruh bagian tubuh Rere yang berhasil dia jangkau.

Rere pun menikmati cumbuan kekasihnya ini. Kepalanya tak mau diam, bergerak ke sana kemari, memudahkan Leo dan cumbuannya. Lalu dia mulai menyadari napas Leo yang terengah-engah, sedikit kasar serta bisik Leo yang menyuruh Rere agar melakukannya lebih cepat.

Dan tak lama setelah itu, Rere merasakan ada sesuatu yang basah dan lengket menyentuh perutnya. Tubuh Leo jatuh lunglai menimpanya, wajah Leo berada tepat di lekuk lehernya. Rere tersenyum tipis, lalu memutuskan mendekap Leo dan membelai kepalanya.

"Orang-orang bilang, salah satu cara untuk mengusir stres adalah melakukan seks yang hebat. Kita baru aja melakukannya, kan?" bisik Rere dengan nada geli. Tapi satu detik setelahnya dia meringis pelan meski dengan kekeh yang merdu karena Leo baru saja menggigit lehernya.

"Bego."

***

Dering ponsel yang terdengar berulang-ulang mengganggu tidur Leo yang nyenyak. Dia meraba sisi ranjang, bermaksud memeluk Rere sebentar sebelum membuka mata untuk memeriksa ponsel. Tapi tangannya hanya menggapai sisi ranjang yang kosong hingga Leo pun terpaksa membuka matanya saat itu juga dan menyadari kalau Rere tidak berada di sana.

Leo beranjak duduk, menguap lebar sembari mengamati sekitar kamar. Barangkali Rere ada di sana. Tapi kamar itu kosong, hanya ada Leo di sana.

Leo mengulurkan tangan untuk meraih ponsel, nama Adi muncul di sana. "Halo?"

[Polisi sudah tahu di mana keberadaan Pak Leo. Sebaiknya Pak Leo segera pulang.]

"Alika?"

[Semuanya sudah beres.]

Leo tersenyum puas. "Oke. Berapa banyak waktu yang saya punya?"

[Kurang dari satu jam. Saya sudah menghubungi Pak Adrian, pesawat milik temannya yang akan membawa Pak Leo pulang.]

Leo sudah menjadi DPO, sudah tentu semua pergerakan orang-orang di sekelilingnya akan dipantau dan diperiksa. Salah satunya aktivitas penerbangan pesawat pribadi milik keluarga Barata. Tapi, Leo tetap saja butuh pesawat pribadi untuk membawanya pulang. Dan Adrian adalah orang yang paling tepat untuk dimintai bantuan.

"Oke. Thanks, Di. Kita ketemu di Jakarta nanti."

Setelah mengakhiri percakapan bersama Abi, Leo pun segera menghubungi Gisa dan memberitahu apa yang harus Gisa lakukan hari ini. Kemudian dia segera mandi dan bersiap-siap, lalu turun ke bawah bersama koper miliknya.

Leo mencari di mana keberadaan Rere. Tapi denting piano yang terdengar berhasil menuntun langkah kakinya ke sana. Dan ternyata, Rere lah yang melakukannya. Duduk di balik Piano, menciptakan alunan musik yang merdu, persis seperti suaranya yang menyanyikan sebuah lagu.

Wise men say
Only fools rush in
But I Can't Help Falling In Love With You

Punggung kecil itu Leo tatap lirih. Dan tiba-tiba saja, dia mengingat bagaimana kekhawatiran Rere padanya selama kasus ini bergulir.

Shall I Stay
Would It Be A Sin
If I Can't Help Falling In Love With You

Gadis ini tidak meninggalkannya meski Leo berada dalam masalah besar. Dia justru tidak bisa berhenti memikirkan Leo, dan berusaha melakukan apa saja untuk membuat Leo merasa lebih baik tanpa peduli dengan dirinya sendiri.

Rere sangat mencintainya, Leo tahu itu dan membuatnya kerap kali merasa bersalah karena selalu saja ragu untuk membalas cinta Rere yang begitu tulus padanya.

Like A River Flows
Surely To The Sea
Darling, So It Goes
Some Things Are Meant To Be

Dia selalu berhasil memahami Leo, menanti dengan sabar yang tak pernah ada batasnya. Harapannya tidak pernah pudar,

justru semakin besar di setiap harinya, tak peduli meski Leo selalu memperlihatkan sikap yang sama.

Take My Hand
Take My Whole Life Too
For I Can't Help Falling In Love With You

Leo tahu seperti apa ketulusan hatinya, tahu sebesar apa cintanya. Bahkan Leo pun tak yakin ada perempuan di luar sana yang bisa mencintainya dengan sempurna seperti yang Rere lakukan padanya selama ini. Tapi Leo tetap saja tidak menemukan keyakinan pada dirinya. Leo tidak yakin cinta bisa berhasil di antara mereka berdua.

Entah sampai kapan keadaan ini terus bertahan, tapi satu hal yang paling Leo takuti, yaitu melukai Rere dan menghancurkan seluruh harapannya. Denting itu berakhir. Leo tetap diam di tempatnya saat Rere berdiri dan memutar tubuhnya ke belakang. Lalu dia melihat bibir gadis itu mengukir senyuman lembut.

Tapi hanya sekejap, karena begitu menyadari koper yang Leo bawa dan juga penampilan Leo yang persis seperti ketika dia datang ke tempat itu, senyuman Rere pun menyurut. "Kamu... pergi?"

Leo mengangguk. "Aku harus pulang sekarang. Polisi tahu aku ada di sini, tapi aku pulang bukan untuk kabur, kasus ini... akan segera berakhir setelah aku pulang."

Rere sama sekali tidak terlihat lega meski kepalanya mengangguk lemah. Rere sudah pernah mengatakannya, kan? Dia selalu mempercayai apa pun yang Leo katakan sekali pun itu adalah kebohongan.

Mendesah berat, Leo menghampiri Rere dan meninggalkan kopernya. Mereka berdiri berhadapan, lalu tangannya menyentuh pipi gadis itu. "Sebentar lagi Gisa datang. Kamu juga harus pergi dari sini." Lagi-lagi Rere hanya mengangguk lemah bahkan tak mau memandangnya dan itu membuat Leo merasa sedikit sesak. "Kamu nggak percaya sama aku?"

Rere akhirnya mau menatap Leo. "Kamu tahu aku selalu percaya sama kamu."

"Kalau gitu berhenti khawatir."

Rere menggigit bibirnya pelan. Matanya mulai memerah dan berkaca-kaca, namun dia tidak mau menangis saat ini. Leo harus kembali menghadapi masalah besar, tangisan Rere hanya akan membuat Leo marah. Karena Rere tahu, Leo tidak pernah suka jika melihatnya menangis.

"Janji sama aku," Rere menyentuh pergelangan tangan Leo. "kamu harus baik-baik aja. Aku nggak mau sampai kamu benar-benar di tangkap apa lagi masuk Penjara. Aku nggak mau perempuan licik itu menang dan tertawa di atas penderitaan kamu."

"Hm." Leo mengangguk.

"Kamu nggak boleh kenapa-napa pokoknya..."

"Iya."

Bibir Rere melengkung sedih, air matanya nyaris tumpah, maka dia segera memeluk Leo agar tetes air matanya tak terlihat. Pelukan itu begitu erat, seolah Rere tidak bisa memeluk Leo lagi setelah lelaki itu pergi sebentar lagi.

Kali ini Leo tidak protes dipeluk erat seperti ini. Leo justru membalas pelukan Rere dan mengusap punggungnya lembut.

Rere mengusap air mata di pipinya sebelum melepaskan pelukan. Lalu dia menatap Leo lekat dan mencium pipinya. Telapak tangan Rere menyentuh dada Leo, mengusap penuh kelembutan. "Kamu pasti bisa melalui semua ini." Bisiknya lirih.

Leo mengangguk. "Aku memang selalu bisa melakukan segalanya, kan?" Rere mencebik, lalu tertawa pelan dan membuat Leo menghembuskan napas lega yang samar. Kemudian Leo merangkum wajah Rere, mengecup dahinya lembut dan lama. "Jangan pikirkan aku dan tolong makan tepat waktu. Ngerti?"

"Hm," Rere mengangguk, namun air matanya kembali bergumul di pelupuk mata. Dia benar-benar tak rela Leo pergi karena takut Leo tidak akan pernah kembali.

Leo memeluk Rere sekali lagi sebelum berbisik pelan. "Aku pergi." ketika dia memutar tubuh ke belakang, meraih koper dan melangkah pergi, Leo tak lagi mau menoleh ke belakang.

Bertepatan dengan itu, Gisa muncul dan berjalan berpapasan dengannya.

"Titip Rere." ujar Leo.

"Hm." Gisa hanya mengangguk mengerti lalu berjalan ke arah Rere yang begitu Leo menghilang dari jarak pandangnya, maka tangisnya pun pecah begitu saja.

Gisa menghela napas malas. Namun meski begitu, kedua tangannya merengkuh Rere, memeluk dan menenangkan Rere dari tangisnya. Walaupun Gisa tidak menyukai Leo, tapi Gisa bisa merasakan apa yang sedang kedua manusia paling merepotkan ini rasakan di tengah masalah besar yang menimpa Leo.

***

"Taraaa..."

Gisa dan Nana menatap takjub meja di tengah ruangan Rere yang penuh dengan makanan lezat. Sementara itu, si pemilik ruangan yang sejak tadi melarang mereka berdua pulang padahal sudah pukul tujuh malam justru terlihat sangat bahagia. Matanya berbinar cerah, senyumnya tak berhenti mengembang sempurna. Dan kini Rere segera merangkul kedua perempuan itu, mempersilahkan mereka duduk.

"Makanan sebanyak ini untuk siapa, Re?" tanya Gisa yang masih merasa bingung.

"Untuk kalian berdua." Rere menjawab dengan senyuman manis.

Gisa dan Nana menatap Rere serentak, lalu saling berpandangan.

"Gue lagi nggak ulang tahun." ujar Gisa.

Sedangkan Nana menatap Rere panik. "Saya nggak dipecat, kan, Bu Rere?"

"Ya ampun, siapa yang mau pecat kamu, Na?" kekeh Rere. Dia turut duduk di sofa tunggal sambil melirik Gisa. "kamu nggak harus ulang tahun biar bisa aku traktir makan, Gisa."

"Terus ini apa?" Gisa dan Nana menunjuk ke arah meja dan bertanya serentak.

Rere tertawa geli. Dia benar-benar terlihat bahagia hari ini, membuat aura di sekelilingnya seperti berkilau. "Kalian tahu, kan, kalau laporan kasus yang menimpa Leo sudah dicabut dan status tersangka Leo juga sudah dihapuskan. Nama baik Leo juga sudah dibersihkan dan semua tuduhan kemarin itu dinyatakan nggak benar. Jadi, sekarang pacar aku udah baik-baik aja."

Nana mengangguk-angguk mengerti. Dia pun tersenyum senang meski sudah mengetahui kabar ini sejak kemarin.

Kasus tentang pelecehan seksual yang dituduhkan pada Leo kemarin akhirnya dihentikan. Entah apa yang terjadi, tapi tiba-tiba saja Alika mencabut laporannya, lalu memberi klarifikasi di sebuah konferensi pers dan di hadapan semua media tentang kebohongan yang telah dia perbuat hingga merusak nama baik Leo. Alika mengaku kalau dia memang sengaja ingin merusak nama baik Leo.

Alasannya hanya karena dia pernah menyukai Leo namun perasaannya di tolak. Dan yang lebih membuat semua orang terperangah, Alika membuat Klarifikasi itu tepat di samping Leo yang hanya diam sejak konperensi itu di mulai hingga selesai.

Leo bahkan terlihat menolak bersalaman dengan Alika ketika gadis itu mengulurkan tangan padanya. Dia hanya berlalu pergi dan situasi itu terekam jelas di semua media.

Mulanya Rere merasa bingung mengapa di saat Polisi sedang mencari-cari di mana keberadaan Leo, Alika justru mencabut laporannya? Tapi setelah menelepon Mala, akhirnya Rere tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Sejak awal, Marwan Januarta, Papanya Alika sengaja menambalkan Leo untuk menutupi kasus kecelakaan yang menewaskan seorang anak kecil di mana pelakunya adalah salah seorang anak Jenderal yang merupakan sahabat dekat Marwan. Lelaki itu nyaris berhasil melakukannya. Karena saat kasus Leo menjadi topik perbincangan, keluarga korban kecelakaan itu sedang dipaksa untuk menandatangani surat perdamaian yang isinya menyatakan tidak akan menuntut pelaku jika pelaku membayar sejumlah uang sebagai kompensasi.

Untungnya Leo segera mengetahui kasus itu. Dengan bantuan Adi, beberapa Wartawan serta anggota Timnya yang lain, rencana keluarga pelaku itu berhasil digagalkan. Kasusnya mulai diproses, semua bukti dan kejahatannya pun terungkap.

Dan bertepatan dengan itu, Leo kembali ke Jakarta lalu menemui Marwan Januarta. Mereka bicara empat mata. Leo memberitahu Marwan tentang rencana liciknya. Dan Leo juga telah mempersiapkan rencana licik serupa. Ya itu membongkar rahasia Alika yang selama ini dia tutupi dari siapa pun termasuk keluarganya.

Alika pernah melakukan tiga kali Aborsi di sebuah rumah sakit. Leo punya semua buktinya. Dan dia memberi Marwan dua pilihan. Mencabut laporan Alika dan mengakui semua kesalahannya, atau membiarkan Alika terlibat masalah hukum yang bahkan jauh lebih mengerikan dibanding ketika semua orang tau tentang rencana liciknya untuk menghabisi Leo.

Marwan sempat berkata sombong tentang Leo yang tidak akan mungkin berhasil menyentuhnya. Tapi Leo juga membalas kesombongan itu dengan cara yang sama. Leo bilang kalau Marwan bukan satu-satunya Jenderal berpangkat tinggi di negara ini. Leo juga mengenal Jenderal yang pangkatnya lebih tinggi dibanding Marwan, yang bisa merusak nama baik Marwan dengan satu kali panggilan telepon.

Karena Marwan mengenal Leo dengan sangat baik dan juga tahu dari mana Leo berasal serta akan segera menjadi bagian dari keluarga Barata, maka Marwan kehilangan kata-kata dan tidak punya pilihan lain kecuali menuruti semua yang Leo perintahkan.

Dan kini Leo telah terbebas dari tuntutan hukum. Nama baiknya sudah dipulihkan, serta Leo juga bisa kembali bekerja seperti semula.

"Ya, terus, hubungannya sama lo yang traktir gue sama Nana apa, Re?" Gisa kembali bertanya.

"Hm... aku cuma lagi bahagia aja sih, Gisa. Jadi, mau berbagi kebahagiaan sama kalian berdua." Rere tersenyum manis. "Ayo, ayo, di makan."

Nana segera mengangguk kuat penuh semangat. Mana mungkin dia menolak apa yang Rere berikan. Sedangkan Gisa hanya mendengus malas meski setelah itu jauh lebih semangat dibanding Nana untuk menghabiskan makanan-makanan lezat di atas meja.

Rere sendiri hanya tertawa pelan mengamati mereka. Kemudian dia menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan sebelum beranjak menghampiri meja kerja, meraih ponsel lalu berdiri di depan kaca, menghadap ke luar sembari berkutat dengan ponsel di tangan.

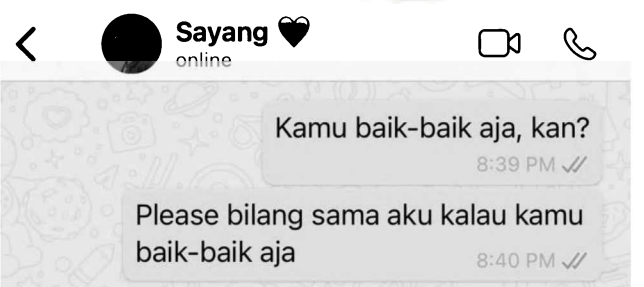

Rere memandang lurus ke depan, memikirkan Leo dengan sorot mata termenung. Lalu dia menyadari denting ponsel di tangannya, memeriksa notifikasi yang muncul, yang seketika membuat bibirnya tersenyum tipis sementara matanya tak bisa berkedip memandang wajah tampan itu meski hanya melalui foto.

Leo baik-baik saja. Dan sekarang Rere benar-benar merasa lega.

***

Bosan

Leo mengucapkan terima kasih pada seseorang yang sejak tadi menunggunya di depan pintu masuk Restoran, lalu mengantar Leo ke sebuah ruangan VIP di mana Papa, Bunda dan kedua adiknya sudah berada lebih dulu di sana untuk makan malam bersama sebagai perayaan ulang tahun Papa mereka.

Setibanya di sana, Leo mendapati tatapan malas oleh seluruh anggota keluarga yang dia abaikan begitu saja.

Leo bahkan tidak menyapa mereka semua, hanya berjalan ringan menuju kursi yang dipersiapkan untuknya dengan ekspresi tanpa dosa.

Padahal mereka semua sudah menunggu Leo selama satu jam di sana dan menunda makan malam.

"Udah? Gitu aja? Abang nggak mau bilang maaf dulu gitu, karena udah buat kita harus nungguin Abang dengan perut keroncongan selama satu jam?" Andi mencibir dengan ekspresi kesal.

Leo menatapnya. Lalu mengitari pandangan untuk menatap satu per satu anggota keluarganya.

"Dari awal aku udah bilang kalau aku pasti datangnya telat. Kenapa nggak makan duluan aja?" Nada suaranya sama sekali tidak memperlihatkan rasa bersalah.

Raka mendesah panjang, sedangkan Mala menyipitkan matanya tajam.

Sementara Andara yang merasa situasi ini sudah biasa terjadi hanya mengamati sekitar dengan tatapan datar.

"Papa kamu nggak setiap hari ulang tahun. Masa kamu nggak bisa cancel satu atau dua pekerjaan cuma buat hari ini." seperti biasa, Mala dan omelan yang menyakitkan telinga. Tapi tetap saja Leo abaikan. Dia malah minum dengan gelagat santai. "Terus, Rere mana? Jangan bilang kalau kamu lupa undang Rere."

"Nggak lupa."

"Ya, terus?"

Astaga! Leo melirik Bundanya kesal. Dia benci sekali kalau Bundanya sudah dalam mode galak seperti ini. Apa lagi penyebabnya adalah Rere. "Aku udah bilang sama dia bakal datang telat, jadi kita pergi masing-masing."

"Tapi kenapa Kak Rere masih belum datang, Bang?" Sahut Andi.

Leo mengedikkan bahunya malas. Mana gue tahu, rutuk laki-laki ini di dalam hati.

"Kamu tuh jadi calon suami bisa lebih berguna sedikit nggak, Leo?" dengus Mala. "Masa nggak ada effort-nya sama sekali ke calon istri."

Leo berdecak. "Aku kerja, Bunda."

"Kamu bisa jemput Rere setelah pulang."

"Artinya aku nggak bakal bisa datang ke tempat ini karena terjebak macet."

"Makanya kalau udah tahu bakal macet, kamu pulang lebih cepat, dong. Biar biasa jemput Rere dan datang tepat waktu. Masa begitu aja harus Bunda kasih tahu lagi sih sama kamu. Umur kamu itu udah berapa Leo? Mau sampai kapan kamu selalu buat Bunda ngomel-ngomel begini?"

Leo memberenggut masam. Jelas-jelas Bundanya memang suka mengomel sejak Leo lahir ke dunia ini. Mengapa sekarang jadi Leo yang dipersalahkan?

Pintu ruangan itu terbuka. Kini semua orang menoleh ke satu arah yang sama. Lalu muncul lah Rere dengan senyuman manisnya yang disambut hangat oleh semua orang kecuali Leo. Mala bahkan tersenyum lebar seolah-olah bukan dia yang baru beberapa detik lalu mengomel panjang lebar pada putranya. "Halo, semuanya... maaf, ya, telat. Abisnya macet tadi." Rere menatap mereka semua sungkan.

Mala mengibaskan telapak tangannya. "Nggak apa-apa, Re. Bunda ngerti kok. Duduk, Re. Kamu abis pulang kantor, kan? Pasti capek. Lapar nggak, sayang?"

Leo melemparkan lirikan tajam penuh kesal pada Mala. Padahal Bundanya itu tahu kalau Leo juga baru saja pulang bekerja. Tapi reaksi Bundanya amat sangat berbeda ketika menyambut kedatangan Leo.

Rere mengangguk. Masih dengan senyuman tipisnya yang manis, dia menyalami Raka, lalu berpelukan sebentar dengan Mala. Melambaikan tangan pada Andi dan Andara yang tersenyum ramah padanya, kemudian saat menarik kursi miliknya yang berada di samping Leo, gadis itu menyapa dengan suara merdu. "Hai, sayang."

Leo membuang muka dengan ekspresi datar. Entah mengapa, semenjak mereka bertunangan, semua anggota keluarganya jadi lebih menyayangi dan memperhatikan Rere dibanding dirinya. Kalau Leo melakukan kesalahan, maka Leo akan dicerca habis-habisan. Tapi kalau Rere yang melakukan kesalahan, semua orang akan memaklumi dan bahkan malah menyalahkan Leo atas kesalahan Rere.

Benar-benar tidak adil.

"Dia kenapa?" Rere bertanya pada Andi tanpa suara setelah menyadari ekspresi kesal di wajah Leo.

Andi tertawa geli. "Abis dimarahi Bunda gara-gara datang telat dan nggak jemput Kak Rere dulu."

Menyadari pada siapa Andi bicara, Leo melirik Rere kesal.

Sementara itu, Rere tampak mengerjap lambat saat memikirkan sesuatu. Kemudian dia berujar dengan nada lembut.

"Leo lagi banyak pekerjaan, Bunda. Hari ini pun harusnya dia lembur, tapi karena Om ulang tahun, Leo memutuskan pulang lebih cepat. Itu juga karena ada beberapa pekerjaan yang Leo *cancel*. Kalau soal jemput... Rere sendiri yang memang nolak dijemput sama Leo, soalnya kebetulan Rere juga baru aja sampai di Jakarta. Kalau Leo jemput Rere lagi, yang ada kita nggak bakal bisa ikut makan malam, Bunda."

Mendengar penjelasan Rere, ekor mata Mala melirik cepat menatap putranya yang hanya diam dengan ekspresi datar. "Kenapa kamu nggak bilang?" cibir Mala.

Padahal Rere sudah meluruskan kesalahpahaman ini, tapi tetap saja Mala bersikap menyebalkan pada putranya.

"Kalau kamu bilang dari awal, Bunda kan nggak harus ngomel-ngomel kaya tadi."

Ingin sekali Leo mendengus jengah di depan wajah Bundanya. Tapi demi mengakhiri ocehan Bundanya yang menyakitkan telinga, Leo hanya berujar dengan nada malas. "Makan malamnya udah bisa dimulai, kan? Aku lapar."

Raka tahu apa yang Leo pikirkan saat ini. Itu mengapa dia mengulum senyum lalu berusaha menyelamatkan Leo dari Mala. "Kita mulai aja makan malamnya."

"Eh, tunggu... tunggu!" protes Mala. Kemudian dia melirik penuh arti pada seorang pelayan yang sejak tadi berdiri tegak di depan pintu.

Seorang pelayan perempuan itu mengangguk patuh, kemudian dia membukakan pintu untuk seorang pelayan lainnya yang sejak tadi sudah berdiri di sana sambil membawa sebuah cake ulang tahun.

Mala tersenyum sumringah melihat cake ulang tahun dengan dua lilin yang menjelaskan usia Raka di atasnya itu dihidang di hadapan suaminya.

Tak hanya itu, Mala pun mengajak anak-anaknya serta Rere untuk menyanyikan lagu selamat ulang tahun yang membuat Raka menatap istrinya dengan tatapan malas.

Tapi Mala justru terkekeh senang melihat raut wajah suaminya.

"*Happy birthday Papa... Happy Birthday Papa... Happy birthday, happy birthday, happy birthday Papa...*"

Mala orang pertama yang memeluk dan mencium Raka usai mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun. "*Happy birthday,* sayang."

"*Thanks, love.*" Raka menggenggam telapak tangan Mala, lalu mengecup punggung tangannya.

"Cie..." sorak Andi sembari tersenyum-senyum melihat kedua orangtuanya yang saling bertatap mesra.

Di antara tiga anak-anak mereka, memang hanya Andi yang selalu memperlihatkan perasaan senang setiap kali melihat kemesraan mereka berdua.

"Dara katanya punya hadiah buat Papa." Ujar Mala hingga putrinya itu mengangguk lalu beranjak dari kursi untuk menghampiri Raka.

"*Happy birthday*, Papa." Andara mengecup pipi Raka, tersenyum tipis saat Raka memeluknya. "Hadiahnya buka di rumah aja, ya, Pa." ujarnya lagi setelah menyerahkan sebuah hadiah pada Raka.

Mala berbisik pelan di telinga suaminya. "Dia beli hadiah buat kamu pakai uangnya sendiri. Hadiahnya juga dia pilih sendiri walaupun belinya bareng Andi."

Sorot mata Raka berubah haru. Lalu dia memeluk Andara sekali lagi. "Terima kasih, sayang." Bisiknya. Meski hanya mengucapkan kalimat singkat seperti itu, namun sorot mata dan ekspresi di wajahnya jelas sekali memperlihatkan haru.

Usai Andara kembali ke tempatnya semula, kini Andi yang berdiri dan menghampiri Raka dengan senyuman lebar yang usil. "*Happy birthday*, Bro..."

Andi membuka lebar kedua tangannya untuk memeluk Raka. Dia terkekeh geli saat Raka memukul kepalanya pelan meski setelah itu tetap membalas pelukan Andi. "Sehat-sehat, Pa. Bahagia terus sama Bunda. Dan yang paling penting, sering-sering transfer aku di akhir bulan, ya, Pa."

Mala berdeham-deham kuat, Raka dan Andi tertawa melirik padanya.

"Terima kasih." Ucap Raka. Dia meletakkan hadiah Andi berdampingan dengan hadiah Andara.

"Hadiahnya nggak mau dibuka dulu, Pa? Biar yang lain tahu kalau hadiah dari aku harganya mahal."

Raka menggelengkan kepalanya malas. "Nanti aja di rumah, sekalian buka hadiah adik kamu."

Andi mencebik kecewa saat kembali duduk di kursinya.

Lalu kini Mala, Andi dan juga Andara menatap serentak pada Leo yang sejak tadi hanya diam mengamati tingkah anggota keluarganya. Sadar sedang di tatap penuh arti oleh mereka semua, Leo pun bertanya dengan ekspresi bingung. "Apa?"

"Kamu nggak kasih hadiah buat Papa?" tanya Mala namun matanya sudah menyipit curiga.

Karena Leo hanya diam dengan mata mengerjap kaku, Andi sudah bisa menebak kalau saudaranya itu memang tidak membawa hadiah. Andi pun berdecak-decak miris. "Bisa-bisanya datang nggak bawa hadiah."

Leo menipiskan bibirnya kesal. Raut wajahnya pun semakin terlihat masam.

Leo akui, tidak sekali pun terbesit dalam benaknya membeli hadiah untuk Papanya. Selain membeli hadiah untuk orang lain memang bukan sesuatu yang penting bagi Leo, lelaki ini pun merasa aneh sekali rasanya jika dia memberikan hadiah di hari ulang tahun Papanya.

Ayo lah, hubungan mereka tidak begitu harmonis. Mengobrol saja pun hanya sekedar meski mereka tinggal di atap yang sama. Apa lagi harus mengucapkan selamat ulang tahun sembari menyerahkan hadiah. Membayangkan hal itu saja pun Leo seketika merinding.

Bahkan tadi, saat semua orang bernyanyi sambil tersenyum senang, Leo hanya duduk bertopang dagu dengan memasang raut wajah datar.

Tahu kalau kekasihnya sedang merasa terpojok, Rere bergegas berdiri untuk menyerahkan hadiah pada Raka. "*Happy birthday,* Om. Ini hadiah dari Leo sama Rere, ya. Itu yang pilih hadiahnya Leo loh, Om." Rere tersenyum manis.

Raka menatap hadiah yang Rere serahkan padanya. Logo yang terlihat di paper bag di tangannya itu sudah menjelaskan apa yang ada di dalamnya.

"Rolex, Pa?" tanya Andi antusias.

Raka mengangguk. Dan kini untuk kedua kalinya, Leo mendapati semua orang menatapnya serentak. Kali ini dengan tatapan takjub.

Leo sendiri merasa semakin gugup. Lalu matanya menatap sempurna pada Rere. Gadis itu baru saja berbohong. Leo tidak pernah mengajak Rere keluar untuk membeli hadiah. Tahu Rere membeli hadiah itu untuk Papanya saja pun tidak. Sadar sedang di tatap oleh Leo, Rere yang mengerti arti tatapan Leo pun mengulum senyum, lalu mengedipkan sebelah matanya.

Dan sekarang Leo mengerti, kalau ternyata Rere sedang berusaha menyelamatkan Leo.

Dua kali.

Gadis itu sudah menyelamatkannya sebanyak dua kali hari ini.

"*Thanks*, Leo." ucap Raka.

Saat Leo melirik Papanya, dia menemukan haru dalam sorot matanya. Membuat Leo tertegun lalu melarikan tatapan pada Rere yang tersenyum manis ketika Raka memeluk dan mengucapkan terima kasih padanya.

Tanpa Leo sadari, kini dia terus menerus memandang Rere. Bahkan hingga Rere kembali duduk di sampingnya pun, Leo masih saja memandangi. Gadis ini memang sering kali tidak terprediksi. Tapi yang paling membuat Leo tidak habis pikir, mengapa Rere selalu saja berusaha untuk menutupi kesalahan Leo di hadapan siapa pun. Padahal Leo sendiri merasa tidak pernah melakukan apa-apa untuk Rere.

Menyadari tatapan Leo, Rere bertanya lewat kedua alisnya yang terangkat ke atas.

Leo mengamati sekitar, memastikan tidak ada yang sedang mengamati mereka. Lalu dia mendorong tubuhnya mendekati Rere untuk berbisik pelan. "Thanks. Nanti uang beli hadiahnya aku ganti."

Ekspresi Rere berubah cemberut. "Ngapain diganti sih. Itu kan hadiah dari kamu sama aku."

"Tapi belinya pakai uang kamu."

"Terus kenapa? Uang aku, kan, uang kamu juga."

Leo mendengus. Sejak kapan uang Rere adalah uangnya juga. "Kamu nggak mau beli tas atau benda-benda nggak masuk akal lainnya?"

Rere mencibir. "Mau ganti uang aku dengan cara traktir belanja?" menyadari Leo mengulum senyum, Rere mengulurkan tangan dari bawah meja untuk mencubit paha kekasihnya.

Karena Leo tidak tampak kesakitan, Rere beralih mengusap paha Leo dan membuat lelaki itu melotot padanya

Tapi Rere justru tersenyum geli, membuat Leo kesal lalu memukul punggung tangan Rere.

Gerak-gerik mereka memancing perhatian Andi yang seketika mencibir. "Udahan dulu kali pacarannya... nggak pada mau makan memangnya?"

Rere dan Leo serentak menoleh. Rere dengan senyum malu-malu sedangkan Leo justru melengos malas setelahnya.

Lalu mereka semua pun makan malam diselingi obrolan ringan tentang banyak hal. Percakapan itu didominasi oleh Andi, Rere dan juga Mala. Sedangkan yang lain hanya diam dan mendengarkan.

Sampai tiba-tiba saja Raka mengatakan sesuatu yang membuat semua orang terkejut. "Oh, iya. Minggu depan Ana datang."

"Ana siapa, Pa?" tanya Andara.

"Ana anaknya Om Haris dan Aunty Haruka." Karena Andara mengernyitkan dahi, Raka pun menoleh pada istrinya. "Dara nggak kenal sama mereka?"

Alih-alih memberi jawaban, Mala justru bertanya. "Kamu tahu dari mana minggu depan Ana datang?"

"Haris. Bulan lalu dia telepon dan cerita kalau Ana ingin liburan di Indonesia. Tapi karena Haris dan Haruka nggak bisa menemani, jadi Haris titip Ana sama aku selama dia ada di Indonesia." Mala terlihat sedikit terkejut dan membuat Raka meringis kaku. "Aku belum cerita?"

"Belum!" mata Mala menyipit tajam. "Gila ya kamu, Ana bakal datang minggu depan tapi kamu baru kasih tahu aku sekarang!"

"Aku lupa kalau gitu." Raka menambahkan senyuman kaku meski sebenarnya dia sedikit panik karena istrinya ini pasti akan mulai mengomel. Bagaimana tidak? Ana adalah anak dari sahabatnya. Meski mereka sudah bertahun-tahun lamanya tidak bertemu, meski komunikasi mereka sudah tidak begitu sering seperti beberapa tahun di awal kepindahan Haru dan Haris ke Jepang, namun tetap saja Mala sangat menyayangi mereka semua.

Kedatangan Ana sudah selayaknya Mala sambut dengan suka cita dan penuh persiapan. Apa lagi Ana bilang dia ingin berlibur di Indonesia. Maka membawa Ana mengelilingi Indonesia pun Mala tidak akan menolak. Tapi masalahnya suaminya ini baru saja memberitahu Mala di saat Ana akan datang minggu depan.

"Haru sama Haris juga keterlaluan! Kenapa cuma bilang sama kamu? Kenapa nggak bilang sama aku? Udah tahu kamu begini!"

"Begini gimana maksudnya?"

"Ya begini. Pikun."

"Aku cuma lupa, sayang."

"Coba kamu ingat-ingat lagi, sebanyak apa kamu pakai alasan lupa setiap kali melakukan kesalahan?"

"Aku memang benar-benar lupa."

"Ya, ya, ya, memangnya apa sih yang bisa kamu ingat di dunia ini?"

"Kamu, kan?"

Mala menatap Raka datar, Andara mengernyit risih, sedang Andi menjulurkan lidah seolah ingin muntah. Entah kenapa jika Raka berusaha menggombal, siapa pun yang mendengarnya akan merasa geli. Karena Raka selalu memasang wajah tanpa ekspresi sekali pun dia sedang menggombal.

"Ana datang minggu depan, Bunda masih bisa mempersiapkan apa pun itu yang mau Bunda persiapkan." Untuk menyudahi perdebatan orangtuanya, Leo pun berujar.

"Terus nanti Ana tinggal di mana, Bun? Sama kita?" tanya Andi. "Tapi di rumah kita udah nggak ada kamar kosong lagi. Atau Ana tidur sama Dara?"

"Nggak!" tolak Andara ketus. "Aku nggak mau tidur sama orang asing."

"Tapi Ana bukan orang asing. Dulu kamu pernah ketemu sama Ana. Pernah digendong juga."

"Tetap aja aku nggak kenal."

Andi mencebik. "Gimana dong, Bun? Dara nggak mau sharing kamarnya sama Ana. Terus Ana tidur di mana? Oh! Atau selama di Jakarta, Ana tinggal di Apartemen Abang aja? Ana udah tujuh belas tahun, kan? Eh atau enam belas, ya? Udah bisa dong, tinggal di Apartemen sendirian."

"Nggak boleh," sahut Leo. Dia menggeleng tegas. "Ana tinggal bareng kita selama dia di sini. Bahaya kalau dia tinggal sendirian di Apartemen."

"Mau tidur di mana, Bang? Dara nggak mau—"

"Di kamar Abang. Nanti Abang tidur di kamar kamu."

"Wah, nggak bisa dong. Abang nggak suka berisik kalau lagi tidur, terus kalau nanti aku telepon pacar aku malam-malam gimana?"

Belum sempat Leo menjawab, Mala sudah menyahut lebih dulu. "Pacar? Oh... jadi sekarang kamu udah punya pacar, Andi?" nada pertanyaan itu terdengar seperti ancaman.

Andi pun seketika tersenyum kaku. "Nggak kok, Bunda... cuma bercanda. Aku jomblo udah lima tahun."

Mala dan Leo mendengus serentak.

Raka pun berujar. "Leo benar. Selama Ana di sini, dia harus tinggal di rumah kita dan menjadi tanggung jawab kita. Papa harap

kalian semua bisa bersikap baik selama Ana di sini." Leo dan Andi mengangguk setuju. Hanya Andara saja yang memberenggut. Entah mengapa saat mereka semua membicarakan tentang Ana, Andara tampak tak senang.

"Berapa lama Ana liburan di sini, Pa?" tanya Leo.

"Dua minggu kata Om Haris."

Leo tersenyum tipis. Kali ini ada ekspresi berarti di wajahnya.

Ketika semua orang sibuk membicarakan Ana, Rere memilih diam sambil menikmati makan malamnya. Selain karena tidak mau merusak percakapan yang membuat semua orang tampak bersemangat itu, Rere juga tidak mengetahui siapa yang sedang mereka bicarakan. Itu mengapa Rere memutuskan makan sambil mendengarkan meski tidak begitu mengerti.

***

"Soal Jam tadi gimana?"

Mobil Leo sudah berada di depan rumah Rere. Lima belas menit sudah berlalu namun mereka berdua masih betah berada di dalam mobil.

Sebenarnya Rere yang enggan masuk ke dalam rumah karena masih ingin menghabiskan waktu bersama Leo.

Maklum saja, mereka sudah satu minggu tidak bertemu karena Rere sedang berada di luar kota. Belum lagi Leo yang selalu

tidak punya waktu untuk Rere. Jadi setiap ada kesempatan bersama, maka Rere sudah pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Sekarang saja pun, sambil bergelayut manja di lengan Leo, Rere memberenggut kesal mendengar pertanyaan lelaki itu. "Kamu ih... kan aku udah bilang nggak usah diganti."

"Harganya mahal."

"Nggak masalah."

Leo mencebik. Meski Rere berkali-kali mengatakan tidak perlu mengganti uang yang dia keluarkan untuk membeli hadiah Papanya, namun Leo merasa tak enak hati. Harga jam tangan itu sangat mahal. Leo punya tiga jam tangan dengan merk serupa. Dan Rere membelinya menggunakan uangnya sendiri. Tentu saja Leo merasa sungkan.

"Aku bayar setengahnya gimana?" Leo masih berusaha bernegosiasi.

Seketika Rere menegakkan kepala dan menatapnya kesal. "Kamu kenapa sih? Dari tadi bahas hadiah itu terus. Aku kan udah bilang nggak usah diganti."

"Re—"

"Keberatan banget kalau aku pakai uang aku untuk keperluan kamu? Kenapa? Takut merasa harus balas budi dan semakin susah pergi dari aku?"

"Apaan sih!" Leo yang tadinya terlihat santai kini mulai terlihat marah karena pertanyaan Rere yang memancing

kemarahannya. "Nggak usah bawa-bawa hubungan kita. Ini cuma tentang hadiah Papa aku. Kamu sendiri yang bilang kalau itu hadiah dari aku. Papa aku dan semua orang yang ada di sana tadi juga mikir kalau hadiah itu aku yang beli dan aku yang pilih. Tapi kenyataannya yang beli kamu, kan? Kamu yang pilih, kamu juga yang beli. Terus kontribusi aku untuk hadiah itu apa? Hadiah itu nggak akan ada artinya kalau aku sama sekali nggak melakukan apa-apa, Re."

Nada tinggi yang Leo gunakan berhasil membuat Rere bungkam dengan ekspresi sedih dan takut di wajahnya.

"Bisa nggak sih, Re? Sekali aja. Nggak usah menyangkutkan segala hal sama hubungan kita. Lama-lama aku bosan tahu nggak!"

Rere menggigit bibirnya pelan. Wajahnya merunduk lemah. Rere tahu kalau tadi dia memang berlebihan. Tapi Rere juga tidak bisa mengabaikan kecewa di hatinya ketika Leo menyebut kata bosan.

Bahkan kini matanya sudah memerah dan berkaca-kaca.

"Aku butuh nomer rekening kamu." ketus Leo. "Sekalian harga jam tangannya."

Tanpa mengatakan apa pun, Rere mengeluarkan ponsel dari dalam tas lalu mengirimkan apa yang Leo butuhkan melalui pesan. Leo memang tidak pernah tahu nomer rekening Rere karena dia tidak pernah mengirimkan uang untuk Rere. Karena kalau Rere ingin membeli sesuatu dan Leo mau membelikannya, biasanya Leo sendiri yang akan pergi menemani Rere untuk membelikannya.

Leo memang jarang sekali mau menemani Rere berbelanja. Leo bilang itu adalah kegiatan paling tidak masuk akal yang pernah dia lakukan seumur hidup.

Karena jika Rere berbelanja, dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam lamanya dan juga menghabiskan uang dalam nominal fantastis hanya untuk membeli benda yang sudah Rere miliki sebelumnya. Hanya berbeda merk saja.

Tapi sekalinya Leo mau menemani Rere, meski karena terpaksa, namun semua yang Rere beli sudah pasti Leo yang membayarnya. Tidak peduli berapa pun nominalnya, meski setelah itu Leo selalu memasang ekspresi kesal.

Karakter dan sifat mereka yang bertolak belakang memang seringkali menjadi masalah dalam hubungan mereka.

Seperti saat ini contohnya. Mereka bertengkar hanya karena hadiah.

"Udah aku transfer." Ketus Leo lagi. Rere hanya diam, setelah menyimpan ponselnya lagi, Leo menatap Rere dan mendesah berat. "Kamu marah?"

"Nggak." Rere menggelengkan kepala.

"Re, aku cuma—"

Rere mengangkat wajah dan menatap Leo. "Udah malam, kamu nggak mau pulang?"

Leo menipiskan bibirnya kesal. Dia tahu apa yang sedang Rere lakukan saat ini. Sangat kekanakan-kanakan sekali bukan?

Padahal sejak tadi dia lah yang menahan Leo tetap di sana. “Ini mau pulang. Turun sana.”

Rere mengangguk. Lalu dia turun begitu saja tanpa pamit dan tanpa sebuah ciuman. Padahal semenjak usia hubungan mereka menginjak tahun kedua, mengecup pipi Leo dan menerima kecupan Leo di dahi atau bibirnya adalah kebiasaan yang rutin mereka lakukan ketika Leo mengantar Rere pulang ke rumah.

Tapi malam ini Rere justru keluar dari mobil begitu saja, bahkan tidak mau repot-repot menunggu Leo pergi karena kini dia sudah melenggang masuk ke dalam rumah dan membuat Leo mengerang kesal.

Entah kapan hubungan mereka bisa berjalan normal tanpa rajukan Rere yang merepotkan.

***

Leo sama sekali tidak menyangka kalau dia akan datang ke rumah Rere tiga hari pasca pertengkaran mereka kemarin. Padahal sampai detik ini pun, mereka saling abai dan tidak menjalin komunikasi apa pun. Leo tahu Rere sedang marah padanya, tapi Leo juga sedang malas melakukan apa pun untuk merayu gadis itu agar berhenti merajuk.

Hanya saja, Rere adalah anak dari laki-laki yang sulit sekali Leo abaikan permintaannya.

Tadi malam Adrian menelepon Leo dan menyuruhnya datang ke rumah karena ada hal penting yang ingin Adrian tanyakan. Hal penting yang berhubungan dengan hukum. Saat itu Adrian tidak menjelaskan secara spesifik memang, tapi entah mengapa dan sialnya, Leo justru memikirkan Rere. Dia mulai khawatir kalau apa yang ingin Adrian tanyakan berhubungan dengan Rere.

Apa Rere sedang mengalami masalah yang berkaitan dengan hukum? Pikirnya saat itu. Apa lagi Adrian terdengar cemas sekali ketika menelepon Leo.

Tapi saat ini Leo memasang ekspresi datar setelah tahu kalau ternyata bukan Rere lah yang sedang mengalami masalah hukum. Melainkan salah satu sahabat Adrian yang bernama Panji. Maka ketika Adrian bercerita dengan sangat menggebu-gebu, Leo hanya menanggapinya dengan ekspresi malas.

"Om punya Pengacara, kan? Kenapa nggak tanya sama Pengacara Om aja?" desah Leo begitu Adrian menyudahi ceritanya.

"Terus apa gunanya Om punya calon menantu Polisi kaya kamu?" balas Adrian dengan nada remeh.

"Masalah kaya gitu bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Nggak harus sampai lapor Polisi."

"Iya. Panji juga maunya gitu. Tapi anak sialan itu malah mengancam akan melaporkan Panji."

"Kalau Om Panji nggak mau kasih restu, kan?"

Adrian mengangguk.

Leo berdecak kesal. Dia malas sekali ikut campur dalam urusan percintaan apa lagi keluarga orang lain. "Ya udah, restuin aja kalau gitu. Lagi pula anaknya Om Panji juga lagi hamil. Walaupun Om Panji nggak suka sama calon Ayah dari cucunya, tapi paling nggak laki-laki itu mau tanggung jawab. Kenapa hal mudah kaya begini harus dibuat ribet, sih, Om?"

"Nggak bisa gitu dong," Adrian protes tak terima. "Panji itu mau menjodohkan anaknya sama laki-laki yang lebih dari segalanya dibanding pacar berandalan anaknya itu. Laki-laki yang lebih kaya, lebih berpendidikan, lebih—"

"Tapi bukan yang dicintai anaknya." Potong Leo. "Mau sempurna gimana pun, kalau anaknya Om Panji nggak cinta, masa harus dipaksa. Orangtua macam apa yang memaksa anaknya menikah dengan laki-laki yang nggak dicintai anaknya."

"Leo... Leo... tahu apa sih kamu tentang perasaan orangtua."

"Perasaan orangtua yang kolot maksudnya?"

Adrian mendengus kuat. "Tunggu aja sampai kamu nanti jadi orangtua. Nanti juga kamu tahu sendiri. Malah Om rasa, kamu bakal jauh lebih kolot dibanding Om."

Leo hanya mengedikkan bahunya malas. Dia benar-benar menyesal datang pagi-pagi ke rumah Adrian. Apa lagi semalaman ini tidurnya tidak nyenyak karena sempat mengira Rere sedang terlibat masalah. Leo sampai nyaris menelepon Rere kalau saja gengsinya tidak memenangkan kegundahan hatinya tadi malam.

Malas meladeni ocehan Adrian, Leo memalingkan wajahnya yang berekspresi datar. Dan bertepatan dengan itu, matanya menangkap keberadaan Rere yang sedang menuruni anak tangga sembari berkutat dengan ponsel di tangan.

Rere hanya memakai piyama berwarna abu-abu. Celananya sangat pendek, hanya menutupi sebagian paha. Dia jelas sekali belum mandi. Wajahnya pun tampak sedikit sembab, tampak jelas kalau Rere baru saja bangun.

Sesekali Rere mengurai rambutnya yang tergerai ke belakang. Dia sama sekali tidak mengamati sekitar, hanya peduli dengan ponsel di tangan. Dan tanpa Leo sadari, sejak tadi matanya hanya terfokus pada Rere dan penampilannya. Matanya benar-benar menjelajahi sekujur tubuh Rere. Mula-mula wajahnya yang entah mengapa jauh terlihat lebih cantik dibandingkan ketika dia memakai riasan make up. Lalu piyama yang Rere pakai dan terus bergerak turun hingga paha serta kaki jenjang Rere yang mulus.

Aneh sekali, pikir Leo. Gadis ini belum mandi, hanya memakai piyama dan sandal rumah, tapi mengapa Leo justru sulit sekali memalingkan muka.

"Baru bangun, *Princess*?" sapa Adrian.

Rere menatap ke depan. Tersenyum malu sambil mengangguk. Namun begitu ekor matanya melirik Leo, senyum Rere seketika memudar. Dia tampak terkejut. Langkah kakinya pun sampai terhenti.

Dan kini mereka saling menatap satu sama lain. Membuat Adrian yang menyadari itu mengulum senyum kemudian berdeham pelan. "Masih pagi. Tolong jangan memperlihatkan kemesraan kalian di hadapan Papa."

Leo mengerjap. Dan untuk menutupi rasa malu yang menyelimuti karena baru saja ketahuan sedang memandangi Rere, maka dia melemparkan lirikan kesal pada Adrian.

Rere sendiri sejujurnya merasa bingung menemukan Leo ada di rumahnya pagi-pagi seperti ini. Tidak mungkin karena Rere sudah mengabaikan Leo selama tiga hari ini, kan? Mustahil sekali, pikir Rere. Dia jelas tahu seperti apa perangai kekasihnya. Mana mungkin Leo mau mengalah pada gengsinya yang setinggi langit.

"Ngomong-ngomong, tadi sebelum ke sini kamu udah sarapan belum?" tanya Adrian pada Leo yang menggelengkan kepala sebagai jawaban. Leo sudah bilang, kan, dia datang pagi-pagi sekali, bahkan terburu-buru. Jadi mana mungkin dia sempat makan di rumah. "Makan sama Rere sana. Princess," Adrian menatap putranya. "kamu mau sarapan?"

Rere yang sejak tadi masih tak bersuara hanya mengangguk sekedar.

"Ajak Leo kalau gitu. Mama lagi antar Key ke sekolah, jadi tolong layani Leo, ya."

Semenjak menjadi menantu di keluarga Barata, setiap kali datang ke rumah itu, Leo memang selalu saja diperlakukan seperti

seorang Raja. Dia dilayani dengan sangat baik. Bahkan oleh Gadis sekali pun.

Melirik Leo sekali lagi, Rere pun kembali mengangguk. Lalu dia pergi ke meja makan dengan Leo yang mengikuti langkahnya.

"Tumben Rere kalem, padahal ada Leo," gumam Adrian bingung. Tapi setelah itu dia terkekeh geli. "berantem pasti nih. Dasar anak muda." Cemooh Adrian seolah dulu dia tidak pernah melakukan hal seperti ini saja di masa lalu.

Seperti biasa, jika Rere sedang ada di rumah, apa lagi tidak bekerja, maka di setiap jam makan, meja makan itu akan dipenuhi oleh banyak sekali menu makanan lezat. Gadis tahu jika Rere sedang sibuk bekerja, meski selalu makan tepat waktu namun Rere jarang sekali makan dengan benar. Dan Gadis selalu memeriksa berat badan Rere di setiap bulannya. Maka berkurang sedikit saja pun, Gadis pasti akan mencari seribu cara untuk mengembalikan berat badan putrinya.

Tidak peduli meski Rere sudah dewasa, di mata gadis, putrinya itu masih saja sama seperti ketika mereka hanya tinggal berdua di rumah yang sederhana.

"Mau makan, ya, Non?" tanya seorang ART begitu melihat Rere menghampiri meja makan.

"Iya, Mbak."

"Sebentar, ya, Non. Biar Mbak siapkan peralatan makannya."

"Tolong sekalian siapkan buat Leo juga, ya, Mbak."

"Iya, Non Rere."

Selagi ART mempersiapkan peralatan makan dan minum mereka, meski duduk bersebelahan namun baik Leo mau pun Rere tidak saling bicara. Mereka hanya fokus pada ponsel masing-masing. Bahkan setelah peralatan makan mereka tersaji di atas meja, tanpa melayani Leo seperti biasa, Rere makan lebih dulu.

Menyadari sikap Rere, Leo menahan jengkel di dalam hati. Lalu sisi kekanakan Leo muncul begitu saja. Dia tetap diam dan hanya berkutat dengan ponsel meski ekspresi wajahnya tampak kesal. Sampai akhirnya Rere menoleh lalu bertanya padanya.

"Kamu nggak makan?"

"Aku mau ke kantor." Leo beranjak berdiri. Bersiap-siap pergi, tapi Rere bergegas menahan lengannya dengan gelagat panik. Dan di dalam hati, Leo sedang bersorak penuh kemenangan.

"Tapi kamu belum makan." Gumam Rere pelan. Karena Leo hanya diam dan menatapnya penuh arti, Rere pun menghela napas berat. "Makan dulu. Biar aku siapin."

Sudut bibir Leo terangkat ke atas meski samar. Dia pun kembali duduk ke tempat semula, mengamati Rere yang mulai bertanya setiap kali hendak mengisi piring Leo dengan berbagai jenis makanan.

"Nggak kerja hari ini?" tanya Leo ketika pada akhirnya mereka makan bersama.

"Nggak." Jawab Rere.

"Kenapa?"

"Mau *quality time* sama Papa."

"Tumben ada waktu. Biasanya kamu selalu sok sibuk."

Rere menoleh. "Aku atau kamu?"

Terkadang Leo Hamizan ini memang lupa berkaca saat menuduh orang lain.

Leo menghentikan kunyahan. Tatapan mata Rere yang datar menandakan kalau gadis ini masih belum sepenuhnya mau berbaikan dengannya. "Nggak capek ngambek terus?"

Rere memalingkan muka. "Aku nggak ngambek."

"Kalau kamu hilang tanpa kabar, itu artinya kamu ngambek, kan?" cibir Leo.

Rere tersenyum getir. "Nggak selamanya hilang tanpa kabar itu ngambek. Bisa aja karena memang udah bosan sama keadaan yang gitu-gitu terus. Kaya kamu yang bosan setiap kali aku ungkit tentang hubungan kita. Jadi dari pada capek, terus makan hati, mendingan juga diam, nggak usah ngapa-ngapain."

Salah satu tabiat buruk Leo adalah tidak menyadari ucapan kejam yang dia lontarkan ketika sedang marah. Lalu dia akan menyesal telah mengatakannya ketika keadaan sudah kembali normal.

Hari ini pun juga begitu. Leo mengerti apa yang Rere maksud, membuatnya seketika kehilangan selera makan saat menyadari apa yang membuat Rere bersikap seperti ini padanya.

"Maaf soal kemarin," ujar Leo. "maksud aku nggak gitu. Aku cuma nggak suka—"

"Iya, ngerti. Tapi tolong nggak usah dibahas lagi."

Rere telah kehilangan selera makannya. Bahkan kini dia hanya mengaduk-aduk makanan di atas piring dengan wajah muram. Menyadari itu,

Leo yang tadinya hendak bicara memilih bungkam pada akhirnya. Karena jika dia teruskan, maka Rere benar-benar tidak akan kembali makan.

Lalu sisa sarapan pagi itu mereka lewati dalam keheningan.

Mereka akhirnya kembali saling bicara ketika Rere mengantar Leo sampai ke depan rumah karena lelaki itu sudah harus pergi bekerja.

"Hati-hati." Ucap Rere ketika Leo pamit padanya.

Leo mengangguk sekedar. Kemudian dia pun beranjak pergi. Saat membuka pintu mobil, Leo melirik Rere sekali lagi. Gadis itu berdiri dengan kedua tangan saling bertaut di belakang tubuh. Dia merundukkan pandangan ke bawah, dan raut wajahnya masih terlihat muram seperti sebelumnya.

Entah mengapa saat memandang Rere lekat, Leo justru hanya berdiri mematung di tempatnya.

Lalu rasa bersalah itu lagi-lagi muncul, membuatnya gelisah dan tahu kalau gelisah yang dia rasakan itu akan terus menghantui sepanjang hari jika tidak dia selesaikan saat ini juga.

Maka setelah mengerang kesal, Leo menutup pintu mobilnya, kemudian melangkah cepat menghampiri Rere yang masih belum menyadari pergerakannya.

Leo merangkum wajah Rere, kemudian mengecup bibirnya. Hanya kecupan biasa memang, namun dalam durasi lama dan begitu lembut terasa. Kecupan yang membuat Rere melotot terkejut serta menegang kaku.

"Bosan yang aku maksud bukan tentang hubungan kita apa lagi kamu. Jadi buang jauh-jauh pikiran itu dari kepala kamu, Re." desis Leo.

Rere mengerjap lambat. "Kamu... beneran nggak bosan sama aku?"

Leo menggelengkan kepala.

"Terus kamu bosan sama apa?"

"Sama sikap kamu dan cara kamu yang terus-terusan menyangkut-pautkan masalah dalam hubungan kita ke masalah lainnya. Aku tahu kamu ngerti yang aku maksud."

Leo benar. Rere mengerti apa yang dia bicarakan. Perasaan Leo yang belum bisa membalas perasaan Rere memang merupakan masalah terbesar dalam hubungan mereka. Dan sepertinya Leo tidak suka jika Rere selalu saja menyangkut-pautkan masalah itu ke dalam masalah lainnya.

Karena Leo pasti akan merasa sangar tertekan nantinya. Dan lelaki ini benci sekali jika berada dalam situasi seperti itu.

Pada akhirnya satu-satunya hal yang bisa Rere lakukan hanyalah mengalah.

Rere menghembuskan napas berat. "Maaf." Ucapnya lirih dengan wajah tertunduk lesu.

Leo mencebik jengkel. Namun meski begitu, kedua tangannya sudah merengkuh Rere ke dalam pelukan. "Masih pagi, Re. Awas aja kalau kamu nangis."

Rere tersenyum dalam pelukan Rere. "Aku nggak nangis." Dia menengadah ke atas agar Leo bisa melihat wajahnya. "Nggak nangis, kan?" ada senyuman manis yang terukir di bibirnya.

Senyuman yang membuat Leo merasa lega.

"Hari ini mau ngapain aja sama Om Adrian?"

"Kaya biasa aja."

"Shopping?"

Rere memperlihatkan cengir polos.

"Mama kamu ikut?"

"Nggak. Mama mana pernah mau ikut aku sama Papa kalau lagi shopping."

"Akhirnya ada manusia waras lainnya di sekeliling kalian berdua."

Rere mencebik lalu memukul dada Leo dengan kepalan tangan. "Aku juga mau cari hadiah untuk Papa kamu."

"Hadiah buat apa?"

"Hadiah ulang tahun."

"Kemarin kan udah, Re."

Rere menggelengkan kepala. "Itu kan hadiah dari kamu. Kamu lupa ya kalau kemarin transfer semua total harganya? Jadi, itu hadiah kamu yang beli. Aku belum beli apa-apa, kan?"

"Tapi yang Papa tahu, itu hadiah dari kita berdua."

"Nggak ah. Itu hadiah dari kamu pokoknya. Aku kan nggak ada—"

"Kita baru aja baikan dan sekarang kamu mau ajak aku berantem lagi? Pagi-pagi seperti ini, Re?"

Melihat bibir Leo menipis tajam, Rere tersenyum kaku lalu cepat-cepat menggelengkan kepala. "Nggak... nggak... aku cuma bercanda kok."

"Terserahlah." Leo memutar bola matanya malas sebelum memutar tubuh dan beranjak pergi.

"Eh, sayang!" panggil Rere.

Dan entah mengapa, bibir Leo tersenyum samar ketika akhirnya Rere memanggilnya seperti itu lagi. Meski ketika dia kembali menoleh, raut wajahnya lagi-lagi terlihat datar. "Apa?"

Rere mendekat, kemudian mengecup pipi Leo singkat. "Lupa. Belum cium kamu." dia tersenyum malu-malu setelahnya. "Sekali lagi deh. Yang ini biar kamu semangat kerjanya." Kali ini Rere mengecup bibir Leo.

"Bilang aja kamu memang mau cium-cium aku." dengus Leo malas meski sebenarnya dia menyukai apa yang sedang Rere lakukan

padanya. Tapi Rere hanya tertawa dengan nada merdu yang membuat Leo kali ini benar-benar memperlihatkan senyumannya.

Lalu kemudian, dia mengecup dahi Rere. Menatap dengan sorot mata sedikit hangat sebelum akhirnya pamit dan masuk ke dalam mobil meski matanya tetap mengamati Rere dari spion, tersenyum kecil manakala melihat Rere melambaikan kedua tangan sembari tersenyum lebar.

"Bego."

***

Ana

Semenjak Andi mengirim sebuah foto, Rere tidak lagi bisa duduk tenang. Sebentar-sebentar dia menatap foto itu, sebentar-sebentar dia menggigit bibir, dan saat ini, Rere sudah berjalan mondar-mandir sambil menggenggam ponsel.

Rere tidak kenal siapa gadis yang ada di foto itu. Tapi melihat bagaimana Leo tersenyum di foto itu, Rere yakin sekali kalau gadis itu punya hubungan dekat dengan kekasihnya. Karena mustahil sekali Leo mau berfoto apa lagi tersenyum lepas seperti itu dengan orang asing.

Tapi, siapa?

Selama ini yang Rere tahu, Leo tidak punya teman perempuan yang akrab dengannya. Sedangkan Fiona, teman kerjanya saja pun tidak pernah bisa sedekat itu dengan Leo.

Sialnya sampai detik ini, Andi masih belum membalas pesan Rere. Membuat Rere semakin penasaran saja. Sebenarnya Rere bisa saja bertanya langsung pada Leo, tapi pasti Leo akan bertanya dari mana Rere mendapatkan foto itu. Dan kalau dia tahu Andi yang mengirimnya, Leo pasti akan memarahi adiknya.

Rere tidak mau kalau mereka berdua sampai bertengkar hanya karena cemburu di hatinya.

"Nggak mungkin selingkuhannya, kan?" gumam Rere seorang diri. "Nggak mungkin, deh," dia menggelengkan kepala. "cowok baik-baik seperti Leo, mustahil bisa selingkuh. Jangankan selingkuh, aku aja nggak pernah lihat Leo melirik cewek lain."

Rere mengangguk pasti. Sebenarnya dia hanya sedang berusaha meyakinkan diri dari curiga dan juga ragu di hatinya. Hal yang biasa dia lakukan setiap kali menghadapi Leo dan semua sikap menyebalkan dalam dirinya.

Menjadi kekasih Leo memang tidak mudah. Kalau tidak bisa memupuk sabar, barangkali Rere sudah memilih berpisah di satu minggu pertama setelah mereka bertunangan. Bayangkan saja, Leo tidak suka melakukan komunikasi yang intens, tidak suka mengobrol lewat telepon lebih dari setengah jam, tidak suka membalas pesan, tidak suka berkencan dan bahkan dia juga tidak perhatian.

Kalau pun Rere mendapatkan perhatiannya, itu pasti karena Leo baru saja melakukan kesalahan.

Di dalam hubungan mereka, peraturannya hanya ada dua. Yang pertama, Leo tidak pernah salah dan kedua, kalau Leo bersalah, maka Rere harus memaklumi. Egois sekali bukan? Tapi mau bagaimana lagi, cinta Rere terlalu buta sampai tidak merasa keberatan dengan dua hal itu.

"Tapi, penasaran..." Rere merengek dengan nada manja bercampur kesal. Bagaimana pun, dia harus segera mengetahui siapa gadis itu atau dia tidak akan bisa melewati hari ini dengan perasaan tenang.

Rere berdiri menyandar di tepi meja, dahinya sedikit mengernyit kala dia sedang mencari cara untuk mendapatkan tujuannya.

"Oh, iya!" matanya berbinar cerah. Lalu dia cepat-cepat melakukan sesuatu dengan ponsel sambil mengulum senyum. Walaupun cuek dan tidak perhatian, tapi bukan berarti Leo tidak pernah memantau Rere meski dari kejauhan.

Sekarang Rere mencoba kembali fokus bekerja. Tapi baru beberapa menit duduk di balik meja, ponselnya menyala. Wajah Rere menoleh secepat kilat, bibirnya tersenyum bahkan dia terkekeh pelan saat Leo mengirim pesan.

Membuka pesan itu, bibir Rere seketika menipis tajam saat jarinya berkerak cepat mengetik balasan.

SIAPA? 11:37 AM

Bisa jawab pertanyaan aku dulu gak? 11:38 AM

Kamu dulu yang jawab pertanyaan aku 11:38 AM

Pantas aja tiap ada undangan pesta aku jarang diajak 11:39 AM

Ternyata kamu udah ada yang nemenin 11:39 AM

Itu Ana
Anaknya aunty Haruka

Dia datang liburan dari Jepang
Ana itu adikku 11:40 AM

Cantik ya adik kamu 11:40 AM

Jangan mulai Re 11:41 AM

Sekarang jawab pertanyaan aku
Itu siapa?
Ngapain kamu posting foto sama dia? 11:41 AM

Aku gak pernah tau kamu punya adik yang namanya Ana 11:43 AM

Bukannya adik kamu cuma Dara sama Andi ya? 11:43 AM

Sayang ❤️
online
Terus kalau memang benar Ana itu adik kamu, kenapa gak bilang sama aku kalau kamu perginya bareng Ana?
11:43 AM
Kenapa aku harus bilang sama kamu?
11:43 AM
Karena aku tunangan kamu?
11:44 AM
Cuma karena kamu tunangan aku bukan berarti kamu harus tau semua hal di hidupku Re
11:44 AM
Iya
11:44 AM
Maaf
11:44 AM
Sekarang jelasin siapa laki-laki itu
11:45 AM
Re
11:45 AM
Rere!
11:45 AM
Missed voice call at 11:45 AM
Missed voice call at 11:45 AM
Missed voice call at 11:45 AM
Missed voice call at 11:45 AM
Missed voice call at 11:46 AM
Missed voice call at 11:46 AM
Missed voice call at 11:46 AM
Terserah lah
11:46 AM
Sebelum kamu jelasin siapa laki-laki sialan itu, aku gak akan hubungi kamu
11:47 AM

Rere mendengus kasar. Kekesalannya memuncak setelah membaca kalimat kejam Leo.

Soal Ana aja Rere masih belum puas, Leo malah menambah kemarahan Rere dengan kalimat kejam itu.

Adik katanya?

Kalau gadis yang berfoto dengannya itu seusia Andara atau Keysia, mungkin Rere bisa percaya. Tapi gadis yang berfoto dengan Leo itu jelas sekali merupakan gadis belia yang cantik dan yang paling penting, yang Leo sukai.

"Ana?" Rere menggumam ketika ingat sesuatu.

Lebih tepatnya ingat percakapan di makan malam perayaan ulang tahun Papanya Leo. Nama Ana di sebut di sana. "Oh... jadi gadis itu yang namanya Ana..."

Sekarang Rere jadi merasa sedikit bersalah karena sudah menuduh Leo yang tidak-tidak. Padahal Leo bukan dengan sengaja menyembunyikan tentang Ana.

Leo pun pernah membicarakan Ana di hadapan Rere secara langsung.

Kalau Leo memang selingkuh... mana mungkin dia mau membicarakan Ana secara terang-terangan.

"Apa aku minta maaf aja, ya?" Rere menggigit bibirnya pelan. "Tapi, kan, Leo juga salah karena udah kirim chat yang isinya jahat sama aku." Rere memberenggut, mengangguk pelan meyakinkan diri agar kali ini tidak mengalah pada kekasihnya.

***

Usai mengetuk pintu kamarnya, Leo berdiri dan menunggu pintu itu dibuka. Bibirnya tersenyum tipis ketika Ana muncul dari balik pintu. Gadis itu sudah terlihat cantik dengan dress hitam elegan yang membalut tubuhnya dengan sopan. "Kamu udah siap-siap dari tadi?"

Ana mengangguk.

Tertawa pelan, Leo melangkah masuk. Tangannya mengacak rambut Ana sebentar. "Padahal Abang udah bilang kalau pulang jam delapan."

Mengikuti langkah Leo, Ana berujar. "Tante bilang Abang nggak suka nunggu orangnya. Jadi dari pada nanti diomelin, mending aku siap-siap sebelum Abang pulang."

Leo membuka lemari, mengambil pakaian untuk dia bawa ke kamar Andi. Malam ini Leo sudah berjanji pada Ana akan membawanya berkeliling sebentar setelah makan malam di tempat apa saja yang Ana suka. "Siap-siap dari kapan kamu?"

"Hm..." gadis cantik itu mengingat-ingat. "Satu..."

"Jam?"

"Satu setengah jam sih..."

Leo menoleh ke belakang. "Bego." Cibirnya diiringi kekeh geli. Leo sudah menganggap Ana sebagai adiknya, seperti dia Andara. Cara Leo memperlakukan Ana pun sama seperti dia memperlakukan

Andara. Karena dulu ketika Ana masih tinggal di Jakarta, mereka memang sekat sekali. Satu-satunya anak kecil yang pernah Leo manja-manja dan mendapatkan perhatiannya.

Karena begitu Leo berubah dewasa, sifat dan sikapnya yang dingin menjadi semakin lebih buruk dari sebelumnya.

Ana memberenggut. Lalu tanpa dia sengaja, matanya melirik ke aras meja di samping ranjang Leo. Lagi-lagi sebuah foto yang berada di atas meja itu menarik perhatiannya. Selama tinggal di rumah ini, Ana memang tidur di kamar Leo sampai si pemilik kamar harus mengungsi ke kamar adiknya.

Tidak Ada yang menarik dari kamar Leo. Kamar itu bersih, rapi dan juga tampak luas karena tidak banyak perabotan di dalamnya.

Satu-satunya yang menarik perhatian Ana hanyalah foto di atas meja itu. Foto seorang gadis yang Ana ketahui adalah tunangan Leo. Tapi anehnya, sudah hampir satu minggu Ana tinggal di sana, namun tidak sekali pun Leo mau membicarakan atau mengajak Ana bertemu dengan kekasihnya.

Ana hanya mendengar tentang perempuan itu dari keluarga Leo. Ana dengar, perempuan itu seorang Business Woman dan sangat sibuk dengan pekerjaannya. Wajar jika jarang terlihat di rumah Leo. Tapi rasanya sedikit aneh saat Leo tidak pernah membicarakan tentang kekasihnya pada Ana di saat Leo sering kali membicarakan apa pun padanya.

"Lihat jam tangan Abang nggak?" Leo sudah mengambil pakaian dan menutup lemari saat dia bertanya pada Ana.

"Yang warna hitam?"

Leo mengangguk.

"Itu. Ada di meja. Kemarin ketinggalan waktu Abang makan Mie instan di sini."

Leo melirik ke arah yang Ana tunjuk. Benar ternyata, jam tangannya ada di sana. Leo pun mengambil jam tangan itu dari sana.

"Perempuan di foto itu... calon istri Abang, ya?" Ana bertanya, terdengar sangat hati-hati. Takut dikira terlalu mencampuri urusan orang lain. Pertanyaan Ana membuat Leo menatap foto Rere yang ada tepat di hadapannya. Seketika Leo teringat tentang komunikasi terakhir mereka yang membuat bibirnya menipis malas.

"Hm." Gumam Leo sekedar. Dia mengambil jam tangan dan tampak ingin segera pergi.

"Namanya siapa sih, Bang?" padahal Ana sudah tahu namanya, tapi dia hanya mencari-cari cara agar Leo mau membicarakan kekasihnya.

"Rere." jawab Leo singkat. Kali ini dia menghampiri Ana.

"Oh... Kak Rere..." kepala Ana mengangguk-angguk. Dia lirik foto itu lagi. "Cantik." Pujinya.

Tanpa sadar, Leo pun ikut melirik foto Rere. Dia tahu Rere memang cantik, tapi dia bosan mendengar pujian yang sama setiap kali orang-orang melihat Rere. "Hm."

Ana menatap Leo. “Kenal di mana, Bang?”

“Di sekolah.”

“SMP?”

“SMA.”

“Loh,” Ana mengingat-ingat. “aku masih di sini, kan, waktu Abang SMA? Kalau gitu aku kenal dong harusnya.”

“Kamu nggak kenal. Abang kenal dia nggak lama setelah kamu pindah.”

“Oh… gitu.” Ana tersenyum-senyum sekarang. “Lama juga, ya, Abang pacaran sama Kak Rere.”

Leo berjengit. “Abang nggak pernah pacaran sama dia. Kita langsung tunangan, nggak pernah pacaran. Itu juga karena dijodohin.”

Kedua mata Ana melebar tidak percaya. “Eh, tunggu, deh… aku nggak ngerti nih…”

Leo tersenyum geli. Ternyata ekspresi Ana masih saja sama seperti ketika dia masih kecil. Membuat Leo tidak bisa menahan tangannya untuk mencubit pipi Ana.

“Tadi Abang bilang kenal sama Kak Rere dari SMA. Tapi kenapa malah dijodohin? Kan harusnya kalau udah kenal, bisa langsung pacaran.”

Leo menghela napas. “Mau tahu aja. Udah, ya, Abang mau mandi. Takut kemalaman. Kamu juga belum makan.”

“Yah…”

Leo mendengar Ana mengeluh. Dia hanya tersenyum geli saja saat memutuskan keluar dari kamar. Ana persis seperti Haruka. Cerewet dan selalu ingin tahu.

Tapi, Leo justru jadi semakin merindukan Haruka dan masa lalu yang pernah mereka lalui bersama. Walaupun banyak kisah yang menyedihkan, tapi ada kebahagiaan yang terselip di antara mereka.

Omong-omong tentang Rere... saat masuk ke kamar Andi, alih-alih segera mandi, Leo justru duduk di tepi ranjang untuk memeriksa ponsel. Sudah hampir satu minggu, tapi Rere tidak ada kabarnya. Dia bagai hilang di telan bumi, membuat raut wajah Leo berubah masam saat ini.

Kebiasaan Rere yang satu ini sangat menjengkelkan!

Lagi pula jelas-jelas Rere yang bersalah di sini. Dia yang sembarangan memposting foto bersama laki-laki lain, lalu menuduh Leo yang tidak-tidak. Tapi dia juga yang merajuk dan melakukan aksi mogok bicara yang kekanakan.

Dan jangan harap Leo mau menghubunginya lebih dulu.

***

"Aku boleh kenalan?"

Mereka sedang makan di sebuah Restoran, jam sembilan malam, ketika Ana tiba-tiba bertanya.

"Kenalan sama siapa?" balas Leo.

"Kak Rere."

Ekspresi Leo berubah datar begitu nama Rere di sebut. "Kenapa dari tadi kamu bahas Rere terus?"

"Soalnya..." Ana meletakkan sendok dan garpu di atas piring. "aku penasaran sama perempuan yang bisa meluluhkan gunung es di hadapan aku ini." Ana mengulum senyum sambil bertopang dagu. "Mami pernah bilang, cuma keajaiban yang bisa membuat seorang perempuan bisa jatuh cinta sama Abang. Soalnya Mami sering dengar cerita Tante Mala soal Abang dan semua sikap Abang yang menyebalkan."

Leo memutar bola matanya malas. Remaja dan rasa ingin tahunya. Yah... merepotkan sekali memang. "Dia sibuk. Abang juga sibuk. Kami juga jarang bertemu. Jadi... mungkin kamu juga nggak bakalan bisa ketemu sama dia." Sebenarnya Leo hanya sedang mencari alasan agar Ana tidak ngotot minta diajak menemui Rere.

"Sesibuk itu?"

"Hm."

"Terus kapan bisa ketemuan kalau sama-sama sibuk?"

"Kalau kita sama-sama bisa libur di hari yang sama."

Ana mengangguk-angguk. "Kak Rere nggak apa-apa?"

"Memangnya dia kenapa?"

"Gimana, ya..." Ana memain-mainkan tangkai gelas di tangannya. "Perempuan itu kan biasanya nggak suka berjauhan sama pacarnya terlalu lama. Aku juga begitu."

"Kamu udah punya pacar?" Tanya Leo menyelidik.

Ana menggeleng. "Dulu sih punya, tapi udah putus."

Leo mengulurkan tangan untuk menyentil dahi Ana. "Masih kecil udah pacaran."

"Ih, Abang..." Ana mengusap dahi sambil merutuk kesal. "Yang penting kan pacarannya positif."

"Mana ada pacaran yang positif. Yang namanya pacaran pasti bakal melakukan hal-hal nakal."

"Kaya Abang sama Kak Rere, ya?" ledek Ana.

Leo mendengus, meski otaknya malah memikirkan hal-hal nakal yang pernah dia lakukan bersama Rere.

Dan entah mengapa, matanya justru melirik ke ponsel di atas meja. Sudah pasti dia melakukannya karena menunggu ponsel itu menyala lalu nama atau pesan Rere muncul di sana.

Leo berdecak tiba-tiba. Merasa kesal pada dirinya yang malah mengharapkan Rere menghubunginya, dan juga kesal pada Rere dan sifat kekanakannya.

"Abang kenapa?" tanya Ana.

"Nggak apa-apa."

Tentu saja Ana tidak percaya. "Kangen Kak Rere, ya?"

"Sok tahu."

"Tadi lihat-lihat Hp, pasti nungguin kabar Kak Rere." Leo mengernyit terkejut. Tapi Ana malah tertawa geli. "Aku juga gitu tahu, bang... kalau pacar aku nggak ada kabarnya, suka kesel sendiri

dan terus-terusan cek Hp. Namanya juga jatuh cinta." Ana terkekeh geli lalu meneguk minumannya.

Jatuh cinta? Leo?

Dia mendengus dalam hati. Ada-ada saja gadis ini, pikirnya.

"Kak Rere baik nggak, Bang?" Ana masih belum puas bertanya tentang Rere.

"Baik."

"Perhatian?"

Leo mengangguk. Walaupun menyebalkan, tapi Rere memang sangat perhatian. Bukan hanya pada Leo, tapi pada semua orang.

"Sayang banget sama Abang, ya?"

Leo mengangguk, tanpa dia sadari, dia mulai memikirkan Rere.

"Lebih sayang sama Abang dari pada dirinya sendiri malah," Leo tersenyum tipis. "tapi dia juga cengeng, suka ngambek, manja, dan juga kekanakan."

"Oh, ya?" Ana tersenyum, senang sekali rasanya saat Leo mau bercerita tentang kekasihnya.

"Hm. Sekarang juga lagi ngambek, makanya mendadak hilang." Leo mengetuk-ngetuk ponselnya. "Padahal biasanya Hp abang nggak berhenti bunyi sama semua notifikasi dari dia. Nanya lagi apa, lagi di mana, udah makan atau belum, mengeluhkan segala hal di sekelilingnya yang nggak berjalan seperti keinginannya."

"Kak Rere ngambek? Kok bisa?"

Leo menatap Ana sedikit lekat. Dia merasa sedikit aneh karena baru saja menyadari kalau sejak tadi dia bisa bercerita tentang Rere dan hubungan mereka pada Ana tanpa merasa malu dan risih. Padahal bisanya Leo tidak mau melakukannya pada siapa pun. Termasuk Bundanya.

Mungkin karena Leo tahu kalau Ana tidak selamanya ada di sini bersama mereka. Ana hanya akan menjadi orang asing yang datang sebentar, mendengar cerita Leo, lalu ketika dia kembali pulang ke Negara tempat tinggalnya, dia akan melupakan semua yang Leo ceritakan begitu saja.

Maka kali pun Leo tidak merasa keberatan memberitahu Ana tentang mengapa Rere merajuk padanya.

Ana meringis canggung. "Jadi gara-gara aku, ya?"

"Bukan," Leo mendengus malas. "dia memang begitu, senang membesar-besarkan hal kecil."

"Wajar, kan? Abang juga nggak mau jelasin. Kalau aku jadi Kak Rere, aku juga bakalan ngambek."

Leo hanya diam kali ini.

Ana mendorong wajahnya ke depan, "Minta maaf aja, ya? Aku temenin deh, sekalian bantu jelasin sama Kak Rere."

Leo tahu Ana sedang berusaha merayunya. Tersenyum miring, Leo mendorong wajahnya ke depan pula hingga mereka tampak begitu dekat. "Makasih. Tapi Abang nggak mau minta maaf."

Ana memberenggut sambil mencebik. "Jahat."

Leo tertawa. Entah mengapa Leo merasa Ana jadi mirip sekali seperti Rere. Tapi anehnya, bersama Ana, Leo tidak merasa tertekan dan keberatan. Tapi jika bersama Rere... sekalipun terkadang hatinya bergetar jika Rere melakukan sesuatu yang berarti, namun Leo selalu saja berusaha menepis rasa yang hadir di hatinya.

Tawa Leo memang sudah menghilang, tapi bibirnya masih tersenyum lepas saat ekor matanya melirik ke satu arah di mana setelah itu dia kehilangan senyuman di bibirnya. Pasalnya dia menemukan Rere di sebuah meja, bersama empat orang perempuan yang sepertinya teman-teman gadis itu. Dan Rere menatap Leo dengan tatapan tajam.

Menyadari sikap aneh Leo, Ana memutar wajah ke belakang, mencari tahu apa yang membuat Leo mendadak seperti membeku. Dia melirik ke sana kemari, hingga akhirnya menyadari seorang perempuan yang sedang menatap mereka lekat dengan ekspresi marah.

Ana menyipitkan mata, berusaha memastikan siapa yang sedang dia tatap. "Eh?" Ana berpaling menatap Leo. "Bukannya itu Kak Rere?"

Jika Leo diam terpaku, lalu Rere terlihat marah. Ana malah tersenyum lebar sembari melambaikan tangan ke arah Rere.

Dan apa yang Ana lakukan itu membuat Leo nyaris mengangakan mulutnya.

***

Dinner bersama teman memang kerap kali Rere lakukan ketika dia punya waktu untuk bersantai. Kesibukan Rere terhadap pekerjaan membuat gadis itu enggan menghabiskan waktu di rumah ketika sedang ada waktu luang. Karena Rere akan merasa semakin jenuh saja ketika dia hanya berdiam diri di rumah. Kecuali jika keluarganya yang meminta.

Sebenarnya ada hal lain yang bisa Rere lakukan selain bertemu dengan teman-temannya. Misalnya saja bertemu kekasihnya dan berkencan. Tapi sayangnya Rere memiliki kekasih yang mana jika Rere tidak memohon-mohon untuk bertemu, maka mereka tidak akan bertemu. Bagi Leo Hamizan, pekerjaan adalah segalanya. Rere tidak pernah ada di pertama.

Bertemu, berkencan, dinner bersama, semua itu harus Rere lah yang memulai lebih dulu. Kalau tidak, maka Rere seperti tidak punya pacar saja.

Malam ini pun Rere memutuskan ikut dinner bersama beberapa teman. Sebenarnya dia bisa saja mengajak Leo berkencan. Karena walaupun pasti akan menolak, lalu mengomel, tapi jika Rere bersikeras, maka pada akhirnya Leo akan menurut.

Hanya saja saat ini Rere masih menyimpan kesal pada Leo. Nyaris satu minggu mereka sudah tidak bertemu, nyaris satu minggu pula Rere tidak mau menghubungi Leo, tapi tidak sekali pun Leo mau berusaha menelepon Rere apa lagi menemuinya untuk minta maaf atau menjelaskan apa yang membuat Rere kesal kemarin.

Rere memang memiliki hati yang lapang. Kesabarannya juga tidak perlu diragukan. Apa lagi jika menghadapi sikap Leo yang di luar nalar. Tapi ada kalanya Rere kehilangan kesabaran dan menolak untuk mengalah. Salah satunya ketika mereka bertengkar melalui ponsel kemarin.

Walaupun Leo sudah menjelaskan siapa gadis yang berfoto dengannya, bahkan Rere pun akhirnya ingat tentang gadis bernama Ana yang pernah dibahas oleh keluarga Leo, tapi sikap Leo yang seolah tidak mempedulikan perasaan Rere, bahkan mengabaikan meski dia tahu kalau Rere sedang marah, sama sekali tidak bisa Rere terima.

Hingga pada akhirnya Rere pun berusaha mengabaikan Leo. Berhenti mengirim pesan, berhenti menghubungi Leo, meskipun rasanya sangat sulit dan juga membuatnya menderita. Karena bagi Rere, mengabaikan Leo adalah hal yang mustahil bisa dia lakukan dengan mudah. Buktinya saja, entah sebanyak apa Rere meratapi layar ponsel setiap kali sedang memikirkan Leo.

Sebentar ingin menghubungi karena terlalu rindu, sebentar meyakinkan diri karena tidak mau memaafkan Leo dengan mudah.

Bahkan setiap kali termenung, yang Rere pikirkan hanya lah Leo.

Bertengkar dengan Leo memang sangat melelahkan bagi Rere. Kekasihnya itu sulit sekali menyadari kesalahannya, apa lagi mengaku salah. Satu-satunya cara untuk membuat Leo akhirnya

mengakui kesalahannya hanyalah dengan cara mengabaikan Leo dan tidak menjadikan Leo penting di hidupnya.

Biasanya, jika Rere melakukan hal itu, maka Leo sendiri yang akan mencarinya, minta maaf dan memaksa di maafkan, lalu menganggap semua masalah sudah selesai dan tidak perlu diungkit kembali.

Melelahkan bukan? Tapi Rere sendiri pun tidak tahu mengapa sampai detik ini, dia masih saja belum ingin menyerah. Padahal sudah tidak terhitung lagi sebanyak apa dia terluka.

"Eh, Re,"

Rere sedang membalas pesan Gisa yang baru saja memberitahu kalau dia sudah ada di parkiran saat salah satu temannya menyenggol lengan Rere.

Tadi setelah mengantar Rere, Gisa izin makan di Kafe yang tak jauh dari Restoran itu. Padahal Rere sudah mengajak ikut masuk dan makan di Restoran yang sama dengannya.

"Ya?" Rere menoleh.

"Itu pacar lo bukan sih? Dia lagi sama ABG tuh, Re."

Rere mengikuti ke mana arah pandangan temannya. Lalu dia terkesiap ketika menemukan keberadaan Leo di sebuah meja yang tak jauh dari mereka.

Tapi bukan hanya keberadaan Leo saja yang membuat Rere terkesiap, melainkan keberadaan seorang gadis yang sedang melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum lebar.

Rere memicingkan matanya, memastikan kalau dia sedang tidak salah lihat. Dan ternyata benar, itu memang Leo dan juga... gadis bernama Ana. Seketika bibir Rere menipis kesal menyadari Leo yang sedang makan malam bersama Ana. Seolah sikap Rere yang mengabaikan Leo selama ini sama sekali tidak berarti apa-apa oleh kekasihnya itu. Lihat saja, Leo justru makan malam bersama Ana di saat Rere sudah tidak pernah lagi menghubunginya.

"Iya, kan, Re?" tanya teman Rere lagi.

Rere hanya mengangguk sekedar.

"Terus cewek di sampingnya siapa, Re? Lo kenal?"

Rere ingin menggelengkan kepala, tapi cemas jika teman-temannya nanti akan berspekulasi yang tidak-tidak tentang Leo dan justru berimbas negatif pada nama baik Leo. "Kenal. Namanya Ana, adik sepupu Leo."

"Dia kaya nyapa lo deh, Re."

"Iya, tuh. Lo kalau mau ke pacar lo nggak apa-apa, Re. Kita juga sebentar lagi mau pada balik nih."

Rere tidak mau. Sungguh dia tidak mau menghampiri meja itu lalu bertemu dengan Leo dan juga Ana. Tapi jika Rere menolak, teman-temannya pasti akan curiga.

Rasanya jadi serba salah.

Rere masih tampak menimbang-nimbang sebelum memutuskan ketika dia melihat Leo berdiri kemudian berjalan ke arah meja di mana Rere berada. Entah mengapa, Rere justru

mencengkeram ponsel dengan kedua tangannya. Tatapan mata Leo yang tenang dan juga dingin membuat Rere memalingkan muka. Terlalu mengintimidasi, membuat Rere akan luluh dengan sangat mudah nantinya.

Entahlah. Mungkin Rere memang tidak waras hingga bisa terpesona bahkan jatuh hati segala hal buruk yang ada di dalam diri kekasihnya.

"Re," panggil Leo tanpa mau menyapa apa lagi tersenyum pada teman-teman Rere yang menatapnya.

Rere melirik padanya, tapi enggan bersuara. Dari sorot matanya, Rere tahu kalau Leo tidak menyukai apa yang sedang dirinya sendiri lakukan saat ini.

"Udah selesai makan?"

Rere hanya mengangguk.

"Ikut aku. Ana mau ketemu."

Lagi-lagi Rere menipiskan bibirnya kesal. Ana mau bertemu dengannya? Ana? Bukan Leo? Cih. Jadi kalau bukan karena Ana mau bertemu Rere, Leo tidak akan datang menghampirinya? Menyebalkan sekali! Keterlaluan!

Tapi Rere tidak mungkin menolak atau pergi mengabaikan Leo. Bisa-bisa besok kabar tentang hubungan mereka yang retak mulai menjadi konsumsi publik. Karena Rere tidak bisa memastikan semua teman-temannya yang ada di meja itu bisa menjaga rahasia Rere.

Maka setelah berpamitan dengan teman-temannya, Rere pun berdiri lalu beranjak pergi bersama Leo. Tapi meski begitu, Rere sengaja memberi jarak di antara tubuh mereka saat berjalan. Jarak itu disadari oleh Leo yang sempat melirik sebentar padanya lalu mendengus.

Ana berdiri dari kursinya, menyambut kedatangan Rere dengan senyuman manis. "Hai, Kak Rere..." sapa Ana.

Rere tersenyum seadanya. Tidak terlihat sinis, tidak juga terlihat ramah. "Hai." Balasnya. Kemudian dia melirik Leo yang sudah kembali duduk di kursinya.

Ana mengulurkan tangan. "Aku Ana, anak temannya Tante Mala sama Om Raka."

Rere melirik uluran tangan Ana, malas sekali rasanya kalau harus menjabat tangan Ana. Tapi Rere juga sungkan jika tidak melakukannya. Takut Ana merasa kecewa dan tidak nyaman oleh sikap Rere. Astaga... mengapa sulit sekali sih menjadi orang jahat, rengek Rere di dalam hati.

"Rere." pada akhirnya Rere menjabat tangan Ana.

Senyum Ana mengembang lebih lebar dari sebelumnya. Kemudian tanpa aba-aba, Ana memeluk Rere sambil tertawa gemas. "Senang deh bisa kenal sama pacarnya Abang."

Pelukan Ana saja sudah membuat Rere terkejut. Apa lagi apa yang baru saja Ana katakan. Dan lagi-lagi Rere melirik Leo yang sama sekali tidak mau menatap mereka.

Rere tersenyum kaku saat Ana melepas pelukan, kemudian remaja itu menarik kursi di samping Leo dan mempersilahkan Rere untuk duduk.

Mau tak mau, Rere pun duduk di samping Leo. Meski sebelumnya dia sempat menggeser kursinya agar berada sedikit lebih jauh dari kursi Leo. Dan Ana menyadarinya, hingga dia melirik sepasang kekasih yang jelas sekali terlihat tak saling bicara.

"Kak Rere udah makan?" Ana bertanya.

Rere mengangguk. Salah satu kebiasaan buruk Rere ketika sedang berada di satu ruangan bersama orang yang membuatnya tidak merasa nyaman adalah enggan bicara terlalu banyak. Rere lebih senang merespon dengan anggukan, gelengan, atau kalimat ya dan juga tidak.

"Mau pesan minum nggak, Kak?" tanya Ana lagi, masih mencoba membangun percakapan.

Tiba-tiba saja Leo menyahut dengan nada suara yang terdengar seperti mencemooh. "Kamu nanya-nanya begitu memangnya mau bayar pesanan orang ini nanti?"

Rere membulatkan matanya tak percaya saat mendengar Leo menyebutnya dengan sebutan *'orang ini'*. Lalu wajahnya menoleh begitu saja, matanya menatap Leo sedikit tajam, tapi yang ditatap justru sama sekali tidak terlihat menyesali ucapannya.

Ana pun juga terkejut mendengar sebutan Leo untuk Rere. Terdengar tidak sopan dan juga jahat menurut Ana. Bagaimana bisa

ada laki-laki yang menyebut kekasihnya dengan sebutan tak sopan seperti itu?

Seketika Ana mulai merasa panik. Dia hanya pernah pacaran satu kali, tidak begitu mengerti gaya pacaran orang dewasa juga. Jadi Ana mulai kebingungan bagaimana cara mendamaikan sepasang kekasih yang sedang bertengkar saat ini.

"Hm... kan Abang yang bayarin." Cicit Ana pelan.

"Nggak usah," ketus Rere. Dia menatap Ana lagi. "tadi Kakak udah makan kok, udah minum juga. Maaf sebelumnya, tadi kamu panggil Kakak untuk alasan apa? Kalau memang bukan untuk urusan penting, Kakak mau segera pergi dari sini."

Meski hatinya sedang terbakar amarah, tapi Rere masih saja berusaha untuk bersikap sopan pada Ana.

"Bukannya Ana sangat penting bagi kamu?" Sahutan Leo membuat Rere menatapnya lagi. Leo pun juga membalas tatapan Rere, tapi dengan senyuman dingin yang seolah mencemooh. "Kamu mau tahu siapa Ana, kan? Pasti kamu nggak bisa berhenti memikirkan Ana akhir-akhir ini." Leo mengangguk ke arah Ana. "Dia ada di sini sekarang. Tanyakan apa yang mau kamu tanyakan, Re. Mungkin setelah ini kamu bisa berhenti berpikir kalau aku menyukai remaja ingusan seperti Ana dan selingkuh di belakang kamu."

Leo menyentuh gelasnya, menatap lurus ke depan, tersenyum miring dengan sangat sombong saat menggoyang-goyangkan gelas di tangannya, lalu meneguk minumannya lagi.

Alasan yang membuat Leo tidak mau minta maaf dan terkesan tidak peduli pada Rere adalah karena Rere mencurigai Leo berselingkuh dengan Ana, gadis yang jelas-jelas pernah Leo ceritakan siapa orangnya di depan Rere sekaligus keluarga Leo. Dan yang semakin membuat Leo marah, Rere justru sengaja memposting foto dirinya dan seorang laki-laki yang sampai detik ini tidak Leo ketahui siapa orangnya meski dia sudah berusaha mencari tahu melalui apa pun.

Sekali lagi. Leo merasa tidak melakukan kesalahan. Maka dia menolak minta maaf. Bahkan dengan sengaja menyindir Rere dengan kalimat-kalimat menyebalkan agar Rere tahu kalau tuduhannya kemarin adalah salah.

Ana sendiri semakin merasa panik sekarang. Apa lagi melihat deru napas Rere yang berubah cepat seperti sedang menahan amarah. Ana menggigit bibir gelisah.

Rere tiba-tiba saja berdiri. Lalu tanpa mengatakan sepatah kata, apa lagi berpamitan, dia pergi meninggalkan tempat itu.

"Kak Rere!" panggil Ana. Tapi Rere tidak mau menoleh.

Ana sempat hendak mengejar Rere, tapi Leo menahannya. Leo bahkan memegangi lengan Ana dan menyuruhnya kembali duduk. Tanpa Leo sadari, saat itu Rere sedang melirik pada mereka, dan gadis itu merasa semakin terluka hingga ketika dia masuk ke dalam mobil, Rere menangis dan membuat Gisa menatapnya terkejut.

***

Makan siang bersama timnya di warung kaki lima yang berada di belakang kantor adalah hal yang sering Leo lakukan jika tidak ada kasus besar yang sedang mereka usut. Leo terlihat nyaman di sana. Menikmati sepiring nasi dengan satu ekor ikan dan sayuran serta kuah gulai di atasnya, di temani segelas es teh meski ada banyak kendaraan yang melintas di hadapan mereka. Selain itu, warung kaki lima juga merupakan tempat pertukaran informasi menurut Leo. Karena setiap kali mereka makan di sana, meski dia jarang ikut mengobrol, tapi dia selalu menyimak obrolan teman-temannya dan juga orang-orang asing di sana.

Ada saja informasi baru yang Leo dengar di sana. Dari yang penting sampai yang tidak penting sekali pun.

Meski berasal dari keluarga berada, tapi Leo bukan jenis orang yang selalu ingin makan di tempat mahal. Justru menurut Leo, makan di pinggir jalan seperti ini lebih enak dan praktis. Apa lagi sejak remaja dia memang sudah terbiasa makan di warung kaki lima seperti ini sendirian.

Sayangnya Leo memiliki kekasih yang gaya hidupnya berbanding terbalik dengan Leo. Semakin membuat Leo merasa mereka tidak ada kecocokan satu sama lain.

Usai makan, Leo yang sejak tadi tidak begitu peduli mendengarkan percakapan di sekelilingnya tentang gosip artis Ibu kota memilih memeriksa ponsel. Mula-mula membalas pesan penting, memeriksa email, membaca banyak artikel yang menarik

perhatiannya. Dan ketika dia sudah tidak tahu harus melakukan apa, Leo justru membuka kolom pesan antara dia dan Rere.

Dahi Leo seketika mengernyit saat menyadari tidak ada foto profil Rere yang terlihat. Leo pun memeriksa beberapa hal lainnya untuk memastikan sesuatu namun Leo semakin yakin kalau Rere telah memblokir Leo.

Dan untuk memastikan hal itu, Leo akhirnya mengalahkan gengsi dan mencoba mengirim pesan serta menelepon Rere.

Tapi dugaan Leo nyatanya benar. Rere telah memblokir kontak Leo. Dan hal itu membuat Leo menggeram marah. Berani sekali Rere melakukan hal konyol ini? pikirnya.

Leo pun segera menghubungi Gisa, tapi semua panggilannya ditolak begitu saja. Lalu entah mengapa, Leo mulai merasa panik. Leo menyadarinya dan dia membenci perasaannya saat ini. Leo mulai duduk tak nyaman, sebentar menatap sekeliling, sebentar menatap ponselnya lagi.

Rere tidak pernah seperti ini sebelumnya. Semarah apa pun dia, selama apa pun dia mogok bicara, tapi Rere tidak pernah memblokir Leo seperti ini.

Karena Leo semakin merasa gelisah, dia pun memutuskan menghubungi Adrian.

[Halo?]

Panggilannya sudah dijawab, tapi sekarang Leo malah bingung harus mengatakan apa.

[Leo?]

"Hm, ya." Leo berdeham gugup.

[Ngapain telepon?]

"Hm, oh, ini..." Leo menghela napas putus asa. "Om lagi sama Rere nggak?"

[Nggak. Om lagi di jalan, mau ke Bandara sama istri Om.]

"Oh..."

[Ada apa?]

"Bukan apa-apa." tadinya Leo sudah ingin mengakhiri percakapan itu, tapi Adrian kembali bicara.

[Kamu sama Rere baik-baik aja, kan?]

Leo mengulum bibir gelisah. Dia malas sekali kalau Adrian tahu mereka bertengkar. Papanya Rere ini senang sekali ikut campur urusan asmara mereka, dan dia sangat menyebalkan. "Iya."

[Terus ngapain kamu tanya Rere sama Om? Padahal kamu bisa tanya Rere langsung.]

[Kenapa, Adrian?] Leo mendengar suara Gadis yang bertanya.

[Anak sama calon menantu kamu berantem.]

Mendengar itu, Leo berdecak pelan. "Nggak berantem."

[Masa sih?] nada suara Adrian sangat menyebalkan, dan Leo tidak suka mendengarnya. [Tapi kenapa tadi malam Rere tiba-tiba aja bilang sama Om, kalau dia mau berpikir ulang tentang perjodohan kalian lagi, ya? Hm, atau jangan-jangan... Rere mau minta putus lagi sama kamu.]

[Adrian!]

Leo mendengar suara Gadis lagi. Tapi setelah itu, dia tak lagi bisa mendengar percakapan antara Adrian dan Gadis meski sambungan telepon belum terputus. Leo terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri

Tentang apa yang baru saja Adrian katakan padanya. Tentang Rere yang ini berpikir ulang mengenai perjodohan mereka. Tentang... Rere yang mungkin saja minta putus.

Putus, ya...

Leo memikirkan hal itu sekarang. Selama ini Leo memang tidak begitu menyukai hubungan mereka. Dia setuju bertunangan dengan Rere pun karena terpaksa. Tapi untuk mengakhiri hubungan mereka, Leo merasa tidak tega dan juga takut membuat Rere terluka.

Lalu jika Rere sendiri yang memutuskan untuk berpisah, bukankah... ini akan sangat menguntungkan Leo? Dia tidak lagi harus berada dalam hubungan yang tidak dia inginkan, tidak lagi harus menghadapi sikap Rere yang kekanakan, tidak lagi harus melakukan hal-hal yang tidak dia sukai hanya agar Rere berhenti merajuk padanya.

Dan juga... tidak ada lagi Rere di hidupnya.

Leo mengerjap lambat. Membayangkan semua itu terjadi, alih-alih merasa senang, Leo justru merasa semakin bingung, dan kesulitan meraba perasaannya sendiri.

***

Setelah tersenyum sopan pada petugas yang membukakan pintu masuk perusahaan untuknya, Rere berjalan santai keluar di ikuti oleh Nana di belakangnya. Gisa dan mobilnya sudah menunggu. Gisa bahkan sudah membukakan pintu untuk Rere. "Kamu udah boleh pulang, Na." ujar Rere pada Nana.

"Iya, Bu. Nanti saya pulang setelah Bu Rere." jawab Nana.

Rere hanya tersenyum tipis sambil menggelengkan kepala. Padahal Nana tidak harus melakukannya. Mengantar Rere ke bawah, menunggu Rere sampai masuk ke mobil dan menghilang dari jarak pandangnya lalu memutuskan pulang. Jujur saja, Rere tidak begitu mengharapkan hal-hal seperti itu dari semua karyawannya. Cukup berprilaku sopan dan juga bertanggung jawab pada pekerjaan masing-masing saja yang Rere butuhkan. Selebihnya, Rere tidak mengharapkan apa-apa. Apa lagi berharap mereka semua harus hormat, patuh dan tunduk padanya. menurut Rere, itu sangat berlebihan.

Ketika Rere nyaris saja menghampiri Gisa, sebuah mobil yang melaju kencang melintasi mereka. Berhenti tepat di depan mobil yang Gisa parkir. Seketika petugas keamanan bergerak cepat, mengetuk kaca mobil untuk memberi peringatan. Karena ketika mobil Rere terparkir di sana untuk menjemputnya, maka tidak boleh ada mobil lainnya di sekitar sana.

Langkah kaki Rere seketika terhenti saat dia menyadari mobil siapa yang sedang dia tatap saat ini. Pintu mobil itu terbuka,

petugas keamanan yang tadinya memasang wajah marah dan siap untuk memberi peringatan, mendadak melangkah mundur lalu mengangguk hormat pada Leo yang keluar dari sana.

Tapi jangankan peduli, melirik saja pun Leo enggan. Matanya menatap lurus pada Rere yang kini mencengkeram tas dengan kedua tangan.

Keberadaan Leo sangat mempengaruhi Rere. Meski dia sedang menyimpan amarah untuk lelaki itu, bahkan bisa bertahan dengan tidak menghubunginya, namun jika Leo berada di dekatnya seperti ini, Rere mudah sekali menjadi lemah. Maka Rere cepat-cepat melanjutkan langkah agar bisa segera masuk ke dalam mobil untuk menghindari Leo.

Tapi ternyata Leo mengetahui apa yang Rere pikirkan. Matanya menatap tajam, sedang kakinya melangkah lebar. Lalu tanpa sepatah kata, Leo menyambar pergelangan tangan Rere dan menariknya menuju mobilnya sendiri.

Rere terpekik panik, dia menoleh ke belakang, meminta bantuan pada Gisa lewat tatapan mata. Gisa yang mengerti segera menyusul dengan langkah lebar, kemudian menghadang langkah Leo.

"Lepasin Rere." ujar Gisa tegas.

Leo memiringkan wajah. "Kenapa gue harus melepaskan Rere?"

Gisa tersenyum malas. "Karena dia nggak suka lihat lo di sini dan nggak mau pergi sama gue." Gisa melirik Rere. "Iya, kan, Re?"

Ketika Leo menoleh padanya, Rere memalingkan muka sambil mengangguk.

Gisa yang kini tersenyum penuh kemenangan, segera menepis cekalan tangan Leo di pergelangan Rere, kemudian menyembunyikan Rere di belakang tubuhnya. "Nah, sekarang tunggu apa lagi? Sana pulang!" Gisa sangat menyukai pertengkaran Rere dan Leo kali ini. Karena sepertinya Rere tidak lagi dibutakan oleh cinta. Buktinya saja, sejak kemarin Rere meminta Gia untuk menolak semua panggilan dari Leo. *Sebentar lagi putus nih kayanya,* batin Gisa tertawa bahagia.

Tapi bukan Leo namanya jika mau patuh atas perintah orang lain. Perintah orangtuanya, bahkan Komandan Basri saja pun tidak begitu dia pedulikan, apa lagi perintah seorang Gisa?

"Kamu pilih masuk ke mobil aku sekarang, atau aku melakukan sesuatu yang nggak kamu suka di sini." Leo menatap Rere, menunggu gadis itu membalas tatapan matanya. Entah kenapa, menurut Leo... jika mereka saling bertatapan, maka akan begitu mudah baginya untuk mengontrol Rere dan pikirannya. Tapi Rere tetap saja menghindari tatapan Leo sampai detik ini. "Aku sama sekali nggak peduli walaupun harus bertengkar dengan supir sialan kamu ini, Re." ketika mengatakannya, mata Leo menatap Gisa tajam.

Tatapan tajam yang sangat menusuk dan membuat Gisa berdeham pelan karena merasa sedikit gentar. Tanpa Gisa sadari, genggamannya di tangan Rere sedikit mengendur.

Rere yang menyadarinya mulai merasa gelisah. Bahkan Gisa saja pun mulai merasa ketakutan sekarang. Rere tebak, Leo pasti sudah terlihat sangat marah sekarang.

Di tengah rasa gelisahnya, dari ekor mata, Rere menyadari pergerakan Leo yang seperti hendak menghampiri mereka. Karena Gisa cemas Leo akan memukul Gisa, maka dia cepat-cepat menepis tangan Gisa, lalu menatap Leo khawatir. "Aku ikut kamu."

Langkah kaki Leo terhenti. Namun bibirnya menipis tajam ketika memberi isyarat pada Rere agar segera masuk ke dalam mobil.

Tanpa mempedulikan Gisa, Rere pun mematuhi perintah Leo. Teriakan Gisa masih bisa Rere dengar sebelum Rere menutup pintu mobil. Tak lama setelah itu, Leo menyusul. Rere bahkan belum selesai memasang seat belt saat Leo mulai mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, membuat Rere segera berpegangan pada seat belt setelah selesai memasangnya, sembari berdoa agar mereka berdua selamat dalam perjalanan yang menuju entah ke mana ini.

***

Rere sempat mengira kalau Leo akan membawanya ke apartemen. Karena biasanya tempat itu mereka jadikan untuk menyelesaikan pertengkaran atau pun masalah yang terjadi dalam hubungan mereka. Tapi ternyata Rere salah. Leo justru membawa Rere ke rumahnya, dan setelah Rere turun dari mobil, lagi-lagi Leo

menariknya dengan kasar hingga Rere harus mengikuti langkah kaki Leo. sambil terseok-seok

Di dalam rumah, mereka melintasi Raka dan Mala yang menatap mereka terkejut. Mala yang menyadari ketegangan melalui raut wajah Rere, bergegas berdiri, hendak bertanya namun Leo lebih dulu bersuara dengan nada tegas meski tanpa menoleh.

"Bunda jangan ikut campur!"

Rere hanya bisa menatap Mala lirih dalam keterpaksaan yang dia rasakan selama mengikuti langkah kaki Leo.

Dan ternyata Leo membawa Rere ke dalam kamarnya, di mana ada Ana yang tadinya sedang berbaring telungkup sambil bermain ponsel seketika duduk tegak begitu melihat Leo dan Rere masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

Sama seperti Ana, Rere juga terkejut menemukan Ana ada di kamar Leo. Matanya seketika menatap Leo lekat dan gurat sedikit nanar. "Kenapa dia bisa ada di kamar kamu?"

"Dia menempati kamarku selagi tinggal di sini."

Rere tersenyum dingin, dia tarik tangannya dari genggaman Leo hingga terlepas. "Baik banget ya kamu sama Ana. Aku yang pacar kamu aja pun, nggak bisa bebas masuk ke kamar ini. Tapi, Ana—"

"Nggak ada kamar kosong di rumah ini dan Dara nggak mau berbagi kamar sama Ana. Dia cuma tidur di kamarku, bukan tidur denganku." Leo berujar tegas dan juga terdengar marah. "Mau sampai kapan kamu cemburu begini? Kamu bisa lihat sendiri, kan,

kalau Ana masih remaja? Dia sudah aku anggap seperti adikku, seperti aku melihat Dara sama Key. Gimana bisa kamu menyimpulkan aku selingkuh cuma karena foto kemarin?"

"Aku nggak bilang kamu selingkuh!"

"Terus kenapa kamu menghindar? Kenapa semenjak melihat foto itu, kamu jadi begini? Kenapa kamu marah lihat Ana ada di kamar ini padahal jelas-jelas waktu itu aku udah bilang di depan kamu kalau Ana akan tidur di kamarku dan aku tidur di kamar Andi."

Rere mengingatnya. Percakapan di malam perayaan ulang tahun Papanya Leo. Maka itu kini dia hanya diam dan memalingkan muka karena tahu apa yang Leo katakan memanglah benar.

"Mau sampai kapan kamu begini, Re?!"

Bentakan kasar Leo bukan hanya membuat Rere menggigit bibirnya pelan menahan tangis, tapi juga membuat Ana yang sejak tadi menyaksikan pertengkaran mereka mulai gemetar ketakutan.

"Hidupku bukan cuma untuk mengurusi perasaan dan kecemburuan kamu yang kekanakan, Re. Aku juga punya pekerjaan selain mengurusi hubungan sialan ini! Kamu juga punya kesibukan lain, kan? Pekerjaan kamu banyak, kamu nyaris nggak punya waktu untuk diri kamu sendiri, tapi kamu nggak pernah lupa merepotkan diri kamu, merepotkan aku bahkan merepotkan semua orang dengan tingkah kekanakan kamu ini."

Kedua tangan Rere terkepal, napasnya mulai memburu kencang di tengah usahanya agar tidak mengerjap hingga air mata

yang sedang bergumul di pelupuk matanya tidak meluruh. Ucapan Leo sangat menyakitkan hati, membuat Rere benar-benar terluka meski sebagian yang Leo katakan memang lah benar.

"Aku bisa terima kamu marah kalau aku memang melakukan kesalahan. Tapi kamu marah cuma karena Ana yang bahkan nggak pernah aku sembunyikan dari kamu! Kamu marah karena anak kecil yang sudah aku anggap seperti adikku! Bersikap seolah-olah aku selingkuh. Kamu juga sengaja memperlihatkan foto kamu sama laki-laki lain untuk balas dendam, kan?" tatapan mata Leo semakin tajam menatap Rere. "Sekarang coba katakan, siapa yang salah di sini? Aku, atau kamu?"

Rere tetap tak mau bicara, membuat emosi Leo semakin tersulut. "Masih punya mulut untuk bicara, kan, kamu?!" Leo tahu ucapannya sangat kejam, tapi ketika dia sedang dikuasai amarah, maka Leo sendiri pun tidak akan bisa mengontrol emosinya.

Pada akhirnya Rere menoleh, memandang Leo, mengerjap lambat hingga air matanya meluruh. "Kamu benar. Aku yang salah, bukan kamu."

Leo mendengus jengah.

"Aku minta maaf karena sudah mencemburui kamu sama Ana. Aku minta maaf atas sikap kekanakan aku selama ini. Dan aku minta maaf atas... perasaanku yang merepotkan kamu."

Leo mengerang mata putus asa. Dia benci setiap kali Rere menggunakan cara ini untuk membalasnya. Karena hal itu hanya

akan membuat Leo tersudut, kemudian menjadi lemah untuk menghindar. "Sekali aja, Re... sekali aja, bisa nggak kamu berhenti menjadikan perasaan kamu dan hubungan kita sebagai alasan atas kesalahan—"

"Karena yang cintanya bertepuk sebelah tangan bukan kamu,"

Seperti biasa, Rere tidak pernah berhasil menahan isak tangisnya meski dia tidak ingin menangis. "bukan kamu yang selalu mengharapkan cinta dan kasih sayang dari seseorang yang bahkan walaupun bisa kamu miliki tapi belum punya perasaan apa-apa sama kamu."

Ana tercengang mendengarnya. Apa maksudnya? Pikir Ana. Mengapa Rere bertepuk sebelah tangan padahal mereka berdua sudah bertunangan?

"Abang nggak pernah pacaran sama dia. Kita langsung tunangan, nggak pernah pacaran. Itu juga karena dijodohin."

"Aku cemburu. Tapi bukan dengan Ana. Aku juga tahu kamu nggak mungkin suka sama remaja seperti Ana. Tapi aku cemburu dengan semua sikap yang kamu berikan saat bersama Ana."

"Memangnya bagaimana sikapku saat bersama Ana?!"

Rere menolehkan wajah menatap Ana. Gadis itu meneguk ludah takut saat Rere menatapnya. "Tolong jawab dengan jujur, kenapa kamu sama Leo bisa dinner malam itu? Kamu yang minta, atau Leo yang menawarkan?"

Ana melirik Leo yang sejak tadi hanya terus menatap Rere marah. Ana tidak tahu mengapa Rere menanyakan hal ini padanya. Tapi yang Ana tahu, dia tidak boleh berbohong saat ini. "Abang yang ajak aku, Kak..."

"Alasannya?"

"Hm, Abang bilang... biar aku nggak bosan di rumah, soalnya... abis dinner... Abang mau ajak aku jalan-jalan."

Rere tertawa parau. Lalu dia menatap Leo sekali lagi. "Selama kita menjalin hubungan, pernah kamu memperlakukan aku seperti itu? Kalau bukan aku yang mengemis-ngemis sama kamu, kalau bukan aku yang harus mencari segala cara agar kita bisa bertemu walaupun hanya sebentar, kalau bukan aku yang terpaksa harus menciptakan masalah dalam hubungan ini, pernah kamu punya inisiatif menemui aku, ajak aku makan malam, atau menghabiskan waktu berdua sama kamu. Pernah kamu melakukannya?"

Rere tahu masalah ini sangat memuakkan. Masalah ini selalu terjadi berulang-ulang disepanjang hubungan mereka. Rere pun tahu Leo pasti merasa muak setiap kali harus berhadapan dengan masalah yang serupa.

Tapi masalah ini bukan Rere yang menciptakan. Rere juga merasa muak, dia sangat lelah harus selalu berhadapan dengan masalah yang sama, keadaan yang sama dan orang yang sama.

Tapi setiap kali Leo minta maaf dan Rere memberi maaf padanya, Leo selalu melakukan kesalahan yang sama. Berulang-

ulang. Hingga Rere yang tadinya berusaha mengerti pada akhirnya mulai kehabisan kesabaran.

"Kamu bisa melakukannya bersama Ana, kamu bisa meluangkan waktu untuk Ana, mengalah untuk Ana, tapi kenapa kamu nggak bisa melakukannya untukku? Berapa lama kamu mengenal Ana? Apakah lebih lama dibanding kamu mengenal aku? Nggak, kan? Bahkan aku yang lebih lama ada di sisi kamu, melakukan segalanya untuk kamu, tapi kenapa dia bisa mendapatkan apa yang aku harapkan selama ini sedangkan aku nggak?!" Rere berteriak. Teriakan yang sarat akan putus asa.

Leo terhenyak. Selama dia mengenal Rere, baru kali ini Rere berteriak seperti ini di hadapannya.

"Sekali aja, Leo... sekali aja," Rere mengulangi apa yang sebelumnya Leo lakukan padanya. "bisa nggak kamu berjuang untuk hubungan kita? Bisa nggak kamu meluangkan sedikit waktu berharga kamu untuk aku? Memperhatikan aku, atau buat aku merasa diinginkan dan kamu sayangi. Aku hanya butuh itu..."

"Aku sudah melakukannya, Re!"

"Melakukan apa?! Pernah kamu datang menemui aku tanpa merasa terpaksa? Bahkan untuk masuk ke kamar ini tanpa izin kamu pun aku nggak pernah berani melakukannya. Karena aku tahu kamu nggak suka aku masuk ke kamar ini tanpa izin dari kamu. Salah kalau aku merasa marah saat melihat Ana ada di sini dan bebas melakukan apa saja sedangkan aku... pacar kamu... nggak pernah bisa

melakukan apa yang Ana lakukan." Rere memuntahkan segalanya. Meski diiringi air mata.

"Aku nggak ngerti sama jalan pikiran kamu, tahu nggak!" bentak Leo. "Semua masalah kecil di sekeliling kamu selalu kamu besar-besarkan. Bahkan hanya masalah tolol kaya gini, kamu langsung ceritakan sama Papa kamu sampai bilang mau berpikir ulang tentang hubungan kita, kan?"

Rere mengenyit tak mengerti. Dia tidak pernah menceritakan masalah mereka kali ini pada Papanya.

"Kamu selalu begini, kan? Kamu tahu di mana kelemahanku, dan kamu sengaja menciptakan semua masalah ini dengan cara itu. Aku yang nggak cinta sama kamu, nggak sayang sama kamu, nggak pernah perhatian sama kamu. Kamu, kamu, dan selalu tentang kemauan kamu." Leo menghempaskan tangannya kasar di udara. "Seolah-olah aku nggak pernah melakukan apa-apa selama ini. Seolah-olah kamu selalu menderita selama menjalani hubungan ini."

"Leo—"

"Nggak!" Leo menatap Rere tajam, tak ingin mendengar apa pun dari Rere. "Dengar, ya, Re, kali ini aku nggak akan mau minta maaf. Aku nggak melakukan kesalahan apa-apa. Aku nggak selingkuh dan kamu yang keterlaluan! Dan mulai saat ini, semua keputusan ada di tangan kamu. Kamu mau melanjutkan hubungan ini atau nggak, terserah! Karena apa pun yang aku lakukan memang nggak pernah cukup di mata kamu!"

Rere semakin menangis pilu. Kepalanya tertunduk dalam. Terisak-isak dengan suara yang menyayat hati. Sementara Leo hanya diam tanpa mau menatapnya.

Ana yang sejak tadi hanya diam dan gemetar ketakutan, perlahan-lahan turun dari ranjang. Mula-mula dia berdiri kaku, takut jika mereka juga akan marah padanya.

Tapi mendengar tangisan Rere yang pilu, Ana merasa tidak tega.

Maka itu perlahan-lahan Ana menghampiri Rere. Niat Ana baik, dia ingin memeluk atau menenangkan Rere.

Tapi saat tangannya hendak menggapai, Rere justru pergi begitu saja. Ana yang melihat itu segera menatap Leo, tapi tak ada tanda-tanda apa pun dari Leo untuk mengejar Rere. Maka itu Ana lah yang melakukannya.

"Kak Rere!" panggil Ana.

Namun Rere tak menghiraukan. Rere terus berlari pergi dari sana, bukan hanya mengabaikan teriakan Ana, tapi juga Mala yang sempat memanggilnya.

Untung saja Gisa mengikuti mereka sampai di sana. Hingga ketika Rere keluar dari rumah Leo, dia tidak kesulitan untuk segera pulang ke rumah.

Walaupun begitu masuk ke dalam mobil, di bawah tatapan terkejut Gisa, Rere menangis semakin kuat. Dadanya terasa sesak dan Rere butuh melampiaskan rasa sesak itu.

***

"Hai, Kak..."

Rere baru saja turun ke bawah setelah seorang ART memberitahu kalau Andi datang untuk menemui Rere. Rere sudah ingin tersenyum membalas sapaan dan lambaian tangan Andi, tapi saat menyadari ada Ana bersamanya, senyum yang hendak terurai itu malah lenyap. Untuk apa gadis ini datang? Pikir Rere.

Menyadari ekspresi Rere yang tidak begitu senang saat melihatnya, Ana menggigit bibirnya pelan. Lalu dia dan Adi saling menatap satu sama lain.

"Hai, Andi." Rere tersenyum seadanya. Seperti biasa, setiap kali bertemu, mereka akan saling berpelukan. Saling menanyakan kabar satu sama lain.

Ana hanya diam mendengarkan. Sampai akhirnya Andi melirik padanya, menghela napas lalu memberitahu Rere maksud kedatangan mereka.

"Ana minta aku antar ke sini. Mau ketemu sama Kak Rere katanya." Pertengkaran Leo dan Rere kemarin membuat suasana di rumah mereka menjadi gempar. Andi menyaksikan sendiri bagaimana Leo dan Bunda mereka hampir bertengkar karena Leo tidak terima dimarahi dan disalahkan atas sikap dan ucapannya pada Rere. Saudara laki-laki Andi itu memang sangat keras kepala.

Rere melirik Ana yang kini tersenyum canggung menatap padanya. Rere pun menghela napas samar. "Ada apa, Ana?"

Ana hanya diam menatap Rere, hingga Andi melirik padanya lalu berdecak. "Tadi katanya mau ngobrol sama Kak Rere. Buruan bilang. Keburu Bunda bawel tanya Abang bawa kamu ke mana." Sepertinya Mala tidak bisa mempercayakan anak sahabatnya pada anaknya sendiri. Takut Andi akan membawa pengaruh buruk untuk Ana nantinya.

"Hm, Kak Rere... aku... mau minta maaf." Sambil memegangi ujung baju Andi, Ana berujar dengan nada takut.

Rere melirik pegangan Ana di baju Andi, hatinya tertegun, Rere yang tadinya tidak menyukai kedatangan Ana, kini malah merasa kasihan padanya. Bagaimana pun, remaja belasan tahun ini pasti merasa takut setelah melihat bagaimana Rere dan Leo bertengkar kemarin.

Lagi pula... Ana memang tidak bersalah, kan? Dia hanya datang berlibur ke rumah Leo, sebagai kerabat dekat bahkan keluarga. Tidak sepantasnya Rere bersikap dingin padanya.

Rere menghela napas berat. Selalu saja begini, pikirnya. Dia tidak pernah bisa berhasil membenci orang lain. "Andi, bisa tolong tinggalkan Kak Rere sama Ana sebentar?"

Andi mengangguk santai. Tapi saat hendak pergi, Ana menarik kuat bajunya. "Ngapain sih?" decak Andi. Ana tidak mengatakan apa-apa, tapi sorot matanya seperti memohon agar Andi

tidak pergi meninggalkannya. “Nggak usah takut. Kak Rere ini orangnya baik, lebih baik dibanding Bang Leo. Harusnya kamu lebih takut dekat-dekat sama Bang Leo dibanding Kak Rere.” Andi terkekeh geli saat Ana mencebik sebal. Lalu dia melirik Rere dengan cengir geli. “Aku tinggal keluar ya, Kak. Titip Ana, tolong jangan dicakar, kasihan anak orang ketakutan dari kemarin.”

Kali ini justru Rere yang mencebik pada Andi.

Usai Andi pergi, Rere mempersilahkan Ana duduk. Mereka bahkan duduk berdampingan. Bisa Rere lihat kedua tangan Ana yang saling meremas, tampak sangat canggung dan gugup.

Rere tersenyum tipis melihat itu. “Kamu mau minum apa?”

Ana menggeleng. “Aku nggak haus…” gumamnya polos.

Ini adalah kali kedua mereka mengobrol. Sebenarnya yang kemarin itu tidak bisa dikatakan mengobrol karena Rere hanya bertanya dan Ana memberi jawaban. Apa lagi dalam keadaan penuh ketegangan seperti itu.

Tidak seperti sekarang, di mana Rere bisa memandang dan mengamati Ana lebih objektif.

Meski Ana menolak, namun Rere meminta ART untuk menghidangkan cake dan cookies serta teh untuk Ana.

Rere melayani Ana dengan sangat baik. Tidak ada ekspresi sinis atau ucapan marah dari Rere yang tadinya Ana khawatirkan. Membuat Ana yang kini memegang sepotong marmer cake di tangannya tidak lagi merasa gugup seperti sebelumnya.

"Kak Rere tinggal sendirian di sini?" tanya Ana.

"Nggak. Kak Rere tinggal sama Papa, Mama dan juga Key."

"Key?"

"Adik Kak Rere."

"Oh..." Ana mengangguk-angguk. Lalu dia mengamati Rere yang mengangkat cangkir teh dengan sangat elegan, menyeruput sebentar, kemudian meletakkan gelas teh itu lagi ke atas tatakan gelas. Hanya sekali pandang saja, Ana merasa terpesona. Cantik, pikir Ana. Leo beruntung sekali memiliki pacar seperti Rere. Apa lagi yang Ana dengar, Rere ini seorang CEO di perusahaan milik keluarganya. Belum lagi... sepertinya Rere adalah perempuan yang baik. Buktinya saja, setelah kemarin dia bertengkar dengan Leo di mana Ana adalah penyebabnya, Rere tetap memperlakukan Ana dengan baik.

Kenapa Abang nggak bisa jatuh cinta sama Kak Rere, ya? Kurang apa lagi sih Kak Rere sebagai pacar?

"Tadi kamu bilang, kamu mau minta maaf, ya?"

Ana mengerjap, lalu mengangguk kuat-kuat. "Gara-gara aku Kak Rere sama Abang berantem. Hm, aku... merasa bersalah sampai sekarang. Maaf, ya, Kak Rere... tapi aku nggak ada maksud buat Kak Rere marah. Aku juga sebenarnya sungkan tidur di kamar Abang, aku maunya tidur di kamar Dara, tapi Dara nggak mau soalnya Dara susah akrab sama orang asing. Tapi tadi malam aku udah tidur di kamar Dara kok. Nggak tidur di kamar Abang lagi."

"Hm, Ana..."

"Aku juga nggak suka sama Bang Leo. Bang Leo terlalu tua buat aku. Lagi pula aku lagi naksir seseorang di Tokyo. Dan Bang Leo nggak mungkin bisa suka sama aku, Kak Rere... Bang Leo cuma anggap aku sebagai adik. Dulu juga gitu kok..."

Rere tersenyum tipis. "Iya, Kak Rere ngerti. Sebenarnya... kamu nggak harus minta maaf. Kamu nggak salah apa-apa. Harusnya Kakak yang minta maaf sama kamu karena udah bawa-bawa kamu dalam masalah kami."

Ana diam mendengarkan.

"Maaf, ya." ucap Rere lembut.

"Aku ngerti kenapa Kak Rere marah," ucap Ana tiba-tiba hingga Rere mengernyit. "Kak Rere benar kok, Abang udah kelewatan. Kalau aku jadi Kak Rere, malam itu juga aku udah minta putus. Tapi kenapa Kak Rere nggak mau minta putus sama Abang?"

Rere tersenyum getir. "Karena memutuskan hubungan adalah hal yang sulit dilakukan oleh orang dewasa."

"Dua orang dewasa maksudnya?"

"Dua orang?"

"Kakak sama Abang."

Rere tersenyum malas. "Sepertinya cuma Kakak. Karena menyudahi hubungan ini adalah hal yang sangat Bang Leo nantikan. Kamu dengar apa yang Kaka bilang kemarin, kan? Cinta Kakak bertepuk sebelah tangan, Ana..." Rere tidak tahu mengapa dia malah bercerita hal yang tak semestinya di hadapan anak kecil.

"Dia... nggak punya perasaan apa-apa sama Kakak. Padahal kami sudah bertunangan selama dua tahun. Tapi... ya begini lah." Rere tersenyum patah. "Kamu nanti kalau naksir sama seseorang, pastikan orang itu juga naksir kamu, ya. Soalnya... cinta sendirian itu melelahkan."

Ana mengangguk lemah. "Aku boleh bilang sesuatu nggak, Kak?"

"Hm?"

"Aku memang nggak tahu seperti apa rasanya jadi Kak Rere, nggak tahu juga seperti apa hubungan Kakak sama Abang yang sebenarnya. Tapi... yang aku tahu... Abang juga suka sama Kak Rere."

Rere mengernyit seketika, namun setelah itu tertawa pelan. "Kamu lagi mencoba hibur Kakak, ya?"

Ana menggelengkan kepala. "Semenjak berantem sama Abang gara-gara lihat foto aku sama Abang, Kak Rere udah berhenti hubungi Abang, kan?"

Rere mengangguk meski masih menatap Ana tidak mengerti.

"Abang selalu tunggu kabar dari Kak Rere tahu..." celoteh Ana. "Kalau lagi ngobrol sama aku, Abang sering lirik-lirik Hp, kaya lagi nunggu notifikasi dari seseorang. Abang juga pernah cerita, kalau yang sering buat Hp Abang bunyi tuh Kak Rere. Kak Rere sering kirim pesan, tanya Abang lagi apa, lagi di mana, udah makan atau belum, cerita soal apa pun tentang Kak Rere." Ana mengatakan semua yang pernah dia dengar dari Leo. "Abang juga bilang kalau Kak Rere itu

perhatian sama Abang, sayang sama Abang, malah lebih sayang Abang dibanding diri Kak Rere sendiri."

Rere mengerjap lambat, mendengarkan semua yang Ana lontarkan.

"Aneh nggak sih, Kak, kenapa Abang selalu menunggu kabar Kak Rere kalau Abang nggak suka sama Kakak? Yang aku tahu, setiap laki-laki itu akan peduli dan memperhatikan kebiasaan perempuan yang dia suka."

Itu berarti... Leo menyukai Rere? Begitu kah?

"Kalau Abang memang nggak suka sama Kak Rere dan nggak nyaman dengan hubungan kalian, kenapa tadi malam Abang nggak putusin Kak Rere? Padahal Abang punya alasan yang kuat loh. Tapi Abang malah kasih keputusan sama Kakak. Menurut aku sih..." Ana bergumam panjang. "karena Abang tahu, Kakak nggak mau berpisah sama Abang. Jadi Abang sengaja kasih keputusan sama Kakak. Bukannya itu sama aja artinya kalau Abang nggak mau berpisah sama Kakak, ya?"

Rere tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Entah karena dia sudah terlalu lelah menghadapi semua perangai Leo yang tak masuk akal, atau karena perasan Rere yang terlalu besar hingga tanpa sadar membuat hubungan mereka berubah semakin tak sehat.

Karena semakin Leo berusaha menjauh, maka Rere akan semakin berusaha mengejar. Setiap kali Leo seperti menghilang, maka Rere akan mencari segala cara agar Leo tetap berada di sisinya.

Leo benar, Rere lah yang sering kali menciptakan pertengkaran di antara mereka.

Tapi Rere melakukannya bukan karena dia terlalu kekanakan, tapi karena dia sangat mencintai Leo dan tidak ingin kehilangan lelaki itu.

Hingga tanpa sadar pula, Rere jadi tidak begitu memperhatikan hal-hal lainnya.

Termasuk usaha Leo untuk hubungan mereka yang barangkali memang terlewatkan olehnya. Karena jika Ana tidak mengatakan hal ini padanya, Rere sama sekali tidak tahu bahkan sulit percaya kalau Leo pun menantikan kabar Rere setiap hari. Karena yang Rere tahu selama ini, Leo selalu tak suka jika Rere menghubunginya.

Sekarang rasanya sangat masuk akal mengapa kali ini Leo bersikeras tidak mau minta maaf.

Karena dia memang tidak melakukan apa pun yang Rere tuduhkan, dan kemarin... Rere dengan sengaja mengurai kekurangan Leo yang bahkan sudah pernah dia muntahkan sebelumnya hanya untuk membenarkan kemarahannya.

Leo benar, Rere tahu di mana kelemahannya. Sedangkan kelemahan Leo merupakan sebuah alat agar Rere bisa mendapatkan apa yang dia mau.

Itu artinya... Leo tidak sepenuhnya salah, dan Rere tidak sepenuhnya benar, kan?

***

Hari ini Leo melakukan banyak sekali kesalahan saat bekerja. Dari mulai menyerupai orang linglung ketika briefing, lupa di mana menyimpan berkas penting, nyaris salah menembak dalam operasi penangkapan Geng Motor hingga dia harus mendengarkan makian dan umpatan kasar dari Komandan Basri selama satu jam lamanya.

Dan sekarang, setelah masuk ke dalam mobil usai bekerja, Leo membenturkan dahi di atas tangan yang terlipat di atas kemudi. Berkali-kali dengan rasa frustrasi. "Ada apa sih sama gue hari ini?" rutuk Leo kesal.

Tapi kemudian wajah Rere terlintas dalam benaknya, membuat Leo termangu kemudian mengingat apa yang telah terjadi antara mereka berdua akhir-akhir ini.

Leo tidak tolol. Dia jelas tahu alasan di balik hari buruk ini. Hal ini bukan yang pertama kalinya, kan? Itu kenapa dia sangat membenci sikap Rere yang kekanakan. Karena setiap kali Rere seperti menghilang di telan bumi, apa lagi setelah mereka bertengkar dan Leo membuat gadis itu menangis, maka Leo akan melalui hari-harinya seperti berada di neraka.

Semuanya jadi serba salah. Rere tidak bisa menghilang dari pikirannya, mengganggu konsentrasi dan pekerjaan Leo.

Sialan sekali!

Kenapa semenjak mereka bertunangan, lalu melewati banyak hal-hal di luar batas, meski Leo masih belum mencintai Rere, tapi Rere sudah berhasil berperan terlalu jauh dalam hidupnya. Leo tidak lagi bisa mengabaikan Rere seperti dulu.

Tidak lagi bisa menganggap Rere tak penting. Karena setiap hari, dia butuh mengetahui keseharian Rere, butuh mengetahui dengan siapa Rere bertemu dan bicara, butuh mengetahui apakah Rere baik-baik saja atau tidak.

Meski tidak bertanya secara langsung pada Rere, tapi biasanya Leo akan mendapatkan jawaban-jawaban itu dari Gisa, atau dari Rere sendiri yang bercerita tanpa Leo tanya.

Tapi jika mereka sedang bertengkar seperti ini, Leo akan kesulitan mendapatkan informasi yang dia butuhkan. Karena sudah pasti Gisa tak akan sudi membantunya. Dan yang paling parah, saat ini Rere juga sedang memblokir Leo, membuat kepala Leo berdenyut sakit saja.

Di tengah rasa putus frustrasi itu, entah mengapa Leo hanya memikirkan satu nama yang barangkali bisa membantunya.

Abizar Ilyas.

[Halo, kesayangannya Abi...]

Leo mengernyit jijik mendengar nada riang itu. "Lo di mana?"

[Ruko. Tapi bentar lagi gue mau pergi sih. Kalau mau ketemu gue, nanti gue kirim aja alamatnya sama lo.]

"Gue nggak mau ketemu sama lo."

[Terus kenapa telepon? Nggak mungkin karena kangen sama gue, kan?]

Leo hanya mendengus. Bahkan meladeni ocehan menyebalkan Abi saja pun dia tidak punya tenaga. "Ada yang mau gue tanya."

[Apa?]

Leo menjelaskan pertengkaran dan masalahnya bersama Rere pada Abi.

Menurut lo... gue harus apa?"

[Lo bawa pistol nggak sekarang?]

Leo melirik ke arah pinggangnya. "Bawa."

[Ya udah, coba tembakin langsung ke mulut lo.]

"Gue lagi serius!"

[Gue juga serius. Serius banget pengin cekik lo sampai mati sekarang.] Abi mendengus jengkel.

Gue tahu, ya, Leo, kalau lo tuh memang manusia kejam yang nggak punya otak, tapi masa sama cewek, apa lagi itu cewek calon istri lo sendiri, bisa-bisanya lo ngomong seenak jidat kaya gitu.]

Leo sudah biasa mendengar sumpah serapah Abi. Maka itu dia hanya menanggapi dengan ekspresi masam. "Cuma tunangan, bukan calon istri." Rutuk Leo.

[Mati aja deh, lo, Anjing!]

Leo memasang ekspresi datar mendengar omelan Abi. "Terus gue harus apa?"

[Mati. Kan tadi gue udah bilang.] jawab Abi dengan suara kalem yang dibuat-buat.

"Gue serius." Desah Leo lelah.

[Iya. Gue tahu lo serius gobloknya.] Abi terdengar marah saat ini.

"Ini masalah gue sama Rere, kenapa jadi lo yang marah?"

[Ya kalau memang masalah lo sama Rere, ngapain lo nanya-nanya gue, Anjing?!]

Leo mencibir malas. "Dia udah jadi tunangan gue, nggak bakalan bisa jadi milik lo, bego." Leo jelas tahu kenapa Abi marah-marah seperti ini.

[Astaga, sial banget hidup gue bisa punya sahabat goblok kaya lo.]

"Lo juga nggak sepintar itu, tolol."

[Paling nggak gue bukan cowok idiot yang abis marah-marah sama pacarnya, terus nggak tahu gimana caranya minta maaf sampai minta bantuan sama orang lain.]

"Anjing!" umpat Leo yang seketika memutuskan sambungan telepon karena tak senang mendengar cemoohan Abi. Leo bahkan melemparkan ponsel ke atas dashboard saking merasa kesal pada Abi.

Tapi tak lama berselang, saat Leo masih berusaha meredam kemarahan, ponselnya berdenting. Leo mengambilnya lagi, ada sebuah pesan dari Abi. Pesan yang sangat panjang dan Leo baca

dengan seksama. Meski di akhir kalimat, Leo kembali ingin meninju wajah Abi saat membacanya.

'Nggak usah bilang makasih, gue tulus bantuin cowok tolol, idiot, goblok dan tolol yang nggak pernah bisa taubat kaya lo. Astaga... setan aja malu lihat tingkah lo, Leo...'

"Terus lo pikir, lo sesuci apa, Anjing?!" umpat Leo lagi, meski Abi tak ada di hadapannya.

***

"Ngapain lagi nih Polisi abal-abal ke sini?" rutuk Gisa begitu mobil Leo berhenti tepat di depan mobilnya. Gisa sedang menunggu Rere keluar dari kantor, lalu tiba-tiba saja dia melihat mobil Leo di sana.

Leo keluar dari mobilnya, melirik ke arah pintu masuk, lalu melirik Gisa dan menghampirinya. "Rere belum keluar?"

"Ngapain lo nanya-nanya?" ketus Gisa.

"Gue nanya baik-baik, ya, sama lo."

"Terus lo pikir gue peduli?"

Leo tidak mengerti mengapa Adrian bisa mempekerjakan perempuan jadi-jadian seperti Gisa sebagai supirnya Rere.

"Udah deh, lo pulang aja. Nggak capek ya lo, buat Bos gue nangis-nangis kaya kemarin? Bisa nggak, biarin Bos gue hidup tenang dan nyaman tanpa energi buruk dari lo?"

"Energi buruk?"

Gisa mengangguk sambil tersenyum miring. "Kalau gue lihat-lihat nih, ya, aura lo tuh gelap. Makanya selalu bawa energi buruk buat orang-orang di sekitar lo. Banyak-banyak mandi kembang tujuh rupa coba, tapi mandinya di tengah laut lepas, biar lo kelelep dan mati sekalian. Soalnya lo hidup juga percuma, nggak ada gunanya. Tahunya cuma nyakitin Rere mulu." Seperti biasa, Gisa dan mulut tajamnya yang tidak pernah gagal memukul harga diri Leo dengan telak.

Sepertinya di dunia ini hanya Gisa yang berani memaki-maki pacar Bosnya sendiri tanpa takut dipecat.

Leo menatap Gisa tak senang. Ada apa sih dengan orang-orang ini, pikir Leo. Tadi Abi, dan sekarang Gisa. Mengapa mereka berharap Leo mati?

Leo dan Gisa saling bertatapan sengit ketika pintu masuk terbuka, lalu mereka menoleh serentak dan melihat Rere yang berjalan bersama Nana.

Tapi langkah kaki Rere seketika berhenti ketika dia melihat Leo di sana. Matanya sedikit terhenyak, sama sekali tidak menyangka kalau dia akan menemukan Leo di sana.

Rere masih berdiri diam ketika Leo menghampiri, menatap dengan tatapan datar, persis seperti ekspresi wajahnya.

"Mau pulang?" tanya Leo. Rere hanya mengangguk. "Ada urusan lain setelah ini? Rere menggelengkan kepala. "Kalau gitu akut aku." seperti biasa, Leo tidak pernah tahu bagaimana caranya

meminta izin pada Rere. Tangannya menggenggam jemari Rere begitu saja, lalu membawanya pergi. Tapi Gisa segera menghadang.

"Heh!" omel Gisa. "Lo tuh kebiasaan banget, ya, bawa-bawa pergi Bos gue gitu aja!"

Leo berdecak kuat. "Minggir lo!"

"Nggak!" Gisa menatap Rere. "Lo nggak mau pergi sama dia, kan, Re? Lo jangan takut, kalau dia macam-macam, gue telepon Polisi, gue buat laporan penculikan."

Leo ingin sekali mendengus kuat di depan wajah Gisa. "Mau sekalian gue antar ke kantor Polisi?" cibir Leo.

Gisa mencibir sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Nggak usah belagu deh lo. Cuma karena lo Polisi, terus lo mau sombong gitu sama gue? Polisi juga cuma Polisi abal-abal."

Leo gerah sekali mendengar ocehan Gisa. Maka itu dia melanjutkan langkahnya lagi, tapi Gisa malah merentangkan tangannya menghadang.

"Melangkah sekali lagi, gue teriakan maling biar lo dikeroyok masa sekalian!"

Ancaman macam apa itu?! teriak Leo frustrasi di dalam hati. Dan karena dia takut hilang kesabaran lalu berakhir meninju wajah Gisa, maka Leo menoleh ke belakang, menatap Rere yang sejak tadi hanya diam tanpa suara. "Bisa tolong singkirkan supir kamu? Aku takut dia berhasil memenjarakan aku atas laporan penganiayaan kalau dia masih berusaha membuatku marah."

Gisa mengernyit waspada, tangannya langsung bersiap seolah bersiap di depan dada.

Rere menghela napas berat. "Gisa, kamu boleh pulang."

Gisa menatap Rere tidak percaya. "Tapi, Re—"

Tanpa mau mempedulikan Gisa, Leo langsung menarik Rere ikut bersamanya. Tapi sebelum itu, Rere tidak lupa memperlihatkan seringai miring penuh kemenangan pada Gisa hingga membuat Gisa berteriak kesal sambil meninju-ninju udara seolah sedang meninju Leo.

"Sumpah, ya! Gue capek banget menghadapi cewek bucin kaya Rere. Pokoknya kalau gue jatuh cinta nanti, gue nggak bakal mau jadi bego kaya Rere!"

***

Sejak tadi Rere tidak mengerti dengan apa yang Leo lakukan. Leo menjemput Rere dari kantor, membawa Rere ke salon, kemudian ke butik langganan Rere untuk membelikan gaun serta sepatu. Leo pun juga membeli setelan jas formal di sana.

Tapi begitu tiba di sebuah Restoran, di mana tak ada pelanggan yang datang kecuali mereka, bahkan kedatangan mereka disambut secara eksklusif, Rere akhirnya tahu apa yang sedang Leo Hamizan ini rencanakan.

"Makan." Ketus Leo.

Pasalnya, alih-alih menyantap steak yang tersaji di hadapannya, Rere justru hanya diam memandangi Leo. Padahal Leo sudah makan lebih dulu begitu steak dihidangkan. Leo memang sedang kelaparan.

Sejak tadi pagi dia belum makan. Leo sengaja melewatkan sarapan pagi karena tidak mau mendengar omelan Bundanya lagi, lalu dia melewatkan makan siang hanya untuk memeriksa media sosial Rere, berharap ada sesuatu yang Rere posting hingga dia bisa mengetahui kabar gadis ini.

"Kamu nggak mau ngomong sesuatu?" tanya Rere yang sebenarnya berupaya menyindir Leo.

"Nanti. Abis makan."

"Makan lebih penting dibanding masalah kita?"

Leo mendesis kesal. Dia tatap Rere dengan tatapan lelah. "Seharian ini aku belum makan, paling nggak biarin aku makan dulu sebelum kita bertengkar lagi."

Harusnya Rere merasa jengkel dengan jawaban yang Leo berikan. Tapi saat tahu kalau Leo belum makan, Rere justru tampak khawatir. Dan karena tidak mau mengganggu Leo yang sedang makan, maka dia menuruti apa yang Leo katakan. Tapi meski begitu, matanya tetap tak lepas memandang Leo.

Melihat Leo yang makan dengan sangat lahap membuat Rere merasa sedih. Leo tidak makan seharian ini, dan tadi saat menjemput Rere, Leo terlihat berantakan serta kelelahan. Pakaiannya pun sedikit

kotor, Rere tebak Leo baru saja melakukan operasi penangkapan. Bagaimana bisa Leo bekerja tanpa mengisi perutnya?

Kenapa dia selalu lupa makan setiap kali sibuk bekerja? Desah Rere cemas di dalam hati.

"Mau tambah Spaghetti?" tanya Rere ketika melihat Leo mengulum bibir memandang ke atas piring.

Leo menatapnya, mengerjap dua kali. Rere pun tahu apa jawabannya.

Maka dia segera memesan satu porsi spaghetti yang begitu dihidangkan, segera Leo santap dengan sangat lahap.

Melihat pemandangan itu, tanpa sadar Rere tersenyum tipis. Teringat beberapa percakapan mereka di masa lalu melalui telepon.

"Ngapain aja seharian ini?"

"Kerja."

"Capek nggak?"

"Menurut kamu?"

"Ih, kamu sih, gitu... ditanya bagus-bagus tapi jawabnya marah-marah."

"Aku lapar. Belum makan seharian."

"Mau aku temenin makan?"

"Kamu bisa masak nggak hari ini?"

"Oh... mau makan masakan aku?"

"Hm."

"Ya udah, aku tunggu di rumah, ya, sayang..."

Biasanya, setelah Rere masak untuk Leo, maka kekasihnya itu akan makan dengan lahap seperti ini. Sedangkan Rere hanya akan memandangi sambil tersenyum-senyum. Karena ketika sedang makan seperti ini, Leo terlihat sangat menggemaskan, seperti bocah kecil saja.

Lihat saja sekarang, sudut bibirnya penuh dengan saus. "Ada saus di sudut bibir kamu." ujar Rere. "Jangan pakai punggung tangan," tegur Rere saat melihat Leo yang hendak mengusap sudut bibir menggunakan punggung tangan. "nanti kotor." Rere mengambil napkin, kemudian mengusap sudut bibir Leo menggunakan benda itu.

Sebenarnya perhatian seperti ini sudah sering Leo terima dari Rere. Tapi karena saat ini mereka sedang bertengkar dan perang dingin, maka Leo merasa canggung menerimanya. "Kamu juga makan." Ucapnya. Tidak ketus seperti sebelumnya, tapi masih terkesan dingin.

"Aku lagi diet."

Leo berdecak. Dia benci sekali mendengar Rere diet. Apa yang ingin Rere ubah lagi? Tubuhnya sudah sempurna bukan? "Makan!"

"Tapi, kan—"

"Makan nggak?"

Tidak mau memulai pertengkaran lagi, maka Rere menghela napas mengalah. "Iya..."

Tak ada lagi yang bicara hingga mereka usai makan. Hanya terdengar alunan biola yang dimainkan sepanjang mereka menyantap makan malam. Namun mata mereka sesekali saling beradu pandang. Kadang hanya sekilas, kadang sengaja berlama-lama.

Seperti ingin menyampaikan sesuatu tapi tak tahu harus memulai dari mana.

Usai makan, ada sebotol wine yang di sajikan untuk mereka. Seorang pelayan menuangkannya ke dalam gelas masing-masing. Kali ini mereka berdua tampak sangat menikmati minuman itu. Namun meski begitu, mereka masih enggan bersuara.

Hingga kemudian, Leo memberikan sebuah isyarat pada seorang pelayan yang berdiri tak jauh dari mereka. Pelayan itu lalu datang sembari membawa satu buket bunga serta sekotak hadiah yang dia serahkan pada Leo.

Rere tertegun melihatnya. Dia amati Leo yang tampak salah tingkah sekaligus gugup. Padahal bunga dan hadiah itu sudah ada di tangannya, tapi dia seperti ragu dan kebingungan harus melakukan apa dengan dua benda itu.

"Itu... buat siapa?" sebenarnya Rere tahu kalau itu untuknya, tapi demi membantu seorang laki-laki bernama Leo Hamizan yang tidak romantis, maka dia sengaja menanyakannya.

"Kamu." Leo memang sangat payah. Karena alih-alih menyerahkannya secara romantis, dia justru meletakkan buket

bunga serta kotak hadiah itu di atas meja, kemudian mendorong pelan ke arah Rere.

Meski Rere tidak pernah menerima perlakuan romantis dari seorang lelaki, tapi Rere pun tahu kalau cara yang Leo lakukan ini amat sangat tidak romantis dan juga menyebalkan. Itu mengapa alih-alih tersenyum bahagia, Rere justru menatap Leo sembari menghela napas putus asa. "Terima kasih." Ucap Rere dengan nada lesu.

Leo menyadarinya. Dia bertanya-tanya dalam hati, mengapa Rere tidak terlihat senang? Leo pun mengingat-ingat apa saja yang Abi jelaskan padanya melalui pesan. Dan saat menyadari kesalahannya, tiba-tiba saja Leo menarik hadiah-hadiah itu lagi, tepat ketika Rere hendak mengambilnya.

"Loh?" gumam Rere tidak mengerti.

Leo berdeham, dia berdiri tegak. Masih terlihat sangat gugup dan tak henti-hentinya merutuk kesal di dalam hati. Kenapa laki-laki di dunia ini harus dituntut menjadi romantis?!

Berdiri di samping Rere, Leo menyerahkan buket bunga itu padanya. "Buat kamu."

Rere semakin mengernyit bingung, "Iya. Kan tadi kamu udah bilang."

Lihat, kan? Di saat Leo sudah berusaha, Rere malah merusak kerja keras Leo. "Ambil aja." Rutuk Leo. Rere pun cepat-cepat menerimanya. Dari pada Leo akan mengamuk nantinya. "Ini juga buat kamu." kali ini Leo menyerahkan kotak hadiah itu padanya.

"Hm. Terima kasih." Ucap Rere.

"Buka."

"Hah?"

"Hadiahnya buka."

Rere semakin mengernyit heran. Baru kali ini dia bertemu seseorang yang memaksa Rere membuka hadiah pemberiannya sendiri. Tapi lagi-lagi Rere mengalah. Turuti saja kemauan Leo Hamizan ini, Rere juga sedang tidak punya tenaga untuk berdebat dengannya.

Begitu membuka hadiah itu, Rere menemukan satu kotak perhiasan. Rere pun mengerjap lambat, melirik Leo sebentar lalu membuka kotak perhiasan itu yang ternyata isinya adalah sebuah kalung bermata berlian yang hanya sekali pandang saja pun, Rere tahu harganya pasti sangat mahal.

Seketika Rere termangu. Dia pandang kalung itu lekat. Rere sama sekali tidak menyangka Leo akan memberikan hadiah ini padanya. Kekasihnya ini tidak romantis, jarang sekali memberi hadiah, bahkan hampir tidak pernah. Jangankan hadiah untuk Rere, untuk keluarganya sendiri pun, Leo teramat jarang melakukannya. Jadi ketika Leo memberikan hadiah pada seseorang, itu merupakan sesuatu yang mengesankan dari Leo.

"Ini... buat aku?" tanya Rere. Leo mengangguk. Lalu untuk pertama kalinya sejak mereka bertengkar, Rere memperlihatkan senyuman manisnya yang mempesona.

Dan ya, Leo terpesona melihatnya. Karena saat ini bibirnya pun turut tersenyum meski samar. "Suka?"

Rere mengangguk kuat, tertawa pelan dengan nada merdu. "Suka. Kalungnya bagus banget..." dia menyentuh permukaan kalung dengan jemari. Tapi tiba-tiba saja Leo mengambil kalung itu dengan tangannya, membuat Rere menatapnya bingung.

Tapi Leo mengabaikan. Karena kini dia berjalan ke belakang tubuh Rere, menyibak seluruh helai rambut Rere ke samping, kemudian memasangkan kalung itu di lehernya sembari berbisik. "Aku minta maaf."

Rere mendengarnya, lalu kini dia tertegun. "Untuk?"

"Semua kesalahanku dan rasa sakit yang kamu rasakan karena aku."

Kalung itu sudah terpasang sempurna, kini Leo mengurai kembali rambut Rere dan sedikit merapikannya.

Rere menyentuh kalung itu dengan jemari, kemudian dia memalingkan wajah, berhadapan langsung dengan wajah Leo yang tepat di sampingnya. "Itu aja?"

"Kesalahanku terlalu banyak, kan? Terlalu membuang waktu kalau harus aku jabarkan satu persatu." Leo mengedikkan bahunya ringan, mengecup bibir Rere singkat dan kembali ke kursinya sembari meraih gelas wine.

Ini adalah permintaan maaf yang sangat terlihat tidak tulus. Masih sambil memegangi berlian kalungnya, Rere bertanya dengan

nada malas. “Kamu minta maaf karena mengaku salah, atau agar aku berhenti memblokir nomer kamu?”

“Keduanya.” Leo mengulurkan telapak tangan. “Hp kamu.”

Rere memutar bola matanya malas, tapi tetap menyerahkan ponselnya pada Leo. Seketika kekasihnya itu tampak serius mengutak-atik ponselnya. Rere tahu pasti apa yang Leo lakukan. Mula-mula membuka blokir di nomernya, lalu memeriksa seluruh riwayat pesan, telepon, nomer kontak, foto, bahkan semua sosial media Rere. “Nggak ada apa-apa di sana.”

“Dia siapa?” Leo memperlihatkan sebuah foto.

Foto yang pernah sengaja Rere posting untuk membalas Leo. Astaga, jadi sejak tadi dia mencari foto itu?

“Teman.”

“Aku tahu semua teman kamu.”

Ya, tentu saja. Leo memang selalu punya waktu untuk mengurusi hal-hal tidak penting seperti memeriksa siapa saja yang Rere temui, siapa saja yang berteman dengannya, di mana saja mereka tinggal dan apakah mereka boleh berteman dengan Rere atau tidak.

Seolah-olah semua itu sangat penting sampai-sampai dia lupa kalau yang seharusnya dia lakukan adalah memanjakan Rere dengan kasih sayangnya.

“Teman baru. Kamu belum sempat mencari tahu tentang dia karena sibuk mengajak aku bertengkar, sayang.” itu sindiran.

Tapi panggilan sayang yang Rere ucapkan membuat Leo merasa lebih lega. Ya, tolol memang.

"Siapa?"

"Aku udah bilang teman."

"Namanya?"

"Ricky. Artis. Aku kenal di party temanku yang juga berprofesi sebagai artis." Rere melihat Leo yang hendak mengeluarkan ponselnya sendiri. Rere tahu apa yang ingin Leo lakukan. "Tenang. Dia Gay."

Leo mengerjap cepat. Dia amati foto itu lagi, dan pada akhirnya mengurungkan niat untuk mengambil ponsel miliknya. "Oh." Dan hanya gumam datar itu saja yang terdengar darinya.

Mereka kembali saling diam. Leo sibuk memandang minumannya, sedang Rere memandangi serta menyentuh kalung di lehernya.

"Re," panggil Leo.

"Hm?" gumam Rere tanpa menoleh.

"Kalau bersamaku sesakit itu, kenapa kamu nggak pernah mencoba benar-benar pergi?"

Rere tersentak, dia tatap Leo lekat. Dan ternyata Leo pun juga sedang menatapnya.

"Sudah dua tahun, Re. Tapi sampai saat ini... aku nggak pernah bisa kasih kamu kepastian." Leo terlihat muram. "Aku sering memikirkan ini. Mungkin... kalau bukan denganku, kamu pasti sudah

mendapatkan apa yang selama ini kamu inginkan dariku. Kamu nggak takut menyesal karena telah membuang waktu berharga kamu dengan orang yang salah?"

Sejak tadi Rere hanya diam. Tapi kini dia mulai tersenyum meski getir. "Aku pasti menyesal," gumam Rere. "tapi... dari mana aku tahu kalau kamu adalah orang yang salah tanpa aku harus mencobanya?" Rere menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Aku tahu apa yang kamu maksud. Aku juga tahu, apa yang kamu pikirkan dan rasakan tentang hubungan ini. Tapi aku juga tahu, apa yang aku mau dan apa yang harus aku lakukan. Soal rasa sakit, ini sedikit... rumit."

"Rumit?"

"Hm. Ini sama seperti... bersama kamu rasanya sakit, tapi jika tanpa kamu, rasanya... jauh lebih sakit. Kalau itu kamu, rasa sakit mana yang akan kamu pilih?"

Leo terpaku mendengarnya. Tak hanya itu, cara Rere menatapnya membuat hatinya patah.

Makan malam yang Leo pikir bisa menjadi pengobat hati untuk Rere, justru berakhir muram sejak percakapan itu terjadi. Pun ketika Leo mengantar Rere pulang, sepanjang jalan, mereka tak saling bicara.

Leo terlalu sibuk dengan pikirannya, begitu pula Rere yang sepanjang jalan hanya menatap ke luar jendela.

Begitu tiba di rumah Rere, Leo membukakan pintu untuknya.

"Terima kasih, ya." ucap Rere. Suaranya terdengar lembut. Tak ada lagi nada dingin apa lagi amarah. "Kamu hati-hati di jalan, setelah bersih-bersih, nanti aku telepon kamu."

Leo hanya diam. Karena Rere pikir dia sedang tidak mau bicara, maka setelah mengecup pipi Leo, Rere pun memutuskan untuk pergi lebih dulu. Tapi langkahnya terhenti manakala Leo tiba-tiba menggenggam jemarinya. Lembut, namun juga erat. Dia menarik Rere lembut hingga merapat padanya, lalu dia belai wajah gadis itu, sedang matanya menyimpan sorot muram yang terbaca jelas di mata Rere. "Harusnya kamu nggak jatuh cinta sama laki-laki berengsek sepertiku, Re."

Seketika kedua mata Rere memerah dan berkaca-kaca. Namun bibirnya justru tersenyum. "Seharusnya memang begitu. Tapi aku nggak bisa melakukan apa-apa ketika hatiku memilih kamu, sayang."

Bagaimana ini? Apa yang harus Leo lakukan sekarang? Dia pikir seiring berjalannya waktu, dia akan menemukan jalan keluar dari kegamangan hatinya. Entah Rere yang akan menyerah, atau Leo yang sanggup menyudahi hubungan ini. Tapi kenyataannya, Rere tak kunjung menyerah. Dia justru semakin kuat di setiap detik yang mereka lalui. Sedangkan Leo... mulai dihantui bayang-bayang ketakutan jika melepaskan Rere dari hidupnya.

Dan tanpa dia sadari, dia justru semakin menggenggam Rere erat.

"Kamu hanya akan semakin terluka, Re."

Rere tertawa serak.

"Tapi aku juga nggak tahu bagaimana caranya melepaskan kamu." ringis Leo parau.

Kali ini Rere tersedak oleh tangisnya. Dia sentuh pergelangan tangan Leo, dia genggam erat. "Kalau begitu jangan dilepaskan... jangan pernah lepaskan aku. Rasa sakit ini... aku masih bisa menahannya."

Rere tahu apa yang dia katakan sangat tolol. Dia menyadarinya. Tapi Rere bisa apa ketika hatinya belum siap untuk merelakan Leo pergi.

Dan mendengar apa yang Rere katakan, hati Leo terasa begitu sesak. Bagaimana bisa Rere mencintainya seperti ini? Setelah apa yang Leo lakukan padanya, setelah sebanyak apa rasa sakit yang Leo berikan padanya, mengapa Rere masih saja mencintai dan menginginkannya?

Terbuat dari apa hati gadis ini...

Dan mengapa hatinya sendiri begitu keras hingga tidak pernah bisa menerima Rere? Mengapa dia masih saja gamang dan tak terima dengan hubungan mereka, sedangkan sebagian dirinya justru kesulitan melepas Rere?

Leo memeluk Rere erat. Tangis Rere pecah dalam pelukannya. Rasanya selalu sama setiap kali mendengar Rere menangis. Seolah Leo sedang menggores-gores hatinya sendiri

dengan pecahan kaca. Tapi anehnya, Leo juga tidak pernah menemukan cara untuk berhenti membuat Rere menangis.

***

Setelah mengetuk pintu kamarnya sebanyak tiga kali, Leo mendengar Ana berteriak dan menyuruhnya masuk. Leo pun membuka pintu. Suara tawa dua orang perempuan terdengar olehnya. Matanya seketika bergerak cepat, mencari asal suara yang terdengar sangat familiar di telinga.

Benar saja. Rere ada di sana, sedang berbaring telungkup bersama Ana di atas ranjang Leo. Mereka berdua sedang tertawa entah karena apa. Tapi Leo sama sekali tidak peduli, karena saat ini dia terlalu sibuk memandangi tawa Rere yang membuat hatinya menghangat.

Sejak mengantar Rere pulang kemarin malam, mereka tak lagi saling berkomunikasi. Rere pun tidak menunaikan janjinya menghubungi Leo setelah dia selesai mandi. Sementara Leo pun menahan diri agar tidak menghubungi Rere. Kali ini alasannya bukan karena gengsi, tapi karena takut Rere hanya akan semakin sedih jika bicara dengannya.

"Hai, sayang."

Leo mengerjap cepat. Sapaan dan panggilan Rere menyadarkan Leo dari lamunan.

"Abang kenapa berdiri di sana? Nggak mau masuk?" tanya Ana.

Leo hanya menatap Ana sebentar, karena setelah itu dia kembali memandang Rere hanya untuk menikmati senyuman gadis itu. Senyum yang membuat hati Leo merasa lega.

"Tumben akrab." Begitu lah yang Leo katakan saat dia masuk ke dalam kamar.

Rere mencebik pelan padanya, kemudian kembali sibuk membicarakan rencana liburan bersama Ana.

"Di sini bagus, deh. Kamu mau nggak ke sini?"

"Ih, mau..."

"Kak Rere minta izin sama Bunda dulu, ya. Kalau dibolehin, Kak Rere bawa kamu ke sini."

"Makasih, Kak Rere..."

Leo sedang mengambil sesuatu dari laci meja di samping ranjang, sekaligus mengintip layar ponsel Rere yang menyala. Terlihat olehnya sebuah tempat wisata, membuatnya mendengus malas. "Sebelum minta izin, pastikan dulu jadwal kamu. Kaya bisa aja liburan tanpa lihat jadwal."

Rere tersentak. "Oh, iya!" pekiknya panik. "Aduh, Kak Rere tanya Nana dulu, ya."

"Nana siapa, Kak?"

"Sekretaris Kak Rere."

"Wah... Kak Rere keren. Bisa punya sekretaris."

Leo mendengus pelan. Leo bilang juga apa, Ana itu persis seperti Rere. Mereka memang cocok berteman.

Tak mau mengganggu kesenangan mereka berdua, Leo pun memilih keluar dari kamarnya dan masuk ke dalam kamar Andi. Leo ingin mandi, tapi dia butuh memeriksa ponsel lebih dulu. Namun dia tidak menemukan ponselnya di dalam saku celana. Leo mengingat-ingat di mana dia meletakan ponsel terakhir kali.

Di meja nakas di dalam kamarnya. Leo mencebik karena harus kembali ke sana. Tapi ketika baru membuka pintu kamar, Rere muncul tepat di hadapannya sembari menyerahkan ponsel padanya.

"Ketinggalan di kamar kamu."

Leo melirik ponselnya, kemudian menatap Rere yang tersenyum manis padanya. Leo mengambil ponsel dari tangan Rere, saat Rere hendak melepaskan ponsel itu dari tangannya, Leo justru menggenggam tangan itu kemudian menariknya ke dalam kamar.

Tubuh Rere dia sandarkan di pintu yang telah tertutup. Bibirnya tersenyum miring menikmati ekspresi terkejut di wajah Rere. "Hai." Sapa Leo.

Rere mengernyit, tapi ada semburat merah di pipinya karena menyadari suara Leo yang berubah sedikit lembut. "Apa sih kamu. Kaya baru ketemu aja."

Leo mendengus, dia mencolek pipi Rere. "Pipi kamu merah." Cepat-cepat Rere menyentuh pipinya sendiri. Leo tertawa pelan melihatnya.

"Nyebelin." Rutuk Rere. Tangannya mendorong Leo menjauh, "udah ah, aku mau balik ke kamar kamu." Tapi Leo justru mengurung Rere dalam pelukannya.

"Siapa bilang kamu boleh pergi?"

Rere tersenyum geli. Dia tahu apa yang Leo inginkan. "Minggir sana."

Bukannya menyingkir, Leo justru menggelengkan kepala, kemudian mengecup pipinya. Rere menggigit bibirnya pelan, dadanya berdebar kencang.

"Ini kamar Andi," bisik Rere.

"Ya, terus?" tangan Leo mendekapnya. Sedang wajahnya bersembunyi di lekuk leher Rere.

"Nanti ketahuan..."

"Andi nggak ada di sini."

Rere menyentuh dada Leo dengan telapak tangan, hendak mendorongnya menjauh, tapi Leo justru menggenggam pergelangan tangan Rere, dan membuat tangan itu melingkari lehernya.

"Sayang..." protes Rere, tapi tubuhnya tidak menolak dekapan Leo yang semakin mengerat. Rere justru memejamkan mata, menikmati kecupan di lekuk lehernya.

"Besok aku mau dinas ke luar kota." Bisik Leo.

Mata Rere terbuka cepat, dia menengadah untuk menatapnya. "Berapa lama?"

"Tiga hari."

Mata mereka saling memandang penuh arti. Rere mengulum bibir gugup. "Nggak mau di apartemen aja?"

Leo menggeleng tegas, artinya Rere sudah tidak bisa menolak. "Mau, ya?"

Memangnya Rere bisa apa selain mengangguk dan membuat Leo tersenyum miring kemudian mengunci pintu kamar dan membawa Rere ke atas ranjang.

Mereka saling bercumbu mesra, seolah tak pernah terjadi pertengkaran di antara mereka. Seolah tak pernah ada percakapan yang menyesakkan hati. Karena pada akhirnya, meski tanpa ada kata yang terucap, namun mereka saling sepakat untuk tetap melanjutkan hubungan ini, meski tak tahu ke mana akan berlabuh.

Entah apa yang akan terjadi nanti, tapi yang pasti... mereka berdua sama-sama tak bisa mengakhiri apa yang sudah mereka mulai.

Fin